Rp 3.800,–

S.B. Chandra

Dilahirkan di Mandailing, Tapanuli Selatan dari keluarga perantau dan petualang.

S.B.CHANDRA pernah berpetualang ke pedalaman Malaysia, Aceh, Tapanuli, Sumatra Timur, Jambi dan mengikuti ilmu mistik pada guru-guru amat terkenal seperti Inyiek Angku, Inyiek Gadang, Baginda Samadun dan lain-lain.

Telah pernah bekerja pada beberapa harian dan menulis sejumlah buku, antara lain yang akan terbit adalah:

* MANUSIA HARIMAU.
* MANUSIA HARIMAU MERANTAU LAGI.
* MANUSIA HARIMAU MARAH.
* PETUALANGAN SI MANUSIA HARIMAU BAGIAN I & II.
* MANUSIA HARIMAU JATUH CINTA.

Jangan Anda lewatkan untuk memiliki buku yang ceritanya sangat menarik ini!!

Tunggulah tanggal terbitnya!!

MANUSIA HARIMAU MERANTAU LAGI – S.B. Chandra

SG

S.B. Chandra

BBSC

Manusia Harimau Merantau Lagi
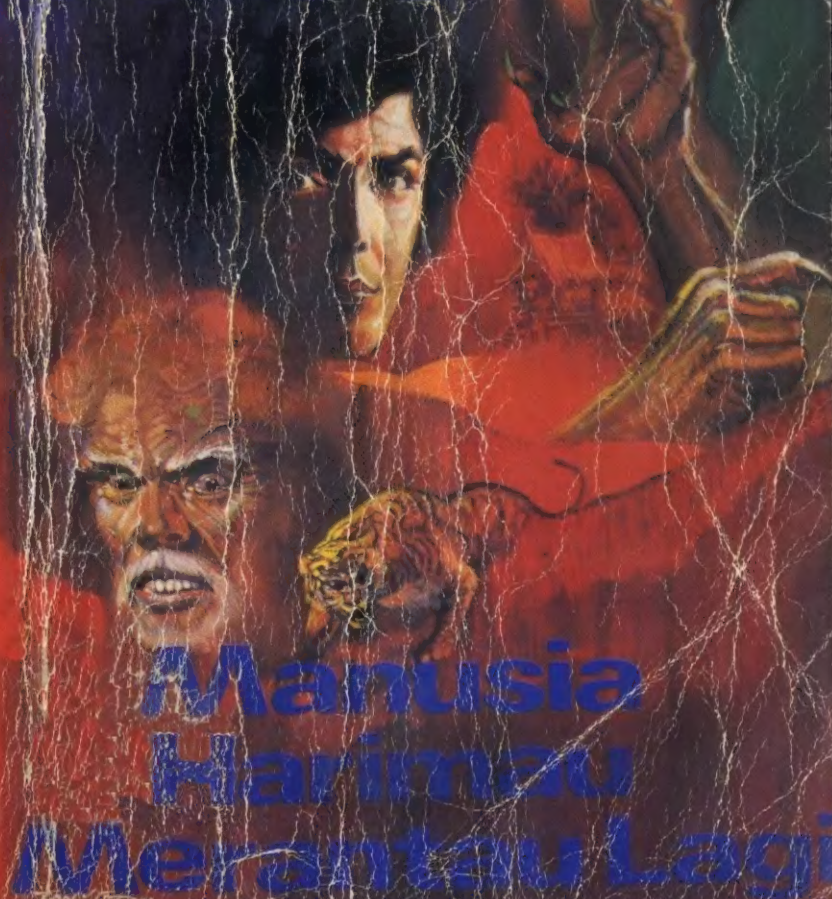
S.B.Chandra:

MANUSIA HARIMAU

Merantau Lagi

Penerbit:

SELECTA GROUP — Jakarta Pusat.

Penulis: S.B.Chandra
Cover: Tony G.
Penerbit: SELECTA GROUP
Jakarta Pusat
Terbitan Pertama: Juli 1980
Terbitan Kedua: Juni 1984
Harga: Rp.3.000,-

Yang telah dikisahkan:

Pada suatu malam, beberapa hari setelah Dja Lubuk meninggal dunia, harimau piaraannya mengunjungi kuburan bekas majikannya itu, lalu pergi ke rumah Erwin. Melihat bekas telapak kaki binatang itu di tanah, keesokan harinya tahulah orang bahwa pemuda ganteng Erwin mempunyai harimau piaraan. Desas-desus segera menyebar ke mana-mana. Karena malu, Erwin yang berpendidikan cukup lumayan, meninggalkan kampungnya. Ia lalu merantau ke Medan. Itulah penderitaan pertama setelah ia mewarisi pusaka hidup dan sifat-sifat ayahnya.

Malapetaka kedua muncul setelah ia berkenalan dan jatuh cinta pula kepada seorang gadis Medan, Erna Nasution, yang juga sangat mencintai dirinya. Tetapi paman Erna yang bekerja sebagai pedagang keliling bernama Nurdin K. Nasution, pernah mendengar cerita tentang Dja Lubuk yang memelihara harimau dan bisa berubah menjadi harimau. Begitu mengetahui Erwin adalah anak Dja Lubuk, Nurdin segera memperingatkan keluarga Erna. Orangtua Erna jadi berubah sikap terhadap Erwin. Erwin sendiri, ketika kebetulan mendengar bagaimana Nurdin menceritakan tentang dirinya, jadi terpukul batin lagi.

Dengan hati yang hancur luluh, Erwin meneruskan perantauannya ke Jakarta. Menumpang tinggal di rumah sahabatnya Hilman, bekas kawan sekelasnya di Kotanopan, Tapanuli Selatan.

Setelah mendapat pekerjaan, Erwin berkenalan dengan Indahayati teman sekerjanya. Erwin jatuh cinta kepada Indahayati dan Indahayati sangat dan tetap men-

cintai Erwin walaupun kemudian ia mengetahui bahwa Erwin memiliki harimau piaraan dan bisa berubah menjadi harimau. Akhirnya mereka menikah. Tetapi pesta pernikahan terganggu oleh suatu peristiwa yang tidak diduga-duga. Seorang pemuda kaya raya bernama Adham sakit hati karena lamarannya pernah ditolak orang tua Indahayati, meminta bantuan Ki Ampuh. Ketika sedang menerima ucapan selamat dari para tamu, tiba-tiba Indah kesurupan. Erwin sempat kebingungan. Tetapi tak lama kemudian Dja Lubuk muncul membantu. Akhirnya Ki Ampuh dengan sepasang jin kembarnya, Ki Angker dan Ki Angkara, berhasil dihalau. Dalam pertarungan ini, Dja Lubuk dibantu oleh Nini Zubaidah alias Nini Pangrango.

Ki Ampuh yang menjadi dendam kepada Erwin dan Adham yang juga masih belum puas, kemudian meminta bantuan kepada dua dukun teluh bernama Itam dan Bolang yang tinggal di daerah Cibinong. Tetapi Dja Lubuk yang sangat menyayangi putranya, kembali datang memberikan bantuan. Dibantu oleh roh seorang perempuan tua bernama Saodah yang sakti dan baik hati. Saodah ikut membela Erwin, terutama adalah oleh karena suami Saodah adalah saudara Dja Lubuk. Jadi Erwin masih terhitung kemanakannya.

Namun demikian cobaan baru datang lagi ke diri Erwin. Karena marah dan tak bisa menahan diri lagi, pada suatu malam Erwin memasukkan Adham ke dalam sebuah lubang kuburan. Akibatnya, Adham menjadi gila karena ketakutan. Tetapi setelah itu, Erwin dianggap manusia berbahaya sehingga pihak polisi menganggap perlu menangkapnya. Erwin tidak mau menyerah begitu saja karena ia merasa dirinya tidak bersalah. Ia lalu melarikan

diri, meninggalkan istrinya yang sedang hamil.

Sementara itu, Ki Ampuh yang masih tetap dendam kepada Erwin, berangkat ke Cikotok, Banten, untuk berguru kepada Mbah Ratu Panasaran. Setelah menjadi lebih sakti, baru ia kembali ke Jakarta.

Sedang Erwin, sejak melarikan diri dari kejaran polisi, sempat berkeliaran di Jawa Barat, kemudian pulang ke kampungnya. Tiga bulan di sana, atas suruhan arwah ayahnya, Erwin pergi ke kuburan ompung atau kakeknya di daerah Muara Sipongi, juga di Tapanuli Selatan. Dari arwah kakeknya, Raja Tigor dan arwah Sutan Tabiang Jurang, Erwin menerima berbagai ilmu kesaktian. Dengan kesaktian itulah Erwin bisa muncul di rumahnya di Jakarta ketika Ki Ampuh akan menyembelih putri Erwin yang sudah lahir dan diberi nama Indah Permata Erwinasari. Merasa tidak kuat menghadapi Erwin. Ki Ampuh memanggil gurunya Mbah Panasaran. Tetapi kedatangan Mbah Panasaran disusul dengan munculnya Raja Tigor. Ki Ampuh dan Mbah Panasaran akhirnya berhasil diusir lagi.

Erwin kemudian benar-benar kembali ke Jakarta. Mengetahui hal ini, polisi segera menangkapnya. Erwin sama sekali tidak melawan, walaupun sebenarnya, kalau ia mau, ia mampu membinasakan semuanya. Di tahanan Erwin disiksa oleh beberapa petugas yang menyelewengkan hak mereka. Akibatnya, Dja Lubuk muncul kembali untuk menyelamatkan putranya. Sampai akhirnya Erwin dibebaskan karena terbukti memang tak bersalah.

Dengan dendam yang malah tambah menyala-nyala, Ki Ampuh terus berguru kepada Mbah Panasaran. Menuntut ilmu untuk bisa menjadi tikus dari ukuran kecil sampai sebesar anjing bahkan mendekati ukuran manusia. Dengan

ilmu itulah ia bermaksud menculik anak Erwin. Tetapi ia gagal karena tak mampu menaklukkan azimat penolak ilmu hitam dari Datuk Nan Kuniang. Untuk melampiaskan kemarahannya, mertua perempuan Erwin menjadi korban. Sehingga tewas dalam keadaan yang mengerikan.

Masih dalam usaha untuk membalas dendam, Mbah Panasaran membuat Erwin memimpikan dia. Menjelma sebagai wanita yang amat cantik dengan nama Komalasari, Mbah Panasaran berhasil memikat Erwin untuk datang ke sarangnya di Cikotok.

Oleh pandainya perempuan itu merayu, Erwin terbawa juga ke ranjang. Tetapi ketika hampir saja melakukan perbuatan terlarang, tiba-tiba ia berubah menjadi setengah harimau. Karena malu, Erwin segera pulang ke rumahnya. Dan betapa kagetnya ia ketika mengetahui anaknya telah hilang.

Penculiknya ternyata Ki Ampuh. Anak itu disembunyikan Ki Ampuh di dalam sebuah lubang pohon besar tak jauh dari tempat tinggal Mbah Panasaran. Tetapi ketika ia kembali lagi untuk membunuh anak itu, ternyata sudah lenyap. Diselamatkan oleh Dja Lubuk yang kemudian menitipkan anak itu kepada Datuk Nan Kuniang.

Oleh karena putri Erwin tidak sampai binasa, Dja Lubuk yang lembut hati mendamaikan anaknya dengan musuh bebuyutannya itu. Mengetahui hal ini, Mbah Panasaran marah dan memukul Ki Ampuh sehingga muka muridnya itu hitam sebelah.

Wanita sakti itu bertambah marah ketika mengetahui Ki Ampuh berniat menuntut ilmu yang benar-benar ampuh ke Sumatera bersama-sama Erwin dan Dja Lubuk. Ia mencoba merintanginya tetapi usahanya ini sia-sia.

Akhirnya Erwin, Indah, Dja Lubuk dan Ki Ampuh berangkat ke Tapanuli Selatan. Di sana Ki Ampuh akan memperdalam ilmunya dan di sana pula Erwin akan memulai kembali hidup di desa.

Sesungguhnya, setelah mengalami semua kejadian ini, Erwin berharap akan bisa menikmati hidupnya dengan tenang. Namun takdir yang dibawa oleh warisan yang diterimanya dari ayahnya, menentukan lain. Berbagai kejadian kemudian memaksanya untuk merantau lagi . . .

Penulis

***

UNTUK lebih mempermudah para pembaca mengikuti kisah "Manusia Harimau Merantau Lagi" ini, kami perkenalkan tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita "Manusia Harimau":

Erwin: Seorang pemuda ganteng yang oleh penentuan nasib terpaksa mewarisi seekor harimau piaraan ayahnya yang telah meninggal dunia di sebuah kampung kecil di Tapanuli Selatan, dekat perbatasan Minangkabau. Yang diwarisinya bukan hanya harimau. Ia, sama seperti mendiang ayahnya, juga manusia harimau, yang dapat mengubah dirinya menjadi setengah harimau atau kadang-kadang berubah menjadi setengah harimau walaupun dia tidak menyukainya karena sedang berada di tengah khalayak ramai.

Dja Lubuk: Ia mempunyai beberapa orang anak, tetapi hanya seorang laki-laki, yang tersulung bernama Erwin. Semasa hidupnya orang tua ini memelihara seekor harimau yang dapat disuruhnya apa saja selama ia memberinya makan sesuai dengan ketentuan bagi yang punya piaraan binatang buas. Harimau yang diwarisi oleh Dja Lubuk dari ayahnya Dja Harangan atau Raja Tigor ini sebenarnya harimau biasa, tetapi sudah dilatih oleh pemeliharanya sehingga patuh kepada segala perintah sang majikan. Dja Lubuk hanya seorang dari sekian pemelihara harimau yang ada di Sumatera. Tetapi berbeda dari kebanyakan mereka yang hanya mempunyai piaraan, Dja Lubuk dengan sekitar sembilan puluh orang semacam dia, bisa pula mengubah diri menjadi setengah harimau. Malangnya, perubahan ini terjadi juga walau ia tidak menghendakinya. Piaraan dan kemalangan inilah yang

diwariskannya kepada Erwin.

Ki Ampuh: Dukun sakti yang menyelewengkan ilmunya untuk mengeruk harta dunia. Tak segan-segan menyakiti bahkan membunuh orang dengan ilmu teluhnya, asalkan untuk itu ia memperoleh keuntungan.

Mbah Panasaran: Wanita berilmu tinggi yang walaupun sudah berusia ratusan tahun tetapi tidak pernah tua dengan syarat harus selalu dipuasi nafsunya oleh pemuda-pemuda remaja. Ia dan para pemuda yang menjadi muridnya tinggal di sebuah daerah di Cikotok, Banten. Kepadanyalah kemudian Ki Ampuh berguru untuk menaklukkan Erwin yang selalu dibantu oleh ayah, kakek dan kawan-kawan kakeknya.

Sutan Tabiang Jurang: Semasa hidupnya adalah harimau jadi-jadian yang tinggal di daerah Kerinci, Sumatera Barat. Arwahnya selalu ikut menyelamatkan Erwin dari berbagai bahaya karena ia adalah bekas sahabat kakek Erwin.

Datuk Nan Kuniang: Juga sahabat Raja Tigor, kakek Erwin. Semasa hidupnya menjadi dukun yang suka mengobati orang sakit. Mayatnya yang bisa bangkit dari kuburan kemudian memberikan beberapa ilmu pengobatan dan penolak bala kepada Erwin untuk membantu Erwin melawan ilmu hitam Ki Ampuh.

Indahayati: Kawan sekerja Erwin di Jakarta, yang kemudian menjadi kekasih dan istrinya. Indah sangat dan tetap mencintai Erwin walaupun ia mengetahui Erwin adalah manusia harimau. Dari dialah Erwin memperoleh seorang anak perempuan yang diberi nama Indah Permata Erwinasari.

***

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dendam mbah Panasaran yang selalu yakin bahwa ia tak terkalahkan oleh manusia, setan atau jin mana pun, membakar hati dan membuat wajah tiga ratus tahunnya yang amat cantik itu memerah. Kemerah-merahan yang membuat dirinya justru tambah cantik, menarik dan sexy.

Ia bertekad untuk membalas. Masa pembalasan pasti akan tiba. Ki Ampuh murid durhaka yang tak tahu diri itu mustahil akan menetap di Sumatera. Sebenarnya ia ingin membalas segera, tetapi dengan segala perhitungan, ia menganggap bahwa ketergesa-gesaan tidak bijaksana. Empat makhluk itu tak terkalahkan olehnya. Di Tapanuli sana entah ada berapa banyak jin dan jembalang serta manusia bukan harimau tulen, pun bukan semacam Dja Lubuk, Raja Tigor, Datuk nan Kuniang dan Erwin. Bagi mbah Panasaran, bertarung untuk menemui ajal adalah

suatu kebodohan. Hanya orang kalap yang melakukan tindakan bodoh dan ia bukan wanita kalap. Sayang umurnya yang sudah melebihi tiga ratus tahun kalau harus ditamatkan di Sumatera sana. Ia sudah memutuskan niat untuk membinasakan Ki Ampuh, Dja Lubuk, Raja Tigor, Sutan Tabiang Jurang dan Datuk nan Kuniang. Untuk Erwin ia punya niat khusus. Ia akan tundukkan laki-laki yang ganteng bukan sembarang ganteng itu. Ada laki-laki yang hanya ganteng di rupa tetapi potensi laki-lakinya hanya kelas murahan. Tidak ada arti. Ia telah pernah terbaring di samping Erwin, telah mencium bau tubuhnya, telah merasakan pelukannya. Ia tahu, bahwa dalam diri orang ini tersimpan suatu tenaga yang tak mudah dicari imbangannya dalam hal memberi kenikmatan dan kebahagiaan. O, si Indahayati celaka itu, betapa bahagia dia mempunyai suami semacam Erwin.

Ia akan bertapa lagi, memanggil semua orang halus untuk mempertinggi ilmunya.

***

WAKTU berangkat meninggalkan pulau Jawa, tahulah Ki Ampuh betapa hebat ilmu makhluk-makhluk dari Sumatera ini. Mereka bukan naik kapal laut atau udara. Pun tidak lenyap begitu saja lalu berada di Muara Sipongi kampung asli Raja Tigor dengan anak dan cucunya.

Raja Tigor mencecahkan sebelah kakinya ke air laut di pantai barat Banten, yang diikuti oleh kerabat dan sahabatnya Ki Ampuh karena begitulah perintah Raja Tigor.

"Tengadahkan tangan kalian dan khusukkan pikiran,"

kata Raja Tigor lagi.

Semua menurut. Dan harimau manusia itu memulai manteranya, cukup jelas terdengar dalam bahasa Tapanuli daerah Mandailing. Bahasa yang halus, memang berbeda dengan bahasa Tapanuli dari bagian utara. Di mana orang berkata seperti kasar tetapi kebanyakan berhati polos dan baik budi.

"Hai air laut yang merupakan bagian terbesar dari permukaan bumi,
yang menghubungkan negara dengan negara dan manusia dengan sesamanya,
yang memberi nafkah kepada ratusan juta insan di bumi,
yang punya sifat baik dan ganas melebihi raksasa yang terganas!
Kami anak manusia yang lemah, yang dapat kau telan dan hempaskan,
Kami mohon kemurahan hatimu untuk menyeberangkan kami,
Agar selamat ke pantai Kerinci untuk berziarah,
Ke makam-makam para sahabat kami yang jadi-jadian,
Yang kini telah istirahat sebelum mencicipi kesenangan,
Selama mereka hidup di atas bumi."

Raja Tigor mulai melangkah. Tak terpikir oleh akal memang. Berjalan di atas air. Bagaikan di atas tanah saja. Setelah masing-masing meninggalkan tepian tujuh langkah, mereka hilang dari pandangan mata. Dan tak lama antaranya mereka telah berada di pantai Kerinci Sumatera Barat.

"Di mana ini?" tanya Ki Ampuh.

"Di pulau asal kami, Sumatera."

"Berapa jauh dari tempat kita berangkat tadi?"

"Kalau terbang dengan pesawat jet satu setengah jam," sahut Erwin.

"Mengapa kita bisa berjalan di atas air?" tanya Ki Ampuh lagi.

"Dalam api pun bisa kalau yang menguasai alam semesta ini mengizinkan."

"Ini yang dinamakan Tapanuli Selatan?" tanya Ki Ampuh ingin tahu.

Dja Lubuk tertawa.

"Tidak, ini daerah Kerinci yang memiliki harimau-harimau yang sewaktu-waktu menjelma dari manusia. Jadi-jadian namanya. Di Jawa juga ada!"

"Berapa jauh lagi Mandailing dari sini?"

"Tepatnya aku tidak tahu. Mungkin antara 700 sampai 800 kilometer."

Sementara itu Raja Tigor meminta kepada anak, cucunya dan Ki Ampuh agar berdoa syukur! Ucapan terima kasih kepada yang mempunyai alam dan terima kasih pula kepada sang lautan.

Mereka menempuh pantai, lalu masuk ke hutan kemudian rimba raya, sehingga sampai di sebuah dusun, di mana boleh dikata hanya bahasa Minang yang dipergunakan.

"Mana dia harimau-harimau siluman itu?" tanya Ki Ampuh.

Raja Tigor dan Dja Lubuk tertawa.

"Mereka tidak berkeliaran secara terbuka, tetapi mungkin ada di antara orang-orang yang kita jumpai. Jadi-jadian hanya berubah wujud manakala sang manusia menghendaki dan manakala keadaan membuat dia berubah

di luar kehendaknya," kata Dja Lubuk.

Ki Ampuh diam. Dia mengetahui banyak tentang ilmu-ilmu hitam, tetapi kampung ini sungguh suatu kawasan misterius di luar jangkauan khayalannya.

"Itu dia seorang! Ataukah seekor? Sesuka hatimulah mengatakannya!" kata Raja Tigor. Dia tidak menunjuk tetapi dengan pandangan matanya, Ki Ampuh mengerti orang mana yang dimaksud Raja Tigor.

"Sama saja seperti orang biasa!"

"Sepintas lalu begitu, bahkan kalau diamati betul-betul pun sama, kalau orang tidak tahu di mana letak kelainannya yang sangat minim!" kata Erwin menyertai pembicaraan ketiga orang yang jauh lebih tua dari dirinya itu.

"Bagaimana membedakannya?" tanya Ki Ampuh.

"Antara lain di bawah hidungnya. Rata saja. Sedangkan manusia biasa tentu mempunyai semacam parit, walaupun tidak dalam!"

"Kalau orangnya memelihara kumis tentu tak kelihatan!" kata Ki Ampuh. "Hanya itukah?"

"Tidak. Ada lagi perbedaan lain. Sinar matanya. Di tengah-tengah bola matanya ada semacam warna, biasanya agak kekelabuan. Lalu pandangannya sayu. Dengan kesayuannya itu ia bisa memukau manusia biasa. Semacam hypnotisme. Kalau ia gunakan kekuatan gaibnya, orang yang dipandang tentu tunduk, tidak bisa menentang kekuatan mata sayu itu!"

"Berapa banyak jadi-jadian semacam itu di Kerinci?" tanya Ki Ampuh.

"Tidak ada orang yang tahu berapa jumlah yang tepat!"

Raja Tigor yang sahabat Sutan Tabiang Jurang lalu

menceritakan, bahwa manusia jadi-jadian yang kadang-kala menjadi harimau juga tidak selalu berbuat jahat, tidak selalu haus darah.

Makhluk yang punya nasib lain ini, bukan pemakan daging manusia atau hewan lainnya sebagai harimau biasa. Hanya sewaktu-waktu iblis di dalam dirinya minta darah, merasa dahaga. Dalam hal begitu, maka atas kehendaknya atau di luar keinginannya ia akan berubah wujud, menjadi harimau. Perubahan itu berlangsung perlahan. Tidak serta merta.

Kalau jadi-jadian sudah berubah jadi harimau, maka ia mungkin akan membunuh. Tidak selalu. Bukan untuk daging, tetapi semata-mata untuk darah dan kadang-kadang juga untuk isi perut korbannya. Yang paling disukai oleh harimau jadi-jadian ialah anak-anak kecil, terutama yang masih bayi. Ia akan mengisap habis darah sang bayi dan kadangkala disertai dengan mengeluarkan lalu memakan isi perutnya. Tetapi yang seringkali kejadian ia menghisap darah sampai kering dari tubuh sang korban, sehingga yang jadi mangsanya itu menjadi pucat dan dingin bagaikan es.

"Hanya bagi?" tanya Ki Ampuh.

"Tidak, ada kalanya orang dewasa. Pernah juga jadi-jadian menerkam dan mengisap darah hewan, kerbau atau lembu. Aneh, kambing hampir tidak pernah terdengar jadi korban jadi-jadian," kata Raja Tigor.

"Apakah jadi-jadian punya kekuatan? Misalnya kebal," tanya Ki Ampuh.

"Kalau di samping jadi-jadian ia memang punya ilmu lain, ada juga yang kebal. Pandai bersilat, pandai mengobati. Tetapi kebanyakan hanya jadi-jadian biasa!"

Ki Ampuh kelihatan heran, tetapi tidak bertanya. Raja Tigor yang mengetahui, bahwa ada yang kurang jelas bagi bekas musuh cucunya itu menerangkan, bahwa jadi-jadian biasa akan mati kalau ia ditembak atau ditikam.

"Waktu dia sedang menjelma jadi harimau?" tanya Ki Ampuh.

"Ya, walaupun ia sedang berubah wujud. Ia akan mati, tetapi bangkainya akan berubah. Menjadi mayat manusia!"

Ki Ampuh mendengarkan dengan heran. Raja Tigor menceritakan, setelah jadi-jadian ditembak mati, dan jadi mayat manusia akan jelaslah bagi masyarakat siapa dia. Dan seluruh kampung bahkan negeri akan tahu, bahwa si Polan itu sebenarnya jadi-jadian.

Raja Tigor yang sendirinya manusia harimau menceritakan, bahwa harimau jadi-jadian dalam keadaan sehari-hari sama saja dengan manusia lainnya. Yang bersawah mengerjakan sawahnya dan yang berdagang menguruskan barang perniagaannya. Tingkah lakunya dalam keadaan wajar juga sama dengan manusia lain. Tetapi manakala haus darah datang menggoda atau ada orang mati berdarah di kampungnya ia akan gelisah dan menunjukkan sifat-sifat yang aneh. Umpamanya suka memandangi seseorang terutama anak yang masih bayi dengan selera yang mengamuk di dalam dada. Ia pun lalu memikirkan tipu muslihat bagaimana memperoleh mangsanya. Kalau ada bayi di dalam sebuah rumah, maka ia akan menunggu kesempatan untuk dapat mengisap darah sang bayi tanpa diketahui oleh yang empunya. Ia pun mungkin melakukan tipu muslihat dengan bantuan orang lain agar tuan atau nyonya rumah meninggalkan

rumah tanpa membawa bayinya. Atau dengan kekuatan gaib dalam sinar sayu matanya. Kesempatan itu akan digunakan si harimau untuk mengisap darah bayi melalui urat lehernya. Dalam hal demikian makhluk itu tidak selalu berubah jadi harimau, hanya sifat kehausan darah harimau yang masuk ke dalam dirinya. Yang tinggal pada leher bayi atau korbannya pun hanya bekas gigitan gigi manusia biasa.

Tetapi ada lagi nasib buruk lain yang dialami si jadi-jadian. Misalnya ia datang ke rumah seorang kenalan sebagai kawan atau tamu biasa. Tiba-tiba ia merasakan suatu pertanda bahwa ia akan berubah bentuk. Ia harus buru-buru pergi dan menyembunyikan diri, agar keharimauannya dalam wujud tidak dilihat orang. Tetapi kadang-kadang ia tidak sempat pergi. Maka berubah menjadi harimaulah ia di rumah sahabat atau keluarganya itu. Dan kalau sampai terjadi begitu, maka tidak pula ia pasti ingin mengisap darah penghuni rumah. Bisa juga terjadi, badannya berubah tetapi pikiran manusianya tetap waras. Ia akan menangis bagaikan manusia dalam keadaan rupa dan perawakannya persis harimau liar itu. Dia benar-benar seperti harimau biasa. Bukan buntung sebagaimana halnya Sutan Tabiang Jurang yang sahabat Raja Tigor.

Kalau pemilik rumah tahu sifat-sifat dan nasib jelek jadi-jadian, maka ia akan menghindar saja dan membiarkan harimau itu sampai menjadi manusia kembali. Tetapi kalau ia tidak tahu sifat-sifat jadi-jadian maka ia akan jatuh pingsan atau mati ketakutan di situ. Dan si jadi-jadian yang berpikir waras itu akan menangis bahkan meraung karena sesalnya. Kematian orang lain tanpa dimaksudnya. Hanya karena ia ditakdirkan punya nasib demikian.

Bisa juga kejadian para tetangga minta bantuan orang bersenjata atau ramai-ramai membunuh manusia yang sedang berubah jadi harimau itu. Ia tahu bahwa ia akan dibunuh. Kalau ia enggan mati maka ia akan mohon-mohon ampun dengan suara dan bahasa manusia wajar, mengatakan bahwa dia hanya mengidap penyakit dan bahwa dia akan jadi manusia biasa kembali. Tetapi kalau ia memang sudah malu akan rahasia hidupnya yang terbongkar, maka direlakannya orang membunuh dia, dengan cara apa saja. Ditembak, dibacok atau dikeroyok beramai-ramai.

Dan manakala sudah mati ia akan berubah bentuk seperti asalnya.

"Hebat negeri kalian ini," kata Ki Ampuh.

"Tidak lebih hebat daripada orang-orang berilmu di Jawa," jawab Dja Lubuk dan Raja Tigor. "Kalian juga mempunyai orang-orang yang dikatakan siluman. Ular, kelabang, tikus, rusa, bahkan siluman babi."

"Ya," jawab Ki Ampuh. Orang-orang berilmu tinggi di Sumatera ini mengakui kehebatan rekan-rekan mereka dari lain pulau. Dan dia merasakan keramah-tamahan ketiga orang yang seketurunan itu.

"Apakah kita jalan kaki ke kampung kalian?" tanya Ki Ampuh.

"Nanti kita naik bis atau mobil pengangkut barang!" kata Dja Lubuk.

Makhluk-makhluk yang sebenarnya sudah mati dan menjelma lagi karena kekuatan ilmu dan sumpahnya akan satu kendaraan dengan manusia-manusia normal.

Mendengar akan berjalan kaki dan naik bis ke Muara Sipongi di Tapanuli Selatan, Ki Ampuh tidak bisa menahan diri dari bertanya, mengapa mereka tidak dengan kekuatan

gaib saja ke tempat itu.

Berkata Raja Tigor: "Tidak ada yang diburu, Ki Ampuh! Kami di sini menganut kebiasaan untuk tidak selalu mengambil jalan mudah, mentang-mentang kita punya kemampuan untuk itu. Nanti jadi kebiasaan dan terkejut apabila mengalami keadaan yang berat dan sulit. Ini bukannya alon-alon asal kelakon yang selalu kalian praktekkan atau rajin-bibirkan di Jawa. Kami melakukannya untuk melatih diri, dan sekaligus menguatkan mental kami."

Aneh orang pandai di Sumatera ini, pikir Ki Ampuh. Memang tiap orang dari daerah yang berlainan selalu lain pula cara berpikir dan berbuatnya.

Begitulah mereka menempuh hutan, menyeberang sungai dan mendaki-nuruni perbukitan, sehingga sampai pada suatu hutan yang seluruhnya terdiri atas jenis pohon yang biasa disebut orang sana batang piganta. Tak tahu saya nama Indonesia atau Latinnya. Bedanya dengan pepohonan lain, piganta ini merah batangnya dan hijau kuning daun-daunnya. Ki Ampuh mengatakan, bahwa pohon yang begitu tak pernah dilihat atau didengarnya di Jawa.

"Banyak kelebihan kalian dalam hal kayu-kayuan," kata Ki Ampuh yang kian menyesuaikan diri dengan orang-orang yang tadinya begitu dibenci dan hendak dibinasakannya.

"Tidak. Mungkin kalian yang punya banyak kelebihan," sahut Dja Lubuk. "Kalian di Jawa punya batang lengkeng dengan buahnya yang manis. Kami tidak punya. Kalian punya banyak batang jati yang begitu bermutu dan mahal harganya. Kami hanya sedikit. Kalian punya

rambutan rapiah, punya salak condet yang manis. Kami hanya punya salak Sidempuan, kebanyakan kelat."

Ki Ampuh tambah kagum dengan kerendahan hati orang yang jelas telah memperlihatkan kelebihan ilmunya dalam sekian banyak pertemuan dan pertarungan. Betul juga kata pepatah, bagaikan batang padi, kian berisi kian runduk. Yang besar dan berisik suaranya hanyalah tong kosong jua.

"Aku akan meniru falsafah hidup dan cara berpikir kalian," kata Ki Ampuh.

"Kami akan meniru ketabahan hatimu Ki Ampuh. Ke mana pun mau pergi untuk mempelajari ilmu yang lebih tinggi."

Berpikir Ki Ampuh bahwa kawan-kawannya ini tak mau kalah di medan tempur tetapi juga tidak mau kalah dalam hal kerendahan hati.

"Tempat apa hutan yang aneh ini," tanya Ki Ampuh.

"Di sini mengubur diri tujuh manusia jadi-jadian, kesemuanya harimau," jawab Raja Tigor. Mendengar ini Erwin juga amat tertarik. Dia pun baru kali ini ke Kerinci dan melihat hutan yang begitu batang dan warna daunnya.

"Mengubur diri katamu?" tanya Ki Ampuh.

"Ya, mengubur diri!"

"Jadi, bukan dikuburkan?"

"Kau bijaksana dan teliti. Ada juga kebenaran istilah dikuburkan," jawab Raja Tigor, "Tetapi hanya untuk yang seorang atau seekor."

Raja Tigor lalu menceritakan, bahwa ketujuh orang ini satu keluarga, tegasnya semua beradik kakak dari satu ibu dan satu ayah, lima laki-laki dan dua wanita. Yang tertua, wanita, namanya Siti Nurjanah. Kalau tidak keliru

perempuan ini meninggal pada tahun 1873. Ia seorang wanita jadi-jadian, konon dalam hidupnya telah membunuh tak kurang dari dua belas bayi. Tiap habis membunuh dan mengisap darahnya ia menangis dan memohon agar dibebaskan dari penderitaan itu. Tetapi sudah begitulah penentuan, tiap insan boleh saja memohon apa pun tetapi tidaklah pasti akan dipenuhi atau terpenuhi. Ia mati dalam usia delapan puluh satu tahun. Semua saudaranya mengelilingi tempatnya berbaring karena ia hendak pindah ke dunia lain. Semua saudaranya yang juga jadi-jadian seperti dia menundukkan kepala untuk mendengar amanatnya.

"Aku akan bebas sudah," kata Siti Nurjanah. Ia coba senyum tetapi tidak kuasa karena ia teringat pada sekian nyawa yang sudah direnggutnya di luar keinginannya. Bayi-bayi lagi. Makhluk-makhluk yang belum mencatat dosa apa pun di dalam kehidupan mereka. Bahkan belum mengenal apa dan bagaimana dunia ini sebenarnya. Mukanya penuh keriput. Pada saat menjelang akhir hayatnya itu, di tengah saudara-saudaranya yang enam, ia masih juga merasakan kedatangan apa yang ditakutinya, akan menjadi harimau.

"Tak terlawan olehku dik," kata Siti Nurjanah. Air mata mengalir melalui keriput-keriputnya bagaikan menganak sungai.

Maka berubahlah ia, si wanita tua delapan puluh satu tahun. Dimulai dari tangan, kaki, lalu ke wajahnya. Dan terbaringlah Nurjanah dalam bentuk harimaunya di kasur tipis itu.

Ia rasakan bahwa ia dahaga, teramat dahaga dan keinginannya hanya satu, darah.

"Aku sudah tak kuat berdiri dik, tetapi aku membutuhkannya. Minum terakhir sebelum aku pergi untuk selamanya," katanya. Semua saudaranya terharu, tapi tak ada seorang pun yang beranjak dari duduknya.

Bertanya Nurjanah: "Sampai hati kalian melepas aku dalam keadaan dahaga dan tiada lagi kesempatan bagiku untuk minum di dunia ini?"

Adik Nurjanah yang bungsu, yang berumur enam puluh enam tahun akhirnya buka suara: "Aku akan mencarikannya."

"Cepatlah dik, nanti kau terlambat. Aku sudah sangat dekat dengan kematian. Aku mau dari yang laki-laki," kata Nurjanah. Jelas bagi si bungsu yang bernama Kalek, bahwa kakaknya meminta darah bayi laki-laki. Hanya satu cara untuk memenuhi permintaan kakak yang terakhir. Mencari dan membawa pulang bayi laki-laki.

Bayi itu dicurinya dari sebuah pondok di tengah sawah, di mana seorang ibu meninggalkan anaknya tidur di sebuah ayunan dari kain.

Nurjanah yang sedang mengharimau dan dihantui iblis tidak bisa menahan diri. Gigi-giginya ditanamkan ke leher bayi. Darah muncrat disertai tangis menyayat hati. Nurjanah mati bersama kematian sang bayi.

Kematian Nurjanah dirahasiakan adik-adiknya. Pada malam hari mereka usung mayat yang telah berbentuk manusia dengan bayi di dalam gigitannya itu jauh ke dalam hutan. Jadi-jadian dan korbannya mereka kuburkan dalam satu lubang.

Setelah kematian Nurjanah, adik-adiknya pun menyusul. Biasa, tiap orang hidup pada suatu hari akan mati. Pun hewan begitu. Anehnya keenam saudaranya mati

secara berurut mulai dari adik tertua Nurjanah, adiknya yang nomor dua sampai akhirnya adiknya yang bungsu si Kalek pun meninggal pada tahun 1892. Mereka punah tanpa meninggalkan keturunan, karena tak ada seorang pun di antara mereka yang pernah menikah. Tentang hal ini penulis tidak berani memberi kepastian mengapa mereka tidak ada yang sampai berumah tangga. Yang paling aneh bagi penduduk di sana ialah hilangnya satu persatu keluarga Nurjanah tanpa pernah mendengar kematian atau kuburan mereka. Yang dikuburkan di antara ketujuh keluarga jadi-jadian itu hanya Nurjanah. Saudara-saudaranya semua pergi ke kuburan kakaknya ketika merasa hidup mereka akan berakhir. Sebelum mati menggali lubang sendiri, masuk ke dalamnya menunggu kedatangan si pencabut nyawa. Tidak ada yang menimbuni dengan tanah. Daging mayat hancur mengikuti perjalanan waktu oleh terik matahari atau genangan air hujan. Dan akhirnya tertutup juga oleh lumpur dan kayu-kayuan.

Setelah menceritakan semua itu, Raja Tigor berkata: "Jadi ketujuh-tujuhnya mereka dikubur dan menguburkan diri di sini. Kayu seperti ini tidak ada di tempat lain! Tak ada tukang penebang kayu yang berani menyentuhnya, dekat saja mereka tak berani." Dan apa yang diceritakan Raja Tigor memang benar. Tiap orang kampung atau penebang kayu yang sampai ke sana merasa panas, bagaikan di sana ada api besar menyala-nyala. Tetapi oleh mantera Raja Tigor dan Dja Lubuk mereka tidak merasakan hawa panas itu.

"Kita ziarahi mereka yang bernasib malang," kata Raja Tigor.

"Ya, nasib mereka semalang nasib kami," kata Dja

Lubuk. Erwin terharu, karena ia pun mempunyai penentuan seperti ayah dan kakeknya.

"Masih juga kau mau menuntut ilmu di kampung kami?" tanya Raja Tigor kepada Ki Ampuh.

"Mengapa kau tanya begitu?"

"Mungkin kau juga harus disumpah untuk menjadi manusia harimau atau jadi-jadian seperti mereka yang mengubur diri di sini," kata Dja Lubuk.

"Untuk ketinggian ilmu, sumpah apa pun aku mau," kata Ki Ampuh yang masih saja seperti dulu, bicara atau menjawab tanpa berpikir.

***

WALAUPUN semuanya ada tujuh kuburan, namun hanya ada satu batu nisan dari batu biasa, lonjong agak panjang. Yang enam tidak bernisan karena mengubur diri sendiri. Tetapi di bawah pohon-pohon piganta itu anehnya ada enam pohon bunga raya, semuanya berkembang merah. Tidak dapat dijelaskan mengapa demikian.

Kata Raja Tigor: "Batu nisan dan keenam pohon bunga raya inilah tanda kuburan Nurjanah dan saudara-saudaranya."

Berkata Raja Tigor: "Kawan-kawan, kami datang ziarah. Rasanya kita ini masih bersaudara, walaupun tidak seibu dan seayah. Kita senasib, tidak pernah mencicipi ketenangan sejati di dalam hidup. Karena kita lain daripada mereka yang ditakdirkan jadi manusia wajar. Bukan harimau, bukan jadi-jadian. Kami ingin mendapat apa yang kalian bisa berikan kepada kami!"

Tiada jawaban apa pun. Tetapi daun-daun bagaikan

saling bergeser lalu bertiup angin sejuk dan lembut.

Kemudian terdengar suara itu. Tenang, jelas.

"Sudah tiga kali kau datang menziarahi kami Raja Tigor. Kali ini beramai-ramai. Kami merasa bahagia, karena ada juga orang mengenang kami. Tetapi sayang, tidak ada satu apa pun yang dapat kami berikan, karena kami tidak pernah mempunyai apa-apa. Namun demikian, kami menasihatimu, anak dan cucumu agar berhati-hati di dalam menempuh hidup. Sebagian terbesar manusia mempunyai sifat lancung. Ada kawan menggunting dalam lipatan. Ada senjata pemberian yang memakan orang yang memberi!"

Semua penziarah menganggap nasihat itu sesuatu yang wajar. Tak terlintas pikiran lain daripada itu. Setelah mengucapkan terimakasih dan selamat tinggal mereka meneruskan perjalanan.

Masih berjalan kaki sehingga sampai ke suatu desa dari mana mereka bisa berkuda ke pinggir jalan raya untuk mendapatkan bis. Dan mereka yang punya piaraan harimau serta bisa berubah atau mengubah diri menjadi harimau kini bersama manusia lainnya dalam sebuah kendaraan. Dalam hati ketiga makhluk itu berdoa agar janganlah sampai terjadi sesuatu sehingga bis sampai di kota Padang. Tetapi di pertengahan perjalanan Erwin toh merasa gelisah. Seorang wanita muda penumpang bis itu selalu memandangi dia, bagaikan menyelidiki. Erwin coba mengingat-ingat apakah orang ini temannya sekolah dulu atau tetangga di kampung. Tidak, ia tidak mengenalnya.

Erwin juga merasa suatu perubahan menyelinap ke dalam dirinya. Dia jadi sangat takut, apakah ia akan menjadi harimau di tengah orang banyak dalam kendaraan

itu. Kalau ini sampai terjadi, pasti satu bis panik dan bis akan masuk jurang karena supir pun tentu akan terkejut serta ketakutan. Dalam hal yang demikian maka berpuluh-puluh orang akan mati.

Erwin berbisik pada ayahnya: "Ayah aku takut!"

"Husyy, nanti didengar orang," kata Dja Lubuk.

"Tetapi ada pertanda!"

"Mohonlah dengan khusuk. Ini di dalam bis!"

Erwin memohon dengan sebulat hati dan harapan. Perasaan yang menakutkan itu melenyap. Tak ada seorang pun penumpang bis yang normal, termasuk Ki Ampuh mengetahui apa yang nyaris terjadi. Kalau sampai kejadian mungkin Ki Ampuh juga akan mati di jurang-jurang daerah Kerinci. Buyarlah maksudnya untuk mempertinggi ilmu gaib di Sumatera.

Di mana bis berhenti untuk memberi kesempatan makan pada para penumpang, keempat orang itu ikut juga makan.

Akhirnya bis masuk kota Padang dengan tiada kejadian yang tak diharap. Bedanya antara penumpang-penumpang biasa dengan ketiga manusia harimau itu ialah mereka tidak merasa lelah sedikit pun sedangkan penumpang lain benar-benar keletihan.

***

TETAPI tanpa diduga, Raja Tigor, Dja Lubuk, Erwin, bahkan Ki Ampuh terkejut, bagaikan tidak percaya akan apa yang mereka lihat. Di sana berdiri dan mengulurkan tangan seorang manusia yang telah tiada dan dikuburkan di Kebayoran Lama Jakarta, Datuk nan Kuniang, si mayat

yang bisa bangkit dari kuburnya dan pernah menyelamatkan keluarga Erwin dengan tanah kuburan ketika mereka mau dibinasakan oleh tikus siluman yang tak lain dari Ki Ampuh.

Bagaimana bisa begitu, Datuk nan Kuniang telah lebih dulu sampai.

"Ini negeriku, aku akan menemani kalian," kata Datuk nan Kuniang. "Di sini banyak orang pandai. Kalau ada di antara mereka tahu siapa kita ini, kita bisa ditelanjangi."

Tetapi menjelang kota kecil Panti, bis terbatuk-batuk, lalu mogok. Gangguan itu datangnya begitu tiba-tiba, kalau diperhatikan bahwa sejak dari Padang kendaraan itu berjalan lancar.

Supir pun merasa heran. Kenek segera membuka kap mesin. Supir memeriksa apa gerangan yang menyalah. Tak bersua.

Hari sudah senja kala itu.

Supir dan kenek cukup tahu daerah di sana. Daerah yang mempunyai banyak cerita dan meminta beberapa banyak korban. Tidak sekaligus. Satu demi satu. Ada manusia ada kerbau dan sapi. Kambing lebih banyak lagi.

Manusia dan hewan yang dilalap oleh harimau.

Rimba Panti sejak dulu terkenal dengan harimau yang sewaktu-waktu masih mengganas. Bukan kisah tentang jadi-jadian atau manusia harimau, meskipun yang demikian ada juga satu dua di daerah itu. Yang jadi bahan cerita dalam harimau biasa, yang masih berkeliaran di rimba. Ganas, jarang memberi ampun. Bukan hanya penduduk desa-desa sekitar, tetapi sopir dan pembantu sopir mobil atau bis pun sudah ada yang diterkam dan

diseret ke dalam hutan. Sesekali penumpang kendaraan yang lalu di sana melihat binatang buas itu menyeberangi jalan. Ada yang tunggal, ada yang dengan anak-anaknya. Yang tersebut belakangan ini selalu lebih ganas.

"Perasaanku tidak enak Bir," kata sopir kepada keneknya.

"Jangan uda berkata begitu. Aku jadi lebih takut. Aku pun merasa kurang tenang," jawab Zubir, si kenek yang memanggil sopir dengan uda, artinya kakak atau abang.

"Kau juga? Sunyi sekali, bunyi jengkerik pun tak ada!"

"Barangkali beliau ada di dekat-dekat sini," jawab Zubir. Ia mengatakan "beliau" dengan maksud sang harimau. Tidak berani mengatakan "dia" atau "harimau". Konon pantang, sebab binatang yang biasa juga dinamakan raja hutan itu akan marah. Ia ingin dipanggil "datuk" atau "nenek". Di antara semua makhluk Allah, manusialah yang paling tinggi martabatnya karena ia mempunyai akal. Tahu berpakaian, bersopan santun, pintar hampir segala-galanya. Tetapi di kalangan harimau, mereka merasa merekalah yang punya martabat lebih. Ditakuti oleh binatang mana saja. Ditakuti pula oleh manusia.

Kemudian ada beberapa penumpang turun mau buang air kecil.

"Lekas naik kembali kalau sudah selesai," kata sopir yang bernama Adam.

"Mengapa?" tanya seorang penumpang, "Mobil pun belum bisa jalan."

"Cuma kerusakan kecil, sebentar lagi kita berangkat," kata Adam yang tidak mau menceritakan apa yang

dikuatirkannya. Hanya beberapa penumpang yang mengenal rimba Panti yang tahu bahwa daerah itu daerah angker. Adam berkata, "Kerusakan kecil," padahal entah apa yang rusak ia belum tahu. Yang jelas mesin tidak dapat dihidupkan.

Raja Tigor, Dja Lubuk dan Erwin gelisah. Manusia harimau memang selalu gelisah manakala di sekitar mereka ada, apalagi banyak harimau. Mereka dapat merasakan itu.

Kemudian kesepian dipecahkan oleh jerit beberapa kera, mungkin hanya puluhan meter dari pinggir jalan tempat bis itu mogok.

Keriuhan yang demikian di antara kera hanya bisa terjadi kalau mereka berkelahi atau melihat sesuatu yang menakutkan mereka. Ular besar, harimau akar, harimau kumbang ataupun harimau belang.

Adam dan Zubir tambah takut. Ini suatu pertanda buruk.

Kemudian terdengar kenyataan itu melalui suaranya. Suatu auman singkat tetapi kuat. Zubir dan Adam merasa tubuh dan seluruh sendi anggotanya gemetar.

"Masuklah kalian," teriak seorang penumpang yang duduk di bangku sebelah sopir.

Gemetaran dan dengan wajah pucat, mujur Zubir dan Adam masih dapat masuk ke dalam mobil.

Jendela-jendela mobil ditutup. Kini semua penumpang tahu apa yang mengancam mereka. Ada harimau atau mungkin sekawanan raja hutan mengancam keselamatan mereka. Mana mesin bis pula mengulah.

Penumpang panik dan ada yang bertanya apakah harimau itu mau mengganggu dengan memukul kaca mobil

atau jendela.

"Jangan bertanya begitu," jawab seseorang, "Nanti beliau murka." Mengatakan marah pun harus dengan murka bagaikan tutur bagi raja-raja.

Dalam kesamaran senja itu penumpang melihat sang raja hutan, lebih besar daripada anak lembu, keluar dari semak belukar di muka mobil lalu duduk di tengah jalan. Sungguh besar binatang ini, mungkin pun sudah agak lanjut usia. Di bawah kepalanya tumbuh janggut yang agak panjang.

Ia duduk di sana memandang tenang ke arah mobil. Tidak ada tanda-tanda dia mau menerkam. Namun begitu tidak ada penumpang yang tidak takut, kecuali ketiga manusia harimau dan Datuk nan Kuniang yang berada di antara mereka.

Raja Tigor berbisik pada anaknya. Erwin merasa gelisah. Dia belum punya pengalaman dan pengetahuan sebanyak ompung dan ayahnya yang sebenarnya hanya menjelma kembali dari kubur.

Semua mengharap hendaknya ada kendaraan lain lewat atau datang dari jurusan Kotanopan agar mereka punya kawan. Tetapi harapan ini tidak terkabul. Bahkan yang tidak diharap yang terjadi.

Harimau yang seekor menjadi dua kemudian tiga ekor. Dua kawannya telah keluar pula dari rimba dan turut duduk di sana. Penumpang tambah takut, macam-macam terpikir di dalam benak. Apakah ada di antara mereka yang punya kesalahan besar dan dikehendaki oleh raja hutan? Misalnya menangkap anak harimau atau ada pemburu harimau di antara mereka. Ataukah ada di antara mereka yang takbur?

Ada pula penumpang yang membaca-baca mantera agar harimau-harimau itu menghindar. Tetapi andaikata pun menghindar, bis toh sedang mogok.

"Apa akal sekarang, sopir?" tanya seseorang.

Pengemudi mobil itu tidak menjawab. Dalam keadaan begini bertanya, "Apa akal." Dia bukan pawang harimau, dia hanya sopir! Oleh karenanya dia diam saja, bahkan jengkel, seolah-olah dia pula yang harus tahu, bagaimana keluar dari bahaya ini.

"Biarlah kami turun di sini!" kata Raja Tigor tiba-tiba.

Ada penumpang yang terkejut mendengar keinginannya. Ada yang curiga. Mengapa pula dia mau turun.

"Jangan Angku!" kata seorang penumpang yang tidak punya prasangka buruk. "Beliau-beliau tidak akan membiarkan Angku berlalu."

"Biarlah, nyawa di tangan Tuhan. Kampung sahabat kami sudah dekat benar dari sini," jawab Raja Tigor.

"Jangan, lebih baik menanti sampai ada bantuan. Barangkali ada polisi atau tentara liwat. Biar mereka menghalau binatang-binatang itu," kata seorang penumpang yang tidak tahu bagaimana caranya bicara mengenai harimau. Apalagi sedang menghadang.

Ketiga harimau itu menggeram. Orang yang bicara terkencing di celananya. Tetapi dia tidak hanya sendirian. Masih ada beberapa orang lain yang turut terkencing karena ketakutan.

Raja Tigor sudah bangkit dari bangku tempatnya duduk, diikuti oleh Datuk nan Kuniang, Dja Lubuk dan Erwin. Juga Ki Ampuh, yang diberi isyarat oleh raja Tigor agar turun. Semua penumpang heran dan ketakutan. Mereka akan mempersaksikan pembantaian oleh hewan

atau manusia.

Raja Tigor, anak, cucu dan sahabatnya beserta Ki Ampuh telah turun. Penumpang yang dengan tegang menantikan apa yang akan terjadi, kini tambah heran. Ketiga raja hutan itu tidak beranjak dari tempat mereka duduk.

Kelima orang atau makhluk itu berjalan meninggalkan bis, tidak ke arah ketiga harimau, tetapi ke jurusan belakang. Tak lama kemudian ketiga harimau itu bergerak, santai-santai saja mengikuti penumpang-penumpang bis yang turun tadi.

"Aneh," kata seseorang.

"Mereka tentu berisi," jawab seorang lain.

"Mengapa mereka tidak diterkam?" tanya yang lain.

"Mungkin masih ada hubungan keluarga di antara mereka!" jawab yang lain lagi.

"Rupanya keempat penumpang itu ingin menyelamatkan kita," kata Sutan Mangkuto.

"Apakah nanti mereka akan dimakan?" tanya seorang wanita. Mereka ingin melihat kelanjutannya, hanya beberapa orang dapat melihat melalui kaca belakang. Membuka jendela dan mengeluarkan kepala mereka belum berani.

Dari kaca belakang mereka melihat keempat penumpang tadi kian menjauh, sementara ketiga raja hutan tetap mengikuti dengan santai.

"Apakah kita bisa berangkat?" tanya Sutan Mangkuto.

"Saya belum berani memeriksa mesin itu lagi," jawab Adam.

"Cobalah hidupkan!" Sutan Mangkuto menganjurkan. Entah apa yang mendorong dia berkata begitu.

"Ya, cobalah," kata beberapa penumpang yang ingin cepat-cepat berangkat meninggalkan tempat angker dan nampaknya penuh rahasia itu.

Adam mencoba dan sungguh heran, mesin hidup kembali. Adam memasukkan gigi dan bergerak dengan hati belum sepenuhnya tenteram, tetapi ia gembira di samping heran akan kejadian yang ia tidak bisa mengerti itu.

Para penumpang saling pandang. Tidak ada yang berani bicara, takut salah ngomong sekarang. Yang turun tadi tentu bukan manusia biasa seperti mereka.

***

SEMENTARA bis meluncur laju ke arah Tapanuli untuk seterusnya ke Medan, kelima pendatang dari Jawa itu berhenti setelah lebih dulu masuk ke belukar di pinggir jalan. Mereka menanti di sana, mau tahu apa kehendak ketiga raja hutan yang menghadang dan kini mengikuti.

Di luar perkiraan ketiga manusia harimau dan Ki Ampuh, beberapa meter di hadapan mereka ketiga harimau itu merendahkan kaki depan lalu seperti membuat sembah.

"Apa kehendak kalian?" tanya Raja Tigor. "Mengapa mengganggu perjalanan orang-orang yang tidak berdosa itu?"

Ketiga binatang buas itu tidak menjawab, karena mereka tidak dapat berkata-kata.

Datuk nan Kuniang mengerutkan dahi, pandangannya menembus kepada ketiga raja hutan membaca apa yang mereka maksud dan pikirkan.

"Mereka mohon bantuan," kata Datuk nan Kuniang.

"Bantuan bagaimana?" tanya Raja Tigor.

"Katakanlah apa kesulitan kalian!" kata Datuk nan Kuniang, "Barangkali tuan kalian ini bisa menolong." Tampak ketiga binatang itu terharu dan menangis.

Kata Datuk nan Kuniang: "Mereka bingung dengan tindakan beberapa pemburu dan dua orang lain bersenjata yang selalu memburu mereka. Jumlah mereka kian berkurang. Mereka kuatir akan punah sama sekali."

Mayat yang bangkit dari kuburnya itu kemudian memandangi ketiga raja hutan itu lalu berkata: "Mereka bisa mengerti kalau mereka yang bersalah diburu dan dibunuh, misalnya yang membunuh orang atau ternak. Tetapi para pemburu bukan mencari si berdosa melainkan membunuh harimau mana saja yang mereka bisa temukan. Mereka anggap perbuatan itu kejam, sadis. Mereka merasa berhak hidup di daerah mereka sendiri. Mereka juga makhluk Tuhan dan hidup di atas bumi kepunyaan Tuhan."

"Apa lagi mereka pikir atau hendak katakan?" tanya Raja Tigor.

"Mereka mengetahui dari naluri, bahwa di dalam bis tadi ada manusia-manusia khusus yang masih punya hubungan keluarga dengan harimau dan dapat menyelamatkan atau setidaknya meringankan penderitaan mereka. Itulah maka mereka ingin menghadap dan atas kekuatan gaib raja mereka yang sudah tidak kuat berjalan, bis ini dihentikan. Tidak ada niat mengganggu penumpang mana pun," kata Datuk nan Kuniang menterjemahkan apa yang tersirat di dalam benak binatang-binatang itu.

Raja Tigor dan Dja Lubuk berjanji akan membantu. Tak lama setelah ia mengucapkan janji terasa oleh kedua manusia harimau ini bahwa ada bahaya mendatang bagi

mereka semua. Manusia bersenjatakan senapan, yang selalu memburu harimau untuk menyenangkan hati sambil mengambil kulit binatang yang cukup berharga itu.

"Kau rasakan?" tanya Raja Tigor kepada anaknya.

Dja Lubuk mengangguk. "Mereka akan menembak kita juga!" katanya.

Sebuah mobil Toyota Hardtop datang dari jurusan Bukittinggi.

Di dalam ada tiga insan bersenjata api, seorang pawang dan pengemudi.

Berkata sang pawang yang sudah banyak pengalaman dalam memukau dan melumpuhkan harimau: "Saya merasa bahwa kita sudah dekat dengan mereka. Setidak-tidaknya di dekat sini tentu ada harimau. Bagaimana kalau kita berhenti? Siapa tahu ada rezeki."

Ketiga pemburu setuju. Seorang Indonesia, seorang Cina dan seorang Belanda. Jeep dihentikan, tidak berapa jauh dari bis mogok belum lama berselang. Sopir disuruh menunggu saja di dalam mobil, sementara ketiga pemburu dan pawang turun.

"Saya telah mencium bau mereka," kata pawang, "Agak banyak." Lalu ia diam. Pawang itu bagaikan berpikir karena terasa olehnya sesuatu yang tidak wajar.

"Ada apa?" tanya si Indonesia bernama Bob. Si Cina yang dipanggil dengan Liong juga bertanya. Hanya Belanda tidak seratus persen bernama Ruyter yang diam saja.

"Ah, tidak ada apa-apa!" jawab si pawang menenangkan para pembayar upahnya sambil menutupi ketidakpastiannya mengenai firasat yang didapatnya.

"Saya tidak mendengar apa-apa," kata Liong.

"Tetapi mereka ada, pasti lebih dari satu," jawab Pawang yang di kampungnya dijuluki Pandeka. Memang tepat, selain daripada pawang ia juga pandai silat atau dikatakan juga pendekar, yang di negeri tak suka "r" itu dinamakan "pandeka".

"Ada bahaya mengintai kita," kata Raja Tigor.

"Aku pun merasakannya ayah," jawab Dja Lubuk lagi. Ketiga harimau yang bersama mereka juga mulai gelisah. Tetapi tidak berbuat sesuatu, karena yang jauh lebih pintar dan sakti pun tidak memerintahkan apa-apa.

"Barangkali inilah pemburu-pemburu yang sangat mereka takuti," kata Raja Tigor. Dja Lubuk menoleh, kian waspada.

"Menyingkirlah kalian," perintah Raja Tigor kepada ketiga harimau itu dengan bahasa mereka.

Sebagaimana datang tadi, kini pun ketiga binatang itu memberi sembah lalu masuk ke hutan, tetapi pada suatu tempat berhenti. Mereka saling pandang, mau tahu juga apa selanjutnya yang akan terjadi.

Tiga manusia harimau, sesosok mayat yang bangkit dari kubur dan Ki Ampuh yang punya ilmu lumayan tinggi berbincang-bincang sebentar menentukan apa yang akan mereka lalukan. Akhirnya diambil keputusan. Erwin, Ki Ampuh dan Datuk nan Kuniang tetap di tempat menantikan perkembangan. Yang keluar dan akan menghadapi para pemburu hanyalah Raja Tigor dengan anaknya Dja Lubuk.

Ayah dan anak keluar dalam bentuk manusia. Seorang tua renta yang jelek rupa dan seorang tua pula bermisai putih, gagah kelihatannya. Dja Lubuk yang gagah dan amat ganteng — walaupun hanya seorang kampung —

di masa hidupnya, segera melihat empat orang berembuk tak jauh dari sebuah Toyota Hardtop. Oleh kekuatan firasat juga, maka Pandeka yang lebih dulu melihat kedatangan mereka.

"Wah, berani mereka ini," kata Pandeka kepada ketiga pemburu. "Telah hampir malam mereka masih ada di sini. Tentunya orang-orang kampung dekat sini."

"Assalamu'alaikum," tegur Pandeka.

Raja Tigor dan Dja Lubuk menjawab lalu bertanya: "Bapak-bapak sedang berburu?"

"Begitulah maksud," jawab si pawang. "Inyiek-inyiek tentu urang siko!"

"Iyo," jawab Raja Tigor. "Kampuang kami dakek di siko. Ka singgah bapak-bapak da'alu?"

"Tarimo kasi, bialah lain kali sajo!" kata pawang.

"Alah salalu bapak-bapak baburu ka rimbo ko?"

"Acok juo!" kata pawang, lalu ia menceritakan bahwa mereka telah berhasil membunuh delapan ekor dan menangkap hidup dua ekor anak harimau.

Raja Lubuk mengatakan, bahwa kalau begitu harimau di situ lama-lama akan habis punah. Oleh Liong yang mengerti dan dapat pula berbahasa Minang dijawab, bahwa binatang itu toh tidak ada gunanya. Paling-paling membunuh ternak atau manusia. Hanya membawa kerugian bagi orang kampung. Ia pun menerangkan, bahwa harimau yang ditembak bisa dikuliti dengan rapi lalu diisi lagi sehingga jadi harimau pajangan. Harganya mahal, sekarang bisa jutaan seekor. Atau kulitnya itu dibikin jadi tas untuk pakaian orang-orang kaya.

Memang nasib harimau yang sial sama saja dengan buaya atau ular besar. Dibunuh manusia lalu dijadikan

uang. Ironis sekali, kematian satu makhluk bisa memberi keuntungan bagi makhluk lain yang dinamakan manusia.

Dalam bahasa Minang, pawang bertanya: "Bulieh ambo batanyo?"

Raja Tigor mempersilakan, mau menanyakan apa.

Pawang itu bertanya, apakah di kampung-kampung situ ada jadi-jadian, harimau piaraan atau manusia harimau.

"Indak jaleh di kami," jawab Raja Tigor mengatakan bahwa kurang jelas bagi mereka apakah ada makhluk-makhluk yang ditanyakan pawang itu di sana.

Pawang harimau lalu mengatakan bahwa ia mendapat firasat tentang sedang ada beberapa ekor harimau di dekat-dekat situ. Tetapi ia juga menduga, bahwa di kawasan situ ada jadi-jadian atau harimau piaraan.

"Antahlah," kata Raja Tigor, "Bapak tentu urang hebat.

Kedua manusia harimau lalu mohon diri. Si Belanda dan Cina masuk ke dalam belukar sebelah kiri, di bagian ketiga harimau tadi bersembunyi. Bob dan pawang masuk ke hutan sebelah kanan setelah lebih dulu menentukan jam berapa akan kembali ke mobil untuk berkumpul dengan kedua kawan mereka, Ruyter dan Liong.

Tetapi tak lama kemudian, Raja Tigor dan Dja Lubuk kembali. Kini dalam bentuk berbadan harimau dan bermuka manusia. Langsung ke mobil, di mana sopir sedang mengisap rokok. Ia tidak terlalu takut, walaupun waspada. Selama beberapa kali membawa majikannya ke sana belum pernah mendapat kecelakaan atau bencana apa pun. Tiba-tiba terdengar olehnya beberapa gedoran atas mobilnya. Ia terkejut. Tidak kelihatan apa-apa. Mungkin hanya khayalan. Kemudian terdengar lagi gedoran itu.

Masa iya khayalan datang berulang. Kini ia mulai takut. Tetapi keadaan senyap kembali. Untuk tak lama kemudian mobilnya digedor lagi, kini lebih banyak dan lebih keras dari tadi. Lalu suara menggeram. Kalau hari tidak gelap tentu tampak bahwa sopir itu sudah pucat. Tidak ada senjata. Dia hanya sopir, titik!

Dja Lubuk naik ke atas kap Toyota. Raja Tigor berdiri dengan kaki belakang di jalan, tetapi kedua kaki depannya diletakkan di atas kap. Meskipun gelap, tampak jelas oleh sopir. Begitu dekat di depan hidung dan matanya.

Kemudian sopir itu tak bisa melihat apa-apa lagi. Ia pingsan terkejut dan ketakutan. Belum pernah seumur hidup seterkejut dan setakut itu.

Dengan kekuatan penuh, Dja Lubuk memukul kaca sehingga pecah. Kemudian kedua manusia harimau itu pergi.

Lain lagi halnya dengan Bob yang masuk hutan sebelah kanan bersama pawang.

Mereka tidak menemukan harimau, tetapi mendengar keresekan dedaunan dan ranting-ranting berpatahan. Ini bukan langkah harimau. Harimau yang mendatangi mangsanya tidak akan memperdengarkan bunyi apa pun. Ranting yang diinjak pun tidak akan berpatahan. Aneh memang, tetapi begitulah kenyataan. Mereka bisa bergerak bagaikan tak menginjak tanah.

"Tinggallah kalian di sini," kata Datuk nan Kuniang si penghuni sebuah kuburan di Kebayoran Lama, Jakarta.

"Angku hendak ke mana?" tanya Erwin.

"Mengurus mereka!" kata Datuk.

"Boleh kami melihat?" tanya Ki Ampuh ingin tahu bagaimana caranya mayat hidup ini menghadapi lawan.

"Lebih baik tak usah!"

"Kalau diperbolehkan saya ingin tahu," kata Ki Ampuh yang hendak mempergunakan segala kesempatan dalam menambah pengalaman dan mempertinggi ilmunya.

"Baiklah kalau begitu, tetapi jangan terlalu dekat!"

"Hari gelap, bagaimana akan kelihatan?"

"Mereka mempergunakan lampu senter besar di dahi untuk membuat harimau silau."

"Baiklah Datuk!" kata Ki Ampuh.

Bob mempergunakan lampu senter yang terpasang di dahinya sementara pawang mematikan lampu senter di tangan untuk mencari apa gerangan yang berbunyi itu.

Tiba-tiba Bob terpekik. Pandeka yang merangkap jabatan pawang harimau pun terkejut bukan kepalang. Apa ini? Mau dikata mummy bukan. Ia dalam keadaan telanjang dan berlumpur. Rambut dan kepalanya pun berlumpur-lumpur.

Muka makhluk itu atau apa pun namanya, begitu menakutkan. Bukan hanya itu. Kelihatan mengerikan dan menjijikkan.

Walaupun ada bedil di tangan, Bob tidak kuasa mengangkat dan mempergunakannya. Ia lemas tak berdaya. Yang Pandeka dan pawang tidak membacakan mantera-mentera, karena yang dihadapi ini pasti bukan harimau.

Makhluk itu, dengan sinar matanya yang redup, memandangi muka Bob tanpa berkedip, walaupun senternya sangat menyilaukan mata biasa termasuk mata harimau dan gajah. Ki Ampuh yang berdiri beberapa meter dari sana memandangi dengan takjub bercampur takut. Dia belum pernah melihat muka seperti itu.

"Apa maumu?" tanya makhluk itu.

"Tidak apa-apa pak!" jawab pawang.

"Aku bukan bapakmu!"

"Maaf nyiek," kata pawang membetulkan.

"Aku bukan kakekmu. Aku tak kenal dengan mak atau ayahmu!"

"Lalu, kami harus memanggil apa?"

"Aku Datuk nan Kuniang dari Kebayoran Lama! Apa maumu datang ke hutan ini? Ini bukan tempat manusia bermain atau berjalan-jalan. Ini tempat kami, jin, jembalang dan hewan penghuninya. Bukan tempat manusia!"

"Kami hanya hendak berburu Datuk!" kata Bob yang kini bisa buka mulut tergagap-gagap setelah melihat makhluk itu bisa bicara seperti manusia.

"Hanya hendak berburu katamu hah!"

"Ya, Datuk," kata Bob yang berpikir bahwa makhluk itu tidak akan marah kalau hanya berburu.

"Bangsat kau pembunuh!" hardik Datuk nan Kuniang.

Bob dan pawang terkejut. Tidak menyahut. Salah jawab rupanya.

"Kalau kami menjadi kalian, punya senjata lalu kalian menjadi harimau. Kami buru dan kami tembaki sampai mampus satu demi satu, bagaimana?"

Pandeka dan Bob diam.

Datuk dari kuburan itu membentak lagi: "Bagaimana kalau aku cekik kalian di sini sehingga anak binimu kehilangan. Mau!"

"Ampun Datuk," kata pawang.

"Kau tahu, hewan juga makhluk Allah. Mereka hidup di dunia mereka sendiri, di rimba yang tidak punya tontonan dan kemegahan apa pun. Kalian ditentukan hidup

di kota-kota atau desa-desa untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik dari kami. Rimba inilah rumah kami. Tidak seperti kalian, punya gedung, punya mobil. Mengapa kalian mengganggu kehidupan kami di sini. Kami tidak masuk kota untuk menyusahkan kalian. Kalau harimau sampai juga masuk ke kota maka ia sudah berupa tawanan untuk dijadikan permainan dan tontonan guna memperkaya manusia-manusia semacam kalian! Kalian manusia selalu bicara tentang keadilan. Apakah perbuatan kalian ini adil? Kalian juga bicara tentang kemanusiaan. Apakah ini berkemanusiaan? Kalian yang manusia selalu memperlihatkan sifat kalian lebih buruk dari sementara binatang!"

"Ampun Datuk!" kata pawang dengan suara mohon dikasihani.

"Mengapa kau memilih pekerjaan pawang?" tanya Datuk nan Kuniang.

"Sudah turun temurun begini Tuk!"

"Kalau ayahmu pembunuh dan pencuri kau juga mau jadi begitu?"

Pawang diam.

Dalam pada itu Erwin yang juga tidak berapa jauh dari sana sudah tidak bisa menahan dirinya daripada berubah jadi setengah harimau. Ia telah mendengar semua percakapan itu. Orang semacam pemburu ini, berbedil pernah mengejar-ngejar dia di Jakarta dulu dan melepaskan tembakan untuk membunuhnya.

Erwin menggeram dan tanpa permisi pada Datuk nan Kuniang ia telah menerkam Bob, merobek mukanya lalu menggigit batang lehernya. Bob masih sempat berteriak tetapi kemudian ia harus menerima nasibnya, mati di-

binasakan manusia harimau.

Setelah selesai membunuh barulah Erwin sadar kembali dan mohon maaf pada Datuk nan Kuniang.

"Saya tadi tak dapat menahan diri lagi nyiek," kata Erwin.

"Kau telah melihatnya pawang," kata Datuk. Pawang harimau dan ahli silat itu tidak menyahut. Kini ia gemetaran. Apakah kini gilirannya?

Pandeka teringat pada anaknya yang lima orang beserta kedua istrinya yang adik kakak. Memang dia selalu jadi pergunjingan, tetapi banyak pula orang yang takut padanya karena ia seorang pawang. Konon ia juga mempunyai piaraan seekor harimau yang dapat disuruh-suruhnya. Tetapi sebenarnya itu tidak ada. Ia sendiri yang meniup-niupkan berita itu agar orang segan kepadanya.

"Kau teringat pada anak istrimu dalam menghadapi maut sekarang!" kata Datuk nan Kuniang. Pandeka heran akan kehebatan makhluk aneh itu membaca pikirannya.

"Kau telah sengaja menyebarkan bisik-bisik agar orang percaya bahwa kau punya piaraan harimau," kata mayat dari kuburan Kebayoran Lama itu lagi.

Kini Pandeka malu. Makhluk ini mengetahui sangat banyak tentang dirinya.

"Ampunilah saya Datuk," kata Pandeka.

Tiba-tiba Erwin menyela: "Sebenarnya aku mau membiarkan saja orang yang membantu para pemburu ini, tetapi karena ia menyalahgunakan pemilikan harimau piaraan untuk menakut-nakuti masyarakat maka aku akan beri ia suatu kenang-kenangan."

Tanpa menanti izin dari Datuk nan Kuniang, Erwin melangkah maju memandangi Pandeka sambil berkata:

"Pandangi aku baik-baik. Aku ini Erwin. Yang dua orang tadi ayah dan ompungku. Kau tahu ompung? Kakek! Kami ini ditakdirkan punya harimau piaraan dan sekaligus bisa berubah jadi harimau. Tetapi kami tidak mempergunakan nasib kami itu untuk menakuti orang ramai. Kau membuat busuk kelompok kami, makhluk-makhluk yang punya sifat-sifat lain ini."

"Hendak datuk apakan aku?" tanya Pandeka, latah karena takut.

"Aku bukan datuk. Kau terimalah ini," kata Erwin. Kedua kuku kiri dan kanannya telah tenggelam pada pelipis Pandeka lalu ditariknya perlahan-lahan bagaikan orang hendak membuat garis yang dalam di tanah, sampai ke rahangnya. Dua luka pada kiri-kanan muka Pandeka. Darah mengucur.

"Hanya itu, aku tidak akan membunuhmu. Kau bawa cerita ini ke kotamu."

Pandeka menangis terisak-isak. Macam-macam pikiran terlintas di dalam benaknya. Pikirannya bahkan sudah sampai di tempatnya tinggal. Apa akan kata orang-orang yang melihatnya nanti. Padahal dia orang yang ditakuti karena katanya mempunyai piaraan harimau. Yang dapat diperintah apa saja dan dikirim ke mana saja disukainya. Siapa yang tidak akan takut. Orang akan mentertawakan dia, si pawang yang pendekar. Akan terdengar orang bertanya: "Apakah pawang dicakar harimau piaraan pawang sendiri? Salah lihat dia barangkali. Piaraan pawang itu sudah waktunya diberi kacamata." O, dia akan jadi cemoohan.

"Kembalilah ke mobilmu," kata Datuk nan Kuniang.

Pandeka menurut perintah bagaikan kucing dibawakan

penyapu. Ia yang selalu merasa dapat menundukkan segala harimau kini tunduk pada perintah.

Tiba di mobil dia menemukan keadaan yang membuat dia merasa lebih ngeri. Kaca pecah dengan sopir yang tidak sadarkan diri. Ataukah sudah mati?

Ia masuk dari pintu sebelah kiri, duduk di sana, tidak tahu dan takut membayangkan apa lagi yang akan menimpa dirinya.

Tepat pada waktu yang telah ditentukan, Liong dan Ruyter datang dalam keadaan utuh. Mereka tidak bertemu dengan seekor harimau pun, walaupun tak jauh dari mereka ada tiga ekor harimau yang baru mengadukan nasib kepada manusia-manusia harimau.

Mendekati kendaraan Liong berkata: "Pawang dan Bob belum kembali!"

"Sebentar lagi barangkali," jawab keturunan Belanda.

Tidak terhingga keterkejutan kedua pemburu itu ketika melihat bahwa kaca depan mobil telah hancur. Rasa takut merasuk Liong dan Bob, gemetaran menerangi dengan lampu senter.

Mendadak sontak kedua orang ini jadi pucat. Jelas tampak dua manusia di dalam mobil. Yang seorang bagaikan tidur, yang lain dengan muka penuh darah.

Harimau, itulah yang terlintas dalam otak mereka. Binatang buruan telah mendahului mereka dengan tindakannya. Pintu mobil dibuka.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Liong kepada pawang yang masih memperlihatkan tanda-tanda kehidupan dalam dirinya.

"Dia, dia membalas," kata Pandeka lemah.

"Mana dia, biar kita tembak," kata Liong yang mau

menyembunyikan rasa takutnya. Dan memang baginya, walaupun bagaimana takutnya kalau sang harimau kelihatan tentulah akan ditembaknya, karena itulah satu-satunya jalan menyelamatkan nyawa.

"Jangan bilang begitu," kata pawang. "Nanti tuan juga mati!"

"Kau mengigau!" kata Liong, sementara Ruyter waspada dengan senapannya, kalau-kalau sang raja hutan kembali.

"Dia lain. Lihatlah aku ini," kata pawang. "Lebih baik kalian masuk mobil."

"Dia kemari tadi?" tanya si Cina lagi.

"Tidak tahu!"

"Lalu bagaimana dia menerkam kamu?"

"Dia tidak menerkam di sini!"

"Apa? Jadi kau bukan diserangnya di sini?"

"Bukan, di dalam belukar itu. Bersama Bob!" Kini baru Liong teringat pada Bob. Kepanikannya tadi membuat dia lupa bahwa seorang lagi di antara mereka belum hadir.

"Jadi siapa yang memecahkan kaca ini?"

"Tidak lihat," jawab pawang.

"Aneh, bagaimana bisa terjadi. Dan kenapa sopir sampai pingsan? Ataukah mati?" Liong meraba pergelangan tangannya. Sopir itu hanya pingsan. Dan dia juga kini merasa pasti, bahwa harimau tadi sudah datang ke mobil dan memecahkan kaca, tetapi kenapa tidak mengambil atau melukai bahkan membunuh sopir. Tidak biasanya harimau memecahkan kaca mobil. Dia belum pernah dengar.

Perlahan-lahan sopir siuman dan ketika dia sudah

bisa melihat keadaan sekitarnya ia mendadak menjerit: "Jangan, jangan. Ampun pak!"

Lho, kok mengatakan "Pak." Tentunya yang datang itu bukan harimau melainkan orang. Pantesan dia tidak dibunuh. Orang itu tentulah orang kampung, yang hanya mau mencuri, pikir Liong.

"Uangmu dirampas?" tanya Liong.

"Tidak tuan," tetapi dia menjerit lagi. Kini dia melihat pawang di sebelahnya berlumuran darah dan wajahnya amat mengerikan.

"Lalu mau apa dia?"

"Dia gedor-gedor mobil, naik di atas kap. Ada dua!" jawab sang sopir.

"Dua orang?"

"Bukan orang tuan."

"Lalu apa? Harimau tentunya!"

"Manusia bukan, harimau pun bukan! Apa maksudmu? Hantu?" tanya Liong mulai tak sabar karena dibingungkan, tetapi juga merasa amat takut.

"Bukan hantu. Ya, barangkali juga hantu."

"Yang jelas," kata Liong.

"Nanti saja," kata sopir. "Lebih baik kita berangkat."

"Tapi Bob belum kembali," kata Ruyter menyela.

"Dia tidak akan kembali," kata pawang.

"Bagaimana kau tahu."

"Saya tahu. Lebih baik kita lekas pergi!"

"Ceritakan dulu tentang Bob!" kata Ruyter.

"Nanti saja. Berbahaya bercerita di sini. Mereka masih ada di sini."

"Mereka siapa?"

"Tidak tahu," jawab pawang.

"Kamu pawang, masa tidak tahu!"

"Saya cuma pawang harimau!"

"Lalu yang kau lihat atau melukaimu bukan harimau?"

"Tolong tuan, mengertilah dan percayalah. Lebih baik berangkat. Nanti mereka datang lagi. Kita semua akan habis dibantai. Senapan tuan juga tidak akan ada gunanya!"

"Mana bisa jadi," kata Ruyter yang masih mengandalkan senjatanya.

"Saya sumpah. Tidak bisa dibunuh. Ayolah berangkat, supaya kita semua selamat."

Akhirnya Liong dan Ruyter harus mengikut pawang yang sudah robek mukanya. Dia lebih tahu karena dia yang mengalami. Atas permintaan sopir dan Ruyter, maka kemudi dipegang oleh Liong.

Tak berapa lama kemudian mereka tiba di sebuah kampung. Masih ada satu dua warung kopi yang buka. Ada sejumlah orang desa sedang mengisap rokok dari daun enau dan minum kopi hitam. Manis atau tanpa gula.

"Kita singgah dulu. Dengan kopi hangat kamu akan segar dan normal kembali," kata Liong kepada sopir. Ia setuju, karena makhluk-makhluk itu tentu tidak akan masuk kampung, pikirnya.

"Saya tidak ikut turun," kata pawang.

"Lebih baik turun juga. Barangkali orang kampung bisa menolong," kata sopir. "Mana tahu di sini ada dukun yang pintar." Akhirnya pawang turut turun.

Orang-orang kampung heran dan bertanya-tanya mengapa gerangan muka orang yang satu itu. Dua luka serupa di kedua pipinya.

Mula-mula sopir menceritakan apa yang dialaminya.

"Dua makhluk. Muka manusia, tubuh harimau," katanya. Dia pikir orang kampung akan heran. Tetapi ternyata semua ayem-ayem saja. Tidak menunjukkan keheranan. Bertanya pun tidak.

Ketika giliran pawang bercerita. ia berkata: "Lain yang kulihat. Memang ada juga seperti yang dikatakannya itu. Muka orang dengan badan harimau. Tapi ada lagi yang lain. Telanjang, penuh lumpur tubuhnya. Dia menamakan dirinya Datuk nan Kuniang." Mendengar nama itu disebut semua orang kampung itu kelihatan takut dan membaca-baca. Kelihatan dari mulut mereka yang komat kamit.

Dalam menceritakan apa yang menimpa dirinya pawang dan rombongannya tidak menaruh perhatian atas tiga manusia yang sejak tadi sudah ada di sana membelakangi mereka, tetapi kini duduk di bangku sekitar meja pemburu dan pawang.

Ketiga orang ini sejak tadi mendengarkan cerita pawang dan sopir Toyota yang baru datang itu. Dan mereka tak lain daripada Dja Lubuk dan anaknya Erwin dalam bentuk manusia biasa, ditambah dengan Ki Ampuh yang mau menuntut ilmu di Tapanuli Selatan.

Adapun Raja Tigor dan Datuk nan Kuniang telah lebih dulu meninggalkan mereka. Sang manusia harimau hendak ke Muara Sipongi sementara Datuk nan Kuniang mau menjenguk kampung halamannya. Katanya dia datang dari Jakarta khusus untuk menyambut kedatangan Raja Tigor dan rombongannya di Padang dan kemudian melihat keluarga yang telah sekian lama ditinggalnya.

***

"SAYA belum pernah melihat makhluk seperti itu," kata sopir. "Yang satu agak buruk dan hitam tetapi yang lainnya berkulit agak keputihan kelihatan amat ganteng dengan misai melintang," ia mengangkat mukanya mau melihat bagaimana kesan orang yang mendengar, yang sejak tadi diam saja, tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Saat melihat muka itulah ia terkejut dan merasa jantungnya berdebar. Orang yang di depannya itu, tua, kulit bersih dengan misai putih gagah. Mukanya seperti salah satu makhluk yang mendatangi dia tadi. Seperti inilah rupa makhluk yang memecahkan kaca mobilnya.

Dja Lubuk – memang dia Dja Lubuk – dapat membaca apa yang dipikirkan oleh sopir. Maka ia bertanya: "Makhluk yang datang ke mobil katamu, mengapa dia tidak membunuh?"

"Mana saya tahu!" jawab sopir. Orang-orang lain memandang Dja Lubuk. Tenang, keker, walaupun sudah tua.

Sopir itu tidak berani mengatakan, bahwa makhluk itu serupa benar dengan orang yang bertanya.

"Barangkali karena kau hanya sopir," kata Dja Lubuk.

Sopir tidak menjawab.

"Dan kau pawang, apakah manteramu tidak bisa menjinakkan harimau yang mengoyak mukamu?"

"Dia bukan harimau benar. Hanya setengah harimau," jawab pawang yang kini memandang Dja Lubuk, tetapi sekaligus juga melihat orang yang duduk di sebelahnya. Manusia yang mukanya serupa dengan makhluk yang merobek pipinya tadi. Dan Erwin tahu apa yang dipikir serta membingungkan si pawang.

Liong bertanya kepada orang-orang kampung apakah

ada di antara mereka yang pandai mengobati luka bekas cakaran makhluk itu.

Dja Lubuk angkat suara: "Aku bukan dukun. Bukan pula orang pandai. Tetapi kalau diizinkan aku mau mencoba!"

Mendengar ini, sopir jadi sangsi, apakah benar ada hubungan orang ini dengan makhluk yang memukul kaca mobilnya.

Liong setuju, begitu juga pawang yang tadi tak melihat Dja Lubuk.

Ia minta air putih segelas, diputar-putarnya tujuh kali di atas meja, lalu dengan tangannya disimbahkannya ke muka pawang, membuat orang itu terkejut.

Tetapi aneh, kena percikan air itu Pandeka bukan hanya merasa sejuk tetapi juga nyeri pada luka-luka itu hilang. Ia raba kedua pipinya bagaikan mengikut gerakan refleks, guratan kuku itu terasa masih ada di sana, hanya sakitnya sudah lenyap. Dalam hati sopir itu ia merasa heran. Kiranya orang ini dukun, betapa kurang ajar dia menyangka, bahwa dukun yang menghilangkan rasa sakitnya itu sama seperti makhluk berbadan harimau dengan muka manusia yang tadi memecahkan kaca mobilnya.

"Ada sesuatu yang buruk sedang kau pikirkan," kata Dja Lubuk kepada pawang.

Ia jadi takut. Dukun besar ini mengetahui apa yang dipikirnya. Memang sesuatu yang buruk.

"Ampuni saya pak. Saya tadi salah sangka!" kata Pandeka.

"Salah sangka apa?" tanya Liong.

"Ah tidak, saya mohon maaf kepada bapak dukun. Dengan apa saya harus membayar kebaikan budi bapak

yang telah sudi mengobati saya?"

"Ya, di mana rumah bapak?" tanya Liong kini.

"Rumah saya jauh di pedalaman. Berjam-jam berjalan kaki," kata Dja Lubuk. "Mengapa?"

"Saya ingin mengantarkan bapak!" jawab Liong. "Dan saya mau minta tangkal."

"Tangkal apa?"

"Tangkal penggentar harimau?"

"Maksudmu supaya harimau takut padamu?"

"Benar!"

"Untuk apa?"

"Untuk keselamatan diri. Saya pemburu harimau, gajah, badak, apa saja yang bisa mendatangkan uang."

"Masih mau berburu?" tanya Dja Lubuk.

"Ya, bagi saya berburu bukan iseng-iseng tetapi suatu profesi. Bapak tahu artinya profesi?"

"Tidak," jawab Dja Lubuk. "Saya hanya sekolah rendah sampai kelas tiga, tidak tamat."

"Saya hidup dari hasil perburuan. Itu namanya profesi."

"O, banyak sudah binatang yang tuan matikan. Tidak takut, setelah melihat kejadian malam ini? Kawan tuan mati, pawang tuan dirobek harimau. Tuan kebetulan selamat."

"Yang begitu memang resiko dari pekerjaan ini. Tiap pekerjaan atau usaha mempunyai resikonya. Memang ada beberapa kawan saya yang mati diterkam harimau, dibanting gajah dan dipatuk ular. Tetapi saya sendiri sampai sekarang masih segar bugar, tidak pernah dapat kecelakaan. Mungkin, kalau saya yang menghadapi makhluk itu tadi, bisa saya binasakan. Tetapi bagaimanapun kalau ada

tangkal, tentu kita lebih bersemangat dan berani. Bisakah bapak menolong?"

"Saya tidak suka dengan pembunuhan, walaupun atas binatang. Mereka juga makhluk Tuhan dan hidup di atas bumi Tuhan!"

"Ya, itu betul. Tetapi Tuhan mengadakan binatang-binatang serupa itu memang untuk diburu, untuk menghidupi pemburu-pemburu semacam kami," kata Liong.

Dja Lubuk menjawab: "Saya pernah juga menolong orang. Entah mujarab entah tidak. Memberinya tangkal supaya harimau tidak mau menerkam dia. Tetapi dia bukan pemburu seperti tuan. Dia hanya petani yang menggarap tanah di pinggir hutan."

"Bapak tolonglah saya dengan tangkal. Yang berdosa membunuhkan saya, sedangkan bapak berpahala karena menolong."

"Tidak dapat tuan lepaskan pekerjaan memburu? Banyak usaha lain, bukan?"

"Sudah belasan tahun saya lakukan!"

"Nanti tuan menyesal!"

"Tidak. Yang dimakan harimau hanyalah orang yang bernasib sial. Sudah memang ditentukan nasibnya untuk jadi santapan harimau."

"Berangkat kita ayah," kata Erwin.

"Ayo," jawab Dja Lubuk. Si pawang yang melihat Erwin lagi, kembali teringat pada makhluk yang membunuh Bob dan mengoyak kedua pipinya.

Dja Lubuk, Erwin dan Ki Ampuh mohon diri pada orang-orang yang mereka tinggalkan di situ. Masih terus membicarakan apa yang baru dilihat mereka. Kemahiran Dja Lubuk sebagai dukun besar.

Tak sampai sepuluh menit setelah keberangkatan ketiga orang tadi, terdengar suatu lengking tak jauh dari kedai kopi kecil itu. Semua orang tahu bahwa suara itu kepunyaan harimau. Binatang itu memang jarang mengaum kalau tidak pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Hampir semua orang komat kamit. Liong dan Ruyter bersiap-siap dengan senapan.

Tetapi di luar segala perhitungan, mendadak saja harimau yang tak kelihatan datangnya itu sudah ada di dalam warung. Besar dan tampangnya marah. Kini dia menggeram. Liong dan Ruyter yang kaget setengah mampus dengan kehadiran tiba-tiba itu tidak bisa lagi mempergunakan senjata mereka. Pawang yang baru diobati lukanya merasa bahwa kini jiwanya akan berakhir.

"Ampun datuk!" kata pawang yang sudah luntur keyakinannya itu.

Harimau itu memandangnya tanpa kedip. Begitu dekat, begitu mengerikan.

Dia tidak menerkam pawang. Dia bergerak sedikit, kini memandangi orang-orang yang ada di sana satu demi satu. Akhirnya sorot matanya yang tajam jatuh ke diri Liong. Memandang Cina itu dia menggeram pendek. Diam lalu menggeram lagi.

Lutut Liong gemetar, mukanya jadi pucat bagaikan mayat yang sudah dimandikan.

Raja rimba itu melangkah, hanya dua langkah, mengangkat kaki depan, menerkam Liong, sehingga pemburu itu terjajar ke tanah.

"Tolong saya," teriaknya. Ia hanya terjatuh, harimau itu belum menggigitnya.

Ruyter coba mengangkat senjata untuk membunuh

harimau itu, tak terangkat. Dia heran mengapa tenaganya hilang sama sekali. Belum pernah dia selemas itu. Harimau apakah ini? Setelah mengangkangi Liong sebentar tanpa melukainya, ia duduk di samping pembulu itu. Matanya memandang ganas. Semua orang yang ada di sana tidak bergerak. Tak ada saat-saat yang bisa lebih mencekam daripada itu.

Dalam keadaan begitu semua orang teringat pada ucapan-ucapan Liong tadi pada dukun. Dia tidak menurut nasihat, tetapi sebaliknya malah takbur. Kini ia menghadapinya. Maut yang dibawa oleh seekor raja hutan. Ia yakin kini, ia ditakdirkan untuk mati jadi mangsa harimau, sebagaimana ia mengatakan tadi, bahwa hanya orang yang sudah ditentukan untuk jadi mangsa harimau saja yang akan menerima nasib seperti itu.

Kini raja rimba itu bertindak. Ia tanamkan gigi-giginya ke dada Liong menyebabkan pemburu itu mengeluarkan jerit bergetar putus asa. Kemudian binatang itu menggigit lehernya dan mukanya. Setelah itu diseretnya pergi. Tak ada seorang pun dapat mencegah. Pawang pun hanya melihat majikannya diseret masuk rimba.

Bagi orang di sekitar Panti dengan rimba angkernya yang terkenal dan terletak di sebelah utara Lubuksikaping ibukota kabupaten Pasaman, cerita atau kejadian manusia diterkam dan dimakan harimau, bukanlah sesuatu yang mengherankan. Tetapi masuknya seekor raja rimba ke tengah sekelompok manusia dan memilih satu korban, mempermainkan sebelum membunuhnya adalah kisah yang baru kali itu terjadi. Dan yang amat berkesan dan tak terlupakan oleh mereka adalah kata-kata takbur dari sang pemburu. Semakin kuatlah kepercayaan orang

di situ, bahwa harimau tahu kalau ia dipercakapkan dan tak suka pada orang yang takbur meremehkan dirinya.

Betapa tidak, ia dikenal sebagai raja rimba, menguasai seluruh binatang yang hidup di dalam hutan untuk jadi kawan atau santapannya. Ia merasa bahwa karena kemurahan hatinya maka manusia dapat tinggal di sekitar situ dengan aman. Manakala kemurahan kebaikan budi ini dianggap enteng apalagi dicemoohkan pula, maka wajarlah kalau mereka bertindak terhadap si sombong atau si usil. Mereka juga tahu bahwa penduduk yang mengerti tidak akan menyebut mereka dengan kata-kata biasa "harimau" melainkan harus dengan menyebutnya inyiek bagi orang Minang dan ompung bagi orang berbahasa Tapanuli. Ini suatu sebutan penghormatan.

Panti, tempat terjadinya keajaiban dan malapetaka itu hanya sebuah kota kecil dan kini rimbanya sudah menjadi rimba larangan. Begitulah dikatakan, tetapi sama halnya dengan banyak larangan lain, ada saja orang yang tanpa takut-takut menerjang larangan itu.

Kalau anda kini atau di masa dekat mendatang pergi ke Panti dan bertanya apakah di sana masih ada pawang harimau, maka Anda akan mendengar banyak tentang kisah ini. Bahwa di sana ada sejumlah kecil orang berilmu tinggi yang membawahi seekor atau bahkan sejumlah harimau.

Belum terlalu lama berselang di sana ada seseorang yang digelarkan datuk harimau dan kemenakannya yang masih hidup dan sudah naik haji, pada waktu ini masih juga dikatakan "datuk harimau", walaupun ia sendiri menurut pengakuannya tidak menerima warisan harimau dari pamannya. Tetapi orang terkenal dan dukun ini tidak

segan-segan berkisah, bahwa memanglah benar ia biasa bergaul dengan harimau. Manakala ia ke kebun atau ladang, maka binatang-binatang piaraan pamannya akan datang menemani atas panggilan majikannya (paman orang yang kini masih hidup).

Katanya ia tidak tahu bagaimana manteranya, tetapi ia menyatakan tidak benar bahwa siapapun dapat memanggil kalau membakar kemenyan yang diberikan oleh pamannya.

Orang yang digelarkan datuk harimau dan bernama Haji Hassan ini berasal dari marga Nasution di Tapanuli dan sudah beberapa keturunan bermukim beberapa puluh kilometer di sebelah selatan perbatasan Minangkabau dengan Tapanuli.

Dalam kunjungan penulis ke sana pada jam 11.00 tanggal 24 Juli 1978 bersama dua orang rekan, Saudara Arbani Supeno dan Anzaruddin AR, pak Haji Hassan telah menerima kedatangan ini dengan baik. Ia bukan orang kolot, terbukti dari hadirnya seluruh keluarganya, laki-laki dan wanita, termasuk yang cantik-cantik mengerumuni kami. Semua wajah mereka berseri-seri dan kesemuanya mereka sangat ramah tamah. Mereka punya famili di Medan dan Jakarta yang sewaktu-waktu dikunjungi.

Lemang panas dan kolak ubi yang tidak menghemat santan dan gula dihidangkan.

"Bagi saya yang tinggal hanya sebagian saja lagi," kata Haji Hassan dengan rendah hati. Dan kami yakin, bahwa di belakang kerendahan hati inilah ia menyimpan berbagai macam ilmu gaib yang tidak banyak orang memilikinya.

"Bapak dapat memanggil harimau-harimau piaraan

itu?" tanya saya.

"Ah, tidaaak," jawabnya ringan. Dia diam memandang ke bawah. Entah apa yang terkandung dalam pemandangan ini. Saya menebak, tetapi kebenarannya hanya Tuhan dan Haji Hassan atau keluarganyalah yang tahu.

"Apa yang tinggal sebagian pada bapak tadi," kata saya.

"Kalau ada orang didatangi harimau, bertemu di hutan, di jalan atau didatangi langsung ke rumah, maka sebaiknyalah orang itu lekas mendapatkan saya. Perjumpaan itu pertanda buruk bagi yang empunya diri," kata Haji Hassan.

Saya dan kawan-kawan tidak bertanya, sebab ia tentu akan melanjutkan, pikir kami. Tetapi ia tidak menyambung kalimat yang rasanya terhenti di tengah tadi.

Maka sayalah bertanya: "Pertanda apa itu pak Haji?"

"Kalau dia tidak datang, maka ia akan dimakan harimau itu. Sudah ada beberapa orang yang mengalami nasib begitu. Dan ada sejumlah orang sini yang terhindar dari terkaman harimau."

"Mengapa begitu?" tanya saya.

"Orang yang didatangi harimau berulang kali, tentu orang sakit," katanya.

Kami tambah heran. Kenapa pula orang sakit didatangi harimau.

Atas pertanyaan kami, Haji Hassan menceritakan bahwa penyakit itu dinamakan "darah manis".

Ia lalu menceritakan kisah seseorang yang beberapa kali berpapasan dan didatangi harimau tetapi belum diapa-apakan. Orang menasihatinya agar datang meminta obat kepada Haji Hassan. Ia mentertawakan usul itu.

Beberapa hari kemudian ia diterkam dan dilahap harimau.

***

SAYA ceritakan kenyataan di atas sekedar membuktikan kisah-kisah yang amat misterius dan tentu sukar diterima akal oleh banyak orang modern. Tetapi tidak demikian halnya bagi orang berpengetahuan modern bagaimanapun kalau ia berasal dan pernah tinggal di Tapanuli Selatan atau daerah sekitar Panti dan rimbo-nya.

Tidak hanya itu. Oleh Haji Hassan yang baik hati permintaan kami untuk menziarahi kuburan Datuk Harimau yang biasa memanggil raja-raja hutan, juga dipenuhi. Diiringkan oleh sekitar empat puluh orang kampung kami berziarah. Kuburan itu dikelilingi oleh pohon-pohonan, bagaikan pagar. Nisan atau tandanya hanya sebuah batu biasa. Di sanalah Datuk Harimau yang terkenal namanya ke seluruh kawasan itu istirahat.

***

DI DAERAH Panti inilah Bob dibunuh sang manusia harimau yang sehari-harinya dalam keadaan normal tak lain daripada Erwin, anak Dja Lubuk, cucu Raja Tigor. Di sana juga seorang pawang dirobek kedua pipinya. Di sebuah warung kecil, Liong diambil oleh seekor raja rimba.

Sementara semua itu terjadi, Ki Ampuh, Erwin dan Dja Lubuk sudah hampir tiba di Rao. Tidaklah heran. Mereka bukan menggunakan ilmu gaib seperti tatkala mereka menyeberang dari Banten ke pantai Kerinci.

Tetapi ketiga orang itu menunggang harimau yang menemui mereka di jalan. Aneh kedengarannya, tetapi di sana terjadi hal-hal yang bahkan lebih aneh dari sekedar menunggang harimau.

Meskipun Erwin manusia harimau, dalam usianya yang masih muda, itulah pertama kali ia menunggang harimau. Ompung dan ayahnya juga tidak pernah menceritakan bahwa sewaktu-waktu mereka akan mengendarai hewan yang ditakuti manusia itu. Dan memanglah bantuan yang diberikan raja hutan kepada mereka malam itu bukan atas permintaan Dja Lubuk yang sudah kawakan, melainkan atas kesukarelaan harimau-harimau itu sendiri atas perintah raja mereka sebagai menunjukkan terima kasih atas bantuan yang sudah diberikan Raja Tigor dan Dja Lubuk. andaikata Datuk nan Kuniang ada di sana tentu kepadanya pun akan datang seekor harimau merendahkan badan untuk jadi tunggangan mayat hidup itu.

Lain halnya dengan Ki Ampuh. Apa yang pernah didengarnya tetapi tidak dipercayanya dulu, kini menjadi kenyataan. Ia pernah mendengar cerita bahwa orang yang memelihara harimau bisa saja memerintahkan piaraannya untuk membawa dia ke tempat tujuan. Kini ia mengalami sendiri. Meskipun ia punya ilmu, namun melihat harimau menyediakan diri untuk ditungganginya, ia jadi takut setengah mati. Setelah Dja Lubuk mengatakan, bahwa ia tidak usah kuatir, sebab harimau bisa sangat setia kalau manusia baik terhadapnya, barulah Ki Ampuh menaiki tunggangannya. Itu pun dia dihantui rasa ngeri, kalau-kalau jatuh dari binatang itu. Dja Lubuk mengajarinya bagaimana memegang leher harimau. Bagaikan menunggang kuda saja. Harimau-harimau itu berlari sangat

kencang, seperti tak mengenal lelah.

Setelah ia tenang terpikir olehnya dalam hati, betapa akan hebat dia kalau ia mempunyai seekor harimau di Jawa kelak untuk dapat disuruhnya apa saja dan sewaktu-waktu ditungganginya. Pasti seluruh orang berkepandaian tinggi di Jawa akan takut dan kagum padanya, karena ia mengetahui benar bahwa tidak ada jagoan Jawa yang memiliki harimau belang. Ada dua tiga orang mempunyai piaraan macan tutul atau ular dan kala. Akan kecil artinya manakala dibandingkan dengan harimau belang yang merajai hutan.

Ki Ampuh mengkhayalkan bagaimana akan heran dan malunya mbah Panasaran manakala ia kelak memasuki istana perempuan tak pernah tua itu dengan menunggang harimau, sebuah cemeti di tangan. Ki Ampuh, yang pernah dihina oleh wanita sakti itu akan kembali dengan ilmu yang tak akan terkalahkan oleh siapapun lagi di Jawa. Dalam berkhayal itu Ki Ampuh bertekad untuk berbuat sebaik mungkin sehingga Dja Lubuk mau menghadiahinya seekor harimau untuk jadi piaraan dan sekaligus suruhannya.

Rao, kota kecil bersejarah dengan Tuanku Rao-nya, dengan penduduk yang banyak merantau antara lain ke Malaysia di mana mereka menamakan diri orang Rawa, telah sepi. Tetapi sebagaimana umumnya kota-kota atau kampung di sepanjang jalan, di sini pun masih ada lepau tanpa dinding yang buka dengan langganan yang saban malam itu ke itu juga, mengisap rokok dan minum kopi sambil ngobrol yang masalahnya saban malam juga itu ke itu juga.

Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata,

tidak keras tetapi terdengar oleh semuanya: "Urang sati" yang maksudnya "orang sakti". Bermula ia sendiri kemudian semua mereka melihat keajaiban yang sudah lama tidak terdengar di kampung itu. Tiga manusia menunggang tiga harimau. Melalui lepau itu mereka jalan santai-santai saja.

Setelah ketiga harimau berjockey manusia itu menghilang, mereka membicarakannya dengan berbagai macam tafsiran. Ada yang mengatakan, bahwa sedang berlangsung peperangan antar orang sakti. Ada yang berpendapat, bahwa mereka semuanya akan mendapat rezeki tak disangka, karena jarang sekali orang dapat melihat pemandangan yang begitu.

***

MEREKA yang hendak ke Muara Sipongi itu meneruskan perjalanan melalui tepi hutan, melalui perbatasan dan masuk ke daerah Mandailing. Di Ranjaubatu mereka berhenti, karena di sini ada seekor harimau hampir sebesar lembu, menurut cerita berasal dari manusia. Masa hidupnya orang itu pincang, setelah menjadi harimau ia tetap pincang. Kaki kanannya sebelah depan agak pendek.

Harimau ini tidak pernah mengganggu penduduk Ranjaubatu, Tanjung Alai atau Penyangek karena ia mengenal semua penduduk di situ. Tetapi kalau ada orang berbuat maksiat, maka ia datang memberi teguran atau mengambil tindakan.

Banyak juga orang yang pernah bertemu dengannya. Biasanya di jembatan dekat Ranjaubatu. Ia duduk di sana, tenang tidak mengusik orang lalu. Kalau kebetulan

Anda ketemu, jalan sajalah terus. Anda mungkin takut setengah mati atau bahkan tidak bisa bergerak, boleh jadi juga terkencing, tetapi sungguh mati dia harmless, tidak berbahaya.

Menurut orang di sana orang yang telah tiada itu kemudian jadi harimau dan keluar dari kuburannya karena ia tidak memenuhi janji ketika ia menuntut ilmu.

Kawasan Ranjaubatu sampai ke Penyangek mempunyai banyak kisah misterius. Semua berkisar pada keharimauan. Mulai dari orang yang setelah dikubur jadi harimau, sampai pada harimau piaraan yang tidak mempunyai tuan lagi, karena majikannya mati tanpa meninggalkan keturunan. Harimau yang seekor ini selalu datang ke kuburan bekas majikannya dan duduk berjam-jam di sana. Pernah seorang berilmu tinggi melihatnya. Kepalanya diletakkan di dekat nisan majikannya dan ia menangis. Ia berharap majikannya bangkit kembali, tetapi harapannya tak pernah terkabul. Dan saban kali ia pergi dari kuburan dengan langkah gontai, lesu bagaikan orang yang putus asa.

***

SETELAH dekat dengan Muara Sipongi, ketiga penunggang harimau itu turun. Tetapi binatang-binatang itu tidak pergi sebelum ada aba-aba dari Dja Lubuk. Setelah Dja Lubuk memberi isyarat, ketiga raja rimba itu membuat sembah di hadapan manusia harimau itu.

"Terima kasih," kata Dja Lubuk, "Sampaikan salam dan terima kasih kami kepada raja-mu."

Setelah ketiga binatang itu pergi, Erwin tidak bisa menahan diri, bertanya apakah hubungan antara ayahnya

dengan harimau-harimau itu.

"Apakah semua mereka piaraan ayah?" tanya Erwin.

"Tidak, aku hanya mempunyai satu. Mereka ini dari daerah Panti. Mereka membawa kita ke mari sebagai tanda terima kasih, karena kita telah berbuat sesuatu untuk keselamatan mereka. Kau tadi membunuh pemburu bernama Bob itu. Melukai pawang. Menurut firasatku, pemburu yang Cina juga telah mati. Ia diterkam dan dimakan oleh harimau rimbo Panti, karena ia tadi begitu sombong dan takbur. Harimau tidak suka diremehkan atau diejek. Ia pasti marah dan membalas."

"Apakah harimau piaraan kita juga dapat disuruh mengangkut kita ke mana kita mau pergi?" tanya Erwin.

"Jangan gunakan perkataan kita. Harimau piaraan yang dulu kumiliki telah menjadi kepunyaanmu. Kau dapat menyuruhnya apa saja, tetapi janganlah terlalu sering menggantungkan diri kepadanya."

"Mengapa begitu ayah?"

"Kalau kita selalu menggantungkan nasib pada orang lain atau selalu menggunakan tenaga orang lain, dalam hal ini kebetulan harimau piaraan, maka kita lambat laun akan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Itu berbahaya, setidak-tidaknya sangat merugikan! Tetapi ada suatu peristiwa yang amat menarik mengenai seseorang yang tinggal di kampung Sayur Mahincat. Namanya Dja Rokek, asal kampung Banua Tonga daerah Siulang Aling!"

"Di mana itu?"

"Masih di Tapanuli Selatan ini juga, kecamatan Singkuang," jawab Dja Lubuk.

Jelmaan dari manusia harimau yang bermisai putih dan gagah itu lalu menceritakan, bahwa Dja Rokek

adalah seorang kampung yang hidup dari menangkap dan menjual ikan, yang ditangkapnya di Batang Parlampungan atau Batang Bingkuas. Letak kedua sungai ini jauh sekali dari tempatnya tinggal. Namun begitu ia saban hari pergi ke sana dan tiap hari pula pergi ke kota Penyabungan di mana ia menjual hasilnya. Bertahun-tahun ia melakukan pekerjaan itu, sehingga orang jadi heran. Betapa tidak. Bukit dan jurang yang ditempuhnya pulang pergi puluhan kilometer tetapi dia toh bisa melakukannya tiap hari. Banyak orang bertanya pada Dja Rokek, ilmu apakah yang dipakainya sehingga ia bisa berlari begitu kencang. Ataukah ia bisa menghilang dan tiba di mana saja ia mau tanpa menempuhnya dengan berjalan kaki.

Laki-laki itu selalu menjawab, bahwa ia berlari-lari, tidak ada mantera atau ilmu menghilang. Ia orang biasa saja, katanya.

Orang tak percaya akan jawabannya sebab sukar masuk di akal. Maka beberapa orang melakukan pengintaian. Dan terbukalah rahasia besar Dja Rokek. Rupanya ia hanya ke pinggir kota Penyabungan saja berjalan kaki. Di sana ia berdiri dengan khusuk dan tak lama antaranya datanglah seekor harimau yang amat besar. Bila telah sampai di tempat Dja Rokek, harimau itu mencium tangannya, bagaikan anak mencium hormat tangan orang tuanya. Dja Rokek mengelus-elus kuduk harimau, lalu naik ke atas punggungnya. Tanpa diperintah barangkali, karena sudah terbiasa, harimau itu akan bergerak dan lari masuk hutan.

Para pengintai mempersaksikan adegan itu penuh perasaan tegang dan kagum. Dja Rokek yang hanya penjual ikan rupanya punya seekor harimau piaraan, yang biasa

juga disebut harimau akuan. Namun begitu dia selalu rendah hati, tidak pernah sombong atau omong besar. Dia benar-benar bagaikan batang padi yang padat isinya.

Orang-orang yang mengintai itu hendak memperlengkap penyelidikan mereka dengan menanti di pinggir hutan pada saat kira-kira Dja Rokek kembali dari menangkap ikan. Dan mereka tidak menanti dengan sia-sia. Dja Rokek tiba di sana di atas harimau akuan yang jadi tunggangannya dengan membawa dua keranjang berisi ikan.

Ia turun, disapu-sapunya pula kuduk harimau setianya lalu ia berjalan kaki ke pasar. Begitulah hidupnya penuh kesederhanaan, tidak pernah melakukan kejahatan atas orang lain. Padahal harimau yang begitu, kalau Dja Rokek punya mental bejat, sebagaimana yang sering dimiliki oleh orang-orang yang merasa dirinya hebat kuat, dapat dipergunakan untuk menguntungkan diri sendiri melalui perbuatan-perbuatatan jahat.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa Dja Rokek merupakan sebuah contoh dari tokoh yang tidak mau menyalah-gunakan kekuatan yang ada padanya. Walaupun ia hanya seorang dusun yang amat sederhana, tanpa sekolah, tanpa titel sarjana apa pun.

Itulah pula sebabnya maka penduduk, terutama orang-orang yang mengetahui ilmu hebat yang dimilikinya turut bersedih hati ketika ia meninggal pada empat tahun yang lalu tanpa mewariskan harimau akuannya kepada siapapun. Dapatlah diperkirakan betapa piaraannya pun turut bersedih hati, ketika mengetahui bahwa tuannya tidak lagi pernah memanggil dirinya suatu pertanda bahwa ia telah tiada.

***

"HEBAT benar dia ayah," kata Erwin setelah mendengar cerita Dja Lubuk.

"Memang, dia orang luar biasa," kata Dja Lubuk.

"Dapatkah kita bertemu dengan harimau piaraan yang ditinggalkan oleh Dja Rokek?" tanya Ki Ampuh yang sejak tadi juga turut mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kita coba nanti," kata Dja Lubuk, "Manakala kau telah selesai menuntut ilmu." Dja Lubuk memandang pendatang dari Jawa itu tanpa kata-kata.

Hari telah agak larut malam, ketika Dja Lubuk mengetuk pintu sebuah rumah kampung yang dindingnya terbuat dari bambu.

Yang punya rumah tidak segera membuka. Ia bertanya siapa gerangan berada di luar dan apa maunya pada tengah malam.

"Aku Dja Lubuk," jawab Dja Lubuk.

Pemilik rumah yang masih saudara sepupu Dja Lubuk terkejut. Dia tahu Dja Lubuk telah meninggal. Dia pun tahu bahwa Dja Lubuk manusia harimau. Tetapi dia belum pernah tahu, bahwa saudara misannya itu telah menjelma kembali jadi manusia atau makhluk apa pun setelah ia meninggal dunia.

"Saudara sepupuku itu telah meninggal," kata Dja Gunung yang empunya rumah.

"Benar Dja Gunung, saudaramu itu telah meninggal. Tetapi dialah yang datang ini. Lama tidak bersua denganmu. Rindu rasa di hati dan ingin pula menumpang menjelang subuh. Kau keberatan? Biar kami berlalu. Kemenakanmu Erwin juga ada bersamaku."

Mendengar nama kemenakan yang dikenal dan

disayanginya itu, Dja Gunung membuka pintu. Tampak cahaya lampu minyak tanah menerobos celah daun pintu, Dja Gunung mempersilakan pendatang-pendatang itu masuk.

"Kau tetap gagah Dja Gunung," kata Dja Lubuk, mengulurkan tangan. Erwin mencium tangan pamannya. Kemudian Dja Lubuk memperkenalkan Ki Ampuh kepada Dja Gunung dengan berkata: "Sahabatku ini orang berilmu tinggi dari Jawa."

"Mana si Milah?" tanya Dja Lubuk menanyakan istri saudaranya.

"Sudah tak ada," lalu Dja Gunung menundukkan kepala. Walaupun hanya samar-samar, tetapi tampak membekas rasa sedih pada wajah Dja Gunung.

Mendengar bahwa Ki Ampuh orang hebat dengan ilmu tinggi dari Jawa, Dja Gunung memberi hormat sambil mengulurkan tangan. Ia selalu senang mendengar kisah tentang kehebatan ilmu-ilmu gaib orang seberang lautan, baik itu dari Jawa, Kalimantan, Ambon atau Sulawesi. Ia tahu bahwa tiap pulau di Indonesia ini punya orang hebatnya dengan ilmu yang kadangkala berbeda satu dengan lainnya. Dan sebagai orang yang sedikit banyaknya punya isi juga di dalam dirinya Dja Gunung ingin belajar dari pendatang-pendatang.

Dja Gunung menyalurkan sebagian dari kekuatannya ke tangannya ketika ia berjabatan tangan, sama halnya dengan Ki Ampuh yang juga mengirim tenaga ke telapak tangan kanannya guna men-test apakah lawannya bersalaman punya isi.

Ki Ampuh merasakannya. Ketika ia menjabat tangan Dja Gunung ia merasa tangan itu begitu berat, sehingga ia

harus mengerahkan pula tenaga dalam agar tangannya tidak sampai tertekan ke bawah. Lain pula yang dirasakan Dja Gunung. Tangan Ki Ampuh begitu panas, sepanas api. Rasanya tangannya pasti akan melepuh dan terbakar kalau ia tidak punya tenaga penawar. Mantera penawar dibacanya di dalam hati. Rasa panas itu segera lenyap. Tetapi keduanya sudah sama mengetahui, bahwa mereka sama-sama berisi.

"Sahabat hebat sekali!" kata Dja Gunung.

"Masih belum sehebat Dja Gunung. Sungguh berat tangan Anda seberat gunung pula. Kalau diperkenankan aku ingin belajar dari sahabat."

"Itu juga kehendakku dari Ki Ampuh."

"Jikalau begitu kita saling bertukar ilmu," kata Ki Ampuh. Erwin dan Dja Lubuk senang mendengar dan sama tertawa.

***

KEMUDIAN Dja Gunung bicara dengan saudara misannya.

"Mengapa kau kembali dari kematian Dja Lubuk?" tanyanya.

"Karena masih ada tugas-tugas yang belum selesai. Ada pula kemenakanmu ini yang masih membutuhkan ayahnya."

Dja Gunung diam. Dia tahu, bahwa manusia harimau kalau mati dengan hati yang masih berat meninggalkan dunia akan mungkin bangkit dan keluar dari kuburnya. Kegelisahan, itulah yang menyebabkan ia tidak bisa menetap di kubur.

"Kau mengatakan tadi, bahwa isterimu Jamilah telah tiada. Bila dia meninggal dan apa penyebab kematiannya?" tanya Dja Lubuk.

"Dia diracun orang. Sampai sekarang belum kutahu siapa yang mengirim bisa itu kepadanya. Mungkin aku yang dituju, tetapi menyimpang ke diri Jamilah yang tidak berdosa."

"Harus kita cari sampai dapat. Tak akan ada kejahatan yang kita biarkan berlalu tanpa hukuman," kata Dja Lubuk. Ia tahu kelemah-lembutan Jamilah iparnya dan yakin bahwa wanita itu tidak pernah menyakiti siapapun juga.

"Orang Muara Sipongi ini pelakunya?" tanya Dja Lubuk.

"Tak kutahu. Aku tak merasa punya musuh di sini."

"Aku akan mencarinya. Akan kubinasakan dia!" janji Dja Lubuk. Dia memang marah betul. Perbuatan itu dianggapnya sebagai suatu kekejaman manusia terhadap sesamanya, karena dilakukan atas insan yang tidak bersalah.

Dalam pada itu satu-satunya anak perempuan Dja Gunung yang bernama Sariati telah masak air dan membuat kopi hitam. Harum dan lezat karena kopi asli tanaman sendiri.

"Enak kopi Mandailing ini," kata Ki Ampuh.

"Ya, seenak-enaknyalah kopi tanpa susu," kata Dja Gunung. "Cuma dia tidak dicampur dengan beras atau jagung seperti kebanyakan kopi di Jawa."

Menjelang hari subuh, mereka merebahkan diri di lantai hanya berlapiskan tikar. Dua manusia harimau, seorang Ki Ampuh dan Dja Gunung yang jago silat.

Ia berguru pada harimau juga dulu, tetapi dia bukan manusia harimau.

***

KEESOKAN paginya ketiga orang yang baru datang dari Jawa itu pergi ke hutan di luar kota Muara Sipongi, langsung ke kuburan Raja Tigor, di mana Erwin dulu menambah tuntutan ilmu untuk menghadapi Ki Ampuh. Ironis sekali memang, kini ia dengan bekas musuhnya datang bersama-sama ke sana untuk memberi kesempatan kepada jago ilmu hitam dari seberang itu belajar pada ompungnya.

Dja Lubuk memanggil ayahnya yang sudah lebih dulu tiba di sana untuk masuk ke dalam kuburnya. Hanya setelah berada di dalam kubur, maka ia akan dapat menurunkan ilmunya kepada murid yang disetujuinya.

"Ayah," kata Dja Lubuk. "Kami telah tiba."

Ki Ampuh, mengikuti cara Erwin dan ayahnya telah duduk pula menghadapi kuburan manusia harimau itu.

Tanpa disangka pada pagi yang sudah cerah itu turun hujan gerimis, lalu tanah kuburan kelihatan bergoncang.

Perlahan-lahan kelihatan sebagian tanah itu menonjol ke atas dan tak lama kemudian tangan Raja Tigor berbentuk tangan harimau telah menguakkan tanah yang setelah itu menjadi lubang.

Raja Tigor keluar dari sana, dalam bentuk keasliannya, tubuh harimau dengan muka manusia. Hitam dan buruk. Berbeda jauh dengan anaknya Dja Lubuk dan cucunya Erwin.

"Aku terpaksa berangkat duluan kemarin," kata

Raja Tigor, "Untuk tidur dulu di tempat peristirahatanku. Kalian tadi malam menginap di rumah Dja Gunung. Kasihan dia. Kau telah berjanji akan membalaskan sakit hatinya Dja Lubuk, kau harus melaksanakannya."

Ki Ampuh heran bagaimana makhluk dalam kubur ini tahu akan segala apa yang telah terjadi. Ia bertambah yakin dengan bukti ini bahwa dia berhadapan dan akan berguru dengan makhluk sakti yang tidak akan ada tandingannya di Jawa.

"Apa yang hendak kau pelajari Ki Ampuh?" tanya Raja Tigor.

"Segala-galanya untuk mengalahkan mbah Panasaran," jawab Ki Ampuh.

"Engkau pendendam. Apakah karena engkau tak sanggup tidur dengan wanita sakti yang teramat jelita itu?"

Ki Ampuh malu. Ini pun diketahui Raja Tigor. Kalau begitu tak ada yang dapat disembunyikan atau dirahasiakannya terhadap orang atau hewan yang sangat aneh ini. Mati dapat bangkit kembali, dapat ke mana saja ia suka dalam sekejap mata dan tahu membaca pikiran orang. Tahu pula apa yang telah terjadi, walaupun dia tidak turut hadir.

"Kau bekas musuh anakku. Musuh cucuku juga. Kau telah berdaya upaya hendak membunuhnya. Bukan tak mungkin kelak kau gunakan ilmu yang kuberikan kepadamu untuk menghadapi keluargaku!"

Ki Ampuh bersumpah, bahwa dalam hatinya tak ada segores dendam pun lagi, bahkan merasa berhutang budi. Dan budi haruslah dibayar dengan budi yang berlipat ganda.

"Itu baik, kalau benar itu yang akan kau lakukan!

Kalau kau menyalah-gunakannya maka kau sendirilah yang akan dimakan oleh ilmu ini."

Untuk tahap pertama Raja Tigor hendak mengajarkan ilmu silat harimau kepada Ki Ampuh. Di Jawa memang banyak macam pencak dan silat, tiap daerah mempunyai-nya. Banyak yang handalan di antara mereka. Tetapi apa yang dinamakan "silat harimau" mereka tak punya. Ini tidak berarti bahwa ilmu silat harimau Sumatera adalah ilmu silat yang tertinggi. Bahwa ia berlainan dari segala silat apa pun itu sudah pasti.

Ki Ampuh senang mendengar dan bertanya kapan ia boleh mulai belajar.

"Sekarang juga sebagai pemanas badan," kata Raja Tigor.

"Raja yang akan memberi pelajaran?" tanya Ki Ampuh.

"Jurus-jurus pendahuluan, ya. Tetapi setelah itu, Datuk Belang-lah yang akan memberi pelajaran."

"Siapa Datuk Belang, saya belum mengenalnya. Masih saudara dari Dja Gunung? Bukankah Dja Gunung juga ahli silat?"

Raja Tigor yang suka humor tertawa.

"Datuk Belang adalah harimau liar tetapi dapat dipanggil untuk memberi pelajaran. Aku pun tidak akan dapat memberi ilmu silat sebagaimana yang akan diberikannya."

Ki Ampuh merasa ngeri juga di dalam hati. Dia begitu jauh dari Jawa. Akan berhadapan dengan harimau benar. Tetapi ia sembunyikan rasa takut itu. Raja Tigor tahu, bahwa calon murid itu merasa kuatir.

Raja Tigor segera mulai dengan mengajari beberapa

jurus. Bagaimana memasang kuda-kuda, bagaimana tiba-tiba menggeser ke kanan atau ke kiri supaya sang harimau salah pukul. Kemudian bagaimana merendahkan diri manakala harimau marah melompat. Ia harus memberi pukulan keras pada perut harimau untuk menurunkan semangat tempurnya atau sebaliknya membuat dia jadi marah. Dia juga mengajarkan bagaimana melompat tinggi, lebih tinggi dari harimau supaya ketika di udara Ki Ampuh di atas harimau dan menghunjam kuduk atau punggungnya dengan genjotan keras.

Bilamana harimau sudah mulai letih tangkap kedua telinganya dan tarik dengan kuat, pasti ia akan menyerah kalah. Apalagi kalau sambil menguasai telinganya juga bisa menunggang dia. Tetapi harus begitu rupa sehingga harimau itu tidak bisa melempar dia.

***

SELESAI dengan petunjuk-petunjuk itu yang membuat napas Ki Ampuh agak kencang, Raja Tigor membaca mantera. Tanpa sahutan apa pun, seekor harimau dewasa, kekar keluar dari belukar.

Ia berdatang sembah ke hadapan Raja Tigor yang lalu menyuruhnya bangkit dan mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukannya. Rupanya sang raja hutan mengerti bahasa Raja Tigor. Ia memandang pada Ki Ampuh, menggeram. Entah apa yang dilihatnya pada wajah atau dalam hati orang itu.

"Dia marah?" tanya Ki Ampuh.

"Tidak, dia melihat sesuatu dalam pikiran dan wajah-mu!"

"Apa yang dilihatnya?"

"Entah! Kau tidak punya pikiran kotor di dalam otakmu?"

"Sama sekali tidak. Aku hanya mau belajar pencak!"

"Baguslah kalau begitu! Tetapi biasanya kalau dia menggeram menghadapi lawannya, tandanya ia melihat sesuatu yang buruk!"

Ki Ampuh merasa malu. Memang dalam pikirannya berputar berbagai rencana di samping kegirangannya telah sampai di Sumatera.

"Apakah salah satu di antara kami akan mati Raja Tigor?"

"Dia tidak akan membunuhmu, karena kau muridnya."

"Kalau dia sampai terbunuh olehku, bagaimana?"

"Tandanya kau terlalu hebat. Tak perlu berguru lagi."

Harimau itu memandang tajam. Bagaikan dia tahu apa yang dikatakan oleh pandai ilmu dari Jawa itu. Tetapi dia tidak menggeram.

***

MANUSIA dan binatang itu membuat persiapan. Harimau merapatkan perutnya ke tanah, mengibas-ngibaskan ekornya seperti anjing yang kesenangan melihat kedatangan majikannya. Ki Ampuh berdiri lurus, mengendorkan seluruh otot supaya mudah membuat gerakan yang sesuai dengan serangan sang harimau.

"Hah!" bentak Ki Ampuh agar harimau mau menyerang.

Tetapi binatang itu bukan bergerak, melainkan

menjilat-jilat kakinya bagaikan baru habis makan dan dengan begitu membersihkan mulutnya.

"Dia tak mau melawan, Raja Tigor," kata Ki Ampuh.

"Dia ini memang penyabar. Tak pernah terburu-buru dalam tindakan. Mengapa tidak anda saja lebih dulu memulai?" kata Raja Tigor.

Ki Ampuh bergerak, membuat lingkaran di seputar harimau, tetapi binatang itu tidak memberikan reaksi apa-apa. Mengikuti gerakan itu dengan matanya pun tidak.

"Mengapa dia Raja Tigor?" tanya Ki Ampuh.

"Mungkin dia menganggap dirimu lawan yang terlalu enteng," jawab Raja Tigor memanaskan hati.

Dan memang Ki Ampuh jadi panas. Dia dikatakan lawan yang terlalu enteng. Dia bertekad untuk mengalahkan harimau itu, tetapi tidak akan sampai mematikannya sebab nanti Raja Tigor tidak mau menurunkan ilmunya yang lain-lain.

Kemudian baru binatang itu dengan lamban bergerak bangkit. Lalu melunjurkan kaki depannya bagaikan orang yang malas dan mau melemaskan otot. Kalau manusia dapat dikatakan ngulet. Setelah itu ia memutar badannya dan memandang Ki Ampuh dengan pandangan tajam bagaikan hendak menembus jantung manusia itu.

Didatanginya Ki Ampuh. Bukan diterkamnya. Ki Ampuh membuat gerakan mundur sebab dalam jarak dekat sukar ia mengelakkan pukulan harimau itu nanti. Pada jarak dekat binatang itu dapat memukulnya pada perut atau bahkan tepat pada kemaluannya. Kalau yang begitu sampai terjadi maka akan tamatlah riwayatnya. Hanya namanya yang akan pulang ke Jawa. Itu pun masih barangkali. Mungkin ia dianggap hilang tak tentu rimbanya.

Harimau besar itu berhenti menatap wajah Ki Ampuh. Kemudian ia mengkais-kaiskan kaki depannya di tanah, yang jarang dilakukan oleh seekor raja hutan dalam menghadapi musuh. Banteng yang biasanya begitu. Mungkin dalam hati ia berpikir bahwa lawannya ini termasuk pandai dan tenang. Lawan yang begini tidak boleh dianggap enteng. Apakah dia punya ilmu tertentu untuk membuat seekor harimau tidak punya nyali untuk menghadapinya? Jampi atau mantera. Azimat atau kuku macan yang sudah ditidurkan tujuh hari tujuh malam bersama mayat?

Tidak, dia tidak mempunyai itu. Kalau ada tentu kini sudah mulai dirasakannya.

"Kau berhitung benar Tobang," kata Raja Tigor kepada harimaunya. Seakan-akan mengerti, mungkin juga benar-benar mengerti, harimau itu menoleh pada atasannya.

Tolehan harimau itu mengesankan pada Ki Ampuh yang menduga, bahwa Raja Tigor bisa bicara dengan piaraannya.

Tanpa diduga Ki Ampuh, harimau yang bernama Tobang (tua) itu berbalik dan mengambil posisi semula, kira-kira lima meter dari Ki Ampuh. Ia memanjangkan lehernya sambil mengeluarkan suara lengkingan ringan. Ki Ampuh bersiap. Siapa tahu, binatang itu mendadak akan menerkam sehingga ia tidak punya kesempatan untuk mengelakkannya.

Dan dugaan Ki Ampuh sekali ini tepat. Tobang melompat dengan kedua kaki dijulurkan ke depan dan ketika sampai ke tempat Ki Ampuh ditamparkan ke kepala jagoan dari Jawa itu. Tetapi Ki Ampuh mengelak,

sehingga Tobang hanya memukul angin. Tenang ia berbalik dan berjalan tenang ke posisi semula. Ki Ampuh heran, kenapa begini caranya harimau itu menghadapinya. Mestinya ia tadi segera berbalik dan menyerang lagi. Tetapi ia tidak melakukannya, bahkan secara relax saja melaluinya bagaikan sahabat melalui seorang kawan. Oleh geraknya yang di luar dugaan ini Ki Ampuh pun tidak menyerang Tobang, walaupun ia sebenarnya punya kesempatan baik untuk itu.

"Harimau Raja ini malas," kata Ki Ampuh. "Mungkin ia tidak punya selera untuk menghadapiku. Tidakkah dapat Raja panggil yang lain?"

"Kalau dia sudah kau kalahkan dan kau mau seekor lagi, akan kupanggil," jawab Raja Tigor. Begitu Raja Tigor habis bicara, harimau itu melompat dan di dekat Ki Ampuh memiringkan tubuhnya ke kanan, persis ke arah Ki Ampuh mengelak. Kini tangan kanan harimau mengenai bahu orang dari Jawa itu, sobek bajunya dan kemudian basah oleh darah. Rupanya Tobang melukainya. Dia tetap tenang, tetapi kini tidak kembali seperti tadi. Ki Ampuh yang berputar menghadapi harimau yang sudah di belakangnya itu melihat seekor binatang buas yang seolah-olah lain daripada yang tadi. Tobang membuka mulutnya sehingga gigi dan taringnya kelihatan. Matanya juga memandang ganas, tidak lagi tanpa amarah. Rupanya ia tahu kesombongan Ki Ampuh. Semula mengatakan, bagaimana kalau harimau ini sampai mati, dan kemudian menganggap Tobang hanya seekor harimau malas.

Harimau itu menerkam lagi, kali ini jauh di atas kepala Ki Ampuh, sehingga tidak mengenainya, tetapi sebelum kakinya menjejak tanah ia telah berputar lagi sehingga

Ki Ampuh yang baru membalik menjadi sangat kaget dan menjatuhkan diri untuk mengelakkan kuku-kuku yang bisa membasahi seluruh tubuhnya dengan darah. Tetapi gaya itu tidak menolong Ki Ampuh. Raja hutan itu bagaikan tahu apa yang akan dilakukan lawannya. Dia pun merendah dan mencengkamkan kukunya ke punggung Ki Ampuh yang sedang menelungkup itu. Tetapi ketika Tobang hendak menanamkan gigi dan taringnya ke daging yang tentunya enak itu, Ki Ampuh membalik dan memberi tamparan dengan belakang tangannya, begitu kuat sehingga cengkeraman pun terlepas dan Tobang terlempar hampir dua meter ke samping. Tangan itu berisi. Kalau tidak pandai, tidak akan mungkin membuat dia terlempar. Kepala harimau itu sebelah kanan merasa panas oleh tamparan itu.

Ki Ampuh cepat berdiri dan menerkam harimau, ditendangnya kepala itu dengan kuat, sehingga Tobang terjajar pula dua meter lagi membuat kepalanya pusing dan pandangannya berkunang-kunang. Wah, lawannya ini memang hebat. Tetapi Ki Ampuh kini tidak sombong lagi. Harimau yang merasa sakit lebih berbahaya dari yang segar bugar.

Kedua makhluk itu bertarung mati-matian. Ki Ampuh mempertahankan harga diri dan nyawa. Harimau hendak memperlihatkan bahwa ia lebih unggul dari manusia. Memang manusia harimau yang dihadapinya dulu di Jawa lebih hebat daripada harimau biasa yang hanya mengandalkan tenaga tambah kuku dan taringnya. Pada suatu kesempatan mereka sama berdiri bagaikan Tobang seorang manusia. Ki Ampuh dengan seluruh kekuatan berpijak pada tanah dan Tobang juga dengan segenap

tenaga berdiri atas kedua kaki belakang sementara kedua kaki depannya ditahan oleh kedua tangan Ki Ampuh. Sebenarnya harimau itu bertenaga besar tetapi ia merasa kepanasan, sebagaimana Dja Gunung merasa kepanasan ketika ia berjabat tangan dengan Ki Ampuh tatkala diperkenalkan oleh Dja Lubuk.

Satu-satunya jalan bagi Tobang untuk mengalahkan Ki Ampuh adalah dengan tamparan-tamparan kilat dan kemudian dengan menggigit lehernya. Mungkin kekuatan panas lawannya hanya ada di tangan, tidak di bagian tubuh lainnya.

Sampai setengah jam mereka bertarung, Ki Ampuh sudah bermandi peluh dan di sana-sini berdarah, sementara napas sang harimau pun sudah terdengar mendengus-dengus karena letih dan marah.

Raja Tigor memberi aba-aba supaya keduanya menghentikan perkelahian dan keduanya patuh. Yang mengherankan tentunya sang harimau yang rupanya mengerti apa kehendak tuannya.

Bertanya Raja Tigor: "Bagaimana Ki Ampuh? Kau masih mau coba membunuhnya?"

"Kurasa tak mungkin," jawab Ki Ampuh, sesuai dengan penilaiannya atas dirinya. Dia tidak malu-malu mengatakannya, walaupun tadi ia telah bicara sombong.

"Tapi aku yakin Tobang juga tidak dapat mengalahkan kau!" kata Raja Tigor. Dia berkata benar, atau hendak menyenangkan Ki Ampuh. Tetapi bahwa Ki Ampuh hebat, dia yakin. Murid lain biasanya dikalahkan oleh Tobang yang sudah banyak pengalaman dalam berkelahi dengan manusia.

Kelihatannya Tobang juga senang dengan perintah

tuannya untuk menghentikan pertempuran, karena barangkali dia juga yakin tidak akan dapat mengalahkan lawannya. Paling banter seimbang atau seri seperti sekarang. Dia pun takut kalau sampai kalah, karena dalam riwayat perkelahiannya dengan manusia dia belum pernah terkalahkan. Kecuali Dja Lubuk dan Raja Tigor yang diakuinya sebagai tuannya. Jangankan melawan, menentang muka mereka saja dia tidak sanggup.

Luka-luka Ki Ampuh hanya disiram dengan air dingin berjampi oleh Raja Tigor. Ajaib memang, nyerinya lenyap. Raja Tigor rupanya dukun besar pula.

Perjalanan ke Sumatera ini benar-benar akan besar sekali hasilnya, begitu pikir Ki Ampuh. Ia bukan hanya menuntut ilmu kesaktian dan minta diberi harimau piaraan, tetapi juga akan menuntut ilmu kedukunan. Dia akan jadi hebat benar-benar di Jawa nanti. Jangan-jangan Raja Tigor ini bisa menghidupkan kembali yang sudah mati, begitulah otak Ki Ampuh berputar. Khayalannya sudah melangit dan di hadapannya terbayang dirinya yang bisa melawan siapapun dan mengobati penyakit apa saja. Dia akan jadi orang sakti terbesar di Jawa. Akan banyak orang minta berbagai ilmu kepadanya. Dari ilmu pekasih dan penggentar sampai ilmu menghilangkan diri dan membuat selamat segala koruptor. Hihuuu, dia akan pamerkan di depan mbah Panasaran bagaimana hebatnya dia. Dia akan baca mantera-mantera yang akan menyebabkan orang cantik sepanjang umur dunia itu bertekuk lutut kemudian sujud di hadapannya minta seulas kasih.

"Dja Lubuk," kata Raja Tigor kepada anaknya, "Bawa Ki Ampuh ziarah ke pusara Dja Bopong. Kau masih ingat kuburan itu bukan?"

"Baik ayah," kata Dja Lubuk patuh menurut perintah ayahnya.

"Pergilah turut Erwin. Dia itu guru silat yang telah tiada tetapi menjelma kembali dalam bentuk harimau penuh yang selalu mengunjungi kawan-kawannya seperguruan yang dirinduinya. Ada seorang sahabatnya, juga telah meninggal, di daerah Panti, dikuburkan di Kampung Tolong."

Erwin menundukkan kepala, berkata hormat: "Baik ompung."

"Malam ini kau kembali ke mari, seorang diri Ki Ampuh. Di sini kau tidur tujuh hari tujuh malam. Ingat benar jalannya, kau tidak boleh lagi diantarkan ke mari."

Ki Ampuh memberi hormat, lalu ketiga sahabat itu berlalu.

***

SAMA halnya dengan kuburan Raja Tigor dan Dja Lubuk atau Dja Endah yang istirahat di Siulang Aling, maka kuburan Dja Bopong juga hanya kuburan sederhana di atas sebuah bukit antara Muara Sipongi dengan Penyabungan. Tidak dikeramatkan, tidak pula dipelihara secara teratur oleh anak cucunya yang masih hidup. Di Tapanuli kuburan-kuburan manusia harimau atau orang mati jadi harimau dianggap kuburan biasa. Nasib membuat mereka jadi demikian. Mereka sama sekali tidak dianggap keramat.

"Bisakah saya berguru silat padanya?" tanya Ki Ampuh.

"Tidak! Ia sudah meninggal, riwayatnya sudah habis!"

jawab Dja Lubuk.

"Apakah ia tidak menjadi harimau?"

"Tidak! Masa hidupnya ia seorang guru silat ternama, tetapi ia hanya orang biasa."

"Kenapa ia tidak jadi harimau?"

"Karena ia bukan pewaris, bukan keturunan. Ia juga tidak membuat kesalahan dalam sumpah umpamanya. Ia tidak menuntut ilmu dan menyalahi janji dalam tuntutan," kata Dja Lubuk.

Namun begitu sesuatu yang menakjubkan Ki Ampuh terjadi juga. Sedang mereka bertiga ziarah, datang seekor harimau dengan langkah-langkah gontai. Tidak mengusik, tidak mengaum. Ia turut duduk di hadapan kuburan Dja Bopong, termenung, kemudian pergi lagi. Dengan langkah-langkah lesu.

"Aku tidak mengerti," kata Ki Ampuh.

"Harimau itu jelmaan dari manusia yang telah mati, yang semasa hidupnya menjadi sahabat akrab Dja Bopong."

"Tidak dapatkah aku menuntut sesuatu padanya?" tanya Ki ampuh.

"Mungkin saja dapat. Tetapi aku tidak mengenalnya," jawab Dja Lubuk.

Ki Ampuh diam. Ada juga perasaan malu. Masa iya mau berguru pada semua harimau. Disadarinya bahwa dia menunjukkan keserakahan.

Selama perjalanan dari kuburan, Dja Lubuk bertanya apakah Ki Ampuh masih ingat akan tempat istirahat Raja Tigor, di mana ia harus menginap selama tujuh malam.

"Aku ingat," jawab Ki Ampuh dan pada menit

berikutnya Erwin dan ayahnya telah hilang bagaikan ditelan oleh bumi. Ia berada di daerah dengan berbagai macam ilmu tinggi dengan aneka ragam keajaiban yang tidak dapat dianalisa dengan akal biasa. Tapanuli Selatan ini memang salah satu bagian Indonesia dengan manusia-manusia yang ramah tamah, dengan harimau yang menjelma dari manusia yang telah mati dan dengan harimau-harimau yang dapat mengajari ilmu silat tinggi. Di Jawa pun banyak ilmu yang hebat-hebat tetapi lain pula coraknya dengan apa yang telah ditemuinya di daerah ini. Entah apa lagi yang akan dialaminya pada hari-hari dan malam-malam yang akan datang.

Jauh malam tibalah Ki Ampuh di kuburan Raja Tigor. Persediaan makanan yang terutama terdiri dari pisang-pisang mengkal atau mentah diletakkannya di bawah sebatang pohon. Ia lalu duduk bersimpuh di hadapan kuburan manusia harimau yang akan menurunkan ilmu kepadanya.

Beberapa jam ia duduk tanpa terjadi suatu apa pun. Setelah itu barulah ia menemukan rasa takut yang pertama. Seekor ular sebesar batang pinang mendesis di dekatnya kemudian melilit tubuhnya. Kepadanya telah dipesankan Dja Lubuk untuk menghadapi semuanya dengan tabah. Tak boleh menjerit dan tak usah takut akan binasa. Kalau ia melanggar pesan maka bukan saja maksudnya akan gagal, tetapi dirinya pun mungkin tidak akan bisa keluar dari hutan itu.

Ular itu menjalar sampai ke atas bahunya, terasa berat. Badannya menggigil tetapi ia tahan segala rasa takut itu. Kemudian ia mengalami apa yang pernah dialami Erwin ketika minta tambahan ilmu pada ompungnya.

Tidak ada satu pun yang enak. Semua menakutkan dan di sanalah untuk beberapa malam selama hidupnya Ki Ampuh mengeluarkan keringat yang membasahi baju walaupun malam dinginnya bukan kepalang.

Tetapi siapapun yang pernah menuntut ilmu tinggi atau sihir ataupun mendengar kisah-kisah tentang mereka, mengetahui, bahwa pada umumnya salah satu persyaratan untuk mendapatkan ilmu begitu, penuntut harus mengalami percobaan. Kalau ia gagal, maka gagal pulalah maksudnya.

Tetapi pada malam kelima Ki Ampuh merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakannya pada malam-malam yang lalu. Syahwatnya bangun, selera laki-lakinya bangkit inginkan wanita. Ia heran mengapa begitu.

Dan celakanya, tak lama antaranya ia melihat seorang wanita tak jauh dari dirinya. Cantik, mungil, bersih, menggiurkan. Mustahil! Mustahil! Wanita ini adalah perempuan yang tak dapat ditidurinya dulu. Mbah Panasaran dalam keadaan tanpa secarik kain atau sehelai benang pun! Bugil, telanjang.

Perempuan cantik selama zaman ini tentu sudah rindu kepadanya maka ia datang, pikir Ki Ampuh. Dulu keinginannya tak kesampaian, rupanya ia benar-benar penasaran. Tetapi kemudian dia ingat bahwa dia sedang dalam masa ujian. Apakah ini ulah Raja Tigor yang keampuhannya melebihi perempuan di Banten itu. Ia jelmakan wanita itu ataukah wanita lain sambil mengaburkan mata Ki Ampuh? Tetapi apakah itu mungkin?

"Ki Ampuh," kata wanita itu. "Mari ikut aku kembali ke Jawa."

"Aku sedang menambah ilmu," jawab Ki Ampuh.

"Bodoh kau. Buat apa menuntut ilmu sampai ke mari. Di Jawa apa yang kurang. Sepuluh kali kekuatan ilmu Raja Tigor pun ada. Hanya kau belum ketemu dengan gurunya. Lebih baik pulang bersamaku. Kita berdua bersama-sama ke Gunung Tengger. Setelah itu kau datang ke Sumatera ini, hancurkan segala iblis yang berupa setengah macan setengah manusia itu."

"Aku sudah melihat kehebatan mereka!"

"Kau anggap itu hebat karena kau belum ke Jawa Timur."

Ki Ampuh diam.

"Kau percaya bahwa Raja Tigor benar-benar akan menurunkan ilmunya kepadamu? Dia dan anaknya serta cucunya pernah bermusuhan denganmu."

"Itu masa lalu. Sekarang tidak lagi. Kami telah bersahabat."

"Baiklah, kalau kau begitu yakin. Aku akan pergi. Tetapi," mbah Panasaran diam.

"Tetapi apa?"

"Aku sudah datang. Kau tidak akan menyambut kedatanganku ini sebagaimana mestinya. Mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi."

"Maksudmu?"

"Aku telah di sini, tersedia untukmu."

Ki Ampuh mengerti maksud perempuan yang pernah amat dirinduinya dan kini sudah menyediakan diri. Tetapi ia masih ingat pula bahwa ia sedang dalam menempuh ujian untuk memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada apa yang sudah ada padanya. Ini tentu godaan iblis yang mau menggagalkan dia, pikirnya. Kalau dia sampai gagal, maka sia-sialah ia datang ke Sumatera.

Barangkali pun Erwin, Dja Lubuk dan Datuk nan Kuniang ada di dekat-dekat situ untuk mentertawakannya manakala ia berdiri dan menghampiri wanita itu.

Ki Ampuh menguatkan hati. Tetapi celaka benar, wanita cantik itu bergerak dan mendekat benar padanya. Kini pahanya yang indah digeserkannya pada punggung Ki Ampuh, sehingga tubuh penuntut ilmu itu gemetaran karena menahan hati dan diri.

"Pergi kau iblis," bentak Ki Ampuh tiba-tiba.

Perempuan itu tertawa kecil.

"Lebih pentingkah ilmu daripada diriku Ki Ampuh?"

"Pergi, pergi jangan kau goda aku. Tidak akan berhasil. Pergilah sebelum aku marah dan kuhabisi riwayatmu di sini."

Wanita itu tertawa, mulanya sedap didengar kemudian bagaikan kuntilanak.

Setelah itu ia raib, tiba-tiba saja sebagaimana ia tadi hadir pun dengan cara tiba-tiba.

Ki Ampuh lulus dari percobaan yang menggoncangkan hati itu.

Setelah tawa wanita itu reda terdengar suara berbagai macam binatang seperti bersahut-sahutan, gemuruh sekali. Kemudian hujan turun bagaikan dicurahkan dari langit, deras sekali. Ki Ampuh menggigil, yang terbaik tentu mencari tempat berlindung, setidak-tidaknya di bawah batang kayu yang rindang.

Sedang ia menahan dingin dan dalam keadaan seluruhnya basah kuyup itu tampak olehnya seorang tua mendapatkannya.

"Ini payung. Pakailah," katanya sambil mengulurkan payung baru. Ia sendiri juga memakai payung

yang sudah tua.

Tetapi Ki Ampuh tak tergoda. Ia sudah mulai terbiasa dengan berbagai macam cobaan. Mengapa pula seorang tua lewat di situ dengan membawa payung ekstra. Itu tentu iblis yang mau memperdayakan dia.

Semendadak datangnya, begitulah hujan itu berhenti pula secara mendadak.

"Aneh, adakah hujan yang begitu?" tanya Ki Ampuh pada dirinya sendiri.

Tetapi hujan yang datang dan berhenti secara tiba-tiba itu belum seberapa dibandingkan dengan keanehan yang dirasakan Ki Ampuh pada dirinya. Ia tidak lagi merasakan dingin dan bajunya pun sama sekali tidak basah.

Apakah yang tadi itu sebenarnya bukan hujan, melainkan khayalannya belaka?

Ataukah semua itu perbuatan Raja Tigor yang belum dapat dinilainya sampai berapa tinggi sebenarnya kepintarannya. Ia pernah mendengar tentang orang Sumatera yang mendatangkan hujan bila diperlukan dan begitu pula menghalau hujan manakala hujan itu tidak dikehendaki? Kalau ini pekerjaan Raja Tigor, maka sungguh terlalu luar biasa dia. Bisa jadi harimau, bisa pergi ke mana pun ia suka, padahal ia sudah pernah mati dan dikuburkan. Ia jago silat, ia bisa membaca pikiran orang. Ia disembah takuti oleh harimau-harimau liar, karena ia lebih harimau dari harimau biasa. Dan ia ditakuti oleh manusia, karena ia bukan manusia biasa.

"Wah kalau aku bisa jadi manusia harimau," pikir Ki Ampuh.

Tiba-tiba terdengar satu suara yang dikenalnya.

"Tidak bisa Ki Ampuh, engkau tidak bisa jadi harimau. Ia warisan." Suara itu bukan lain dari Raja Tigor.

"Tetapi aku ingin bisa jadi sesuatu," kata Ki Ampuh.

"Kau sudah bisa jadi tikus bukan? Telah diberi ilmu oleh mbah Panasaran untuk itu," ujar Raja Tigor.

"Tetapi aku bisa ditangkap dan dimakan kucing."

"Belum pernah terjadi bukan? Mestinya kucing takut padamu, karena tikus siluman bukan seperti tikus biasa. Dia bisa mematikan siapa saja yang ia ingini."

Ki Ampuh percaya akan kebenarannya tetapi sekaligus dia merasa disindir, karena dia tidak bisa mematikan Erwin, cucu Raja Tigor.

"Raja Tigor akan menurunkan semua ilmu Raja padaku?" tanya Ki Ampuh bicara dengan suara yang tiada kelihatan orang atau makhluknya itu.

"Mungkin, tergantung padamu juga nanti!"

"Aku ingin bisa memanggil dan mengusir hujan!"

Raja Tigor tertawa. "Untuk cari uang?" tanyanya.

"Ya, kalau orang memerlukan hujan kupanggil, kalau orang mau pesta dan tidak suka hujan akan kutolak. Bukankah itu menolong namanya?"

"Ya, terutama menolong diri sendiri. Banyak orang sekarang dengan ilmu pengetahuan atau kedudukannya memperkaya diri. Ilmu kami tidak boleh digunakan untuk cari duit!"

"Lalu, untuk apa?"

"Untuk menolong sesama manusia dan melindungi keluarga sendiri."

Ki Ampuh diam. Dia tambah kagum tetapi juga heran memikirkan Raja Tigor ini. Kalau dia sepintar Raja Tigor, sudah tentu ia akan kaya raya. Ilmu tingginya merupakan

modal yang amat besar. Lebih besar daripada titel sarjana.

"Tetapi di negeri kami ini pun ada orang-orang berilmu yang mempergunakan pengetahuan dan kekuatan untuk kepentingan pribadi atau bahkan untuk kejahatan. Sebenarnya di Sumatera dan Jawa sama saja. Bahkan di semua pulau negara kita ini. Banyak dukun di Jawa mengobati sesama manusia tanpa tujuan memperoleh hasil yang besar. Mereka menerima kalau diberi, sekedar untuk bisa melanjutkan hidup. Tetapi sama sekali bukan untuk memeras manusia lain dengan kepintarannya. Kau pun tahu akan hal itu Ki Ampuh. Dan jangan kau kira di Sumatera ini tidak banyak orang yang berlagak sebagai orang pandai, dukun kawakan umpamanya. Bisa mengobati segala penyakit katanya. Padahal ia hanya menipu. Mungkin ia punya sedikit pengetahuan tetapi didengungkan ke seluruh pelosok sebagai orang yang amat pandai agar banyak orang datang kepadanya. Dan tiap kedatangan orang sakit berarti uang baginya."

"Kalau orang memberi boleh diterima, Raja Tigor?"

"Ya, boleh diterima, tetapi janganlah coba-coba memperkaya diri dengan jalan lain. Kau akan dimakan oleh ilmu itu sendiri!" Kini terdengar Raja Tigor tertawa. Entah geli entah sinis. Dan ia tetap tidak memperlihatkan diri.

"Mengapa Raja tidak menampakkan diri?" tanya Ki Ampuh.

"Tidakkah suara dan tawaku cukup?"

"Tetapi aku ingin berhadap-hadapan denganmu, Raja!"

"Akan tiba saatnya nanti Ki Ampuh. Kalau kau bisa bertahan, akan tiba saatnya."

"Maksud Raja?"

"Kalau kau mempunyai kekuatan hati dan jiwa untuk menempuh ujian ini seterusnya. Kau punya ilmu tahan api?"

"Tidak!"

"Tetapi kau punya kekuatan dalam untuk menurunkan hawa teramat panas melalui tanganmu!"

"Hanya itu, tetapi tidak kebal api, Raja."

Pada saat itu mendadak terdengar sambaran petir dan sebatang kayu yang amat rindang daunnya, terbakar. Jelas benar tampak oleh Ki Ampuh karena hanya kurang seratus meter di hadapan matanya.

Lalu api itu menjalar ke kiri-kanan, ke muka dan belakang, sehingga terjadilah lautan api yang kian mendekat ke tempat Ki Ampuh duduk bersimpuh di hadapan makam Raja Tigor. Panasnya mulai terasa, kian lama kian panas karena api pun kian dekat.

Akan hanguslah dirinya, pikir Ki Ampuh. Kalau dia tetap di tempatnya ia akan binasa, kalau ia lari, ia akan gagal.

Kemudian ia teringat akan mbah Panasaran yang kelak akan dihadapinya. Kalau ia gagal, tidak mungkin ia bisa berhadapan dengan perempuan yang pernah menista dirinya itu.

"Makanlah aku, aku takkan lari!" teriak Ki Ampuh dan membulatkan tekad. Ia ingat apa yang dikatakan Raja Tigor tadi, ia akan berhadapan dengan gurunya itu kalau ia berhasil menempuh segala ujian. Api kian mendekat, panasnya tak terkatakan. Tetapi ia tidak juga terbakar dan sebagai ditiup oleh seribu jin, api itu mendadak padam. Di sekitar Ki Ampuh hutan lebat tetap menghijau, sehijau

tadi.

Malam keenam dimasuki Ki Ampuh dengan perasaan berdebar. Hatinya terasa kecut, walaupun telah begitu banyak cobaan berat dilaluinya dengan berhasil.

Apakah malam ini akan tamat riwayatnya? Apakah akan datang ular sebesar batang kelapa menelan dirinya atau harimau kumbang merobek-robeknya karena ia tidak sanggup mengalahkannya. Selama ia menginjakkan kaki di Sumatera telah didengarnya banyak kisah tentang keganasan harimau yang di sana-sini minta korban ternak besar atau manusia. Tetapi cerita yang paling mengerikan hati adalah tentang harimau kumbang berwarna hitam pekat yang suka menerkam dari pohon. Ia akan mengisap darah korbannya dari tengkuk, kemudian merobek dada dan perut korbannya. Jantung, hati dan semua isi perut akan dikeluarkannya dan dilahapnya, karena itulah yang paling digemarinya. Kenyang dengan itu ia akan memanjat pohon dan mengawasi korbannya dari sana. Pada hari-hari berikutnya barulah ia akan memakan daging korban itu. Yang dipilih hanya yang empuk-empuk saja.

Harimau kumbang ini tidak banyak jumlahnya, itulah maka tidak sering terdengar cerita tentang keganasannya.

Tetapi aneh terasa oleh Ki Ampuh, waktu berlalu terus, tak ada satu apa pun kejadian. Tidak ada harimau jenis yang mana pun, tidak ada ular. Tidak ada lagi hujan atau api.

Menjelang subuh barulah ia melihat seekor harimau dengan dua anaknya berjalan tak jauh dari dirinya. Tidak mengganggu, menggeram pun tidak.

Sampai matahari menunjukkan tanda-tanda akan terbit di ufuk timur tidak ada satu cobaan pun menimpa diri

Ki Ampuh.

Tinggal satu malam lagi, pikirnya. Satu malam terlalu singkat jika dibandingkan dengan enam malam yang telah dilalui. Tetapi apakah malam terakhir ini akan dapat dilewatinya tanpa cedera?

***

HARI masih senja pada malam ketujuh itu.

Suara Raja Tigor sudah terdengar. "Dia akan mengajar kau bersilat," kata guru itu.

Serentak dengan selesainya Raja Tigor mengucapkan kalimat itu, keluar dua ekor harimau besar, masing-masing mendekati lembu muda.

"Perhatikanlah," kata Raja Tigor lagi.

Kedua binatang itu bagaikan tahu tugas mulai mengambil posisi lalu bersilatlah mereka bagaikan dua manusia yang saling mau merenggut nyawa. Terkam menerkam dan elak mengelak. Kadang-kadang kedua binatang buas itu bertemu dan saling pukul di udara. Napas mendengus-dengus. Lebih setengah jam mereka berkelahi.

"Kini kau Ki Ampuh. Kau melawan guru dan Si Mangambat itu!" kata Raja Tigor.

Ki Ampuh berdiri, harimau yang seekor ke pinggir, yang lainnya tetap di lapangan menanti. "Mintalah pelajaran tertinggi kepadanya. Berbuatlah sebagaimana layaknya seorang murid kepada gurunya," perintah Raja Tigor.

Mengingat ia pernah kewalahan ketika bertarung dengan harimau pertama sejak ia tiba di Sumatera, Ki Ampuh merasa ngeri juga berhadapan dengan salah seekor dari binatang buas yang baru saja dipersaksikannya

sangat pandai berpencak silat. Belum pernah ia melihat manusia segesit dan setangkas binatang itu.

Pertempuran segera dimulai. Kalau Ki Ampuh kelihatan gugup dan berhati-hati sekali dengan gerak dan terjangnya, maka sang harimau hanya santai-santai saja. Bahkan kadang-kadang ia kelihatan seperti ketawa atau mentertawakan Ki Ampuh. Sudah beberapa kali kaki harimau itu mengenai badannya, tetapi aneh ia tidak luka sama sekali. Ia benar-benar seperti seorang guru sedang mengajar murid. Dan sebagaimana dikatakan Raja Tigor tadi, harimau itu memang guru silat.

Pukulan Ki Ampuh malah beberapa kali membuat harimau itu terjajar. Ia merasa bahwa kemampuannya kini lebih dari sebelum diuji. Ia pun sadar bahwa selama ujian Raja Tigor telah mengisi dirinya dengan tenaga baru atau tenaga tambahan. Memang baik manusia harimau ini. Walaupun pernah dimusuhi, toh mau mengajari dirinya. Ia merasa berhutang budi pada Raja Tigor sekeluarga dan pada saat itu ia berjanji pada dirinya tidak akan pernah lagi berbuat kejahatan terhadap Erwin yang pernah merantau ke Jawa.

"Bagus, ingatlah niatmu yang baik itu. Jangan khianati," kata suara Raja Tigor. Ki Ampuh kian heran. Yang terpikir olehnya pun diketahui oleh Raja Tigor yang sama sekali tidak kelihatan hadir. Ah, Sumatera ini benar-benar memiliki banyak orang pintar dan baik hati. Betapa beda dirinya dengan Raja Tigor. Ia pernah mengatakan pada Erwin agar enyah dari pulau Jawa, karena ia bukan orang sana. Betapa sempit hatinya dibandingkan dengan orang-orang pandai pulau ini.

"Hentikan," kata suara Raja Tigor memerintah.

Bagaikan mengerti bahasa, harimau berhenti menyerang. Raja Tigor benar-benar menguasai dan merajai raja hutan itu.

"Yang satu lagi Ki Ampuh," kata suara manusia harimau yang punya serba aneka kemampuan itu. "Lawanmu yang pertama sudah keletihan. Kau hebat, orang pandai dari Jawa."

Ki Ampuh merasa girang dipuji. Jawabnya: "Terima kasih guru. Berkat ajaran dan isianmu juga. Kalau tidak tentu aku sudah mati dikoyak-koyaknya."

Raja Tigor juga senang mendengar. Orang ini pelan-pelan sudah mengubah sifatnya, pikirnya.

Pertarungan kedua juga berakhir dengan kemenangan Ki Ampuh. Setidak-tidaknya begitulah kata Raja Tigor. Tidak ada satu gores luka pun. Dan ia tidak terlalu letih. Harimau-harimau itu menghadap Ki Ampuh sambil merendahkan kedua kaki depan, memberi hormat. Orang pintar dari pulau lain itu membalas dengan mengangkat kedua tangannya. Setelah itu guru-guru silat yang hanya terdapat di pulau Sumatera itu mengundurkan diri.

***

TAK LAMA kemudian Raja Tigor memperlihatkan rupa. Ia keluar dari sebuah lubang yang dikuakkannya dari dalam kuburan.

"Kau telah selesai Ki Ampuh. Telah lulus. Ingat niatmu tadi ketika berhadapan dengan si harimau guru silatmu."

"Kalau Raja Tigor sudi menerima, aku ingin jadi keluargamu selama hidup sampai setelah mati."

"Sudah kau pikirkan baik-baik Ki Ampuh?" tanya

Raja Tigor.

"Mengapa Raja tanya begitu?"

"Bagi kami orang kampung di sini, selalu berpikir berulang-ulang dan secara mendalam sebelum mengambil suatu keputusan. Dalam beberapa hal adat istiadat kita sama. Dalam hal-hal lain, tidak."

"Raja telah berbaik hati sekali padaku, bukankah pantas aku ingin berkeluarga dengan Raja? Itu pun kalau diriku yang masih murid ini bisa diterima!"

"Kau tahu, berkeluarga denganku berarti bersaudara pula dengan anak dan cucuku, menantuku atau istri cucuku dan keturunan mereka. Pendeknya dengan segenap orang yang ada hubungan keluarga dengan aku!"

"Ya, itulah juga kemauanku."

"Apakah hanya karena aku telah menurunkan ilmu-ilmuku padamu?"

Mendengar ini Ki Ampuh diam. Baginya memang itulah yang menjadi sebab, tetapi kini Raja Tigor bertanya apakah hanya karena itu. Rupanya guru yang seorang ini tidak puas kalau ingin berkeluarga hanya karena mendapat ilmu.

"Bukan hanya karena itu, Raja," kata Ki Ampuh setelah ia berpikir sejurus. "Aku telah melihat kebaikan Raja, Dja Lubuk, Erwin, Datuk nan Kuniang. Begitu juga keramah-tamahan Dja Gunung. Belum pernah aku menemui keluarga berilmu tinggi yang begitu rendah hati dan suka menolong. Itulah makanya aku ingin jadi keluarga. Aku ingin jadi seperti kalian. Akan kubuang, bahkan telah kubuang segala sifat-sifat buruk yang dulu pernah kumiliki!"

Mendadak hadir di sana seekor harimau besar tak

berekor.

Ki Ampuh terkejut, tetapi Raja Tigor dengan ramah menyapa: "Ai ai, tak disangka kita akan bertemu pada saat ini. Apa kabar Sutan?"

Raja Tigor memperkenalkan yang datang itu kepada Ki Ampuh: "Ini saudaraku dari Kerinci, Sutan Tabiang Jurang!"

"Bila kau kembali dari Jawa?" tanya Sutan. Ki Ampuh terkejut melihat Sutan telah jadi manusia.

"Telah sepuluh hari, bersama saudaraku ini, Ki Ampuh namanya. Orang pandai dan terkenal di Jawa!" jawab Raja Tigor dan Ki Ampuh teramat senang mendengar. "O, senang sekali mendengar berita baik ini. Di Jawa banyak orang tinggi ilmu, ya," kata Sutan Tabiang Jurang. "Di Banten, Cirebon, Madura dan banyak lagi tempat lain. Ki Ampuh tentu melebihi mereka semua. "Ajar-ajarilah kami tentang ilmu kepandaian Jawa itu. Atau bertukaran," Sutan mengamat-amati pendatang itu. Dan Ki Ampuh tahu bahwa ia sedang dinilai. Agak lain orang Kerinci ini.

Ia sudah melihat Dja Lubuk dengan muka manusia dan badan harimau, tetapi baru sekali ini seumur hidupnya ia melihat harimau tak berbuntut dan mendadak menyunglap diri menjadi manusia. Tambah kagum ia akan keajaiban-keajaiban di Sumatera yang berlainan daripada keanehan-keanehan di Jawa. Dalam hati ia bertanya apakah di Sumatera ini juga ada manusia yang hidup ratusan tahun tanpa bisa tua seperti halnya mbah Panasaran.

"Seperti mbah Panasaran tak ada Ki Ampuh, tetapi lelaki yang sudah lima ratus tahun tetap muda dan tinggal di sebuah gua dekat Simpang Tolang ada!" kata Raja

Tigor yang untuk kesekian kalinya membaca apa yang tersirat dalam hati atau pikiran murid yang hendak berkeluarga dengan dirinya itu.

"Hebat," kata Ki Ampuh.

Lalu kata Raja Tigor kepada Sutan Tabiang Jurang: "Ki Ampuh ini ingin menjadi keluarga kita. Bagaimana pendapatmu?"

Sekali lagi Sutan memandangi Ki Ampuh dari atas ke bawah, sedikit banyak membuatnya jadi agak gugup.

"Bagus," kata Sutan Tabiang Jurang, "Asai dia tahu dan memaklumi betapa besar resikonya!"

"Resiko apa?" tanya Ki Ampuh.

"Ya, belum kukatakan tadi," kata Raja Tigor. "Kekeluargaan itu harus kita ikat dengan suatu sumpah dari pihakmu!"

"Sumpah apa pun aku bersedia."

"Kalau kau mengkhianati sumpahmu kau akan jadi babi dan tidak bisa berubah jadi manusia lagi!"

"Tentu. Jadi semut pun mau!"

"Sudah kau pikir baik-baik?"

"Tak perlu dipikir karena aku tak kan pernah berkhianat. Tetapi kalau aku tidak berkhianat kalian akan selalu membantu aku dalam segala kesulitan, misalnya menghadapi lawan!"

"Hanya kalau kau berada di pihak yang benar. Kalau kau melakukan suatu kejahatan kami tidak akan pernah membantu."

"Aku tidak akan berbuat kejahatan," kata Ki Ampuh.

Suatu sambaran kilat, disusul dengan suara petir menggelegar. Sumpah telah diucapkan dan diikat. Entah mana yang lebih kuat, sumpah semacam ini atau sumpah

jabatan dengan upacara resmi dihadiri oleh orang-orang pintar dan terkenal.

***

SELAMA jadi tamu Erwin, orang pintar dari Jawa itu masih mendapat ilmu tambahan dari Dja Lubuk dan Raja Tigor. Termasuk pula ilmu mengobati orang sakit. Sukar dibicarakan dengan hukum akal memang. Dengan beberapa lembar daun sirih dan air dingin saja orang buta bisa dibuat melek kembali. Dengan ramuan kunyit dan kencur orang lumpuh bisa pulih semula.

Konon permintan mereka yang khusuk jugalah yang menjadi penyebab sembuhnya si sakit sehingga merupakan suatu keajaiban.

Pada suatu hari Ki Ampuh bertanya pada Raja Tigor dan Dja Lubuk apakah dia boleh juga mendapat seekor harimau piaraan. Selama di Tapanuli Selatan Ki Ampuh mengetahui bahwa harimau akuan atau piaraan di sana bukanlah sesuatu yang aneh lagi. Ada seorang pendekar harimau, – kini sudah meninggal – mempunyai empat puluh ekor harimau akuan yang merupakan sebuah tentara binatang buas yang bisa digunakan untuk menghadapi kawanan penjahat, bahkan sepasukan musuh kalau sebuah kampung mendapat serangan. Kedengarannya seperti dongeng tetapi sesungguhnyalah hal itu bukan dongeng semata-mata. Masih ada orang hidup yang pernah mengalami dan mengetahui kenyataan tersebut.

"Menyesal sekali Ki Ampuh," kata Raja Tigor. "Permintaan yang begitu tak dapat kami kabulkan."

"Mengapa tak dapat?"

"Itu harus keturunan. Atau kalau ada orang yang mau mempunyai harimau akuan akan memakan tempo lama sekali. Harimaunya harus dicari yang cocok yang punya dengan yang dipiara harus saling mengenal dan bersahabat dulu!"

"Berapa lama?" tanya Ki Ampuh yang begitu ingin membawa pulang seekor harimau akuan ke pulau Jawa.

"Sedikitnya tujuh tahun. Lama sekali bukan?"

Memang Ki Ampuh tidak mungkin tinggal di Sumatera selama tujuh tahun. Ia ingin segera kembali ke Jawa untuk mengadakan perhitungan dengan mbah Panasaran dan menundukkan orang-orang pandai di sana. Ia ingin dikatakan sebagai orang sakti nomor satu di seluruh pulau Jawa. Sayang memang, tidak bisa mempunyai piaraan harimau. Belum ada orang pandai di Jawa yang punya harimau loreng sebagai akuan. Tetapi walaupun begitu apa yang sudah dimilikinya rasanya tidak akan terkalahkan oleh siapapun juga.

"Akan kutukar harimau itu dengan sebuah ilmu lain," kata Dja Lubuk.

Bekas musuh besar akan memberi dia sesuatu.

"Apa itu?" tanya Ki Ampuh.

"Kekebalan terhadap senjata dan peluru apa saja, selagi ia terbuat daripada baja, timah, besi, tembaga atau bahkan emas sekalipun!"

Ki Ampuh bagaikan hendak melompat. Kekebalan. Banyak orang di Jawa yang punya ilmu kebal, tetapi kebanyakan daripada mereka hanya kebal setengah-setengah. Tidak sebenar-benarnya tahan segala peluru dan senjata.

"Pantangannya Dja Lubuk?"

"Jangan sampai peluru itu mengenai satu bagian pada

tubuhmu. Kalau itu kena, maka akan mati jugalah kau!" Dja Lubuk lalu membisikkan apa bagian yang tak boleh kena tikam dan dilanggar peluru itu. Setelah itu dia mengatakan, bahwa ada lagi suatu kelemahan lain, yaitu manakala ia berhadapan dengan orang yang tahu bagaimana mematahkan kekebalan seseorang terhadap baja.

***

DENGAN menumpang bis, akhirnya Erwin dan Ki Ampuh sampai ke kampung keluarga anak muda itu, yang belakangan telah pindah ke Sihepeng, sebuah desa yang kelihatannya lebih makmur dari desa yang lain. Kepindahan keluarganya yang masih hidup ke sana pun adalah untuk mencari kehidupan yang agak baik.

Kedatangan Erwin disambut oleh istrinya Indahayati dan keluarga dengan adat orang Mandailing. Erwin dan pendatang dari Jawa itu diupah-upah dan ditepung tawari. Hampir segenap isi kampung turut merayakan, karena yang datang itu diketahui sebagai orang pandai ilmu dari Jawa. Mereka selalu menghargai orang-orang pandai, siapa tahu barangkali bisa dijadikan tempat berguru.

Bagaimanapun jahatnya Ki Ampuh dulu, ia jadi sangat terharu mengalami sambutan yang begitu hangat. Ia dielu-elukan. Orang bertempik sorak sebagai menyambut pahlawan baru kembali dari medan perang.

"Bikinlah kampung ini sebagai kampung Tuan sendiri," kata seorang tua. Ia bicara dalam bahasa Indonesia. Namanya Sutan Naparas.

Ki Ampuh membungkukkan badan dan meng-

ucapkan terima kasih. Tanpa disadarinya air mata membasahi pipi. Begini baiknya orang-orang kampung yang amat sederhana ini. Orang-orang yang tidak mengenal gejolak lincah penuh akal bulus dan tipu muslihat sebagian dari penduduk kota. Benar juga, banyak orang belajar pintar dan belajar kejahatan di kota.

Sutan Naparas meminta kepada Ki Ampuh untuk memperlihatkan beberapa ilmunya untuk dikagumi.

Ki Ampuh dengan merendah diri menjawab bahwa sebagai tamu ia akan menurut keinginan tuan rumah. Tetapi hendaknya dalam lingkungan terbatas sahaja, karena ilmu kepandaian begitu kurang baik dipertontonkan kepada orang banyak, seolah-olah mau menyombongkan diri. Sutan Naparas setuju dan senang dengan jawaban tamu itu. Dan dalam hati ia beserta banyak orang kampung segera bersimpati pada Ki Ampuh.

Pada malam itu, tiga belas orang terkenal mempunyai kepandaian tinggi atau lumayan di kampung itu bersama Ki Ampuh pergi ke suatu lapangan di luar kampung. Di sekitar lapangan dipasang obor, karena lampu kuno inilah yang paling serasi untuk maksud yang begitu. Suasana gembira tetapi mencekam. Orang-orang itu semuanya bertanya dalam hati bagaimanakah kepandaian orang dari Jawa ini dan ingin sekali mempersaksikannya.

Sutan Naparas membuat kata pembukaan. Sekali lagi menyatakan mendapat kehormatan kedatangan tamu seperti Ki Ampuh.

Kata Sutan Naparas: "Nama tuan sudah lama berkumandang di Sumatera ini, sampai-sampai ke kampung yang jauh terpencil dan masih sangat terkebelakang jika dibandingkan dengan kemajuan di Jawa. Entah malaikat

mana yang telah berbaik hati menyebabkan Tuan sudi datang ke mari bersama anak, kemenakan dan saudara kami orang muda Erwin yang masih hijau dalam ilmu duniawi modern dan gaib. Kami yang hadir ini ingin mendapat petunjuk dan ajaran dari Tuan, agar dalam hidup kami menjelang dipanggil Yang Empunya bisa membela diri dari kejahatan apa dan siapapun. Entah dia jin, setan, hantu, hewan atau bahkan manusia. Yang paling kami kuatirkan ialah dari sesama manusia. Heran memang hidup di dunia ini, permusuhan bahkan paling banyak terjadi di antara sesama manusia. Seringkali dari mereka yang tidak kita sangka. Orang yang kita sangka kawan, tetapi kiranya seorang insan yang hendak menghancurkan kehidupan kita. Ini terjadi di Sumatera. Mungkin di Jawa yang sudah lebih tinggi ilmunya dalam segala bidang dan jenis tidak lagi seperti kami yang masih bodoh ini. Dan kami berbesar hati, karena Tuan telah sudi mengabulkan permintaan kami. Suatu pertanda bahwa Tuan berhati lapang dan tidak ingin menguasai suatu ilmu untuk akhir-nya dibawa bersama ke liang kubur. Sebagaimana orang hidup hendaknya punya keturunan, maka sebaiknyalah ilmu yang baik juga hidup sepanjang masa. Memang dunia kian maju, sementara ilmu gaib adalah pengetahuan kuno, tetapi bagaimanapun ia masih mempunyai tempat dan seringkali amat dibutuhkan oleh manusia!"

Ki Ampuh menyambut: "Saya tak menyangka Tuan-tuan seramah-tamah ini. Saya sangat terharu dan meng-ucapkan terima kasih. Kepandaian saya, kalau mau dinamakan kepandaian tidak ada artinya dibandingkan dengan ilmu Tuan-tuan. Tetapi karena Tuan-tuan meminta, saya akan memenuhi. Kalau ada yang salah dan janggal,

mohon dimaafkan. Kalau ada yang dapat Tuan-tuan pakai akan saya turunkan!"

Yang hadir senang mendengar kata-kata Ki Ampuh. Alangkah rendah hati pendatang ini. Rupanya orang-orang pandai di Jawa itu tidak sombong dengan kepin-taran mereka.

Ki Ampuh memperlihatkan beberapa jurus silat yang dikuasainya. Berlainan dari kepintaran orang-orang di Sihepeng. Ia mendapat tepuk tangan. Kemudian ia memperlihatkan kebolehannya mengubah diri menjadi tikus yang kecil. Para hadirin semua sangat kagum. Setelah itu ia membesarkan diri, perlahan-lahan sehingga hampir sebesar manusia. Orang-orang Sihepeng kagum dan terkejut. Hebat nian kepandaian Ki Ampuh ini. Mereka mengenal harimau akuan, orang mati jadi harimau, mengenal manusia harimau, mengenal harimau jadi-jadian. Mengetahui juga tentang binatang-binatang berbisa yang dapat disuruh. Tetapi melihat manusia menjadi tikus biasa sehingga tikus raksasa baru sekali itu selama hidup mereka.

Mata Ki Ampuh yang menikus besar itu seperti memancarkan api. Dan ia berkata dalam wujudnya sebagai tikus itu.

"Hanya inilah kemampuanku kawan-kawan!" katanya.

"Yang hebatlah dia ini," kata para hadirin sesama mereka.

Tak lama kemudian Ki Ampuh mengubah dirinya kembali seperti manusia.

"Apa kegunaan ilmu yang tak ada pada kami itu Ki Ampuh?" tanya Sutan Naparas.

"Kita bisa memasuki rumah siapapun melalui lubang kecil yang dapat dilalui tikus dan setiba di dalam kita

dapat melakukan apa yang kita kehendaki!"

Para hadirin saling pandang. Ilmu itu memang hebat, tetapi apakah ada gunanya untuk maksud-maksud baik?

Ki Ampuh seperti tahu, bahwa para hadirin curiga tentang kegunaan ilmu menikus dan masuk rumah atau kamar itu. Maka buru-buru ia menjawab: "Kalau sekiranya ada keluarga yang sakit keras mendadak sewaktu tidur di kamar sedangkan pintu terkunci, maka kita tidak usah mendobraknya. Kita masuk ke dalam seperti seekor tikus, di dalam jadi manusia lagi dan membuka pintu. Begitu juga halnya kalau ada kawan atau keluarga yang mau bunuh diri dengan mengunci pintu kamarnya."

Para hadirin mengangguk-angguk. Entah apa maknanya.

Mendadak semua orang yang ada di sana termasuk Ki Ampuh dan Erwin agak terkejut melihat kedatangan satu makhluk yang tidak mereka undang. Dja Lubuk, dengan wajah manusia tua tetapi ganteng, bermisai putih dan bertubuh harimau.

Ada di antara mereka yang mengenal dan pernah melihatnya, di masa hidup atau setelah ia mati dan bangkit lagi dari kuburnya. Tetapi ada juga yang baru mendengar cerita belum pernah melihat kenyataannya.

Ia tidak menggabungkan diri dengan penonton. Berdiri sendiri di seberang mereka. Ki Ampuh menghentikan pertunjukannya, sementara Erwin buru-buru mendapatkan ayahnya.

"Ayah," kata Erwin lalu memeluk manusia harimau itu.

Melihat itu Ki Ampuh juga segera bergerak menyalami Dja Lubuk. Orang-orang lainnya heran melihat tamu

ini sudah mengenal Dja Lubuk. Mengetahui keheranan orang banyak itu. Dja Lubuk bicara: "Mungkin ada di antara kalian yang belum tahu. Kami sudah berkenalan di Jawa!"

"Tuan sudah ke Jawa?" tanya orang banyak itu.

"Benar, coba-coba melihat negeri orang," sahut Dja Lubuk.

"Dan beliaulah yang membawa saya ke mari," kata Ki Ampuh.

Orang banyak itu saling berpandangan. Hebat benar Dja Lubuk, dalam keadaan sudah benar-benar mati dan kemudian terkenal sebagai manusia harimau dapat mengelana ke Jawa dan kemudian membawa seorang sahabat tidak tahu, bahwa pendatang ini berguru pada Raja Tigor yang ayah kandung Dja Lubuk dan kakek (ompung) Erwin.

"Ya, saya telah bersumpah untuk menjadi keluarga Dja Lubuk. Kalau saya berkhianat saya rela menjadi babi," kata Ki Ampuh. Suatu kisah yang amat menarik tetapi juga suatu bukti dari kebaikan orang pandai di Jawa yang suka berkeluarga dengan orang-orang pintar di Sumatera.

"Bila sumpah itu diucapkan, Dja Lubuk?" tanya seorang hadirin yang kenal dengan dia.

"Saya bersumpah pada Raja Tigor setelah berguru tujuh hari tujuh malam di kuburan beliau," jawab Ki Ampuh.

Sekali lagi hadirin saling pandang. Dan mereka kian mengagumi Ki Ampuh. Dia datang dari jauh untuk berguru pada Raja Tigor yang namanya cukup terkenal dan dihormati oleh penduduk daerah Mandailing yang menge-

tahui riwayat hidup dan apa yang terjadi setelah kematiannya.

Semua hadirin mendatangi Ki Ampuh dan Dja Lubuk, lalu menyalami mereka. Terasa suasana akrab.

"Jika demikian Ki Ampuh juga menjadi sahabat kami yang tinggal di Sihepeng ini," kata Sutan Naparas.

"Terima kasih. Bila ada di antara Tuan-tuan datang ke Jawa, singgahlah ke gubug saya dan kalau sudi menjadi tamu saya di sana. Saya tidak dapat memberikan apa-apa tetapi kelapangan dan keikhlasan hati tidak usah Tuan-tuan ragukan!"

"Itulah juga yang kami kehendaki. Nilainya lebih dari benda apa pun di dunia ini." Mereka bertanya dan Ki Ampuh memberikan alamatnya.

Dja Lubuk pamit kepada semua orang yang ada di situ lalu raib bagaikan ditelan bumi. Erwin terharu melihat kepergian ayahnya. Alangkah ingin hatinya selalu berdekatan dengan orang tua yang amat dicintainya itu.

Orang-orang pandai Sihepeng itu bertanya-tanya bagaimana Ki Ampuh sampai bisa diterima sebagai murid oleh Raja Tigor, padahal mereka sendiri tidak ada seorang pun yang teringat untuk berguru kepadanya.

"Bagaimana asal mula Tuan berkenalan sehingga bersahabat akrab dan akhirnya berkeluarga dengan Raja Tigor, Ki Ampuh?"

Ki Ampuh menceritakan bahwa ia melihat kehebatan Raja Tigor di Jawa lalu mohon diterima menjadi muridnya. Yang buruk-buruk tentang dirinya yang pernah hendak membunuh Erwin dan sempat membinasakan mertua perempuan anak muda itu tidak dikatakannya sepatah pun. Diceritakannya juga tentang adanya seorang wanita

pintar dan hebat ilmu dengan paras bagaikan anak perawan tujuh belas tahun walaupun telah berusia tiga abad di Banten.

"Bila saya tiba di Jawa saya akan pergi lagi ke istana mbah Panasaran itu dan akan menebus kekalahan dan penghinaan!"

Orang-orang Sihepeng saling pandang pula. Ki Ampuh bersumpah bahwa apa yang diceritakannya hanya kenyataan belaka.

"Apa saja yang diajarkan Raja Tigor?" tanya Sutan Naparas.

"Susah menguraikannya. Sebenarnya pelajaran tidak banyak, tetapi pengisian yang diutamakan. Cobaan-cobaannya yang amat berat. Saya hampir gagal," cerita Ki Ampuh. Dia lalu menceritakan sebagian dari apa yang dialaminya.

Beberapa orang Sihepeng berniat dan bertekad untuk mencari kuburan itu guna menuntut ilmu.

"Boleh kami mencoba Tuan?" tanya Sutan Naparas yang punya ilmu kebal diri.

"Dalam hal apa?"

"Kekebalan," jawab Sutan Naparas.

Setelah berpikir, Ki Ampuh menjawab: "Saya bersedia, tetapi jangan dikira saya hendak menyombong. Saya hanya ingin memenuhi keinginan Tuan-tuan yang begitu baik hati pada saya."

Ki Ampuh bertanya di mana matahari tenggelam, karena tidak bersiap-siap untuk diuji tentang kekebalannya. Lain halnya kalau ia sengaja pergi ke suatu tempat untuk bertarung, maka kekebalan diri sudah dipasang sejak melangkahkan kaki. Begitu pesan Raja Tigor. Bukan

pula, setiap serangan senjata bisa melukainya, kalau tidak punya persiapan. Dengan membaca mantera-mantera menghadap matahari terbenam, kekebalan itu akan jadi lebih sempurna.

Sutan Naparas menerangkan, Ki Ampuh menghadap ke sana, hanya satu dua detik, kemudian ia cepat memutar badan dan menghentakkan kaki kanannya ke bumi.

"Silakan," kata Ki Ampuh.

Tidak ada yang memulai. Sutan Naparas juga yang akhirnya bertanya, siapakah di antara mereka yang akan duluan mencoba Ki Ampuh. Ditambahkannya, bahwa semua ini sekedar suatu pertunjukan kekeluargaan, karena mereka ingin berguru kepada Ki Ampuh.

"Kalau saya, bagaimana?" tanya seorang anak muda umur dua puluh sembilan tahun. "Tetapi saya bukan mau mencoba kekebalan, hanya ingin mencoba ketahanan berdiri Bapak Ki Ampuh!" Nama pemuda ini Oloan.

"Lebih baik dengan mempergunakan senjata tajam atau api," ujar Ki Ampuh.

"Tidak, aku tidak berani. Belum pernah seumur hidup melukai siapapun. Melihat orang memotong ayam pun aku tidak berani. Aku punya penyakit mabuk darah!"

"Baiklah kalau begitu," kata Ki Ampuh. "Penyakit mabuk darah itu akan kusembuhkan nanti, kalau kau mau!"

Oloan dan hadirin girang atas tawaran tamu mereka. Dia ini tentunya selain hebat dalam bela diri dan serang menyerang tentunya seorang dukun yang luar biasa pula.

"Terima kasih Pak. Jadi boleh saya coba dengan tangan kosong kini?" tanya Oloan.

"Silakan!"

Oloan mendekat dan mengulurkan tangan untuk mohon izin dari orang yang jauh lebih tua itu. Ki Ampuh menyambut, membuat Oloan terkejut. Tangannya terasa panas dan kian panas dan tak terlepaskan olehnya padahal Ki Ampuh sama sekali tidak memegangnya dengan erat.

Orang banyak melihat wajah Oloan berubah dalam kesamaran cahaya obor-obor itu. Memerah dan meringis menahan sesuatu yang tentu menyiksa.

"Sudah, ajarkan aku bertangan api seperti Bapak nanti ya," ujar Oloan pelan-pelan agar tak terdengar oleh yang mempersaksikan.

Ki Ampuh mengangguk. Ia senang pada anak muda yang baginya masih ingusan ini. Walaupun tentu merasa sangat kepanasan ia tidak menjerit. Harga diri dan daya tahannya kuat.

"Nah, kini Oloan, mulai," kata Ki Ampuh.

Oloan mundur beberapa langkah, kemudian mendadak melompat dengan tinju yang diarahkan ke batang leher Ki Ampuh. Kepala orang dari Jawa itu tergerak sedikit dan dia merasa bahwa pukulan itu lumayan, meskipun kakinya tidak sampai beranjak dari tempat ia berdiri.

Oloan mundur lagi, kini dia mengarahkan pukulan ke bawah telinga orang hebat itu. Pukulan begitu bagi orang biasa akan melumpuh atau bahkan mematikan.

Ki Ampuh tahu arah mana kini menjadi tujuan Oloan. Dikerahkannya tenaganya ke sana. Ketika pukulan anak muda itu mengenai sasaran, bukan Ki Ampuh yang jatuh atau beranjak dari tempatnya berdiri. Sebaliknya Oloan-lah yang merasa seperti memukul batang kayu, tinjunya terasa sakit sekali. Meskipun ia mempunyai

tekad keras dan hati batu, namun satu teriakan mengaduh tak dapat ditahannya.

Orang banyak menjadi kian kagum ketika Oloan mengelus-elus tangannya sambil meringis menahan sakit.

"Anda hebat sekali Pak!" kata Oloan seikhlas hati.

Oloan terkenal di Sihepeng sebagai orang muda dengan tenaga gajah. Dia bisa mencabut pohon karet umur tiga tahun dengan mudah dari tanah. Dia bisa menumbangkan pohon pisang dewasa dengan satu pukulan. Dia pun dengan mudah mengangkat beras segoni atau benda-benda berat yang memerlukan tenaga sedikitnya tiga empat orang.

Tetapi memukul bawah telinga Ki Ampuh yang mestinya membuat orang biasa kelenger atau mati, ia mengaduh.

"Bapak-bapak, abang-abang," kata Oloan. "Aku Oloan mengakui kehebatan Ki Ampuh. Dia telah berjanji tadi untuk menerima aku sebagai murid. Aku belum pernah menemukan manusia dengan tenaga seperti yang dimilikinya. Lihatlah ini Ki Ampuh dan hadirin," sambungnya.

Semua mata, termasuk mata Ki Ampuh dan Erwin ditujukan kepadanya.

Oloan mengangkat kaki sebelah kanan kemudian menghentakkannya ke bumi. Tanah keras itu tenggelam tak kurang dari tiga puluh sentimeter. Ini diketahui ketika ia telah menarik kakinya dan Sutan Naparas mengukur lubang yang tercetak oleh hentakan kaki Oloan.

Orang dapat membayangkan, bagaimana sekiranya kalau seorang manusia diinjak oleh kaki dengan tenaga bagaikan kaki gajah yang memikul berat badan beberapa

ton. Pada hari itu tahulah orang banyak di situ, bahwa Oloan bukan hanya kuat tinju tetapi punya tenaga injak yang luar biasa, yang tak mungkin dilakukan oleh manusia mana pun kalau ia tidak mempunyai simpanan yang tangguh.

"Benar Ki Ampuh akan memberi pelajaran kepada anak dan adik kami Oloan?" tanya Sutan Naparas.

"Bukan memberi pelajaran, Sutan. Sekedar melimpahkan apa-apa sedikit yang pernah diajarkan orang-orang tua kepadaku!" kata Ki Ampuh rendah hati. Tampak jelas bahwa Ki Ampuh yang sudah melihat cara hidup dan bergaul dengan orang-orang pintar Sumatera itu kini telah jauh berubah dengan bagaimana ia dulu ketika merasa dirinya hebat sekali di Jawa. Dan caranya yang baru ini membuat ia disenangi.

Demikianlah malam persahabatan dengan orang-orang Sihepeng itu telah memberi kawan-kawan baru kepada Ki Ampuh. Ia pun menjadi buah bibir di antara penduduk di sana sebagai orang berilmu yang amat simpatik.

Dan malam itu ia diundang makan oleh Sutan Naparas. Larut malam baru kembali ke rumah keluarga Erwin. Ia tidur di sana satu rumah dengan bekas musuh besarnya. Hanya kamar berlainan. Sebelum ia hanyut dibawa aneka rupa impian, ia teringat kembali ke masa-masa silam, saat-saat ia begitu benci kepada Erwin dan hendak melenyapkan orang muda itu dari permukaan bumi. Terbayang olehnya si Itam, dukun ilmu hitam yang hidup dengan menjual ilmu jahatnya membinasakan orang-orang lain yang tak dikenalnya. Dukun yang mau berbuat dosa apa pun asalkan ia mendapat uang. Ki

Ampuh teringat bagaimana dia dulu meminta bantuan Itam untuk menyingkirkan Erwin setelah ia sendiri gagal melaksanakannya, karena ia tidak mampu membunuh anak muda itu.

Terbayang pula olehnya Adham, anak orang kaya yang tergila-gila pada Indahayati yang akhirnya jadi istri Erwin, karena ia hanya bertepuk sebelah tangan dan mengandalkan kekayaan untuk membeli cinta. Tampak olehnya anak orang kaya itu akhirnya menjadi bodoh dan bisu setelah ditidurkan oleh Erwin di dalam sebuah lubang kuburan di Karet. Ia teringat kembali pada kekejamannya, menjadikan dirinya tikus siluman hendak membunuh anak Erwin tetapi tiada berdaya karena telapak tangan dan kaki bayi itu diberi lumpur kuburan Datuk nan Kuniang, si mayat di Kebayoran Lama yang bisa bangkit dari kuburan lalu gentayangan. Semua hantu atau makhluk-makhluk ajaib itu punya hubungan dengan ayah anak kakek Erwin sehingga mereka pula selalu melindungi Erwin dari kejahatannya. Kenangan itu bukan hanya menimbulkan sesal tetapi juga amat menyakiti perasaan Ki Ampuh. Apalagi ketika ia teringat bagaimana ia menggigit mati mertua Erwin yang tidak berdosa. Dalam kenangan ke masa silam itulah Ki Ampuh akhirnya tertidur, tetapi hanya sebentar ia tenang. Kemudian ia digoda oleh berbagai impian jahat yang membuat dia bermandikan peluh dan dengan napas terengah-engah terjaga dari tidurnya.

***

KEESOKAN paginya ia makan bersama Erwin dan beberapa anggota keluarganya. Termasuk pula Sutan Naparas yang pagi itu juga diundang.

Siangnya ia mulai menurunkan beberapa ilmu kepada Oloan. Ki Ampuh melakukannya dengan senang hati, karena setelah sekian banyak tahun melakukan kejahatan kini ia ingin berbuat baik pada masyarakat yang begitu baik budi padanya.

"Kau sangat berbakat anak muda," kata Ki Ampuh kepada Oloan dalam sebuah kamar tertutup yang khusus disediakan untuk penurunan ilmu itu.

"Bapak, panggillah aku dengan Oloan saja. Bukankah Bapak sudah jadi guruku? Apakah semua orang-orang tinggi ilmu di Jawa baik hati seperti Bapak?"

Ki Ampuh malu mendengar. Ia dikatakan baik hati. Kalaulah Oloan tahu bagaimana jahatnya ia dulu. Kalau Erwin menceritakan bagaimana ia dulu, tentu Oloan tidak akan bertanya begitu bahkan tidak akan pernah ingin belajar dari dia. Dan masyarakat Sihepeng dengan segala macam kepintaran mereka tentu telah membinasakannya. Tetapi Erwin ternyata seorang muda yang amat pemaaf dan berbudi luhur. Sepatah pun ia tidak mau berkisah tentang bagaimana Ki Ampuh itu dulu.

Lima hari Oloan berguru. Ia merasakan perubahan pada dirinya.

"Semua ilmu dari Bapak akan kugunakan untuk kemanusiaan dan pembelaan diri semata-mata. Terkutuk aku kalau aku memakainya untuk tujuan buruk," kata Oloan walaupun Ki Ampuh tidak meminta ia berjanji demikian. Mendengar ini Ki Ampuh tambah yakin bahwa semua orang di Mandailing ini menuntut ilmu hanya

untuk maksud yang baik. Sekali-kali tidak untuk menganiaya orang.

Tiap hari ada saja orang kampung Sihepeng yang mengundang Ki Ampuh makan karena senang dan ingin bersahabat serta menunjukkan keramah-tamahan yang ikhlas kepadanya. Mengalami semuanya ini kian terasa oleh Ki Ampuh betapa jahatnya ia dahulu ketika masih mempergunakan ilmu kepandaian untuk mencari uang semata-mata. Tetapi kini disadarinya, bahwa bagaimanapun ia mengkomersilkan kepandaian, toh ia tidak pernah menjadi kaya. Toh ia jarang mempunyai ketenteraman dalam hati.

***

HAMPIR sebulan lamanya Ki Ampuh di Tapanuli Selatan. Banyak yang dipelajari dan dialaminya. Banyak yang ditanyakannya tentang daerah-daerah lain di Tapanuli yang dianggapnya penuh dengan aneka misteri dan keajaiban yang lain daripada di tanah asalnya. Kemudian ia mohon diri.

"Saya akan mencari tambahan pengetahuan di Tapanuli Utara. Dengan orang-orang Batak," katanya kepada Erwin.

"Bagus. Mereka mempunyai kepintaran lain lagi. Di sana masih banyak ilmu-ilmu lama yang dipergunakan orang-orang pandai, walaupun hampir semua mereka telah menganut kepercayaan pada Tuhan Yang Satu," kata Erwin.

"Kabarnya orang di sana kasar-kasar," kata Ki Ampuh.

"Betul. Banyak yang kasar bicaranya. Maksudku

kasar kedengaran. Tetapi sebagian besar dari mereka berhati polos. Tidak manis mulut buruk hati. Ki Ampuh tahu, masih ada golongan bangsa kita yang manis bicaranya, tetapi dalam kemanisan mulut itu mengandung niat-niat tertentu."

"Jadi mereka itu baik hati?" tanya Ki Ampuh.

"Sama seperti kami ini. Kalau baik, baik benar. Tidak kepalang tanggung. Tetapi kalau jahat, jahatnya pun bukan alang kepalang. Umumnya mereka hanya jahat terhadap yang jahat. Kalau mereka suka pada seseorang, maka ia lebih dulu maju jika menghadapi musuh. Mereka bersedia merelakan nyawa mereka untuk keselamatan sahabatnya!"

Ki Ampuh mendengarkan dengan tekun.

"Apa saja ilmu mereka?" tanya Ki Ampuh.

"Macam-macam. Bisa menyembuhkan orang dengan menggosokkan cincin keramatnya."

"Apa lagi?"

"Bisa menyembuhkan orang sakit tanpa melihat si sakit, asalkan menerangkan nama dan ciri-cirinya."

"Baik-baik kepandaian mereka ya?" kata Ki Ampuh.

"Ada juga yang lain. Bisa mematikan orang tanpa melihat orangnya!"

"Tanpa melihat orangnya? Bagaimana caranya?"

"Cukup dengan mengetahui nama, jenis kelaminnya dan di sebelah mana tinggalnya. Apalagi kalau tahu nama ibu dan ayah kandungnya semakin mudah."

"Hebat sekali!"

"Kalau mereka mempunyai gambar seseorang, maka ia bisa lakukan apa kehendak hatinya terhadap orang itu!"

"Umpamanya," tanya Ki Ampuh.

"Membuatnya sakit. Membuatnya gila. Bisa juga membuatnya jatuh cinta!"

"Pada yang membuat?"

"Itu pasti. Tetapi pada yang minta tolong juga bisa!"

"Terima bayaran?"

"Ada yang memperdagangkan ilmu. Kalau maksud jahat selalu diperdagangkan untuk kepentingan orang lain!"

Ki Ampuh diam. Rupanya di Sumatera juga ada dukun atau pandai sihir yang mencari makan dengan ilmunya itu. Tak berbeda dengan di Jawa atau pulau lain.

"Mahal bayaran untuk menjahati orang lain?" tanya Ki Ampuh. Pada saat itu Ki Ampuh yang sudah banyak berubah dan berniat untuk tidak lagi menjahati sesama manusia lupa, bahwa pertanyaan-pertanyaannya itu menimbulkan tanda tanya pada Erwin.

Erwin bertanya: "Mengapa Ki Ampuh tanyakan itu?"

"Oh, aku kira di Sumatera tidak ada orang yang terima bayaran untuk ilmunya!"

"Ah, di mana-mana sama saja. Yang begitu bukan tergantung tempat atau golongan, tetapi pada manusianya."

***

MALAM menjelang keberangkatan Ki Ampuh, sahabat kenalannya di Sihepeng mengadakan pesta perpisahan. Oloan dan beberapa anak muda yang berguru pada Ki Ampuh merasa sedih dengan keberangkatan orang pandai itu. Yang ditinggal berjanji akan singgah di rumah Ki Ampuh manakala mereka ke Jawa.

Berangkatlah bekas murid mbah Panasaran itu dengan meninggalkan kesan yang baik. Tak seorang pun di sana mengetahui riwayat hidup Ki Ampuh di masa lampau.

Ki Ampuh menumpang bis sampai di Sibolga. Ia berniat hendak mencari tambahan ilmu lagi di kota itu. Konon, menurut cerita yang didengarnya, di sana ada guru ilmu air. Orang bisa menyelam berjam-jam tanpa mengambil napas. Semua dengan mantera-mantera. Dengan ilmu gaibnya orang tak usah kuatir berlayar di mana dan ke mana saja. Tak usah gentar akan ditimpa angin atau badai. Jampi-jampinya dapat menghalau taufan dari perahu atau tongkangnya. Kepalang tanggung, pikir Ki Ampuh. Dia toh sudah berada di pulau yang kaya kegaiban dan keajaiban itu, mengapa pula tidak semua dipelajari. Tak ada istilah kelebihan ilmu di atas dunia ini.

Hampir sebulan pula Ki Ampuh di kota tepian yang indah itu. Bahkan hampir ia jatuh hati pada seorang janda muda di sana. Tetapi karena ia sudah bukan Ki Ampuh yang lama, yang berhati jahat dan doyan wanita, maka imannya dapat menolak. Ia ke Sumatera untuk mencari ilmu, bukan cari perempuan. Buat apa itu semua. Di Jawa, perempuan bagaimana yang tak ada? Dan kalau ia mau kelak, yang mana pun akan didapatnya.

Di Sibolga ia belajar ilmu pekasih dan pemanis dari seorang laki-laki setengah baya, hitam pekat kulitnya, sesuai dengan nama entah julukannya, Tuan Na Lomlom. Memang pantas ia dinamakan guru pekasih. Seburuk itu dia, ia mempunyai tiga istri ketiga-tiganya memenuhi persyaratan untuk dikatakan cantik. Seorang di antaranya malah punya gabungan cantik dan manis pada wajahnya.

"Di Sibolga ini sajalah Tuan tinggal," kata Lomlom yang sudah mendapat ilmu pemanas tangan dan peringan tubuh dari Ki Ampuh. "Perempuan di sini cantik-cantik. Yang mana saja dapat Tuan tundukkan."

Ki Ampuh menolak dengan halus. Anak istri tinggal di Jawa dan ia sayang pada mereka semua, katanya.

Ki Ampuh meninggalkan Sibolga dengan jampi-jampi pekasih. Kalau dibaca, maka perempuan yang dimaksud hati pasti akan menoleh padanya. Jika wanita itu sudah memandang maka akan dibacanya mantera lain untuk menimbulkan rasa suka pada wanita itu. Maka wanita itu akan tersenyum, walaupun belum mengenal dia. Hebat ilmu itu memang bukan lelaki, tetapi wanitalah yang terlebih dulu menunjukkan rasa senangnya pada seorang laki-laki. Ilmu itu dinamakan ilmu pekasih.

Ilmu pekasih itu banyak macamnya. Selain daripada membaca mantera atau mantera-mantera ditujukan pada orang yang dimaksud, bisa juga dengan memakan sirih tatkala hendak keluar rumah. Kalau ditujukan pada perempuan tertentu yang akan dijumpai, ada bacaan khusus. Ada pula bacaan untuk siapapun yang memandang. Orang yang punya ilmu pekasih bagi umum ini selalu kelihatan simpatik.

Ada lagi dengan memakai harum-haruman. Siapa pun yang tercapai oleh keharuman minyak itu akan tertarik pada yang memakai. Pada galibnya ilmu ini hanya ditujukan pada jenis lawan. Sudah tentu memakai minyak itu dengan disertai doa. Tanpa doa, hanya bau haruman itu saja yang menyenangkan orang. Bukan orangnya.

Ada pula semacam minyak pekasih yang harus dioleskan ke kulit orang yang dimaksud. Setengah orang

menamakannya minyak sinyongnyong. Lain orang menyebutnya sebagai minyak pekasih. Ia bukan minyak wangi semata-mata. Tetapi berbagai minyak binatang yang dicampur dengan minyak harum. Oleh karenanya minyak sinyongnyong tidak pernah harum benar. Kalau ia sampai sangat harum sehingga menghilangkan bau minyak binatangnya, maka sudah pasti ia minyak sinyongnyong palsu. Wewangian yang dicampurkan hanya sekedar menghilangkan bau busuk minyak hewan itu. Dalam hal ini tidak semua minyak pekasih mempunyai ilmu yang sama. Ada yang menggunakan minyak landak, minyak tupai dan ada pula minyak kodok yang harus didapat dengan cara membunuhnya pada hari dan jam tertentu. Di luar hari dan jam itu maka minyak kodok hanyalah minyak kodok. Biar dijampi bagaimana dan dicampuri apa pun ia tidak akan bisa dijadikan minyak sinyongnyong. Bau minyak kodok yang diambil dari hasil memanggangnya sungguh sangat busuk.

Beberapa macam dari ilmu pekasih ini dikuasai oleh Lomlom, si buruk yang punya istri-istri cantik itu. Dan itulah yang diajarkannya kepada Ki Ampuh, yang menghafal mantera dengan tekun dan mencatat segala macam ramuan untuk membuat bahan pekasih.

Dalam hati ia bertekad untuk dengan ilmu barunya itu kelak menemui mbah Panasaran. Dia mau lihat bagaimana perempuan cantik seumur hidup itu nanti jatuh hati dan tergila-gila padanya. Membayangkannya saja sudah bukan buatan senang hati Ki Ampuh, apalagi mempersaksikannya kelak. Wanita itu akan dibalasnya dalam segala bidang. Ilmu kekuatan dan ilmu pekasih. Pendeknya Ki Ampuh akan menginjakkan kaki di Jawa kembali

dengan kebolehan yang berlipat ganda.

Atas petunjuk Lomlom, maka Ki Ampuh akan singgah di Adiankoting, sebuah desa dengan dua buah warung makan dua puluh empat jam. Hanya sebuah desa kecil, tetapi beberapa orang berilmu mengetahui, bahwa di sana ada dua orang guru berilmu khusus pula. Konon kedua orang itu bersaudara dan sampai beberapa tahun yang lalu belum memeluk agama apa pun. Pada umumnya penduduk di sana beragama Kristen, sebagian besar Protestan.

Kedua orang itu pandai pukau dan pandai menghilangkan diri dari umum. Kedua penyembah berhala ini masing-masing bernama Batu dan Batang. Tak pernah kawin sejak muda. Tidak akan ada anak yang akan mewarisi ilmu mereka. Mungkin itu disebabkan janji dengan hantu atau dewa yang dipujanya.

"Tetapi berat syarat untuk meminta ilmu kepada mereka atau salah seorang daripada mereka," kata Lomlom.

Dengan ketetapan hati Ki Ampuh menjawab, bahwa tidak ada syarat yang terlalu berat untuk mendapatkan ilmu dunia yang begitu penting artinya dan tidak seorang pun di antara seribu orang memilikinya. Ia lupa akan syarat berat yang pernah disanggupinya ketika ia mau belajar pada mbah Panasaran. Kala ia harus mencarikan seorang pemuda ningrat yang ganteng dan masih bujangan untuk pemuas selera wanita itu. Tidak ada yang terlalu berat dan hina baginya.

Ki Ampuh sama dengan ibu atau ayah yang meminta kekayaan kepada setan dan bersedia anak-anaknya satu demi satu diambil oleh setan itu. Kadang-kadang sang

ibu atau ayah harus membunuh anak kandungnya dengan tangan sendiri sesuai dengan perjanjiannya dengan iblis. Bagi orang semacam itu, harta kekayaan di atas dari segala-galanya. Sangat aneh kedengaran, tetapi yang begitu sungguh tersua di dalam kenyataan.

Antara ibu atau ayah semacam ini seakan-akan ada persamaan dengan manusia-manusia bajingan dan brengsek zaman kini, yang sanggup berbuat segala-galanya untuk memperkaya diri. Dengan wewenang yang ada pada mereka memberikan pinjaman bermilyar-milyar kepada orang-orang yang diyakini atau diketahuinya pasti tidak akan mampu atau bahkan tidak mau membayar kembali. Asalkan kepada mereka diberikan beberapa tetes dari uang yang dipinjamkan itu.

Untuk uang, ada orang-orang yang sanggup mengkhianati bangsa dan negaranya dan dengan begitu sekaligus melanggar sumpah jabatannya.

Tiap orang yang tidak menyukai pengkhianatan pasti berdoa agar mereka ini pada saatnya terkutuk atau ditimpa oleh bala yang sebesar-besarnya sebagai imbalan atas kejahatan mereka. Orang-orang ini hanya bisa mendoa, karena mereka tak dapat berbuat lebih baik daripada itu.

***

ADIANKOTING sebuah desa di pegunungan antara Sibolga dengan Tarutung. Dari Sibolga harus mencapainya dengan mendaki jalan berliku-liku, mungkin jalan yang terbanyak likunya di dunia ini untuk jarak yang hanya sekitar 60 kilometer. Tak kurang dari 1.300 tikungan di antaranya yang amat tajam dan berbahaya. Di banyak

tempat jalan itu amat sempit. Jika dilihat dan ditaksir, rasanya tidak mungkin dua kendaraan berlainan arah berselisih jalan di sana. Tetapi dalam kenyataannya dua truk besar bisa juga saling memberi kesempatan lalu dengan selamat. Di musim hujan sering terjadi longsor. Entah itu longsor bukit yang menjadi tebing jalan atau jalan itu sendiri yang runtuh. Di kiri atau kanan jalan selalu menganga jurang yang amat dalam, seakan-akan mengharapkan agar adalah di antara kendaraan-kendaraan itu yang sudi menjadi penghuninya.

Dari Tarutung ke Sibolga orang atau kendaraan lebih banyak menurun karena Tarutung terletak di pegunungan sementara Sibolga terhampar di tepian Samudra Hindia yang indah, sehingga ia digelarkan tepian na uli atau pantai yang indah.

Dari Sibolga ke Adiankoting Ki Ampuh harus berjalan kaki, itulah satu dari persyaratan. Cukup jauh dan berat, tetapi tidak untuk Ki Ampuh.

Jam 03.26 menjelang waktu subuh barulah ia tiba di Adiankoting yang ditandai oleh dua buah kedai makan berdampingan. Yang sebuah untuk orang beragama Kristen dan yang lainnya untuk beragama Islam. Kedua-duanya buka non-stop. Boleh dikata tiap kendaraan yang lewat akan mampir di sana. Kalau tidak untuk makan, setidak-tidaknya minum teh atau kopi.

Ada beberapa orang duduk di warung non Islam itu. Orang-orang sudah ada umur, kesemuanya dengan berselubungkan kain sarung. Kebiasaan di semua tempat dingin di Tapanuli dan Minangkabau. Untuk menghalau rasa dingin. Tidak menjadi hangat, tetapi lumayanlah!

Di warung Islam juga ada beberapa orang, kesemuanya

masih muda.

Ki Ampuh masuk ke warung Islam itu. Memesan kopi panas, lalu nasi dengan sedikit lauk. Walaupun telah menjelang subuh, nasi mengepul-ngepulkan asap. Tentang itu tiap langganan atau tamu tidak usah kuatir. Pemilik warung selalu menjaga agar orang-orang yang mau makan mendapat nasi panas. Suatu service yang baik.

Dengan sopan Ki Ampuh bertanya, apakah ada di antara anak-anak muda itu tahu tempat kediaman Batang dan Batu. Tak seorang pun mengenal nama itu. Mungkin mereka bukan orang situ ataupun belum sampai kepada tingkat umur untuk mengetahui tentang orang-orang hebat sihir semacam kedua bersaudara itu.

Ki Ampuh kemudian dapat keterangan dari seorang tua di warung makan Kristen.

Ketika dia menanyakan itu, semua mereka memandanginya dengan tanda tanya. Apa lagi setelah mengetahui bahwa ia datang dari Jawa.

Pagi-pagi sekali Ki Ampuh telah sampai di gubug Batang dan Batu, nun di atas sebuah bukit di tengah ladang sayur-sayuran.

"Tuan hendak menuntut ilmu, ya?" kata Batang sebaik berkenalan dan bersalam dengan Ki Ampuh.

"Betul. Saya datang dari jauh," kata Ki Ampuh.

"Ya dari Jawa, telah menuntut ilmu silat, ilmu kebal, ilmu pengobatan dan banyak lagi yang lain dari Raja Tigor dan Si Lomlom."

Ki Ampuh tidak menjawab. Apakah semua orang pandai di Tapanuli ini bisa mengetahui apa yang telah dilakukan seseorang hanya dengan memandang wajahnya?

"Ya, sekedar itu saja Tuan!" jawab Ki Ampuh kemu-

dian ketika dilihatnya seolah-olah Batang dan Batu menunggu jawaban.

"Sekedar kata Tuan? Ilmu yang begitu tinggi Tuan katakan sekedar! Tuan mengecilkan arti dari apa yang mereka turunkan kepada Tuan!"

"Bukan begitu maksud saya," ujar Ki Ampuh.

"Kami bukan guru ilmu sihir," kata Batu.

Ki Ampuh menundukkan kepala, karena tak tertentang olehnya pandangan Batu yang seperti menembus jantungnya.

"Saya akan memenuhi syarat apa pun yang Tuan pinta," kata Ki Ampuh.

Rupanya Batang dan Batu lain daripada orang-orang yang telah dijumpainya. Mereka ini tidak suka bertele-tele. Dengan singkat Batu berkata: "Kalaupun kami punya sedikit kepandaian, kami tidak akan mengajarkannya kepada Tuan!"

Ki Ampuh diam. Batang pula berkata: "Pertama-tama Tuan bukan orang sini. Tuan juga tidak menyukai orang-orang sini mengembara di pulau Tuan bukan? Kedua, Tuan akan melanggar janji!"

Ki Ampuh masih mencoba, tetapi harapan terakhirnya dihapuskan oleh Batang dengan berkata: "Carilah guru di tempat lain. Kami tidak menurunkan pengetahuan kami kepada orang asing!" Tanpa menunggu lagi, Batang dan Batu pergi ke ladang mereka, meninggalkan Ki Ampuh. Untuk pertama kali ia ditolak orang di Sumatera. Rupanya di pulau ini pun ada orang yang pelit dengan ilmu pengetahuannya. Namun begitu Ki Ampuh ingat apa yang dikatakan pesihir itu tadi. Bahwa dia akan melanggar janji. Padahal dia tidak bermaksud begitu.

Dengan harapan yang dihampakan ia meninggalkan Adiankoting menuju Tarutung dan Balige, di mana menurut penyelidikan yang dilakukannya juga masih ada orang-orang tua yang punya kepandaian luar biasa. Dalam ilmu mistik, ilmu hitam. Pengobatan jarak jauh, pembunuhan dari seberang selama belum dipisahkan oleh tujuh lautan. Konon cukup dengan memiliki gambar sasaran. Khusukkan diri bahwa gambar itu adalah wujud dari manusia yang sebenarnya, membunuh gambar sama artinya dengan membunuh manusia yang jadi tujuan. Dengan cara begitulah pesihir-pesihir jahat bisa mencari uang dari orang-orang yang menyewa dia untuk melakukan kejahatan. Umpama kata menyakiti seorang wanita yang menolak kasih dari seorang pria. Tusuklah gambar itu dengan jarum, maka wanita itu akan menjerit-jerit kesakitan dan kemudian jadi histeris karena merasa sakit tanpa tampak suatu apa pun yang menyebabkan rasa sakit itu.

Melalui gambar atau pakaian seorang wanita atau pria, orang bisa pula membuat si wanita atau lelaki jatuh sakit atau gila. Hanya dukun yang melebihi kekuatan si pesihir yang bisa mengobati sampai sembuh. Kalau dia hanya dukun kepalang tanggung, maka sang dukun pun bisa dimakan oleh penyakit yang hendak dilawannya itu.

Tetapi sama halnya dengan di Adiankoting, maka di Tarutung dan Balige pun Ki Ampuh tidak memperoleh apa yang jadi tujuannya. Ada dua tiga orang pandai ditemuinya di sana tetapi kesemuanya mengatakan tidak punya kepandaian apa-apa setelah mengetahui bahwa ia seorang pendatang dari Jawa. Rupanya orang-orang pintar itu tergolong pada kelompok yang tidak mau

melepas kebolehannya kepada orang di luar pulau Sumatera atau bahkan tidak mau menurunkan kalau orang itu bukan orang Tapanuli sendiri. Kalau namanya orang Tapanuli, baik dari selatan, tengah atau utara maka seringkali ilmu itu diajarkan dengan syarat-syarat yang kadang-kadang hanya berupa beberapa pantangan, tetapi kadangkala juga harus dengan kerelaan mengorbankan apa yang amat disayangi oleh si murid.

"Jahat orang-orang Batak ini," kata Ki Ampuh pada dirinya sendiri karena ia tidak mencapai tujuan. Pada waktu itu pun dia lupa, bagaimana jahatnya dia dulu. Sampai-sampai menganggap bahwa orang-orang pandai dari pulau lain tidak berhak untuk datang dan menunjukkan kebolehannya di Jawa.

Waktu dia berkata demikianlah tiba-tiba hadir di depannya Dja Lubuk yang ayah Erwin.

"Apa juga lagi yang kau cari di Sumatera ini Ki Ampuh?" tanyanya dengan amat mengejutkan Ki Ampuh. "Sudah cukup banyak yang kau miliki. Orang hidup tak boleh serakah. Kembalilah ke Jawa." Dja Lubuk menghilang kembali.

TETAPI Ki Ampuh tidak menurut anjuran Dja Lubuk. Ia terus mengembara ke Tanah Karo yang juga menyimpan banyak ilmu kuno yang tak akan dipercaya oleh mereka yang tidak pernah mempersaksikannya.

Di sebuah desa di pedalaman antara Kabanjahe dengan Brastagi ia bertemu dengan seorang setengah baya yang dikenal dengan nama Langit Tua Sembiring. Orangnya kumuh hanya tinggal berduaan dengan anak laki-lakinya umur sepuluh tahun di sebuah rumah kecil

dari bambu dan lalang. Di sekitar rumah ada kebun kol, wortel dan sedikit lobak. Jangan dikira dia buta huruf. Kekumuhannya hanya karena pantang mandi lebih daripada sekali tiap 77 hari.

Laki-laki yang setahunnya hanya empat kali membersihkan diri dengan air itu dikenal oleh banyak orang. Sebagai salah seorang yang mempunyai berbagai ilmu hitam. Keampuhannya terkenal. Ia jarang menerima murid, tetapi selalu bersedia membantu orang yang meminta pertolongannya.

Kebanyakan pengetahuannya itu bertujuan jahat. Membalas dendam dengan berbagai macam cara. Mematikan, melumpuhkan, membutakan, membusungkan dan membuat sasaran jadi gila.

Tetapi selain itu dia juga mempunyai kekuatan yang amat berguna, misalnya menyembuhkan orang-orang sakit yang disebabkan oleh perbuatan orang. Mematahkan kekuatan ilmu orang lain. Ia dapat melakukan itu karena ia mempunyai kekuatan yang lebih daripada dukun-dukun jahat lain. Mungkin ada yang lebih kuat pula dari Langit Tua Sembiring tetapi sampai sekian jauh belum ada penyakit buatan yang tidak dapat disembuhkannya.

Orang ini pun mempunyai ilmu pemanggil, semacam ilmu yang lebih kuat daripada ilmu pekasih Lomlom di Sibolga. Ia bisa menggoncang hati sasarannya selagi orang itu tinggal tak lebih jauh daripada 777 batu dari tempatnya. Dari sinilah datangnya mandi hanya sekali dalam 77 hari itu. Sasaran itu boleh perempuan boleh juga laki-laki.

Seorang laki-laki yang ditolak cintanya oleh seorang wanita bisa minta bantuan kepada Langit Tua untuk

menggerakkan hati wanita itu mencari dan mendatangi si laki-laki di rumahnya dan menyatakan kasihnya yang tak terhingga kepada si laki-laki. Dalam hal begitu sang wanita tetap dalam keadaan sadar, bahwa ia telah menolak pernyataan cinta si lelaki, tetapi ia tidak kuat menahan gelora hatinya untuk kemudian menyatakan penyesalan dan bahwa sebenarnya tidak ada laki-laki lain baginya di atas dunia ini. Si lelaki bisa menerima, tetapi kalau dia mau membalaskan sakit hati lebih daripada penyerahan wanita itu, maka ia bisa menolak cinta sang perempuan. Oleh karena hati wanita itu sudah tergila-gila, maka akibat dari malu dan penampikan itu si wanita bisa jadi sakit, merana dan lama kelamaan menemui ajalnya.

Langit Tua dapat membuat pencuri mengembalikan barang yang telah dicurinya dari seseorang. Mantera-manteranya bisa menjadikan si pencuri gelisah, merasa kepanasan dan tak dapat tidur. Yang diingatnya hanya orang yang punya barang. Akhirnya ia harus mengembalikan barang itu kepada si pemilik. Kalau ia tidak mengembalikan maka ia akan mati karena letih dan gelisah.

Kalau orang mencuri buah-buahan dan yang punya tak rela, maka Langit Tua bisa membuat perut orang yang makan barang curian itu membengkak atau busung. Kian lama kian besar, manakala akhirnya dioperasi akan keluarlah buah-buahan yang dicuri. Buah apa saja, nangka, semangka, rambutan, nenas akan keluar utuh dari perutnya. Serupa dengan keaslian buah-buahan itu.

Nama orang inilah sampai ke telinga Ki Ampuh setelah menanyakan keterangan pada banyak orang. Dia tak lupa pula bertanya apa yang harus dilakukannya untuk menimbulkan rasa senang atau suka Langit Tua atas

kunjungannya.

Kedatangan Ki Ampuh sudah diketahui oleh Langit Tua. Ada pertanda-pertanda yang dirasakannya. Dia pun tahu, bahwa pendatang itu dari seberang. Maksudnya pun diketahuinya. Bukan untuk berobat seperti kebanyakan orang yang mengunjunginya. Ada juga seorang dua yang khusus meminta penurunan ilmu daripadanya. Dan hanya kepada seorang saja ia memberi beberapa macam pengetahuan gaibnya. Seorang wanita setengah baya, yang semarga dengan dia. Nama wanita itu Bunga. Tak usah heran akan nama ini, ada banyak orang Batak Karo yang mempunyai nama benda. Konon apa yang terlihat oleh orang tua tatkala bayi lahir. Makanya ada yang bernama Dinding, Langit, Piso, Awan, Tiang dan sebagainya.

"Mengapa Anda hendak mencari ilmu juga lagi. Yang Anda miliki sudah banyak, jauh lebih banyak daripada yang ada padaku," kata Langit Tua setelah berkenalan.

"Yang ada pada Tuan itu belum ada padaku," kata Ki Ampuh.

"Tetapi yang telah Anda miliki tidak satu pun kupunyai. Anda berguru pada wanita, pada makhluk aneh yang manusia bukan hewan pun bukan, Anda pun memiliki aneka macam ilmu pekasih yang Anda peroleh di kota tepi laut itu." Untuk kesekian kalinya Ki Ampuh dibikin heran. Langit Tua pun sama halnya dengan kebanyakan guru ilmu di Sumatera yang telah dijumpainya. Telah mengetahui maksud dan riwayatnya sebelum ia menyampaikan maksud.

"Tahukah Anda bahwa syarat untuk memiliki sedikit ilmu yang ada padaku, amat berat. Kalau aku sampai

menurunkannya dan Anda benar-benar hendak mengamalkannya maka Anda hanya boleh mandi sekali dalam tiap 77 hari. Kurasa Anda takkan mampu melakukannya. Apalagi Anda mau menemui guru wanita yang di Jawa itu. Ia teramat cantik dan Anda mau menundukkan hatinya, bukan?"

Ki Ampuh terdiam sejenak. Tidak seperti biasanya, lantas menjawab. Dia selalu tidak keberatan dengan syarat bagaimanapun. Tetapi mendengar ketentuan dari Langit Tua ia harus berpikir.

Tetapi kalau ia tidak sanggup, maka ia tidak akan memiliki ilmu membuat busung, membuat gila atau menyihir pencuri untuk mengembalikan barang yang dicurinya. Semua ini bisa membuat dia menghasilkan banyak duit. Dan ia akan mengkomersilkan segala ilmu yang boleh dijadikan pencari duit.

"Tak dapat ditukar dengan syarat lain Tuan?"

"Bisa, tetapi mungkin lebih berat lagi bagimu!" jawab Langit Tua.

"Katakanlah, aku akan menyanggupi," ujar Ki Ampuh.

"Sejak menerima ilmuku, Anda tidak boleh mengadakan hubungan kelamin dengan wanita mana pun. Juga tidak dengan sesama lelaki atau dengan hewan! Pendeknya semua yang dinamakan hubungan kelamin!" Langit Tua mengatakannya secara terperinci, karena ia tahu bahwa ada sementara orang yang jatuh sayang pada hewan piaraannya, apakah lembu, kambing, ayam dan binatang lain. Ia pun mengetahui bahwa ada sementara orang yang suka mengadakan hubungan begitu dengan manusia sejenisnya. Lelaki dengan lelaki yang dinamakan homosex atau wanita dengan wanita yang terkenal dengan sebutan

lesbian.

Ki Ampuh lebih terkejut lagi. Ini lebih berat. Apalagi buat dia yang bermaksud mencobakan ilmu pekasihnya dari Lomlom terhadap wanita-wanita cantik. Di Jawa nanti dia akan memuaskan seleranya.

Akhirnya Ki Ampuh memilih syarat yang pertama. Hanya mandi sekali tiap 77 hari. Tak mengapalah, Langit Tua tak menyebutkan bahwa dilap dengan kain basah juga dilarang. Dia akan pakai banyak minyak wangi supaya jangan berbau busuk, pikirnya.

***

TIGA pekan Ki Ampuh di gubug Langit Tua. Tiap siang menolong orang Karo yang gurunya itu di ladang, tiap malam belajar. Ia membantu di ladang tanpa dipinta oleh gurunya. Untuk mengambil hati orang yang punya banyak ilmu jahat itu.

Selesai itu ia berkemas untuk kembali ke Jawa.

Pada malam terakhir dia di tempat Langit Tua itulah, ia merasa didatangi Raja Tigor. Gurunya dalam bentuk manusia harimau, mendadak sudah ada di situ, entah dari mana dia masuk.

Ki Ampuh ingin bersuara, tetapi tidak sanggup. Ia bagaikan dibungkem.

Kata Raja Tigor: "Mestinya kau tidak menuntut ilmu yang kau dapat di sini. Dja Lubuk telah memberi ingat padamu, tetapi tidak kau hiraukan. Kau bagaikan orang rakus. Untuk apa segala ilmu jahat itu bagimu, padahal engkau telah berjanji untuk seterusnya menjadi orang baik?"

Ki Ampuh tidak bisa menjawab.

Raja Tigor memandangi orang yang memang benar-benar serakah ilmu itu, jelas mukanya menunjukkan perasaan tidak senang. Tetapi ia tidak mengusik Ki Ampuh, karena mereka sudah menjadi sekeluarga.

"Gurumu ini orang sangat hebat. Sayang kepandaiannya selalu digunakan untuk menyusahkan sesama manusia!" kata Raja Tigor. Ia berpaling dan hilang.

Setelah Raja Tigor lenyap, maka Ki Ampuh kembali normal, bisa berkata-kata.

Dibangunkannya Langit Tua dan diceritakannya apa yang baru saja dialaminya.

Walaupun ia mengetahui kebesaran dirinya, namun Langit Tua tetap kagum atas kelebihan yang dimiliki Raja Tigor, sang manusia harimau yang diketahuinya asal-usulnya.

"Hebat dia itu," katanya kepada Ki Ampuh. "Bisa masuk ke mari tanpa kuketahui. Tapi kalian sudah menjadi sekeluarga dan kau telah membuat sumpah untuk itu bukan?" kata Langit Tua lagi. "Jangan jahati mereka, tentu kau tidak akan mereka sakiti. Raja Tigor, Dja Lubuk dan manusia harimau muda yang anak Dja Lubuk semua baik."

"Tuan kenal dengan mereka semua?" tanya Ki Ampuh.

"Tidak berkenalan, tetapi aku mendengar banyak tentang mereka!"

"Saya tidak akan melupakan Tuan guru," kata Ki Ampuh.

Langit Tua mengeluarkan suatu bungkusan kecil dari sakunya. Kain hitam berisikan sesuatu.

"Apa ini?"

"Bawalah. Ia debataku, pelindung diriku siang dan malam pagi dan petang, di waktu angin ribut maupun hujan besar. Kalau Anda sangat terdesak, elus-eluslah ia tiga kali, panggil padanya Datu. Kau akan terlepas dari bencana."

Ki Ampuh yang mengetahui kekuatan dirinya masih juga mencium tangan Langit Tua yang dianggapnya tentu lebih ampuh dari dirinya sendiri.

***

BEBERAPA hari kemudian Ki Ampuh sudah berada di Jawa kembali.

Sementara pengembaraan Ki Ampuh semenjak meninggalkan rumah Erwin, orang muda ini kian hari kian gelisah. Tak betah di kampung itu. Tak heran, hampir semua orang yang biasa hidup di kota besar, tidak betah berlama-lama di kampung. Hendak ke ladang atau sawah sudah kaku. Kegiatan lain tidak ada.

Atas desakannya, akhirnya keluarganya mengizinkannya merantau kembali.

Atas mufakat keluarga ditetapkan keberangkatan Erwin enam hari lagi, yaitu pada suatu hari Kamis yang baik, harus melangkah sebelum matahari terbit.

Tetapi mereka boleh saja mengambil suatu ketentuan sedangkan perubahan bisa terjadi kalau ada sesuatu yang menyebabkannya. Beberapa hari menjelang keberangkatan itu, ketika Erwin berjalan seorang diri mendadak ayahnya, Dja Lubuk sudah berada di sampingnya dalam keadaannya sebagai manusia. Sudah berumur lanjut, tetapi masih tetap tegap dan gagah, wajah berwibawa

dengan misai putih melintang menambah keagungan penampilannya.

"Ayah," kata Erwin agak terkejut.

Ia rasakan kembali kehebatan ayahnya itu, setelah agak lama tidak bersua dengannya. "Dari mana ayah?" tanyanya.

"Aku dari Brastagi," jawab Dja Lubuk.

"Apa ayah buat di sana?"

"Ah sekedar jalan-jalan dan berkenalan dengan orang-orang ternama di sana." Yang dimaksudkan ternama dalam bahasa Dja Lubuk adalah orang-orang yang punya ilmu-ilmu gaib seperti dia. Bukan orang-orang berpangkat dari kalangan mana pun.

"Siapa orang ternama di sana?"

Dja Lubuk menyebutkan beberapa nama, di antaranya Langit Tua.

"Kau hendak merantau ke mana lagi?" tanyanya sejurus kemudian.

"Ke mana saja yang kiranya aku bisa mendapat pekerjaan!"

"Dengan istrimu?"

"Tidak. Aku sendirian saja. Bagaimana kalau aku kembali ke Jakarta Ayah?"

Untuk seketika Dja Lubuk tidak menjawab.

Erwin bertanya mengapa ayahnya tidak memberi tanggapan. Sejurus kemudian barulah Dja Lubuk mengatakan, bahwa kalau ia kembali ke sana pasti banyak bahaya menantikannya. Erwin bertanya, mengapa, sebab ia tidak merasa punya musuh di sana sedangkan dengan Ki Ampuh telah menjadi sekeluarga. Sesuai dengan keinginan dan sumpah Ki Ampuh sendiri.

Dja Lubuk tertawa.

"Mungkin musuh baru. Tetapi tidak soal, siapapun dia, aku mempunyai firasat bahwa kau menentang banyak bahaya di sana," kemudian katanya: "Bukankah di sana masih ada mbah Panasaran yang belum merasa puas karena belum dapat menundukkan dirimu. Kau tahu, anakku, perempuan cantik dan tak pernah tua itu amat tergila-gila padamu. Ia akan berbuat apa saja untuk membuat kau bersimpuh di hadapannya. Heran kedengaran, tetapi sungguh mati ia ingin keturunan dari kau!"

"Keturunan?" tanya Erwin. "Ia yang telah berumur tiga ratus tahun?"

"Mengapa tidak. Ia bukan orang biasa. Kalau orang seumur tiga ratus tahun masih begitu cantik dan menggiurkan, maka pasti ia juga dapat mengandung dan melahirkan. Dia benar-benar jatuh cinta padamu. Ia inginkan seorang keturunan Banten-Mandailing."

Dja Lubuk yang sanggup melihat jauh ke depan, bisa menduga apa-apa yang mungkin terjadi, menganjurkan kepada anaknya untuk menunda keberangkatannya sebulan lagi.

"Mengapa begitu lama ayah?" tanya Erwin.

"Kau belum seberapa Erwin," jawab Dja Lubuk. "Kau harus lebih daripada apa adanya kau sekarang ini."

"Maksud ayah?"

"Kau belajar lagi. Masih banyak yang harus kau pelajari!"

"Masih banyak?"

"Melihat dari pengalaman yang lalu isi dirimu masih harus ditambah!"

Dja Lubuk menceritakan, bahwa di Sumatera masih

banyak orang-orang pandai yang punya kemampuan lain daripada apa yang dipunyai Erwin. Ia ceritakan juga tentang Langit Tua, tetapi tidak dikatakannya bahwa Ki Ampuh telah belajar padanya.

"Ada orang-orang yang khusus memperdalam ilmu hitam, ilmu yang dengan mudah dapat mencelakakan orang lain. Kau tidak perlu mempelajari ilmu hitamnya, karena yang demikian hanya akan menyebabkan lebih banyaknya dosa. Tetapi tangkalnya harus kau miliki dan kemampuan mengobatinya harus pula kau kuasai!"

Akhirnya setelah Erwin mendapat penjelasan-penjelasan dari ayahnya ia mengambil keputusan mengikuti anjuran ayahnya, sebagaimana di masa lalu ia belum pernah menolak kemauan ayahnya. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dimajukan itu hanyalah karena ingin tahunya mengapa keberangkatan harus ditunda.

Dja Lubuk memberi anaknya alamat beberapa orang pandai, bukan Lomlom dan Langit Tua yang telah pernah jadi guru Ki Ampuh.

***

SEMULA ERWIN pergi ke Angkola, di sana belajar pada seorang perempuan tua yang pandai mengobati penyakit buatan apa pun. Jikalau diteliti riwayat, maka antara Raja Tigor masih ada hubungan famili dengan perempuan yang bernama Hawa itu. Ia memperoleh ilmunya bukan melalui guru tetapi dengan jalan mimpi beberapa malam berturut-turut. Gurunya tak memperkenalkan namanya, tetapi ia juga seorang wanita yang besar kemungkinan bermukim di daerah Sorek Merapi.

"Kau pelajari semua ini Hawa. Gunakan untuk membantu sesamamu!" kata perempuan yang datang dalam mimpinya itu.

"Baik, nenek," kata Hawa yang saat itu masih berusia sekitar dua puluh lima tahun.

"Di dunia ini ada sejumlah orang yang mempunyai kekuatan gaib guna melakukan kejahatan. Jarang ada dukun yang mampu mengobati penyakit buatan, kalau ia tidak benar-benar hebat. Di daerah ini pun ada orang-orang jahil yang begitu. Kau tidak perlu melawan mereka, tetapi kau harus mengobati penyakit korban-korbannya."

"Kalau saya yang ditujunya dan saya jatuh sakit, bagaimana nenek?" tanya Hawa.

"Kau telah kebal terhadap ilmu hitam. Jangan kau kuatir. Tugasmu tugas perikemanusiaan. Dan ingat ini, kelak akan datang seorang anak muda menuntut ilmu padamu. Ia anak manusia harimau yang baik hati. Turunkan semua kepintaranmu," kata perempuan misterius itu.

Hawa seakan-akan menjawab, bahwa ia akan mematuhi pesan tersebut dan bertanya bila gerangan orang muda itu akan mendatanginya.

Wanita tua itu menyahut: "Huuu masih lama, lama sekali. Sekarang ia belum dilahirkan ke dunia."

Demikianlah kejadian empat puluh tahun yang lalu, lima belas tahun sebelum kelahiran Erwin.

Kini anak muda itu datang, diantarkan oleh Dja Lubuk.

"Siapa anda?" tanya wanita itu kepada Dja Lubuk yang datang dalam bentuknya sebagai manusia.

"Aku insan yang telah tiada, Hawa!" jawab Dja Lubuk.

"Jadi apa yang hadir di hadapanku ini?"

"Penjelmaan kembali. Kita masih punya hubungan keluarga dari ayahku Raja Tigor, kalau engkau tidak malu mengakui punya manusia harimau sebagai famili."

Hawa pernah mendengar tentang Raja Tigor. Siapa pula di Mandailing dan Angkola yang tidak pernah mendengar tentang dirinya. Manusia harimau yang ber-kuburan di kawasan Muara Sipongi, mempunyai budi baik dan suka menolong sesama manusia selama hayat masih terkandung di dalam tubuhnya.

"Jadi kau anak Raja Tigor?" tanya Hawa.

"Benar. Namaku Dja Lubuk. Pernahkah beliau menjengukmu?"

"Ini aku datang," terdengar satu suara dan satu muka buruk bertubuhkan harimau tiba-tiba menghadirkan diri di sana.

"Aku merasa dapat kehormatan kau kunjungi orang sakti," kata Hawa.

"Kaulah yang sakti dan kuat, Hawa. Kau mempunyai kemampuan yang tidak kami miliki. Anak muda ini adalah juga jalan cucu bagimu. Namanya Erwin. Salam ompungmu," kata Raja Tigor kepada Erwin.

Erwin mematuhi. Ia berlutut dan mengambil tangan Hawa, diciumnya.

"Kau anak baik, aku rasakan kau anak baik. Tetapi telah banyak penderitaanmu. Kau mau ke Jawa lagi, ya!" tanya Hawa.

"Dari mana kau tahu Hawa?" tanya Raja Tigor. Ia dan Dja Lubuk sendiri mempunyai kemampuan melihat jauh ke masa depan.

"Itu tersurat di wajahnya. Dan banyak lagi yang akan

dialaminya kalau ia ke Jawa. Mengapa tidak ke tempat lain saja untuk menghindari ketegangan hidup?"

"Ia gemar bertualang, sebagaimana layaknya pemuda Mandailing suka mengelana untuk mencari dan men-dapatkan kehidupan yang lebih layak, daripada tinggal di kampung-kampung buruk kita yang tak terbiaya oleh kita perbaikannya. Kalau ia merantau, mungkin gubug-gubug tua kita masih akan bisa diperbaiki kalau ia mendapat rezeki. Asal saja dia tidak akan melupakan kita, sebagai-mana telah kenyataan dari banyak orang kita yang me-rantau. Kaya raya di negeri orang, sisa-sisa pun tak di-kirim ke kampung. Mereka telah menjadi orang-orang ternama yang lupa asal-usulnya. Kau tidak boleh begitu nanti arwah-arwah memburu dirimu!"

"Tidak ayah. Aku merantau untuk kepentingan kita semua!"

"Bagus," kata Hawa. "Kau akan minta ilmu-ilmu penyembuhan bukan?"

"Ya ompung!"

"Dari mana kau tahu itu? Dari wajahnya lagi Hawa?" tanya Dja Lubuk.

"Tidak, aku sudah dapat pesan itu empat puluh tahun yang lalu, ketika aku menerima ilmu ini dari nenek!"

"Maafkan aku Hawa," ujar Dja Lubuk.

"Mengapa?" tanya Hawa.

"Ia datang," dan pelan-pelan Dja Lubuk berubah wujud. Tubuhnya menjadi tubuh harimau. Hanya mukanya saja lagi yang tak berubah.

"Inilah penderitaan kami sekeluarga," kata Dja Lubuk.

"Biarlah," kata Hawa. "Bukankah itu bukan suatu

kehinaan! Lain halnya kalau kau jadi babi atau ular menunjukkan keburukan dan kejahatan di masa hidupmu yang pertama! Ada kampung di Pasaman yang penduduknya merasa sangat malu dan hina, manakala setelah mati tidak menjelma jadi harimau!"

Setelah berbeka-beka sejurus lamanya, Dja Lubuk dan Raja Tigor mohon diri.

Hawa mengatakan, bahwa Erwin akan agak lama di sana, mungkin sebulan. Ia berjanji akan menurunkan semua ilmu yang ada padanya.

"Kau kenal Langit Tua Sembiring yang di Brastagi?" tanya Dja Lubuk ketika akan melangkah.

"Ya, ada juga orang berobat ke mari setelah menjadi gila oleh perbuatannya," jawab Hawa.

***

"APA pantangannya nenek?" tanya Erwin setelah dua puluh satu hari berguru.

"Tak banyak! Jangan berzinah, jangan ganggu istri orang, jangan menyakiti orang. Tetapi kau boleh berbuat segalanya untuk membela diri atau menyelamatkan sesama manusia!"

"Nenek mengatakan, akan banyak yang kuhadapi di Jawa?" kata Erwin.

"Benar. Orang-orang kuat dan hebat!"

"Apakah semua dapat kuatasi?"

"Itu tak dapat kuramalkan. Ada orang-orang hebat yang tidak bisa kulihat di sini. Daya pandangku memang jauh tetapi tidak bisa meramalkan semua-muanya. Cuma ingatlah pesanku tadi!"

"Kalau aku terdesak apakah aku bisa memanggil nenek?"

"Tidak. Aku tidak bisa dipanggil. Tak punya kekuatan yang begitu!" Sadarlah Erwin bahwa semua orang pandai toh terbatas dalam ilmunya. Tidak bisa semua-muanya.

Nenek Hawa memandikan Erwin dengan air dari tujuh telaga, menyuruhnya menangkap tujuh jenis ular untuk dipelihara selama tiga hari kemudian dilepas kembali. Semua itu dimaksudkan agar ia tak mempan oleh ilmu hitam dan bisa binatang apa pun.

"Jangan kau terima uang manakala ada orang minta pertolonganmu. Tolaklah dengan halus jangan sampai menyakitkan hati. Kau harus berhati-hati terhadap seorang wanita amat cantik yang kini sedang mempersiapkan segala-galanya untuk meruntuhkan hatimu karena ia ingin mendapat keturunan darimu. Manakala kau sampai kalah oleh kecantikannya maka kematianlah yang akan menjadi imbalannya!"

Erwin lantas teringat kepada mbah Panasaran. Memang selama beberapa malam terakhir ia memimpikan wanita tak bisa tua dan mempunyai kecantikan abadi itu.

Pada suatu hari Jumat setelah orang turun dari mesjid, nenek Hawa menyuruh Erwin berangkat dengan iringan doa.

Erwin pergi dengan rasa haru, menemui keluarganya di Sihepeng dan pada suatu Kamis sebelum matahari naik, ia telah meninggalkan rumah.

Beberapa waktu kemudian ia telah tiba di Jawa dan untuk kedua kalinya menemui sahabatnya Hilman dengan istrinya Norma.

Erwin melihat dari wajah kedua sahabatnya itu bahwa mereka heran akan kedatangannya kembali. Tetapi sama sekali tidak memperlihatkan kekurang-senangan mereka. Erwin selalu disukai oleh kedua suami istri ini, apalagi Hilman pernah diselamatkan oleh harimau piaraan Erwin ketika ia mau dibegal dulu.

"Kau mau bertanya mengapa aku kembali, bukankah begitu Hil?" tanya Erwin.

Wajah Hilman memerah, tetapi dia mengangguk.

"Jangan kau salah paham, kami senang kau di sini, tetapi bagimu sendiri, bagaimana? Selalu ada gangguan, hampir tiada ketenteraman!"

"Dan banyak orang jadi korban oleh kehadiranku di Jakarta ini!"

"Tetapi itu bukan salahmu Erwin. Jangan kau bebani dirimu dengan rasa dosa yang tidak mestinya kau pikul."

"Memang benar katamu Hil. Aku inginkan ketenangan dan damai. Bekerja untuk kehidupan keluargaku. Lain tidak!"

"Aku tahu, tetapi mereka," kata Hilman tak dapat meneruskan karena dipotong oleh Erwin: "Tetapi aku selalu jadi setengah harimau di luar keinginanku. Dan mereka jadi takut karena kuatir akan keselamatan mereka. Padahal penjelmaanku jadi setengah harimau itu adalah karena nasib dan warisan semata-mata. Tidak dapat kutampik. Ia merupakan suatu penderitaan Hilman, telah kuterangkan kepadamu!"

"Mengapa kau tidak bekerja di Sumatera saja?" tanya Hilman.

"Aku merasa terpanggil ke mari. Eh apa namanya itu. Bukan terpanggil. Aku lebih tertarik dengan Jawa, pusat

segala pembangunan dan kegiatan. Kata orang di sini lebih mudah maju daripada di Sumatera, apalagi di kampungku. Daerahku itu bagaikan daerah yang dilupakan. Yah barangkali karena Indonesia ini terlalu luas, mungkin kelak tiba gilirannya!"

Hilman bisa mengerti akan alasan Erwin, namun ia kuatir kalau-kalau sahabatnya itu nanti dapat gangguan lagi.

"Kau akan menetap di Jakarta ini bukan?" tanya Hilman.

"Belum tentu. Aku mau coba di Surabaya dulu. Itu jauh dari musuh-musuh lama seperti perempuan sakti yang ada di Banten itu. Kata ayah ia masih akan mengejar dan menundukkan aku. Aku kuatir juga padanya. Entah kekuatan dan ilmu apa pula yang telah dipelajarinya belakangan ini."

"Di Surabaya juga banyak orang pintar Er. Akan sama saja. Orang pintar di sini kalau merasa dirinya kuat suka menguji kemampuan pendatang. Mereka takut disaingi. Mereka yang berilmu itu ingin menjadi semacam pujaan dan raja di kota atau desa masing-masing. Kalau ada orang pandai baru maka mereka akan berusaha menyingkirkannya. Sudah kau alami sendiri!"

"Ah, itu kan gara-gara si Adham itu marah karena aku yang memperistri Indah!" kata Erwin.

"Kau datang sendirian? Di Surabaya akan banyak pula gadis yang jatuh hati padamu. Dan mungkin akan ada pula yang mempergunakan dukun ilmu hitam seperti Ki Ampuh dan si Itam. Kau tahu, kau ini termasuk laki-laki yang mudah digilai wanita. Banyak enak tetapi ada juga celakanya, bukan?"

"Mengapa kau kata begitu Hil? Aku tidak berbeda dengan orang lain," kata Erwin.

Hilman menerangkan, bahwa menurut sebuah uraian tentang daya tarik yang pernah dibacanya, ada kaum pria yang dilahirkan untuk menjadi incaran dan digilai oleh banyak kaum wanita. Walaupun banyak lelaki lain jauh lebih ganteng daripada dia. Kadang-kadang ia malah tidak tampan sama sekali, sederhana saja, tetapi tanpa diketahui apa sebabnya ia disukai oleh banyak kaum hawa, bahkan jadi rebutan di antara mereka. Begitu pula ada wanita yang hanya sedang-sedang saja, tetapi amat menarik banyak lelaki dan dirinya dipersaingkan di antara banyak kaum lelaki.

"Dan kau Erwin nampaknya termasuk pada kaum pria yang digilai oleh banyak wanita. Dari satu segi kau boleh bangga dan boleh pula menarik keuntungan dari padanya kalau kau seorang playboy. Tetapi dari lain segi kau akan dimusuhi oleh banyak orang karena cemburu dan iri hati. Akibat dari rasa cemburu ini banyak ragamnya. Bisa dianiaya orang yang membencimu. Dan cara menganiaya ini pun banyak pula. Kau lebih tahu akan hal ini!" kata Hilman memperingatkan sahabatnya.

"Ah aku rasa aku tidak termasuk lelaki begitu," kata Erwin sekedar memberi tanggapan. Sesungguhnya ia tidak menolak kemungkinan ia punya nasib sial untuk disukai oleh banyak wanita. Betapa tidak. Kalau banyak wanita menyukai seorang lelaki maka si laki-laki juga jadi bingung. Dan kalau ketemu wanita yang percaya ilmu mistik atau hitam ia barangkali mempergunakan segala daya upaya untuk membuat sang pria akhirnya mencium bekas telapak sepatu atau sandalnya.

"Aku akan ke Surabaya Hil. Mencoba nasib di sana. Atau ke Bandung. Siapa tahu kota kembang itu akan memberi kesempatan hidup layak dan tenang kepadaku!"

"Di sana mojangnya banyak yang genit Er. Nanti kau bertekuk lutut!"

"Tidak, aku akan mencari kerja atau usaha apa saja yang halal. Kalau keadaan sudah memungkinkan akan kubawa Indah dan anak kami ke mari!"

"Bagaimana tentang Ki Ampuh?" tanya Hilman. "Bukankah dia dulu turut ke Sumatera? Dia menetap di sana?"

"Tidak. Dia sudah kembali duluan. Entah kalau tersangkut di Sumatera Timur!"

"Dia sudah tentu tidak akan merupakan musuh lagi!"

"Menurut pendapatku begitu. Dia sudah bersumpah untuk menjadi sekeluarga dengan kami. Katanya dia tidak akan berkhianat. Kalau sampai ia berbuat jahat terhadap kami maka ia akan jadi babi setelah mati kelak!"

"Apakah itu benar-benar akan kejadian kalau dia berkhianat?"

"Biasanya begitu. Entahlah kalau ia punya tangkal yang membuat sumpah tak ada artinya. Di Mandailing ada orang yang mati jadi ular, jadi lipan atau tikus. Semua karena sumpah!"

"Ngeri sekali," kata Norma yang turut mendengarkan. Ia bayangkan bagaimana mayat hidup kembali sebagai ular atau lipan.

"Ada juga yang jadi hantu tak pernah bisa tenang. Mengembara ke mana saja, tetapi terutama mendatangi rumah-rumah kerabatnya," kata Erwin. Ia menceritakan yang sebenarnya. Hantu-hantu begitulah yang banyak

diceritakan gentayangan kian kemari. Sampai setelah mati pun tidak akan pernah mendapat ketenangan.

Setelah dua malam menginap di rumah Hilman, sampai juga ke telinganya bahwa Ki Ampuh memang telah kembali. Erwin mencarinya sampai ketemu dan ia dijamu makan oleh bekas musuh besarnya itu. Keduanya seperti dua sahabat yang setelah sekian lama berpisah kini bertemu kembali. Tetapi baik Ki Ampuh maupun Erwin tidak menceritakan apa saja yang mereka lakukan setelah Ki Ampuh meninggalkan Sihepeng. Orang pandai asal Jawa itu senang mendengar Erwin akan ke Surabaya. Tetapi sebagai basa-basi ia pura-pura menganjurkan supaya Erwin menetap di Jakarta saja, boleh tinggal di rumahnya.

"Aku berhutang budi banyak pada kalian sekeluarga, Erwin. Kuharap kita akan selalu berhubungan. Bila ada tempo jalan-jalan jugalah ke mari. Kalau aku kebetulan ke Surabaya tentu aku akan mencarimu," kata Ki Ampuh.

***

MENCARI pekerjaan yang agak lumayan di Surabaya hampir sama saja dengan mencari sebilah jarum di dalam jerami. Apalagi tanpa sahabat yang bisa dijadikan andalan. Keuangannya juga tidak mengizinkan untuk membeli pekerjaan. Orang selemah Erwin hampir semua punya nasib sama. Setelah sekolah bertahun-tahun dengan harapan kelak kemudian hari bisa mendapat kehidupan yang layak, akhirnya terbentur pada kenyataan bahwa tiap tahun yang menganggur bertambah banyak. Walaupun sesekali diumumkan bahwa sejumlah instansi Pemerintah akan menerima sekian ratus-ribu tenaga baru. Itulah sebabnya

maka di antara kuli-kuli kontraktor pembangunan seringkali terdapat yang lulusan SMA untuk sekedar jadi pengaduk semen atau memplester tembok. Habis mau apa? Itu perut tidak bisa disuruh bersabar sampai ada penghasilan. Dan inilah juga yang sedikit banyak turut menyebabkan kadangkala keamanan terganggu oleh orang-orang yang terpaksa melakukan perbuatan yang amat ditakuti dan dikutuk, mencuri, menipu dan menodong. Meskipun di antara mereka ini ada banyak yang memang dilahirkan untuk menjadi penjahat.

Dalam masa cobaan berat di tempat perantauannya yang baru itulah pada suatu hari terjadi suatu malapetaka atas dirinya. Ketika ia ngomong-ngomong dengan bagian personalia pabrik kretek untuk sekedar minta jadi kuli, badannya tiba-tiba mulai terasa dingin kemudian menggigil dan ia ingin menggeliat.

"Maafkan saya Pak," kata Erwin yang mau cepat-cepat berangkat pergi. Orang yang dihadapinya heran, belum ada keputusan ia sudah mau pergi. Orang ini Purnawan namanya terkenal seorang yang baik hati di pabrik dan di daerahnya tinggal. Ia salah seorang yang menerima pegawai tanpa minta sekian bulan gaji untuk dirinya. Ia senang bila bisa menolong yang membutuhkan pekerjaan.

"Nanti dulu," kata Purnawan, "Saya akan coba menolong Anda."

Tetapi Erwin sudah berdiri dan mulai melangkah. Tetapi ia tidak dapat menyelamatkan diri dari menutupi rahasia kehidupannya. Baru beberapa langkah ia telah mulai berubah. Dari leher ke bawah ia telah menjadi harimau dewasa. Hanya kepalanya saja lagi yang masih tetap kepala Erwin yang dengan penuh harapan mohon

pekerjaan tadi.

Purnawan berteriak karena ketakutan, disusul oleh jeritan beberapa karyawan lain yang kagetnya setengah mampus. Di antara karyawati ada yang jatuh pingsan sambil terkencing-kencing.

Tak seorang pun berani mencegah. Selama mereka hidup belum pernah melihat keajaiban serupa ini. Yang pernah membaca buku-buku tentang kehidupan gaib dan manusia jadi-jadian kini melihat kenyataan daripada apa yang disangkanya hanya khayalan belaka.

Walaupun Erwin mempunyai beberapa macam ilmu, tetapi pada saat itu ia menjadi panik sekali. Untuk kesekian kali terbukti bahwa menjadi manusia yang mewarisi harimau atau manusia yang punya kelainan dalam dirinya, seringkali menimbulkan penderitaan lahir dan batin.

Sudah sejak ia merasa perubahan yang akan mengubah dirinya jadi setengah harimau itu ia memanggil-manggil nama ompung dan ayahnya, mohon bantuan. Erwin, anak muda yang banyak simpanan itu masih saja membutuhkan ayah dan kakeknya. Tetapi ia rasakan bahwa pertolongan itu tidak datang. Dari ruangan pejabat penerima karyawan sampai ke jalan raya menempuh jarak dan ruangan yang cukup jauh dan banyak. Dan orang yang menjerit serta yang lari tunggang langgang kian banyak.

Akhirnya ia sampai ke pintu ke luar. Penjaga yang dari tadi ketakutan karena mendengar jeritan kini melihat apa yang jadi penyebab semuanya itu. Ia tak sempat menyingkir. Ia jatuh lemas di tempatnya berdiri, bagaikan manusia tidak punya tulang atau karung tak berisi.

***

MAKHLUK yang manusia harimau itu telah di jalan raya kini. Tetapi aneh, tidak ada seorang pun yang menjerit atau berteriak. Padahal Erwin masih saja berbentuk muka manusia yang cukup ganteng dengan kaki dan tubuh harimau lengkap dengan ekornya.

Ia lihat ke sekitarnya. Begitu banyak manusia. Dan begitu dekat dengan dia, bahkan banyak yang memandang ke arahnya. Tetapi mereka biasa-biasa saja. Tidak ada kepanikan apa pun.

Dengan rasa syukur yang tidak terhingga ia sadari bahwa entah ompung entah ayahnya telah datang menyelamatkan dia dari penglihatan orang-orang itu. Tetapi ketika melihat satu regu Polisi bersenjata lengkap tiba dengan pick-up hanya beberapa meter dari tempatnya berdiri ia kaget kembali. Rupanya orang di pabrik rokok tadi ada yang tidak sampai kehilangan akal. Ia menelpon polisi untuk menembak makhluk yang menakutkan itu.

Semua petugas keamanan itu melompat dari kendaraan menuju pintu masuk pabrik dengan bergegas, senjata siap untuk ditembakkan. Orang banyak menyangka, bahwa tentu ada sesuatu kejadian di pabrik itu. Orang mengamuk karena kalap oleh upah terlalu kecil untuk keringat yang harus diperas sekian banyak atau ada tercium gerakan bawah tanah untuk merobohkan pemerintah yang sah.

Orang kian banyak berkumpul. Tentu saja dengan Erwin yang masih tetap dalam wujudnya bersama mereka. Tetapi mereka semua tidak menghiraukan dia, karena ia sudah jadi manusia harimau yang jelas ada tetapi tidak terlihat oleh mereka itu.

"Pulanglah!" terdengar oleh Erwin satu suara. Dia

tak keliru. Suara ayahnya.

Erwin terharu akan kecintaan ayah terhadap dirinya. Tanpa bantuan Dja Lubuk tentu semua orang di situ juga panik dan polisi itu ramai-ramai akan menembak dia. Dan mungkin dia telah mati. Entah dalam keadaan bagaimana. Tetapi sebagai manusia harimau atau berubah bentuk lagi jadi manusia biasa. Betapapun Purnawan yang tadi berbincang-bincang dengan dia tentu tahu bahwa dialah tadi yang melamar pekerjaan di situ.

Erwin menempuh jarak yang cukup jauh. Berjalan di antara manusia dan kendaraan yang amat ramai untuk akhirnya sampai di sebuah rumah telah reyot di Pandegiling.

Rumah reyot itu bukan milik Erwin. Ia menumpang bayar makan di situ pada Pak Atmojo, penarik beca yang kalau tidak sedang sakit berat harus kerja mati-matian setiap hari guna memungkinkan kelanjutan bernapas bagi istri dan dua anaknya. Sudah tentu makan mereka selalu kekurangan gizi dan tak heran kalau kedua anak Atmojo juga kelihatan agak pucat dan lemah. Ia mewakili berjuta-juta bangsa kita yang masih harus berani hidup setaraf kemampuannya. Bahkan ada yang di bawah dia lagi.

Erwin masuk langsung ke kamarnya yang hanya dilengkapi dengan sebuah bale-bale beralaskan tikar, sudah usang lagi.

Erwin sudah biasa hidup agak lumayan kala dia di Jakarta, tetapi hidup melarat juga tidak jadi soal baginya, sama dengan kebanyakan orang Mandailing yang merantau. Hidup senang mau, tetapi selagi masih susah juga tidak banyak mengeluh.

Dia merebahkan diri di atas bale-bale dengan perasaan

amat sedih karena mendadak jadi harimau padahal sudah ada gambaran bahwa ia akan diterima di pabrik rokok itu. Harapan itu buyar sudah.

Tanpa kuasa membendung, dibiarkannya air mata mengalir membasahi pipi. Dia masih saja belum berubah jadi manusia normal kembali.

Berjam-jam dia begitu, tanpa merasakan datangnya kenormalan, sehingga ia menjadi amat takut. Apakah dia tidak akan berubah lagi? Tetap badan harimau berkepalakan manusia?

Dipanggilnya ayah dan ompungnya, disebutnya nama Sutan Tabiang Jurang dan Datuk nan Kuniang dan dalam menyebut-nyebut itu akhirnya ia tertidur.

Pada petang hari Atmojo yang pulang sebentar untuk mengantarkan sedikit uang hasil tarikan beca mendengar dari istrinya bahwa Erwin belum pulang seharian. Perempuan itu sama sekali tidak tahu bahwa anak muda itu sudah ada di kamarnya padahal kala masuk tadi mereka berpapasan.

"Kasihan anak baik itu," kata Atmojo. "Tentu dia belum berhasil."

Namun demikian diperlukannya menjenguk ke kamar Erwin. Ia dorong pintu pelan-pelan, darahnya tersirap mukanya pucat. Ia lihat makhluk itu di atas tempat tidur. Tidak keliru. Erwin dengan tubuh harimau.

Tetapi karena Atmojo di masa mudanya juga pernah menuntut ilmu kecil-kecilan, dan banyak mendengar keajaiban, ia tidak terpekik. Melihat keanehan itu ia berlutut lalu bersujud dan mulutnya komat kamit: "Ya Gusti Pangeran, ampuni aku yang bodoh ini. Yang tidak berlaku sebagaimana mestinya terhadap Gusti. Rupanya

Gusti dikirim ke mari untuk mengeluarkan kami dari kemiskinan yang sudah hampir tidak tertahankan ini!"

Bagi Atmojo, apa yang dihadapinya itu adalah seorang keramat yang dapat memberi apa saja. Di hadapan matanya pula, tubuh harimau itu pelan-pelan berubah menjadi manusia biasa. Dia bangga dan bahagia. Tidak satu di antara sejuta manusia bisa mempersaksikan pemandangan yang seperti ini.

Atmojo mencium kaki Erwin, lalu pelan-pelan keluar, tidak bercerita sepatah pun kepada istrinya.

Ketika malam itu Erwin keluar untuk makan nasi dengan sayur kangkung dan sepotong tempe, Atmojo dengan khidmat menegur: "Apakah Gusti enak tidur tadi?"

Erwin heran, mengapa pula orang ini mendadak menyebut dia dengan Gusti.

Di samping sikap hormat dan penyebutan Gusti yang baru malam itu dilakukan Atmojo, sikap suami Suratin biasa-biasa saja. Kala suaminya mengeluarkan perkataan Gusti, dia memandang heran, tetapi kemudian tidak diacuhkannya. Dia anggap itu sebagai suatu kelakar saja.

Tetapi ketika Suratin ke belakang, Erwin bertanya mengapa Atmojo jadi lain.

Bertanya anak muda itu: "Pak Atmo sakit ya?" Dia tertawa.

"Ah, tidak Gusti," jawab Atmojo. Ada apa orang ini.

"Pak Atmo mempermainkan saya, ya!"

"Tidak Gusti."

"Kalau begitu Pak Atmo benar-benar sedang saraf ya!"

"Ah sungguh mati tidak Gusti. Saya mohon maaf atas sikap saya selama ini yang kurang pantas terhadap Gusti."

Nah, kini Erwin jadi benar-benar heran. Tidak ada wajah kelakar pada muka Atmojo. Ia serius. Lha, kenapa begitu. Ada apa!

"Sebenarnya Pak Atmo ini kenapa?"

"Saya merasa bahagia atas kedatangan Gusti ke mari."

"Apa maksudmu dengan Gusti? Bukankah itu sebutan terlalu tinggi?"

"Memang. Hanya terhadap yang setaraf Gusti saja boleh kita panggil Gusti. Suatu penghormatan yang lebih tinggi daripada ndoro."

"Tetapi kenapa?"

"Gusti akan membawa berkah kepada kami!"

"Berkah apa?"

"Jangan Gusti berpura-pura. Gusti manusia sakti, sangat sakti. Ampunkan saya yang secara kebetulan telah melihat kesaktian Gusti!"

Erwin diam. Ini bukan main-main lagi. Tentu ada sesuatu.

Dia lantas ingat, bahwa tadi siang terjadi suatu bencana atas dirinya. Mendadak sontak menjadi setengah harimau di pabrik rokok. Dia ingat semua itu kembali. Tergambar jelas di hadapan matanya. Ia melarikan diri. Orang-orang pabrik berteriak dan menjerit ketakutan lari lintang pukang, sempat pula dilihatnya ada yang jatuh pingsan.

Kemudian ia sampai di luar. Datang satu pick-up penuh Polisi bersenjata. Mereka semua tidak melihat dirinya yang ada di tengah-tengah mereka. Dia teringat ayahnya, Dja Lubuk dan ompungnya Raja Tigor. Dia ingat meminta bantuan pada Sutan Tabiang Jurang dan Datuk nan Kuniang, si keramat yang suka bangkit dari kuburannya yang sampai kini masih ada di Kebayoran Lama.

Kemudian dia berlari pulang, berpapasan dengan Suratin yang tidak melihatnya, lalu dia masuk kamar. Dia ingat betul, kala itu dia masih setengah harimau. Setelah itu, ia mungkin tertidur dalam keadaan wujudnya manusia harimau. Setelah itu dia tak tahu apa yang terjadi. Apakah di saat ia tertidur itu Atmojo masuk dan melihatnya. Ya, hanya itu saja kemungkinan yang menyebabkan Atmojo jadi begitu takut dan hormat kepadanya. Rupanya Atmojo menganggap dia orang sakti. Nah, bagaimana sekarang. Kalau Atmojo menceritakan itu kepada para tetangga, maka satu kampung Pandegiling dengan ribuan penduduknya akan geger. Kalau nasib jelek, ia akan diuber, dikeroyok ramai-ramai. Maka untuk segala kemungkinan jelek, ia harus bermuslihat.

"Pak Atmojo bernasib baik rupanya. Yang mungkin terlihat tadi adalah roh nenekku yang sekali-sekali menyelinap ke dalam diriku. Jangan sekali-kali ceritakan itu kepada siapapun karena nenek akan marah!" kata Erwin.

"Nenek Gusti?" tanya Atmojo. "Kalau begitu Gusti juga orang sakti."

"Tidak, saya orang biasa. Cuma nenekku selalu berada tak jauh dari diriku!"

"Kalau tidak boleh diceritakan, saya tidak akan menceritakannya. Tapi kalau boleh diketahui orang banyak, maka nasib kita akan berubah. Buat apa Gusti susah-susah cari pekerjaan? Uang akan datang sendiri. Gusti akan dikeramatkan masyarakat."

"Jangan, itu menipu namanya. Aku bukan keramat!"

"Tapi apa yang saya lihat tadi adalah tanda dari suatu kekeramatan. Di Jawa tidak ada penjelmaan yang begitu!"

"Jangan, tidak boleh diceritakan. Tapi mudah-mudahan pada suatu hari nasib Pak Atmo akan berubah, karena telah melihat keajaiban tadi."

"Kalau Gusti berkenan menolong tentu bisa. Sudah capek narik beca lebih dari sepuluh tahun.

***

ATMOJO jadi lebih yakin akan nasib baik yang akan mengunjungi dirinya. Ketika ia pada esok harinya melaksanakan tugas rutin, seorang nyonya telah ketinggalan dompet di atas becanya. Ia segera mengantarkan kembali penemuannya itu kepada pemilik. Atmojo diberi persen tak kurang dari lima puluh ribu rupiah, karena rupanya nyonya itu menyimpan sebentuk cincin berlian seharga lebih empat juta di dalam. Bagi Atmojo uang sekian merupakan suatu jumlah yang luar biasa, bahkan di luar jangkauan impiannya.

Semua itu tentu berkat adanya Erwin yang keramat di rumahnya.

Pada malamnya seorang tetangga bernama Tarminah mendadak menjerit-jerit kemudian menangis histeris. Keluarganya jadi panik. Beberapa orang pandai yang ada di sekitar tempat itu lalu dipanggil. Semuanya sependapat kemasukan setan atau buatan orang yang sakit hati. Memang Tarminah seorang janda kembang yang tergolong rupawan. Umurnya juga belum lebih dari 19 tahun. Banyak yang mengincer. Walaupun dia hanya dari golongan sedikit di atas miskin, tetapi yang mengintai kesempatan dan kemungkinan tercatat mulai dari abang beca, buruh kasar pelabuhan sampai orang-orang yang

punya beberapa strip atau bintang. Namanya juga perempuan, asal cantik banyak saja yang mau. Tidak selalu si miskin untuk si miskin dan si kaya untuk orang yang banyak duit.

Penyakit Tarminah yang hasil bikinan ilmu hitam itu tidak berhasil disembuhkan oleh sekian dukun yang di lingkungan Pandegiling cukup dikenal.

Karena tetangga, akhirnya Erwin juga mendengar tentang musibah yang menimpa Tarminah dengan keluarganya.

"Bagaimana kalau aku pergi melihat perempuan yang sakit itu Pak Atmo?" tanya Erwin kepada tukang beca yang baru ketiban rezeki itu. Ia senang mendengar dan segera mengantar Erwin ke sana.

Kedatangan Erwin sebagai orang baru, muda dan cukup tampan menarik perhatian. Baik keluarga Tarminah, maupun seorang dukun tua yang masih ada di sana.

Atas permintaan Erwin, ayah Tarminah memperkenankannya melihat si sakit. Mata perempuan muda itu terbeliak, mulutnya kini tidak menceracau atau menjerit lagi. Telah terkatup rapat. Rapat sekali.

Tiba-tiba ia gelak terbahak-bahak, kuat sekali untuk kemudian terkatup pula.

Erwin segera mengetahui bahwa benarlah penyakit ini kiriman orang yang hendak menjahilinya.

"Boleh saya coba-coba mengobatinya dengan sedikit pengetahuan yang pernah diajarkan orang tua kepada saya?" tanya Erwin.

Atmojo senang sambil menantikan suatu keajaiban yang pernah dilihatnya. Ia yakin Erwin dapat mengobati. Mengapa tidak, bukankah dia keramat yang bisa menjelma

jadi setengah macan?

Orang tua Tarminah setuju. Beberapa orang hadirin mengejek dalam hati, sementara si dukun tua terang-terangan menunjukkan suatu senyum sinis yang amat merendahkan Erwin.

Kemudian dukun tua itu masih sempat berkata: "Ini penyakit berat dan buatan orang sangat pandai anak muda. Jangan main-main dengan coba-coba!"

"Kalau Tuhan mengizinkan semua bisa terjadi, Pak, bukankah begitu?" kata Erwin. Ia belum mengenal dukun itu, tetapi itu juga tidak penting baginya. Tidak ada di antara hadirin yang punya harapan atas kemampuan Erwin, karena kalau sudah pak Kasbi yang kawakan tidak bisa menyembuhkan, mana mungkin si ingusan ini bisa berbuat sesuatu. Hanya Atmojo yang tidak sangsi akan kesanggupan Erwin karena kekeramatannya.

Erwin minta tiga butir lada putih dan tiga butir lada hitam. Selain itu sebilah jarum dan sebutir telur ayam. Semua disediakan oleh ayah Tarminah yang tidak bisa berbuat lain daripada mengharapkan kemampuan siapa saja yang mau mencoba.

Semua bahan itu diletakkan di atas sebuah piring kecil. Erwin menjampinya. Dua lada, hitam dan putih diambil, ditekankan ke induk jari kaki Tarminah. Wanita itu mendadak menjerit lalu menangis. Tidak meraung, tapi tangis biasa, sedih dan ketakutan. Kemudian Tarminah berkata: "Jangan, jangan!"

"Pergi kau bedebah," kata Erwin.

Tapi kini Tarminah tertawa mengejek.

"Hei, kurang ajar, berani kau mengejek aku?" Erwin menekankan kedua ladanya lebih kuat, kini pada kedua

ibu jari kaki kemudian pada telapak tangan kiri dan kanan.

Tarminah menjerit: "Ampun, ampun!"

"Ampun moyangmu!" bentak Erwin. "Kubunuh kau kalau tak pergi!"

"Aku pergi bersama dia!" kata Tarminah.

"Dia siapa?" tanya Erwin.

"Ini, perempuan yang menyakitkan hati!"

"Hati siapa?" tanya Erwin.

Tiada jawaban. Tetapi Erwin merasa dirinya panas, kian lama tambah panas. Dia tahu apa sebabnya. Dukun yang mengirim penyakit itu sedang melakukan perlawanan. Para hadirin yang dengan penuh ketegangan memperhatikan dukun muda itu melihat bagaimana wajah Erwin berkeringat kemudian menjadi merah, semula hanya bagaikan warna jambu bol tetapi kemudian memerah tua seperti cabai. Mereka merasa ngeri. Dukun Kasbi yang tadinya mengejek dan menganggap Erwin hanya manusia iseng tak tahu diri, kini berbalik merasa kagum dan heran. Bagaimana seorang anak muda bisa punya kemampuan yang begitu tinggi.

Hawa panas yang bagaikan hendak membakar diri Erwin meluap ke sekitar, sehingga orang-orang yang mempersaksikan pun turut kepanasan. Mereka tambah yakin bahwa orang baru ini benar-benar punya ilmu yang amat hebat. Semula masih ada di antara mereka yang menyangka bahwa warna merah muka dan tangan Erwin itu hanya suatu permainan sulap belaka untuk menimbulkan kesan pada yang melihat.

Tiba-tiba Erwin terbatuk-batuk dan Tarminah tertawa mengejek. Tak pelak, suara Tarminah adalah sebenarnya suara sang dukun yang sedang melawan

kekuatan Erwin.

Meskipun tak bisa dipanggil sebagaimana ia dapat meminta hadir ayah dan kakeknya, namun dalam hati Erwin menyebut-nyebut nama perempuan sakti yang menurunkan ilmu penolak ilmu hitam itu kepadanya. Nenek Hawa, nenek Hawa, tolong aku, katanya berulang-ulang.

Batuk Erwin terhenti, ejek Tarminah juga turut berhenti.

Kini Erwin mengambil telur ayam yang dipintanya tadi. Dijampinya sekali lagi, kemudian dari jarak satu hasta dilepaskannya ke atas piring. Telur itu jatuh bagaikan batu, tidak pecah. Suatu pertanda lagi, bahwa dukun yang mengguna-gunai Tarminah benar-benar seorang handalan.

Erwin coba meremas telur itu, tidak juga berhasil. Bagaikan orang hendak memecah batu gunung dengan tangan kosong.

Di saat itu mendadak terdengar suara auman harimau di dalam ruangan itu. Erwin kaget, apalagi orang-orang lain yang ada di sana. Tetapi tak satu makhluk pun menunjukkan diri. Orang saling pandang lalu memandang pada Erwin. Macam-macam pertanyaan timbul di hati mereka, tetapi mereka tidak saling tanya. Hanya ketegangan yang memuncak. Apalagi yang akan terjadi. Suara harimau tanpa ada harimaunya. Tetapi yang paling berdebar di antara semua mereka adalah Pak Atmojo yang sudah melihat Erwin berubah rupa di kamarnya beberapa hari yang lalu. Apakah Erwin sendiri akan berubah kepada anak muda itu. Melawan setan atau ilmu hitam.

Erwin menjampi telur yang tak mau pecah itu lagi,

dengan jampi lain, yang menurut nenek Hawa hanya boleh dibacakan kalau jampi-jampi berkekuatan sedang tidak menolong. Memang banyak yang diturunkan Hawa kepada anak muda itu. Melawan setan atau ilmu hitam tidak usah serta merta dengan kekuatan tertinggi. Sama halnya dengan membunuh semut saja orang tidak perlu harus mempergunakan bedil.

Setelah dijampi, telur itu dijatuhkan Erwin kembali di atas piring. Orang jadi terbelalak melihat telur itu pecah sebagaimana mestinya telur biasa memang pecah kalau dilepaskan begitu ke atas piring atau lantai. Yang membuat orang-orang heran dan juga takut, adalah isi telur itu tidak berwarna putih dan kuning seperti telur biasa, tetapi yang biasanya kuning berwarna biru sementara putihnya berwarna kemerah-merahan. Semua ini oleh daya lawan si dukun ilmu hitam yang membuat Tarminah sakit.

Tidak hanya itu. Telur aneh itu kemudian mendidih seperti air panas yang sudah cukup masak. Kemudian mengepulkan asap.

Kini Erwin mengambil jarum, dijampinya pula lalu ditusuknya telur itu. Ketika jarum menyentuh telur, Tarminah terangkat dari pembaringannya dan mengaduh kesakitan.

Dukun yang mengirim ilmu hitam itu merasa bahwa orang yang mengobati Tarminah bukan dukun sembarangan. Ia kerahkan segala kemampuannya melawan, tetapi akhirnya ia sadar bahwa yang mengobati lebih kuat dari dirinya.

Tarminah terus meronta-ronta oleh tusukan-tusukan yang bertubi-tubi, kemudian ia berkata: "Ampun, ampun. Aku pergi. Jangan tikam aku lagi!"

Hadirin mulai mengerti bahwa orang jahat yang menjahili wanita muda itu kewalahan menghadapi Erwin. Sekaligus mereka kini mengetahui, bahwa benar-benarlah Erwin seorang dukun yang amat tangguh. Belum pernah mereka melihat orang pandai semuda Erwin. Penuh kesederhanaan dan rendah hati.

Akhirnya Tarminah kelihatan lemas. Matanya tidak membelalak lagi. Tetapi ia letih sekali. Erwin telah kembali seperti biasa, tidak merah kepanasan lagi. Segelas air yang sudah dijampi disiramkan pelan-pelan ke rambut Tarminah lalu Erwin bertanya: "Bagaimana rasanya?"

Tarminah membuka matanya pelan-pelan mencoba senyum.

Orang tuanya gembira bukan buatan, hadirin kagum, Atmojo bangga. Karena dialah yang membawa Erwin ke sana.

"Terima kasih nak Erwin," kata orang tua Tarminah.

Atmojo membisikkan sesuatu ke telinga ayah janda muda itu. Ia menganggukdengan perasaan agak takut.

"Dengan apa kami balas budi Gusti?" tanya ayah Tarminah terbata-bata. Yang hadir heran mendengar sebutan yang tiba-tiba berubah. Dari nak Erwin menjadi Gusti.

"Bersyukurlah kepada Tuhan," kata Erwin yang di dalam hati merasa mendongkol kenapa Atmojo menyuruh dirinya ditutur-bahasakan dengan Gusti.

Hadirin semua menyalami dan ada beberapa orang di antaranya yang mencium tangan Erwin mengharapkan berkah dan selamat. Semua mereka menyebutnya Gusti kini.

Malu dan kikuk oleh sebutan ini Erwin berkata:

"Panggillah saya seperti biasa saja. Jangan dengan Gusti. Saya hanya orang biasa seperti bapak-bapak."

Kerendahan hati ini membuat mereka jadi lebih kagum dan senang. Begitulah memang sifat asli dari ningrat-ningrat atau orang keramat sejati. Sederhana, baik budi dan tidak suka diagung-agungkan, pikir mereka.

Pak Dukun Kasbi yang tadinya memandang ringan pada Erwin ternyata seorang yang sportip. Ketika menyalami Erwin ia bertanya: "Dari manakah asal Tuan?" Dia tidak latah seperti yang lain-lain itu.

"Saya dari seberang Pak!" jawab Erwin.

"Kalimantan, Sulawesi atau Sumatera?"

"Sumatera. Bapak pernah ke sana?"

"Belum. Tetapi banyak mendengar tentang orang pintar dari Sumatera. Saya kagum pada ketinggian ilmu Tuan. Dukun yang mengirim penyakit kepada perempuan ini tentunya orang hebat. Tak terlawan oleh saya. Dan Tuan tadi saya lihat seperti terbakar menghadapi dia!"

"Memang dia hebat sekali. Tetapi Tuhan lebih kuasa dari segala apa pun. Tuhanlah yang memberi tenaga kepada saya tadi. Kalau tidak, mungkin saya telah jadi arang, hangus oleh ilmu yang amat tinggi!"

"Boleh saya bertanya?" sela ayah Tarminah. Setelah Erwin mempersilakan, orang yang kini telah bebas dari rasa takut itu bertanya: "Dapatkah Gusti menerangkan siapa kira-kira yang mengirim ilmu jahat ini?"

Erwin tidak segera menjawab. Sejenak kemudian baru ia berkata: "Bukankah itu tidak penting? Yang perlu adalah penyembuhan anak Bapak. Ia sudah bebas dari cengkeraman ilmu hitam orang itu."

"Tetapi kalau boleh kami ingin tahu juga!" kata

ayah Tarminah.

"Jangan, bila kita ketahui bisa timbul rasa dendam. Dendam akan memperpanjang persoalan dan bisa membawa berbagai macam kemungkinan."

"Tetapi dia bisa menyakiti anak saya lagi atau kami. Kalau kami tahu siapa dia, maka kami akan mengirim orang untuk memberi dia ingat agar jangan mencoba lagi kejahatan atas keluarga kami!"

"Dia tidak akan berbuat jahat lagi," tetapi bersamaan dengan ujung kalimatnya itu mendadak Erwin menggelepar. Untung dia tidak panik. Dia segera tahu, bahwa dukun yang dikalahkan tadi telah sadar dan melancarkan serangan balasan. Erwin hanya bisa diserempet saja, sebab ia telah mempunyai pertahanan kuat dari nenek Hawa.

Ia yang suka damai, kini jadi marah. "Jahanam betul kau," desisnya.

Dukun Kasbi dan sebagian dari hadirin mengerti bahwa Erwin sedang dipukul kembali oleh dukun yang membuat Tarminah sakit.

Ia minta telur ayam sebutir. Kini untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia keluarkan sebilah pisau lipat dari saku, dibukanya, kemudian diletakkan di atas tikar di hadapannya. Kini Erwin membetulkan duduknya. Bersila, kedua telapak tangan di atas kedua lutut, tangan diluruskan sehingga kepalanya pun tegak. Ia membaca-baca, kemudian kepala ditundukkan. Semua mata memandang ke Erwin dan pisau. Mereka jadi kagum dan merasa tercekam, karena pisau itu pelan-pelan berputar beberapa kali.

"Tunjukkan!" perintah Erwin.

Tak lama kemudian pisau itu berhenti dengan ujung matanya menunjuk ke arah Selatan. Tahulah dia bahwa

tempat tinggal dukun jahat itu di sebelah Selatan dari Pandegiling.

Kini Erwin menjampi telur yang pelahan-lahan berubah warna menjadi lembayung. Akhirnya telur itu pecah sendiri. Dukun muda yang manusia harimau dari Mandailing itu menarik panas panjang berkata: "Kalfu Bapak mau tahu juga, dukun itu tinggal di sebelah Selatan dari sini. Tetapi tak usah lagi kirim siapapun ke sana. Ia sudah menerima balasannya, bukan karena saya pendendam tetapi karena saya terpaksa membela diri. Dia tadi mau membunuh saya karena saya dengan izin Tuhan dapat membebaskan anak Bapak dari cengkeraman ilmunya!"

Pak dukun Kasbi mengangguk-angguk kecil. Dia tahu siapa dukun itu. Memang seorang dukun kenamaan yang terkenal akan keampuhan ilmu hitamnya. Dalam hati ia ingin tahu bagaimana keadaan Ki Comblang yang tak terlawan olehnya tetapi telah diserang dari jauh oleh Erwin tadi.

***

KEESOKAN harinya Pak Kasbi pergi ke dekat tempat tinggal dukun Ki Comblang pura-pura menanyakan rumah seseorang. Di sana ia dapat kabar, bahwa pada malam yang lalu Ki Comblang mengalami suatu keadaan aneh yang belum pernah terjadi di masa lampau. Ia menjerit-jerit seperti orang yang amat menderita sakit tak tertahankan. Istri dan anaknya yang coba memberi pertolongan jadi kewalahan oleh karena tidak mengerti bagaimana cara membebaskannya dari siksaan itu. Bahwa ia merasa

tersiksa amat jelas, karena ia menggeliat dan memberontak.

Akhirnya seluruh tubuh Ki Comblang lemas dan ia menjadi tenang kembali.

"Aku dijahili orang," katanya pelan. "Minta minum."

Istrinya mengambil air minum dan memberikan kepadanya yang kala itu sudah terbaring berbantalkan tiga bantal disusun.

Dukun terkenal itu coba mengangkat tangan untuk menyambut gelas, tetapi kiranya tak tergerakkan olehnya. Dicobanya yang lain, sama juga.

"Tanganku tidak bisa digerakkan," kata Ki Comblang. Ia mulai cemas. Lalu dicobanya menggerakkan kakinya. Juga tidak bisa bergerak.

"Juga kedua kakiku," katanya merintih. Mukanya jadi pucat kembali.

Begitulah cerita orang kepada dukun Kasbi. Dan sampai pagi itu kedua kaki dan tangannya tetap lumpuh tak berdaya sama sekali.

Karena kenal padanya, maka Kasbi mampir ke rumah rekan yang sakit itu. Ia lihat Ki Comblang terbaring di sana.

"Saya mendengar kangmas mendadak sakit," kata Kasbi.

Ki Comblang memandang dengan mata layu dan mengangguk sedikit. Dari istri si sakit, Kasbi mendengar ulangan cerita yang sudah diketahuinya. Kini ia melihat dengan mata sendiri bukti dari serangan Erwin yang ia sendiri pun turut menghadirinya.

"Ia dijahati orang jahil," kata istri Ki Comblang. "Heran, kami tidak punya musuh. Mengapa orang berlaku begitu terhadapnya!" Perempuan itu ngomong seenaknya, seolah-olah begitulah keadaan yang sebenarnya.

"Siapakah orang jahil itu?" tanya Kasbi belagak bodoh.

"Tidak tahu. Tentu orang yang sakit hati. Tetapi mengapa orang sakit hati pada kami yang tidak pernah mengganggu dan menyusahkan orang lain!"

Ki Comblang mendengar semua omongan itu, tetapi ia tidak kuasa membantah atau menyertai. Dia tahu, bahwa apa yang dialaminya kini, untuk pertama kali dalam hidupnya, adalah resiko jabatan. Dia tahu, ada tukang-teluh yang dikeroyok dan dibunuh karena menggelisahkan atau menimbulkan bencana bagi orang lain. Sebenarnya kemungkinan inilah yang sekali-sekali dipikir-renungkannya. Dia main halus, orang yang tak punya ilmu seperti dia, akan membalas dengan cara kasar.

Tetapi apa mau dikata, pembalasan atas dirinya datang dalam cara lain. Main halus semacam dia juga. Karena lawannya itu ternyata lebih tangguh daripada dia sendiri. Dia tidak pernah memimpikan, bahwa di dunia ini masih ada dukun lain yang lebih unggul daripada dia. Dia selalu yakin bahwa dia tak terkalahkan. Kini ia sakit dan lumpuh sudah. Dia tidak kuasa lagi melihat di dalam air kelapa hijau yang dibelah dua, siapa gerangan musuh yang menamatkan karirnya.

Karena merasa diri sendiri sudah tidak berdaya sedangkan hati masih ingin hidup untuk membalas, maka rasa bangga dan malu dibuang. Bertanya Ki Comblang kepada Kasbi, apakah dia dapat menolong seorang rekan yang dalam kemalangan.

Dukun Kasbi tidak menyangka, bahwa orang yang jauh lebih pintar dari dia itu sanggup mohon bantuan daripadanya. Orang yang semasa jayanya begitu angkuh dan takbur, pernah mengatakan, bahwa ia dapat membinasakan siapa saja yang hidup di permukaan bumi ini, kini telah merasa dirinya lemah dan butuhkan bantuan orang lain.

"Aku ingin menolong kangmas, tetapi di mana mungkin aku sanggup? Sedangkan kangmas dapat dikalahkannya," kata Kasbi. Huu, mana dia berani. Dia sendiri sudah melihat Erwin dengan segala kehebatannya. Dia pun mendengar bunyi macan yang sama sekali tidak kelihatan. Tidakkah dukun muda itu memelihara macan untuk menghadapi lawannya. Tidakkah kesaktian macan yang mengambil tempat di dalam diri orang muda dari Sumatera itu? Dia malah ingin belajar dari Erwin, kalau orang seberang itu mau menurunkan sebagian dari ilmunya. Ya, sebagain pun jadilah. Kasbi yakin, bahwa tidak ada dukun yang mau memberikan semua kebolehannya kepada dukun lain, yang sewaktu-waktu bisa menjadi saingannya di dalam hidup. Lebih daripada itu Erwin tentu memikirkan kemungkinan muridnya mengkhianatinya kalau sama pandai dengan dia, begitulah pikir Kasbi di dalam hati.

Setelah diam beberapa lama, Ki Comblang berkata: "Asal kau bisa tahu saja, siapa bangsat yang menjahati aku itu, cukuplah. Aku akan perintahkan orang untuk menghabisinya. Biar tubuhnya dipotong-potong dan dibuang di Kali Brantas."

Kasbi tetap mengatakan tidak berani. "Ini pertarungan orang-orang besar, sedangkan aku hanya orang terlalu kecil dibandingkan dengan Kangmas atau orang yang melawan Kangmas itu. Aku tidak berani turut campur." Kasbi mohon diri dengan meninggalkan ucapan agar rekannya itu cepat sembuh.

"Nanti dulu Kasbi," kata Ki Comblang. "Kau tahu,

aku tidak bisa sembuh kalau tidak bisa menemukan dukun yang lebih besar dari dia atau mengetahui siapa dia dan di mana tinggalnya. Sebagai rekan kau patut membantu aku. Bila aku sembuh akan kuturunkan ilmu-ilmu tinggi yang kumiliki."

Sadar diri dan sudah kenal dengan Erwin, maka Kasbi mengambil jalan yang paling selamat bagi dirinya, yaitu tidak mau mencampuri urusan orang-orang hebat itu.

Sepanjang jalan Kasbi merasa syukur tidak punya ilmu untuk menjahili orang lain. Yang ada padanya ialah beberapa pengetahuan untuk mengobati orang sakit. Itu pun hanyalah sakit-sakit ringan buatan dukun kecil atau kemasukan setan yang tidak terlalu bandel.

Di rumah Tarminah, begitu pula para tetangganya ramai membicarakan dukun muda Erwin yang dipanggil dengan Gusti. Ada yang menyangka ia keturunan Pangeran, ada yang sampai menduga bahwa ia seorang wali yang sengaja diturunkan ke bumi untuk membantu orang-orang yang kemalangan semacam Tarminah. Pokoknya orang muda itu pastilah seseorang yang amat sakti untuk memerangi aneka macam kejahilan di atas dunia. Orang-orang sekitar juga membicarakan auman harimau vang terdengar ketika Erwin mengobati Tarminah dan mereka menduga, bahwa macan itu pastilah binatang tunggangannya. Erwin jadi buah bibir.

Banyak orang mengantar makanan, mulai dari beras sampai pada buah-buahan ke rumah Atmojo, tempat dukun muda itu memondok. Tukang beca itu melihat dan merasakan, bahwa kehadiran Erwin di rumahnya benar-benar mengubah nasibnya. Yang sudah pasti ia membawa rezeki.

Kehebatan Erwin diceritakan dari mulut ke telinga orang-orang luar Pandegiling. Tanpa susah-susah pasang iklan, banyak penduduk Surabaya sudah mengetahui tentang adanya seorang keramat atau wali yang suka menolong sesamanya tanpa meminta bayaran.

Beberapa orang dukun profesional datang menghadap Erwin, mohon kepada Gusti tambahan ilmu, karena penghidupan mereka dengan keluarga benar-benar tergantung dari pekerjaan berusaha menyembuhkan orang sakit. Dengan halus Erwin terpaksa menolak permintaan mereka, oleh karena ia datang ke Surabaya bukan menjadi guru perdukunan tetapi untuk mencari pekerjaan guna kelanjutan hidupnya.

Seorang dukun bernama Pak Urip berkata: "Kenapa Gusti mau cari pekerjaan, sedangkan Gusti sudah punya ilmu yang bisa membuat Gusti jadi kaya raya. Dengan kepandaian Gusti pasti akan banyak sekali orang datang minta tolong dan mereka yang kaya tidak akan segan-segan membayar mahal!"

Erwin tidak bisa kecil hati atau marah atas pendapat Pak Urip, karena ia memang dukun yang mengandalkan kebolehannya untuk menghidupi diri dan keluarganya. Lain halnya dengan Erwin.

"Kita sama-sama ingin membantu siapapun yang butuh pertolongan Pak Urip, tetapi saya belum boleh buka praktek secara resmi sebelum lewat tiga tahun sejak saya mempelajari ilmu pengobatan!" kata Erwin.

Ia menerangkan bahwa gurunya berada jauh di sebuah gunung di Mandailing, masih keluarga dan tidak menerima murid.

Dukun-dukun yang diberi penerangan itu bisa me-

nerima, walaupun merasa kecewa. Tetapi walau bagaimanapun mereka senang pada Erwin karena ia begitu lembut dan selalu meminta agar dirinya jangan disebut dengan Gusti. Dalam hal ini para dukun dan tetangga tidak mau mengubah sebutan, karena mereka yakin bahwa minimal Erwin tentu seorang keramat dan kepada orang keramat orang tidak boleh sembarangan. Salah-salah bisa kualat. Mulut bisa jadi bengkok, kaki bisa pincang, pemandangan bisa rabun dan rambut bisa berguguran.

Beberapa orang tetangga yang ditimpa sakit dan minta bantuannya selalu ditolongnya, tetapi hanya manakala penyakit itu buatan orang. Yang begitu tidak selalu kejadian. Makanya dalam banyak penyakit Erwin menganjurkan agar mereka berobat ke dokter karena penyakit bukan bagiannya untuk menangani. Kian tersebarlah berita, bahwa Gusti Erwin adalah seorang dukun khusus pengobat segala macam penyakit buatan orang jahil.

Beberapa dukun berilmu hitam mulai membenci dirinya walaupun belum pernah punya urusan dengan dia. Mereka khawatir buatan mereka terhadap seseorang akan disembuhkan oleh Erwin. Tetapi karena mengetahui, bahwa Erwin mempunyai ilmu tangguh, melebihi Ki Comblang yang amat terkenal dan kemudian lumpuh kaki dan tangan maka mereka tidak berani mencobakan ilmu hitam mereka terhadap Erwin.

Tetapi tiga orang dukun telah mengatur suatu pertemuan dan mufakat untuk menyingkirkan Erwin dari dunia, karena dirinya akan menyebabkan keampuhan dukun-dukun jahat ini mempunyai imbang yang amat tangguh.

Ketiga orang berilmu dan berpikiran jahat ini mencari

pembunuh bayaran yang tidak sukar didapat, di zaman kini pukul dan bunuh bukan lagi suatu pekerjaan luar biasa bagi sejumlah insan sadis yang memang hidup dari menjagal sesama manusia. Mereka tidak peduli siapa yang jadi sasaran, pokoknya dibayar untuk jasa-jasa mereka.

Dua bersahabat, Wardoyo dan Yongki telah menyanggupi dan terima persekot seratus ribu. Manakala sudah terlaksana akan terima bayaran lagi seratus ribu.

Perenggutan nyawa Erwin tidak dilakukan di pondok Atmojo, karena rumah-rumah di Pandegiling sangat padat. Akan susah melarikan diri setelah pelaksanaan tugas. Tetapi dari penyelidikan beberapa hari, mereka mengetahui bahwa anak Mandailing itu agak sering juga keluar malam. Sekedar jalan-jalan atau sesekali nonton. Memang akan terasa sangat sumpek tinggal di gubug menjelang kantuk. Wardoyo dan Yongki merasa beruntung sekali, ketika pada suatu malam Selasa Erwin keluar rumah. Sehebat-hebat dukun kalau diserang dengan senjata, apalagi oleh dua orang jagoan yang mengerti berkelahi pasti akan kewalahan. Mayat tidak perlu dibuang, biar saja menggeletak di tempat ia menghembuskan napas terakhirnya.

Kedua pembunuh bayaran itu mengikuti Erwin untuk nanti di tempat yang sepi dicabut nyawanya. Erwin sama sekali tidak tahu bahwa ia dibuntuti. Dia tidak menyangka akan dianiaya karena tidak merasa menjahili siapapun.

"Tak lama lagi kita akan tiba di tempat yang tepat," kata Yongki.

Wardoyo mengangguk sambil berkata, bahwa pekerjaan sekali ini termasuk salah satu di antara yang paling mudah melaksanakannya dengan upah yang lumayan. Jangankan

dua ratus ribu. Di kala terdesak keuangan, lima puluh juga disanggupi.

Tetapi tiba-tiba Wardoyo bertanya: "Kau dengar itu?"

"Apa?" tanya Yongki.

"Suara mendengus. Sudah dua kali kudengar. Dua kali aku menoleh, tidak ada apa-apa."

"Khayalanmu. Kalau kelihatan, kita babat!" Begitu ia selesai berkata, benar-benar ia pun mendengar suara dengus yang dikatakan Wardoyo.

Yongki menoleh, tetapi ia tidak melihat suatu apa pun. Bukan hanya itu, ia kini mendengar langkah-langkah berat. Wardoyo juga mendengarnya.

"Setan barangkali!" kata Yongki. Jangan heran, kalau mereka agak takut. Jangan dikira pembunuh pasti tidak takut pada apa yang dinamakan setan, iblis atau jin. Berani mereka cuma terhadap manusia yang bisa dilihat dengan jelas. Setan, iblis dan jin tidak bisa dibunuh. Belum ada pembunuh terbesar pun yang sanggup mencabut nyawa jin atau orang halus apa saja.

Kini dengus dan langkah yang tidak punya rupa nyata itu bersuara: "Mau ke mana kamu berdua?"

Wardoyo dan Yongki menjadi lebih takut. Ini pasti benar-benar setan. Apakah karena yang mau dibunuh ini seorang dukun? Tetapi Erwin masih kelihatan jalan di depan mereka.

"Kalian tidak akan melaksanakannya. Tidak dapat. Kalianlah yang harus mati!" kata suara ajaib itu.

"Itu hanya khayaian kita," kata Wardoyo coba menghilangkan rasa takut. Belum pernah rencana pembunuhan mereka gagal.

Tetapi kini apa yang sama sekali tidak diduga menjadi

suatu kenyataan yang membuat Wardoyo tidak bisa bergerak. Begitu juga Yongki. Di hadapan mereka telah berdiri seekor harimau. Eh bukan. Setengah harimau. Mukanya manusia. Dengan rambut dan misai putih. Ayah Erwin, Dja Lubuk.

Wardoyo dan Yongki masih sempat menjerit tetapi pada menit berikutnya mereka telah tiada lagi. Hanya dua mayat terbujur di sana. Erwin juga mendengar jerit tadi, tetapi ia meneruskan perjalanan, tidak mengetahui, bahwa seekor manusia harimau sedang melakukan pembunuhan ganda. Dan pembunuh itu adalah ayahnya sendiri.

Karena hari belum larut malam, maka malam itu juga orang telah menemukan mayat Yongki dan Wardoyo. Ketika Polisi melakukan pemeriksaan, tampang mereka bukan asing. Telah pernah beberapa kali ditahan, tetapi tidak pernah sampai ke pengadilan, karena ketiadaan bukti atas tuduhan yang ditimpakan atas mereka. Beberapa orang yang biasa hidup keras di Surabaya mengenal mereka pula sebagai orang-orang bayaran yang bersedia melakukan apa saja.

Kematian mereka segera menjadi pembicaraan banyak orang, karena bekas-bekas luka yang ada pada tubuh mereka lain daripada yang lazim ditemukan pada orang yang dibunuh atau dianiaya. Tiada bekas senjata tajam, tidak pula ada bekas tembakan peluru. Leher dan dada Wardoyo dan Yongki mengeluarkan banyak darah oleh luka bekas kuku. Tajam dan dalam. Dokter mengatakan bekas kuku harimau. Padahal tiada harimau yang lepas dari kebun binatang, tidak pula ada swasta yang punya piaraan harimau.

Lalu dari mana datangnya pembunuh ini?

Pak Atmojo yang juga segera mendengar tentang kedua mayat itu menghubungkannya dengan apa yang pernah dilihatnya. Tetapi begitu ia berpikir ke sana ia diam-diam segera komat-kamit minta ampun kepada Gusti Pangeran, karena takut kualat oleh dugaannya itu. Mustahil Erwin membunuh kedua orang itu. Dan ketika ia kembali ke rumah malam itu ia kelihatan biasa-biasa saja, tidak ada tanda-tanda bahwa ia baru melakukan suatu kekerasan.

"Gusti sudah mendengar tentang kedua mayat di pinggir jalan tadi?"tanya Atmojo.

Erwin menjawab, bahwa ia hanya mendengar orang ngomong-ngomong tentang dua pembunuh bayaran yang mati dibunuh.

"Tentu oleh orang lain yang dibayar pula," kata Erwin.

"Tetapi matinya bukan kena tikam atau tembak Gusti."

"Lalu kenapa?"

"Ada bekas kuku harimau pada tubuh-tubuh mereka!"

Mendengar itu Erwin jadi terkejut dan teringat akan keluarganya. Ayah atau ompungkah? Tetapi kalau salah seorang di antara mereka, apa sebabnya? Ataukah ada orang pemelihara harimau di Surabaya, sama seperti dia? Atau manusia harimau pula semacam dia? Erwin tidak pernah tahu, bahwa kedua orang itu mati karena bermaksud membunuh dia dan ayahnyalah yang menyelamatkan dirinya dari kematian.

Lain halnya dengan ketiga dukun yang menyuruh Wardoyo dan Yongki membunuh Erwin. Ketika mengetahui bahwa kedua orang bayarannya telah mati oleh

terkaman harimau, mereka jadi ketakutan. Apakah dukun muda itu mempunyai kekuatan lain daripada mengobati segala penyakit buatan? Kalau begitu, mereka bertiga pun mungkin akan didatangi oleh harimau yang membunuh kedua orang suruhan itu.

Hampir se-Surabaya membicarakan tentang dua mayat yang aneh itu.

Hanya seorang perwira tinggi Polisi yang pernah bertugas di Jakarta dan mengetahui kasus semacam ini ketika Erwin dan Dja Lubuk mengganas terhadap musuh-musuh mereka beberapa bulan yang lalu, tidak merasa terlalu aneh dengan cara mati kedua orang yang tercatat sebagai penjahat pada Kepolisian. Ia teringat akan beberapa petugas Polisi yang mati atau jadi gila karena pernah menyiksa seorang tahanan yang kemudian ternyata manusia harimau dari Mandailing.

Bukan hanya itu. Masih segar juga dalam ingatannya, bahwa manusia harimau itu bisa muncul tiba-tiba dan di mana saja, manakala ia hendak melakukan pembalasan atas diri seseorang.

Apakah manusia harimau yang itu juga yang sedang berada di Surabaya sekarang? Sudah berbulan-bulan tidak ada lagi kisah tentang makhluk-makhluk yang aneh itu di Jakarta, kini tiba-tiba peristiwa yang sama menimpa kota tempatnya punya tugas menjaga keamanan.

Dalam lamunannya sendiri di rumahnya, siap hendak ke kantor itulah mendadak ia merasa bahwa ia bukan sendirian di kamarnya. Dan secara tiba-tiba datang rasa takut di dalam dirinya.

"Jangan kau campuri urusan ini Sabirin," kata satu suara. Tenang, tegas dan penuh wibawa. Yang punya atau

mengeluarkan suara belum tampak.

Suara itu melanjutkan: "Bukankah kau sudah tahu di Jakarta, bahwa kami hanya datang kalau kami diganggu atau hendak menyelamatkan seseorang? Kami hanya manusia-manusia yang amat malang, yang tidak pernah sebahagia kalian. Yang tidak pernah menimbulkan keonaran, kalau tidak disakiti. Kami tidak pernah punya kedudukan enak seperti sementara manusia biasa yang bernasib baik tetapi selalu punya hati culas. Kau tahu Sabirin, kami tidak pernah menyalahgunakan kepercayaan. Tidak pernah korupsi. Jangankah milyar atau juta, satu rupiah pun tidak. Kami hidup atas tenaga kami sendiri, tidak pernah mengambil hak orang lain. Apalagi hak negara dan rakyat!"

Sabirin tambah takut. Ia mulai gemetar dan duduk kembali di kursi, kemudian keringat membasahi diri dan pakaiannya.

Kini pemilik suara itu tampil di hadapannya. Begitu saja bagaikan tersembul dari lantai. Seekor harimaukah? Ataukah seorang manusia? Makhluk ini mewakili hewan dan manusia. Wajahnya manusia, tua, gagah dengan misainya yang putih disertai mata yang seperti memancarkan cahaya menyilaukan. Selebihnya tubuh harimau loreng.

"Aku tidak akan mencampuri urusan kalian," kata Sabirin. Suaranya gemetar. Kegagahan yang kadang-kadang berubah jadi kesombongan manakala ia sedang bertugas, hilang lenyap sama sekali. Kini, Polisi yang sudah perwira tinggi itu hanya makhluk yang merasa dirinya kecil tak berarti.

"Aku kenal padamu Sabirin," kata Dja Lubuk. "Kau dan beberapa banyak kawanmu sekomplotan telah bertahun-tahun mencuri, bukan? Padahal kau mestinya membasmi kejahatan, termasuk menangkapi para pencuri! Banyak sekali uang yang kalian ambil dengan kesempatan yang ada pada kalian. Dengan kedudukanmu yang tinggi, tetapi nafsu yang rendah!"

Sabirin jadi lebih takut. Ia sedang berhadapan dengan sang manusia harimau yang tahu begitu banyak tentang dirinya. Sungguh aneh dan mengerikan. Ia tidak bisa mengerti.

Pada saat itu pintu terbuka. Istrinya masuk. Terkejut melihat Dja Lubuk, tak sempat berpikir, jatuh lemas ke lantai. Pingsan.

"Aku yang membunuh kedua penjahat malam tadi. Karena mereka hendak membunuh seseorang yang tidak berdosa. Mereka itu dibayar oleh tiga orang berhati dengki. Kau siarkan berita ini. Dan pikir-pikirlah kembali tentang kejahatanmu itu!" kata Dja Lubuk lagi, lalu ia hilang.

Sabirin masih terduduk di kursinya. Belum kuasa bangkit menolong istrinya yang tergeletak di lantai.

Meskipun hati ingin menyampaikan kejadian yang amat menakutkan dan menakjubkan itu kepada keluarga terdekat, bahkan memanggil seorang dukun untuk bertanya apakah makna dari pertemuan dengan makhluk aneh itu, tetapi atas nasihat suaminya, nyonya besar yang dilahirkan sebagai Raden Ajeng Kesumaningsih, terpaksa menyimpannya sebagai rahasia besar di dalam dada.

"Tetapi mengapa dia mendatangi kita?" tanya Nyonya Sabirin kepada suaminya.

Suaminya menceritakan, bahwa itulah yang dinamakan manusia harimau, adanya hanya di Sumatera dan dia

pun berasal dari Sumatera, tetapi sesekali mengembara ke luar pulaunya. Diterangkan juga oleh sang pati yang korup itu, bahwa masa mereka di Jakarta juga ada peristiwa semacam itu. Kini wanita itu teringat kembali akan apa yang pernah ia dengar dan baca tentang manusia harimau, ketika suaminya masih menjalankan praktek sebagai penegak hukum, sekaligus sebagai pencuri tingkat atas di Jakarta.

Diceritakan juga oleh Sabirin bahwa manusia harimau sebenarnya tidak pernah menjahati manusia kalau ia tidak diganggu atau dibikin susah. Lain sekali dengan hantu, setan dan jin yang selalu menampakkan diri, selalu menyebabkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter yang bagaimanapun pintarnya.

Dalam suatu konperensi pers, Sabirin menceritakan, bahwa secara aneh ia didatangi oleh satu manusia harimau yang memberi penjelasan tentang pembunuhan gelap dan amat misterius atas dua pembunuh bayaran itu. Bahwa mereka hendak membunuh seorang tak berdosa atas perintah dan bayaran beberapa orang yang memusuhinya.

Tentu saja berita luar biasa dari seorang perwira tinggi Polri ini dimuat secara besar-besaran oleh semua surat kabar penerbitan Surabaya. Pertama karena keanehannya dan kedua karena yang menerangkan itu tak kurang daripada seorang yang punya pangkat tinggi. Mungkin akan sama mengagetkan kalau misalnya ada berita bahwa perwira tinggi mengkorup uang rakyat dan negara sekian milyar rupiah.

Segenap pembaca dan pendengar berita koran di Surabaya segera mengetahui, bahwa kota mereka sedang

kedatangan manusia harimau. Sebagian dari mereka pernah mengetahui peristiwa semacam ini terjadi di Jakarta beberapa bulan yang lalu. Sama halnya dengan di Jakarta, maka di Surabaya juga ada orang-orang yang dalam hati ingin bertemu dengan manusia harimau. Maksudnya untuk meminta azimat atau berkah.

Atmojo yang tadinya menyangka, bahwa yang membunuh kedua penjahat itu mungkin Gusti Pangerannya, kini mengetahui bahwa ayah sang Gusti-lah kiranya yang telah turun tangan membela anaknya. Ia semakin yakin bahwa dukun muda ini memang keturunan orang-orang sakti, karena selain daripada dirinya, juga ayahnya seorang yang amat sakti.

Karena telah beberapa banyak orang minta bantuan kepadanya, dan ia didesak untuk menerima sekedar pemberian dari mereka, maka Erwin tidak selalu dapat menolak. Dengan begitu kehidupannya tidak terlalu susah. Ia telah minta kepada Atmojo untuk pindah rumah, tetapi tukang beca ini selalu menahani.

Ia senang pada anak muda itu. Apalagi kebetulan rezekinya tidak lagi sesulit dulu. Baginya perbaikan nasib ini karena kehadiran dukun sakti di rumahnya. Setelah lebih sedikit dari sebulan Erwin tinggal di rumah Atmojo, datang seorang suruhan yang mohon bantuan Erwin untuk mengobati seorang laki-laki yang sedang menderita suatu penyakit mengerikan. Impoten, lemah sama sekali menghadapi istrinya. Orang itu cukup terkenal, punya kedudukan penting dalam jabatan dan masyarakat. Namanya Hamdani, kaya, punya dua orang anak.

Kisahnya begini. Semula Hamdani beristrikan seorang wanita dari Kalimantan, istrinya pertama dalam

suatu perkawinan yang sah. Hidup mereka berkecukupan, kelihatannya juga bahagia, selama empat tahun perkawinan dikaruniai dua orang anak. Tetapi sebagaimana kata pepatah: jodoh, pertemuan, langkah rezeki dan maut tak siapapun dapat menentukan, delapan bulan yang lalu mereka berpisah. Hamdani mencari sebab untuk memberi talak kepada istrinya Galuh. Wanita itu merasa tak bersalah, tetapi ia juga punya rasa harga diri. Ia tidak minta dikasihani supaya jangan dicerai, ia pun tidak ngotot bertanya apa sebenarnya kesalahan dan kesilapannya maka ia harus menyingkir dari suami yang mendadak ingin perpisahan itu.

Keluarga Galuh, yang juga cukup disegani masyarakat Surabaya dan di kota asalnya Martapura, mendesak Galuh untuk menceritakan apa sebenarnya yang terjadi. Ia disuruh mencari kesalahannya, sengaja atau tidak yang telah mendorong Hamdani untuk menceraikannya.

"Aku tak merasa bersalah. Demi Tuhan aku tidak merasa pernah melakukan apa pun yang sekiranya bisa menyakitkan hatinya!" jawab Galuh.

"Kau tidak tanya pada suamimu apa yang jadi sebab?"

"Tidak! Aku tidak bersalah, itu sudah cukup! Kalau kutanya, maka laki-laki bisa saja membuat berbagai macam alasan. Juga perempuan bisa mencari-cari alasan kalau ia ingin berpisah dengan suaminya. Bukankah begitu? Apa pentingnya alasan yang dicari-cari."

"Kenapa kau mau dicerai?" tanya ayahnya yang sudah empat puluh tahun hidup rukun dengan ibu Galuh.

"Kenapa mau dicerai, tanya ayah! Apakah aku harus mengemis kasihan? Apakah aku harus bertahan di samping

laki-laki yang sudah tidak menyukai aku. Walaupun tanpa sebab, kalau seorang suami sudah tidak menyukai istri, maka istri harus menyingkir. Maksudku istri yang punya rasa harga diri. Begitu juga suami. Kalau ia punya harga diri, maka ia akan menceraikan istrinya, kalau diketahuinya bahwa istri itu sudah tidak suka padanya. Karena bosan, karena dia ingin yang lain atau apa saja! Suami atau istri tidak perlu hidup dengan teman seperahu yang sudah tidak menghendaki dirinya. Kalau ngotot, sama juga dengan hidup dalam neraka."

"Dan kedua anakmu!" kata ibunya menyela.

"Aku tahu. Dalam tiap perceraian, anak-anaklah yang selalu jadi persoalan. Mereka tidak berdosa, tetapi harus memikul akibat dari perceraian orang tuanya. Tidak adil. Kejam. Tetapi, apa mau dikata. Dalam hal aku, kami sudah bercerai. Sekali lagi kukatakan, aku tidak berdosa. Sudah sepakat, anak dibagi dua. Razali untukku, Rafika untuknya!"

Bagi Galuh soal itu sudah habis. Suratan badan, pikirnya. Harus diterima dan dihadapi.

Tetapi tidak begitu bagi ayah dan ibu Galuh serta beberapa keluarga yang sudah ada umur. Mereka selidiki sebab-sebab perceraian. Kiranya Hamdani tergila-gila pada seorang perempuan lain, masih gadis yang akan dinikahinya sebulan lagi.

Beberapa keluarga Galuh mufakat. Masih dalam rangka urusan janda itu, tetapi tanpa membawa dirinya turut serta.

***

PERNIKAHAN antara Hamdani dengan Ivon Harjopranoto dilangsungkan pada hari yang telah ditentukan. Ramai sekali. Ratusan tamu dengan berpuluh-puluh macam hidangan makan dan minuman pula. Tiap orang bisa ambil apa yang sesuai dengan seleranya.

Hamdani memang sudah lama juga taruh mata, kemudian hati pada Ivon. Sejak beberapa bulan sebelum ia mengambil keputusan untuk menceraikan Galuh. Semula ia mau membuat Ivon jadi istri kedua, tetapi gadis cantik itu menolak. Istri tunggal atau tidak sama sekali.

Tiada jalan lain bagi Hamdani. Bagaimanapun Galuh sudah ditest kemudian dipakai selama lebih dari empat tahun. Cukup dong! Begitu pikir laki-laki yang lebih mementingkan selera daripada keutuhan keluarganya. Dia anggap itu suatu suratan takdir yang tidak bisa dielakkan. Padahal banyak peristiwa terjadi bukan karena takdir, tetapi karena tingkah dan ulah manusia. Lebih-lebih yang banyak duitnya. Apalagi kalau duit itu didapat dengan jalan mudah. Mencuri dan mengkorup uang negara umpamanya.

Hamdani girang bukan buatan. Ini kali makan durian matang di pohon. Tebal dan kuning lagi. Pasti syiiip. Tamu-tamu dirasanya kurang cepat pulang. Tetapi karena istri memang bukan pembalap yang perlu dikejar, maka akhirnya saat itu tiba juga. Tinggal mereka berdua dan beberapa keluarga terdekat. Setelah itu duaan saja. Tiada lagi pengganggu, tiada perintang. Semua sudah terhidang baginya. Banding-banding dengan santapan buat para tamu tadi, itu semua sih nggak ada artinya.

Yang bikin itu dunia kecil tetapi sangat indah jadi lebih asyik, Ivon menerima Hamdani bukan karena

hartanya, melainkan karena simpati dan tertarik padanya. Memang banyak wanita demen sama ini Hamdani, entah ada apanya. Banyak rekan lebih kaya dari dia, tetapi tidak punya pengagum sebanyak dia. Dan dalam hal ini Hamdani boleh bangga. Kalau mau dikata juara juga boleh deh! Sebelum pintu dikunci dari dalam Hamdani telah mendekap-ciumi Ivon.

"Pintu," bisik Ivon. Tergesa-gesa Hamdani mengunci pintu. Tiap detik rasanya begitu berharga, padahal semalam penuh sampai besok, lusa atau kapan saja adalah sudah jadi milik mereka berdua. Mau bikin apa juga boleh. Tak satu setan pun bisa dan akan melarang.

Sesaat kemudian Hamdani sudah siap untuk berangkat ke pulau Sorga. Dipeluk cium lagi istrinya yang masih perawan itu, yang pada malam ini akan kehilangan mahkota.

Ivon yang memang ingin merasakan bagaimana sih rasanya apa yang orang selalu ceritakan sebagai sesuatu yang tak punya tandingannya di dunia ini, merasa sedikit cemas disertai suatu keinginan yang amat sangat. Kata orang memang ada sedikit kesulitan tehnik pada inrijden pertama itu, tetapi nanti semua akan lancar boleh lari seratus dua puluh mil per jam.

Ivon menanti, tetapi yang pernah didengarnya tak kunjung tiba. Sementara itu Hamdani yang sudah punya sekian banyak pengalaman jadi gugup. Starter tak mau bekerja.

Kecewa dan malu membuat Hamdani jadi lebih gugup. Untunglah Ivon tidak mengeluarkan kata-kata yang membuat dirinya lebih tenggelam lagi.

"Barangkali kau punya problem Mas," kata Ivon

yang sebelum kawin banyak membaca buku-buku tentang pendidikan sex dan gangguan-gangguan dalam hubungan kelamin. Ia teringat akan kemungkinan timbulnya impotensi sementara pada laki-laki oleh berbagai sebab, antara lain kegugupan dan gangguan pikiran atau jiwa.

"Aku tak punya masalah Vonny. Aku tidak percaya pada segala macam buatan orang. Semua itu kuanggap tahyul. Tetapi kejadian ini di luar kemampuan otakku untuk memecahkannya. Apakah memang betul mungkin dan bisa?"

"Apanya Mas?"

"Ya buatan orang!"

Hamdani memeriksakan diri dan konsultasi dengan dokter. Tiada gangguan apa pun. Bukan hanya seorang dokter yang dikunjunginya. Semua mengatakan sama, tiada gangguan atau ketidak-normalan. Lalu apa?

Atas anjuran keluarga dan seorang sahabat terdekat ia minta bantuan seorang dukun. Ia mengatakan, bahwa keadaan aneh itu buatan orang. Dicobanya dukun yang lain. Juga mengatakan sama.

Nah lu. Kalau keadaan sudah kepepet begitu, mau tidak mau, percaya atau tidak, terpaksa menyerahkan nasib pada dukun. Tentu saja dicari dukun-dukun terkenal, karena dia cukup mampu untuk bayar.

Dia sudah lepas beberapa orang untuk cari dukun yang terhebat. Upah atau honor kalau mau kedengaran lebih manis, satu juta. Waw, buat seorang dukun, satu juta bukan main-main. Buat seorang koruptor semacam Budiaji atau Siswadji tentu sama saja dengan seratus perak.

Tetapi telah belasan dukun dicoba, telah banyak uang keluar untuk ongkos menjemput tukang-tukang

obat tradisional. Telah berbagai macam ramuan dimakan, sang impotensi tetap bertahan pada tempatnya. Hamdani tidak punya kemampaun menghadapi istrinya yang sudah dinikahi empat bulan tetapi tetap perawan.

Dalam keputus-asaan itulah Erwin dijemput pesuruh Hamdani dari gubugnya di Pandegiling.

Ini kali penyakit lain lagi. Yang belum pernah dihadapinya, tetapi menurut penglihatan di dalam air kelapa gading, masih penyakit kiriman orang.

"Benar seperti kata mereka yang telah mengusahakan penyembuhan Tuan. Buatan orang!" kata Erwin.

"Itu sudah lagu lama. Saya sudah tahu! Saya tidak ingin tahu buatan orang atau setan, tetapi saya ingin sembuh. Kamu sanggup atau tidak?" kata Hamdani yang sudah jengkel dan mengukur usia Erwin tentu mau minta uang jalan saja.

Erwin memandang Hamdani. Tenang tanpa tanggapan atas kata-katanya yang kasar.

Kemudian orang kaya dan ternama itu menundukkan kepala. Pandangan lembut anak muda itu menimbulkan rasa ngeri di dalam hatinya.

"Saya bukan insan yang dapat menentukan. Yang dapat berbuat demikian hanya satu. DIA. Saya sampai di sini karena diminta datang. Bukan menawarkan diri, bukan karena Tuan seorang hartawan! Tuan boleh bangga dengan kekayaan Tuan. Tetapi sehina-hina dan semiskin-miskin saya, saya masih punya harga diri." Erwin berdiri.

Hamdani menyesal telah mengeluarkan kata-kata yang kiranya tidak diterima, karena menyakitkan hati dukun muda itu. Mengapa ia mendadak merasa ngeri melihat pandangan Erwin? Rasa takut ditambah rasa rendah

diri oleh impotensi yang menerjang dirinya, membuat ia merasa jadi tambah lemah dan kecil. Rupanya dukun muda ini tidak menghormati dia yang terkenal kaya raya dan punya kedudukan terpandang. Rupanya ada juga manusia dan entah berapa banyak manusia lain lagi, yang sama sekali tidak merasa kecil berhadapan dengan dirinya.

Tanpa mengangkat kepala, Hamdani berkata: "Maafkan aku dukun muda. Aku terlanjur mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Karena putus asa. Bukan karena kesombongan. Siapa yang tidak akan putus asa menanggung penyakit yang begini memalukan. Sudilah duduk kembali dan tolong aku! Berapapun akan kubayar," katanya terlanjur lagi.

"Jangan bicara uang Tuan. Andaikata Tuan seorang miskin yang terlunta-lunta pun akan saya coba menolong, sejauh kemampuan pemberian Tuhan yang ada pada saya. Usaha saya terhadap Tuan tidak akan lebih daripada kalau saya berhadapan dengan seorang pengemis sekalipun. Bagi saya semua manusia itu sama, yaitu sama-sama hamba Allah. Bagi saya, bukan yang kaya jadi lebih mulia. Bukan si miskin jadi hina dina. Perbuatan, budi dan amal ibadah-lah yang menentukan kemuliaan atau kehinaan seseorang! Pernahkah Tuan mengetahui itu? Pernahkah Tuan dengar bahwa harta kekayaan hanya hiasan sementara orang hidup yang bisa lenyap seketika bila Tuhan menghendakinya?" kata Erwin sambil duduk kembali menghadapi orang sakit itu.

Belum pernah ia seumur hidupnya dipukul orang dengan kata-kata begitu pedas tanpa ampun. Ia dipersamakan dengan pengemis. Dukun ini tidak melihat dirinya lebih mulia dari orang lain, bahkan tidak di atas seorang

pengemis. Betapa kecil dirinya di mata dukun ini. Tetapi ia merasakan juga kebenaran kata-kata dukun itu. Huh, betapa banyak kekurangannya dalam hidup. Hanya hartanya yang lebih, budi pekerti, amal ibadah, sopan santun masih jauh sekali.

"Tuan telah putus asa?" tanya Erwin.

"Ya," kata Hamdani.

"Orang yang putus asa tidak guna diobati lagi. Ia tidak percaya akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, itulah orang yang putus asa!"

"Tidak, maksud saya, saya sudah kehilangan harapan. Sudah banyak dokter mencoba, telah banyak pula dukun yang datang. Penyakit saya masih begini, tidak ada perubahan!"

"Saya perlu satu mangkok putih berisi air kelapa. Lebih baik air kelapa hijau atau kelapa gading, kalau ada. Jika tiada, air putih biasa. Asalkan belum dimasak. Berikut satu pisau yang sudah karatan!"

Air kelapa gading segera tersedia, tetapi pisau karatan tidak ada. Erwin mengeluarkan pisaunya sendiri. Pisau kecil, memang yang sudah karatan. Pisau diletakkan di dalam air kelapa. Tenggelam ke dasar. Dukun muda itu menjampi-jampi. Kemudian dalam hati ia berkata: "Kalau orang ini bisa ditolong, timbullah kau Siti Halimah!" Pisau itu tiba-tiba mengambang ke permukaan air kelapa. Hamdani dan beberapa keluarga terdekatnya yang hadir di sana terkejut. Kagum dan rasa hormat pada dukun muda itu. Belum ada di antara dukun-dukun yang lalu menimbulkan keanehan seperti itu. Pisau yang begitu berat, bisa timbul.

Kemudian Erwin memandangi air kelapa. Yang

kemudian beriak lalu berombak-ombak seperti air danau ditiup angin. Tampak oleh Erwin seorang wanita berkulit kuning langsat. Dan beberapa laki-laki.

"Tuan telah menyakiti hati seorang wanita berkulit kuning. Dia menerima nasib buruk, tidak tahu mengapa harus begitu. Tetapi dia pasrah," kata Erwin. Dia tidak mengangkat mukanya, tetap memandang ke air kelapa di dalam mangkok putih itu. Hamdani menjadi pucat. Begitu pula sanak keluarganya.

"Dapatkah disembuhkan?" tanya Hamdani.

"Tolonglah," kata paman Hamdani. "Gusti tolonglah dengan segala usaha," sambungnya yang pernah mendengar bahwa menutur Erwin harus dengan Gusti, karena ia seorang sakti.

"Ya, hanya Gusti yang dapat membebaskan saya," mohon Hamdani turut-turutan menyebut Gusti kepada Erwin yang tadi diremeh dan dihinanya.

"Jangan sebut saya dengan Gusti, karena saya hanya orang biasa. Kalau Tuan akan sembuh maka Tuhan-lah yang memperkenankan kesembuhan Tuan. Saya hanya mohon kepadaNya dan berusaha."

Persis di saat seperti itulah datang perasaan yang sudah cukup dikenal oleh Erwin. Tanda-tanda untuk berubah rupa. Ia tidak mungkin melarikan diri seperti yang dilakukan tatkala dia berada di pabrik rokok kretek tempo hari.

"Pergilah Tuan-tuan semua, kecuali Tuan Hamdani," kata Erwin.

"Mengapa begitu?" tanya paman Hamdani.

"Pergilah. Pengobatan ini cukup kuusahakan di hadapan Tuan Hamdani saja!"

Hamdani meminta pada keluarganya agar semua meninggalkan kamar.

Tinggal kini mereka berdua saja. Sang dukun muda dan si kaya yang impoten. Pintu kamar juga sudah dikunci oleh Hamdani menurutkan kehendak Erwin.

"Jangan Tuan terkejut dan menjerit ya!" pinta Erwin.

"Mengapa?" tanya Hamdani.

"Dukun yang sebenarnya itu akan datang ke dalam diriku. Jangan takut. Tuan akan sembuh kalau Tuhan mengizinkan. Jangan berteriak!"

Hamdani berjanji akan mematuhi semua perintah.

Erwin mulai berkeringat-keringat kemudian perubahan itu datang. Mulai dari tangan dan kakinya, kemudian tubuhnya. Hamdani memperhatikan dengan rasa takut yang amat sangat. Belum pernah ia setakut itu. Tetapi ia menahan diri. Peluh membasahi diri Hamdani, kemudian ia pun gemetaran. Tetapi ditahannya, karena di atas dari segala-galanya yang amat penting adalah penyembuhannya.

"Jangan bikin pembalasan," kata Erwin yang tubuh sudah jadi tubuh harimau.

"Tidak," kata Hamdani. Dia tidak sanggup menjawab lain. Siapa yang sanggup melawan perintah harimau berkepala manusia di dalam sebuah kamar terkunci.

"Tuan yang salah dalam semua bencana ini," kata Erwin lagi.

"Ya, sayalah yang bersalah."

"Minta maaf kepada wanita itu. Beri dia setengah dari harta Tuan untuk dirinya dan anak Tuan yang ada padanya."

"Baik, akan saya lakukan," kata Hamdani patuh. "Saya akan sembuh?"

"Saya hanya berusaha. Mohonlah kepada Tuhan."

"Baik Gusti," kata Hamdani.

"Hari ini Tuan pergi menemuinya! Juga keluarganya!" kata Erwin.

"Nanti saya akan pergi menemui mereka."

Erwin berubah rupa kembali, pelahan-lahan jadi manusia biasa lagi.

"Minumlah air kelapa ini. Tak usah semua," perintah Erwin.

Hamdani meminum air kelapa itu. Sebelah dibiarkannya tersisa.

"Sebelum tidur nanti malam, sapukan sisa air kelapa ini semua ke seluruh bagian yang lemah itu. Tuan mengerti?"

"Mengerti Gusti," sahut Hamdani merasa segar setelah minum air kelapa.

"Sekarang saya mau pulang. Tidak perlu diceritakan apa yang Tuan lihat tadi. Nanti mbah puteri Belang murka!"

"Baik Gusti," kata Hamdani. Dia berjanji dalam hati untuk tidak menceritakannya. Hiii, kalau mbah sakti itu marah, bisa jadi dia akan dikoyak-koyak dan hati serta jantungnya akan dimakan. Dia pernah mendengar bahwa harimau suka makan isi perut manusia.

"Tapi, kenapa Gusti mau buru-buru pulang?" Saya mohon Gusti suka makan bersama saya. Dan saya ada niat di dalam hati. Bukan mau mengupah Gusti, karena saya tahu, Gusti tidak butuh uang. Tetapi saya ingin menyampaikan niat saya!"

"Baiklah," kata Erwin memenuhi harapan pasiennya yang amat girang itu.

Keluarga Hamdani masuk kembali. Orang kaya itu mengatakan, bahwa pengobatan sudah dimulai dan dia akan makan bersama dukun muda itu. Kelapa yang masih berisi air setengah telah disimpan Hamdani sesuai dengan keinginan Erwin.

Seusai makan, Erwin diantar pulang dengan mobil Mercy hijau muda type 280. Di dalam sakunya sudah dimasukkan Hamdani satu bungkusan berisi uang satu juta sebagaimana dijanjikannya bagi orang yang dapat menyembuhkannya. Sebenarnya dia belum selesai berobat, jadi uang itu pun seharusnya belum perlu diberikannya, tetapi dia menaruh hormat dan kepercayaan yang amat besar pada dukun muda itu.

Keluarga Hamdani bertanya apakah yang terjadi tadi dalam kamar, mengapa ia harus berdua saja dengan Gusti yang dukun itu.

"Ah tidak ada apa-apa. Gusti tadi mengkhususkan diri. Lain tidak," jawab Hamdani. Ketika ia pergi makan, pamannya melihat dua bulu di tempat dukun duduk tadi. Bulu harimau. Dan ketika ia mencium bekas Erwin duduk juga tercium bau harimau. Ia mengetahui bau binatang itu tatkala ia melihat harimau kebun binatang kota itu dari dekat beberapa waktu yang lalu. Ia jadi pucat, tetapi tidak berani bertanya kepada kemanakannya. Ia takut kualat atau didatangi mbah. Dengan teka-teki di dalam benaknya paman Hamdani yakin bahwa dukun itu memang dukun 'ajaib' yang penuh rahasia.

Selesai makan Hamdani menemui bekas istri dan mertuanya. Ia mohon maaf dan berkata akan menyerahkan sebagian dari hartanya untuk Galuh dan anak mereka yang ada pada janda itu.

Malam harinya Hamdani mempergunakan sisa air kelapa untuk memandikan alat tubuhnya yang lemah. Dan meskipun hatinya berdebar, malam itu ia berhasil melaksanakan tugas wajar seorang suami.

Hatinya girang selangit dan berjanji untuk memberi hadiah sejuta lagi kepada Erwin. Buat dia juta-juta tidak begitu berarti. Ia punya cara untuk memperoleh uang. Tetapi hanya Erwin-lah yang telah sanggup menyembuhkan penyakitnya.

"Kau telah sembuh Mas? Benar buatan orang?" tanya Ivon.

"Jangan tanyakan itu. Pokoknya sudah sembuh bukan?"

Ivon memeluk laki-laki yang dicintai dan direbutnya dari Galuh asal Banjar. Ia hampir saja putus asa. Mereka amat berterima kasih pada Erwin. Dialah sebagai perantara untuk mohon penyembuhan dari Tuhan, sebagaimana Erwin selalu mengatakan, bahwa sembuh atau tidaknya seorang yang sakit bukan tergantung pada seorang dukun tetapi pada Tuhan yang dapat memperkenankan atau menolaknya.

"Dukun itu masih muda sekali ya Mas! Hebat betul dia."

"Ya, tidak disangka orang semuda itu mempunyai kebolehan yang begitu tinggi. Dan orang memanggilnya dengan Gusti. Rupanya ia keturunan bangsawan."

Itulah malam pengantin bagi Hamdani dan Ivon, sedang malam-malam yang telah lalu, lebih dari seratus malam jumlahnya, adalah saat-saat yang amat hampa, menyedihkan dan menakutkan. Hampir saja Hamdani menceritakan bahwa Erwin bukan dukun biasa, tetapi

bisa menjadi harimau dan ia telah mempersaksikannya sendiri. Kisah itu tentu akan menarik sekali bagi istrinya. Tetapi ia ingat bahwa mbah Puteri Belang telah melarang. Pelanggaran bisa membawa akibat fatal, jangan-jangan ia kembali jadi impoten.

***

NAMA Gusti Erwin Sumatera kini mulai jadi buah bibir orang atasan. Karena Hamdani menceritakan kepada teman-teman terdekatnya, orang cabang atas semua, bahwa kalau mereka menghadapi problem boleh minta bantuan pada dukun muda itu. Tidak ada dukun sepintar dan sesakti Gusti itu, begitu kata Hamdani mereklamekan orang yang telah menyembuhkannya itu.

Karena Hamdani menamakan niat, dan Erwin tahu, bahwa orang selalu harus memenuhi niatnya manakala keadaan mengizinkan, maka tanpa diduga ia kini telah memiliki dua juta. Satu juta honor pertama dan sejuta lagi yang diberikan Hamdani kemudian. Satu juta diberikannya kepada Atmojo yang tukang beca. Orang miskin itu seperti tidak percaya. Dia tidak berani mengkhayalkan uang sebanyak itu dan dia pun belum pernah memimpikannya. Lama orang tua itu tak dapat berkata apa-apa. Ia seperti jadi terbodoh-bodoh.

"Ini rezeki kita, bapak dan aku," kata Erwin.

"Kenapa begitu?" tanya Atmojo.

"Karena aku dijemput dari rumah ini. Aku numpang di rumah bapak. Kalau aku tidak di sini mungkin uang ini pun tidak pernah ada. Jadi sangat pantas kalau dibagi dua. Bapak bisa memperbaiki nasib!" kata Erwin. Dan tukang

beca itu hanya bisa menangis terharu.

Tetapi uang memang bisa bawa kesenangan dan bisa juga menimbulkan malapetaka.

Atmojo tidak bisa menyimpan kegirangannya. Sehingga ada tetangga yang tahu tentang "seorang tukang beca yang mendadak jadi jutawan". Cerita itu pun sampai ke telinga orang-orang lain.

Semuanya itu Erwin sudah pindah ke sebuah rumah kecil kontrakan. Pak Atmojo terpaksa mengizinkan.

Beberapa hari setelah Erwin pindah terjadilah peristiwa itu. Rampok bunuh di pondok pak Atmojo. Satu keluarga dibunuh habis. Uang yang satu juta lenyap, karena itulah sasaran para pembunuh itu. Erwin mendengar dengan sedih dan dendam.

Manusia Harimau yang kini sesekali mempraktekkan pekerjaan dukun bergegas ke rumah keluarga budiman tempat ia pernah menumpang. Mayat-mayat sudah dibenahi, dijajarkan untuk dimandikan dan dikebumikan.

Erwin membuka kain panjang yang jadi penutup satu demi satu, memperhatikan wajah-wajah insan tidak pernah hidup senang yang baru saja hendak mencoba mengubah nasib dengan rezeki yang diberinya kepada mereka. Wajah mereka bagi para penjenguk tidak menunjukkan keganjilan apa-apa. Mayat-mayat yang tadinya meregang diri sebelum menemui ajal di tangan algojo-algojo yang tidak kenal peri kemanusiaan.

Bagi Erwin wajah Atmojo dan istrinya bagaikan mengatakan sesuatu. Seolah-olah berkata: "Selamat tinggal Gusti yang baik hati. Tuhan memberkahimu!" Kedua mayat itu seperti menangis di hadapan dirinya, seperti meneteskan air mata mengaliri pipi yang telah pucat pasi

dengan tubuh beku mendingin.

Meskipun tidak mempunyai hubungan keluarga secara langsung, Erwin tidak dapat membendung kesedihannya. Semua orang melihatnya, terharu sambil memuji dalam hati betapa baiknya orang muda yang banyak ilmu ini.

Erwin memikul semua biaya pengurusan mayat-mayat keluarga Atmojo sampai dimasukkan ke liang lahat. Ia yang terakhir pulang dengan langkah gontai, bagaikan kehilangan sanak familinya sendiri. Betapa kejamnya pembunuh-pembunuh itu. Sampai hati merenggut nyawa manusia-manusia yang begitu miskin. Semata-mata karena hendak merampas uangnya yang satu juta, itu pun pemberian Erwin pula.

Di sepanjang jalan yang ditempuhnya tanpa kendaraan apa pun itulah Erwin akhirnya memarah-sesali dirinya, menimpakan dosa atas bahunya yang tidak pernah mengusik almarhum Atmojo sekeluarga. Kalaulah ia tidak memberikan uang itu, maka tentu mereka masih hidup. Karena dialah maka mereka kini sudah tidak ada lagi. Ia merasa bahwa dirinya turut bertanggung jawab atas kematian keluarga tidak mampu itu.

"Mereka tidak bisa dibiarkan tanpa hukuman atas kekejaman ini," desis Erwin pada dirinya sendiri. Polisi belum menunjukkan tanda-tanda telah mulai mencium jejak para pembunuh.

"Aku harus menemukannya," kata Erwin.

Tiba di rumahnya ia mengunci diri, duduk bersila, mengeluarkan pisau yang pernah dipakainya dalam mencari dukun yang mengguna-gunai janda muda tetangganya.

Akhirnya pisau itu menunjuk ke arah timur. Maksudnya arah timur dari rumah para korban. Erwin kembali ke rumah keluarga yang baru saja dikuburkan itu. Ia coba tanya kepada para tetangga, siapakah yang mungkin telah melakukan kejahatan itu. Tidak ada yang tahu atau tidak ada yang berani menyatakan dugaan mereka.

Di sebelah timur dari rumah Atmojo tinggal banyak keluarga. Yang mana di antara mereka? Erwin tidak bisa main tuduh.

Sampai malam itu ia gelisah, karena tidak bisa memastikan jejak para pembunuh.

Dalam keadaan kesal tetapi sadar, dilihatnya makhluk itu datang. Seorang berkain kafan dengan lumpur. Ditatapnya wajah mayat hidup itu. Dia, tak salah lagi. Orang yang sudah dikenalnya, Datuk nan Kuniang, yang kuburan resminya di Kebayoran Lama.

"Aku akan menolongmu anak muda yang baik! Ikutkan saja ke mana kau dibawa kakimu. Nanti kau tiba di tempat mereka yang meniadakan sahabat-sahabat baikmu!" kata mayat yang dapat bangkit dari kuburannya dan dapat pula bepergian ke mana ia suka.

"Inyiek!" kata Erwin, lenyap segala rasa takutnya. Ia bersimpuh di hadapan Datuk nan Kuniang menunggu penjelasannya lebih lanjut. Ia tahu, bahwa makhluk yang hidup dua kali ini mendatanginya karena hendak menolong. Dan ia memang amat membutuhkan pertolongan.

"Bagaimana kabar ayahmu? Dan ompungmu, apakah beliau sehat-sehat?"

"Dengan ompung sudah lama aku tak berjumpa Nyiek, tetapi ayah baru saja datang beberapa waktu yang lalu!"

"Aku tahu. Ia singgah juga ke rumahku di Jakarta tatkala ia dalam perjalanan ke mari! Dibunuhnya kedua orang bajingan yang hendak menamatkan riwayatmu. Ayahmu itu sayang sekali padamu. Kau beruntung punya orang tua seperti Dja Lubuk."

Erwin terharu. Memang benar, ayahnya sangat cinta padanya.

"Kau dengar baik-baik. Setelah berjalan lebih setengah jam kau akan malas melangkahkan kakimu. Itulah tandanya kau telah tiba di tempat orang-orang yang membunuh sahabatmu Atmojo sekeluarga. Kau akan terkejut, karena tak masuk di akalmu. Apalagi kau sudah kenal dengan mereka. Tetapi jangan sangsi, merekalah yang membunuh!"

"Aku tidak akan sangsi Nyiek. Akan kurenggut nyawa mereka, walau berapa orang pun jumlahnya. Itu sudah pasti. Akan kukoyak-koyak seperti kertas. Akan kuisap darah manis mereka. Kalau Atmojo tidak diberi kesempatan untuk hidup maka mereka pun tidak berhak untuk hidup lebih lama di dunia ini!"

"Jangan terburu nafsu. Aku belum selesai dengan penjelasanku."

"Sudah jelas Nyiek. Aku tidak akan keliru. Bila aku telah malas berjalan, artinya aku telah tiba di rumah si pembunuh, bukankah begitu?"

"Ya, memang begitu, tetapi kalau kau salah langkah, kau akan binasa di sana. Kau yang akan tewas. Dan mayatmu akan merupakan wajahmu dengan tubuh harimau. Maukah kau begitu?"

Erwin terkejut. Tidak menyangka masih akan ada hal-hal lain yang harus diketahuinya. Baginya yang pokok

adalah membalas dendam. Bahwa pembalasan dendam yang direncana-niatkan bisa gagal tak terpikir lagi olehnya. Itulah makanya maksud selalu tak sesuai dengan kenyataan. Itulah makanya orang tidak boleh terlalu beremosi walau bagaimanapun marahnya. Yang terbaik dan paling bijaksana kalau marah sehebat bara, tetapi kepala harus dingin bagaikan salju.

"Maafkan aku yang masih bodoh Inyiek. Aku lupa bahwa tak ada manusia yang paling hebat di permukaan bumi ini. Sepintar-pintar manusia akan ada manusia lain yang lebih pintar. Segagah-gagah orang akan ada yang lebih gagah lagi. Apa yang harus kulakukan Nyiek?"

"Sebagaimana orang semula tidak menyangka bahwa kau punya kebolehan yang begitu tinggi, maka kau pun tidak menyangka bahwa kedua orang yang kelihatan bodoh itu, juga punya simpanan yang cukup ampuh. Mereka tidak bisa jadi harimau seperti kau, pun tidak bisa mengobati orang yang sakit oleh kejahatan manusia lain. Tetapi mereka mempunyai sesuatu. Barang yang amat sederhana. Hanya sepotong tulang orang mati berbalut kain hitam tergantung di atas pintu masuk ke rumah mereka. Di situlah letak semua kekuatan mereka. Benda itu sudah ditapakan di Gunung Kawi selama 7 bulan oleh seorang penuntut ilmu hitam. Karena pertapa itu pernah menerima budi dari ayah kedua pembunuh itu, maka benda itu dihadiahkannya kepadanya. Akhirnya turun ke anak-anaknya yang menempuh kehidupan sebagai penjahat."

Datuk nan Kuniang menerangkan kepada Erwin agar kala memasuki rumah kedua orang pembunuh itu ia mengambil azimat yang tergantung di atas pintu.

Setelah makhluk dari kuburan itu hilang dari hadapan-

nya, Erwin tercenung seketika mengingat apa yang dipesankan olehnya. Ia juga memikirkan bagaimana ia nanti masuk ke rumah kedua penjahat itu.

Dengan bismillah ia melangkahkan kaki, berjalan menurut kehendaknya, tanpa tujuan tertentu. Setelah setengah jam berjalan, ia terhenti. Kakinya tak mau lagi dilangkahkan. Ternyata ia berada di Pandegiling, di mana ia pernah tinggal pada almarhum Atmojo beberapa waktu yang lalu.

Inikah rumah para pembunuh? Tanyanya di dalam hati. Tetangga pak Atmojo sendiri. Tetapi pesan Datuk nan Kuniang ia tak boleh ragu-ragu.

Pintu rumah itu masih terbuka, tandanya penghuninya belum tidur.

Erwin mengucapkan assalamualaikum, suara dari dalam mempersilakannya masuk. Yang punya rumah tak menaruh curiga apa pun. Mana tahu, barangkali rekan-rekan satu profesi membawa info yang bisa mendatangkan rezeki.

Erwin masuk. Cepat ia melihat ke atas pintu bagian dalam. Dan memang ada satu bungkusan kecil tergantung di sana. Ia renggutkan benda itu, yang ia yakini tentulah azimat yang diterangkan oleh Datuk nan Kuniang tadi. Barang itu segera lenyap ke dalam saku Erwin.

"O, Gusti, apa kabar? Tinggal di mana sekarang?" tanya Paimin yang kakak dari Saimin.

Setelah basa basi, Erwin dipersilakan duduk dalam rumah yang amat sederhana itu.

Erwin berkata: "Saya datang untuk mengadakan sedikit perhitungan!"

Paimin dan Saimin merasa heran, perhitungan apa

maksud pendatang yang dukun itu!

"Kami tidak mengerti," kata kedua saudara itu hampir serentak.

"Sebagaimana kalian tahu, saya tempo hari mondok di rumahnya Pak Atmojo."

"Ya, kami ingat. Kami juga mendengar cerita tentang keahlian Gusti dalam mengobati penyakit-penyakit kiriman orang jahil. Kasihan sekali pak Atmo sudah tidak ada. Ia dibunuh bersama anak dan istrinya oleh orang kejam yang tidak dikenal. Heran, kalau misalnya ada urusan dengan Pak Atmo mengapa pembunuh berdarah dingin itu masih membunuh semua."

"Bukan pembunuh, tetapi pembunuh-pembunuh," kata Erwin.

"O, lebih dari satu? Polisi sudah menangkap orang-orang ganas itu?"

"Belum."

"Lho, bagaimana Polisi tahu ada lebih dari satu pembunuh?"

"Pembunuhnya ada dua orang dan kabarnya rumahnya juga tidak jauh dari rumah Pak Atmojo."

Cepat Paimin dan Saimin saling kerling.

"Saya katakan tadi, saya datang untuk membuat perhitungan!"

"Perhitungan apa yang Gusti maksud?"

"Ah, jangan berpura-pura lagi. Kalian yang membunuh Pak Atmojo sekeluarga karena hendak merampok uang mereka yang satu juta! Kalian bangsat-bangsat kejam."

"Jangan sembarang tuduh, orang asing," kata Paimin. Ia mulai marah. Bagi orang marah tidak ada lagi perkataan Gusti. Apa Gusti. Seribu Gusti akan mereka

bikin mampus kalau berani main kasar pada mereka, begitu pikir kedua saudara itu. Apalagi di dalam rumah sendiri. Siapapun tidak akan sanggup menyentuh mereka. Mereka punya jaminan untuk itu. Polisi saja pun akan lemah lunglai kalau masuk rumah Paimin dan Saimin dengan tujuan menangkap mereka.

"Kalian mungkir!" tanya Erwin dengan satu bentakan keras.

"Kami beri tahu, bukan kami pelakunya. Nah, enyahlah kau dukun. Di sini tidak ada orang sakit untuk kau obati!" kata Saimin.

"Aku datang untuk mencabut nyawa kalian."

"Gila. Kau gila dan bodoh," kata Saimin lagi.

"Boleh jadi."

"Bukan boleh jadi. Kau pasti gila. Hanya orang gila yang berani masuk dengan niat jahat ke dalam rumah kami ini. Pergilah selagi masih ada kesempatan!"

"Aku akan pergi setelah menamatkan riwayat kalian. Tentu bukan hanya keluarga Atmo yang sudah kalian bunuh, semata-mata karena kalian pencuri dan perampok."

"Binatang kau," kata Paimin marah. Dia menerjang Erwin, tetapi manusia harimau itu mengelak.

Saimin menonton saja. Paimin sendiri sudah lebih dari cukup untuk membinasakan orang tak tahu diri itu, pikirnya.

"Kau melawan hah!" bentak Paimin lagi, sementara Saimin berkata: "Cepat selesaikan!"

Sedang Saimin berkata demikian itulah, Erwin melompat dan memberi satu tamparan yang tidak diduga oleh Paimin. Kurang ajar, dia merasa sakit. Kok jimat di

atas pintu mogok kerja.

"Kau punya ilmu boleh juga," kata Saiman yang masih saja membiarkan saudaranya bertarung sendirian menghadapi sang dukun muda.

Paimin mencabut pisau yang selalu terselip di pinggangnya lalu menyerang lawannya.

"Nih," kata Erwin memberikan dadanya. Melihat keberanian itu Paimin tidak segera menikam ke arah dada. Apakah orang ini punya ilmu kebal selain pandai mengobati orang sakit?

"Tusuk saja biar mampus," perintah Saimin. Paimin menurut anjuran, tetapi pisaunya bagaikan menikam batu granit. Karena kuatnya hentakan itu, pisau Paimin bengkok.

"Lihat pintu," kata Paimin.

Saimin bergegas ke luar dan masuk lagi sambil langsung menerjang Erwin dengan ucapan: "Sudah hilang."

"Bajingan, kau ambil apa di rumah kami," hardik Paimin.

"Ambil jimatmu. Nanti baru ambil nyawamu," jawab Erwin, kini tenang-tenang.

"Kau curang," kata Saimin.

"Tidak sebinatang buas kalian, membunuh keluarga Atmojo. Untuk itu kalian harus bayar dengan nyawa."

Kedua pembunuh itu memperhebat serangan bersama-sama. Dan Erwin merasakan sendiri, bahwa mereka juga handalan. Tentu punya ilmu lumayan. Erwin sengaja tidak mau mempergunakan seluruh tenaga. Hanya dalam hati ia minta agar dia berubah jadi harimau. Benar, ini kali ia ingin berubah jadi harimau.

Walaupun Erwin menyimpan sebahagian dari tenaganya, namun Saimin dan saudaranya berkelahi dengan

agak panik, karena jimat yang biasanya jadi handalan utama telah tiada. Dalam hati mereka berpikir, bahwa Erwin ini tentunya punya ilmu khusus untuk mengetahui di mana letak kekuatan seseorang. Ataukah ada orang lain yang memberitahukan kepada dukun dari Sumatera itu?

"Kalau kau benar-benar jantan, kembalikan jimat kami yang kau curi!" kata Saimin dengan suara menghina supaya Erwin merasa malu.

"Kembalikan dulu nyawa kawan-kawanku," kata Erwin membalas.

Sebenarnya, kalau jimat dari tulang mayat yang telah tujuh bulan ditapakan itu tidak diambil dari tempatnya, maka begitu Erwin hendak menyerang lawannya, matanya akan jadi rabun, tidak bisa melihat di mana Saimin dan Paimin berdiri. Kehilangan daya lihat itu saja sudah akan membuat Erwin jadi panik, walaupun ia mempunyai banyak ilmu. Dan kalau sekiranya Erwin punya ilmu lain untuk mematahkan kekuatan jimat itu dalam hal penglihatan, maka pukulan Erwin bagaimanapun kerasnya tidak akan menimbulkan rasa sakit pada diri Saimin dan Paimin. Tetapi pukulan anak muda itu tadi dirasakan begitu sakit oleh Paimin. Di saat itu sebenarnya ia sudah merasa heran, tetapi ia masih menganggap bahwa rasa sakit itu agaknya hanya disebabkan pukulan yang sangat ampuh dan dilancarkan dengan berbagai kekuatan jampi.

Permintaan Erwin untuk jadi harimau nampaknya sia-sia, karena ia tidak merasakan datangnya perubahan sebagai pertanda. Kalau ia mempergunakan segenap tenaganya, mungkin ia dapat membinasakan kedua orang lawannya, tetapi ia dengan sengaja ingin membuat kedua lawannya menjerit-jerit ketakutan dan ingin pula mening-

galkan kesan lain nanti, manakala kedua lawannya telah tewas.

Pertarungan itu berjalan agak lama. Kedua pembunuh Atmojo marah dalam hati dan penasaran bukan main. Ilmu apakah digunakan dukun ini makanya bisa menahan segala macam serangan dan pukulan? Mereka sama sekali tidak pernah menyangka bahwa dalam karier penuh keganasan pada satu saat mereka akan bertemu lawan setangguh ini. Khusus dalam pembunuhan Atmojo, kedua bersaudara itu tidak menyangka, bahwa pembalasan justeru datangnya dari seorang Erwin yang diduga hanya dukun hebat. Tak lebih daripada itu.

Tetapi tiba-tiba Erwin merasa. Ia akan berubah wujud. Kaki dan tangannya berubah. Kemudian tubuhnya hingga ke batang leher. Dari pantatnya telah terjulur pula ekor berwarna belang.

Paimin dan Saimin terkejut bukan kepalang. Hanya kepala Erwin yang masih mereka kenal. Selebihnya telah menjadi harimau besar. Geraknya sudah lain.

"Ampun Gusti," pinta Saimin dan Paimin hampir bersamaan. Mereka masih ingin hidup, walaupun masa hidup mereka telah digunakan untuk merenggut belasan nyawa yang dianggap harus mati karena punya sesuatu yang mereka ingini. Harta, tidak perduli banyak atau sedikit.

Erwin mendengar, tetapi tidak mengindahkan. Ia telah bertekad untuk menghabisi riwayat kedua pembunuh ini, maka itulah yang akan dilaksanakannya.

"Kami tobat Gusti," mohon Paimin. "Beri nyawalah kami. Kami bersedia jadi budak Gusti. Kami akan kembalikan uang yang kami rampok dari pak Atmo."

"Kalian bisa kembalikan nyawa keluarga Atmo?" sindir Erwin sambil bergerak membuat lingkaran. "Kalau bisa akan kubatalkan niatku."

Kemudian harimau manusia itu berhenti dan memandang musuhnya seorang demi seorang. "Bersiaplah untuk mati," katanya.

"Jangan Gusti, kami minta ampun."

"Minta ampunlah di akhirat nanti. Dariku tiada ampun lagi."

Erwin mendengus, kemudian mengeluarkan bunyi harimau. Setelah itu ia melompat, kedua tangannya mencekik batang leher Saimin di hadapan saudaranya yang ingin lari tetapi tak kuat menggerakkan kakinya. Kuku tajam dan panjang menembus daging lembut. Setelah itu Erwin menolakkan tubuh Saimin ke ubin. Kini ia merobek dada insan ganas yang malang itu. Dikeluarkannya jantung Saimin. Sesuai dengan janji pada Datuk nan Kuniang dijilatnya darah korban pertama itu.

Paimin sudah tidak berdaya apa pun. Ia berdiri di sana mempersaksikan kematian saudaranya. Dia sendiri merasa seakan-akan sudah tidak punya nyawa lagi.

"Kini giliranmu," kata Erwin.

Mulut pembunuh itu masih bergerak mengatakan "ampun", tetapi suaranya tak kedengaran lagi.

Erwin menampar kepala Paimin sehingga korbannya itu terjatuh. Setelah itu kedua kaki depannya digunakan untuk mencakar-cakar muka Paimin, lalu merobek dadanya sebagaimana dilakukannya terhadap Saimin tadi. Juga jantung korbannya ini dikeluarkannya dan darah manis penjahat itu dijilatinya.

"Kematian kalian sudah kubalaskan Pak Atmo,"

kata Erwin pelan-pelan.

Para tetangga yang mendengar kegaduhan telah ke luar dan berdiri tak jauh dari rumah yang mengeluarkan suara gaduh itu. Tetapi ketika mendengar suara harimau tadi, mereka berlarian masuk rumah masing-masing kembali. Terlalu bodoh untuk menunggu lebih lama di sana.

Setelah keadaan sepi sejumlah orang keluar lagi dan memanggil-manggil nama Saimin dan Paimin tanpa mendapat sahutan apa pun.

Mereka masuk untuk segera melihat dua tubuh menggeletak berlumuran darah dengan jantung yang masih bergerak-gerak di samping masing-masing. Ada yang terjerit, ada yang diam bagaikan terpukau karena kagetnya.

Untunglah masih ada yang ingat untuk melaporkan kejadian itu kepada Polisi yang setelah melakukan pemeriksaan tidak ragu-ragu menarik kesimpulan bahwa pembunuhan ganda ini dilakukan oleh hewan berkuku panjang dan tajam. Mereka lalu teringat pada peristiwa di pabrik kretek, di mana menurut laporan ada manusia yang mendadak jadi harimau, tetapi tidak pernah tampak oleh Polisi sehingga mereka menganggap bahwa orang-orang di pabrik itu hanya melihat sesuatu yang dikhayalkan. Paling banter juga penunggu pabrik itu yang rupa-rupanya punya tubuh harimau loreng.

Tidak ada seorang pun melihat si pembunuh kalau itu benar-benar harimau, pun tidak ada yang melihat manusia masuk atau keluar rumah itu. Bukan tidak boleh jadi, si pembunuh mempergunakan senjata berupa kuku harimau yang digunakan membunuh guna menyesatkan kesimpulan Polisi.

Berita pembunuhan misterius dengan berbagai tanda tanya tak berjawab ini dimuat secara besar-besaran di dalam semua surat kabar di Jawa Timur. Juga dikirim oleh kantor berita ke segenap kota yang punya surat kabar.

Ketika Hamdani yang disembuhkan Erwin dari impotensinya membaca berita itu ia lantas ingat pada dukun muda kawakan itu, tetapi tidak berani menceritakannya kepada siapapun, takut terjadi sesuatu atas dirinya.

Yang amat menarik bagi Polisi dan pembaca adalah sepucuk surat yang ditinggalkan Erwin di atas meja. Surat ringkas berbunyi:

Kedua orang ini yang membunuh almarhum Atmojo sekeluarga. Tidak usah dicari pelaku dari pembalasan ini. Maaf atas permainan "hakim sendiri".

Kini timbul tanda tanya, kalau yang membunuh itu harimau, mengapa bisa menulis? Ataukah harimau itu piaraan seseorang yang menurut segala perintah majikannya dan melakukan pembunuhan atas Saimin dan Paimin karena begitulah keinginan pemiliknya. Siapakah yang memiliki harimau di Surabaya? Sepanjang tahu mereka, tidak ada.

Walaupun ada surat memerintahkan agar tidak usah lagi mencari pembunuh kedua bersaudara itu, tetapi Polisi tentu saja tidak tunduk kepada perintah yang begitu. Menjadi tugas mereka untuk memecahkan misteri ini. Sayang sekali, sampai berminggu-minggu mereka tidak menemukan jejak.

***

MENGHARAP anak muda yang luar biasa itu sewaktu-waktu bisa amat berguna baginya, maka Hamdani ingin berbuat kebajikan padanya. Ketika hendak mengobatinya tempo hari, Erwin pernah mengatakan, bahwa ia ke Surabaya bukan untuk jadi dukun tetapi ingin mendapat pekerjaan.

Seorang utusan dikirim menemui Erwin yang bersama penjemputnya itu lalu pergi ke rumah Hamdani.

Orang dari Mandailing itu diterima tak kurang oleh Hamdani dan istrinya sendiri di ruang tamu yang megah. Sepanjang ingatannya baru sekali itulah ia melihat rumah yang dilengkapi dan dihias begitu bagus. Dia orang kecil, hanya satu Erwin yang bagi kebanyakan manusia sama sekali tidak punya arti apa-apa. Itulah sebabnya mengapa dunia orang kaya sangat asing baginya. Tidak ada jalan dan sebab baginya untuk sampai ke rumah orang-orang kaya.

Hamdani dan Ivon ramah sekali. Bagi Hamdani jelas sebabnya. Ialah yang telah menyembuhkan. Kalau tidak ada Erwin barangkali istrinya sampai saat itu masih saja perawan atau telah meninggalkannya karena jengkel atau putus asa.

Ivon pun senang sekali melihat anak muda yang sederhana itu. Bukan terutama karena ia telah menyembuhkan suaminya. Tetapi karena sesuatu yang lain pada wajah dan pembawaan Erwin. Dia tidak dapat mengatakan apa. Pokoknya ia senang.

Ivon segera saja mengatakan senang kalau Erwin mau memenuhi ajakan suaminya untuk bekerja di kantornya. Ditambahkannya: "Kalau Erwin bisa dan mau mengemudikan mobil, lebih baik bekerja untuk keperluan rumah saja

Mas."

Begitulah dua hari kemudian dukun muda itu telah menjadi sopir di rumah Hamdani. Orang kaya ini senang atas kesediaan Erwin dan ia langsung menaruh kepercayaan padanya. Orang yang punya ilmu dan kemampuan begitu pasti seorang yang baik dan tidak menyukai penyelewengan apa pun. Tetapi lebih dari Hamdani, istrinya yang paling gembira. Ia telah simpati pada anak muda itu dan kini ia bisa selalu memandangnya. Sungguh mati, kalau seorang wanita muda sudah tertarik pada seseorang, maka kehadiran orang itu di dekatnya akan merupakan sesuatu yang amat menyenangkan. Walaupun tidak punya niat atau pikiran yang "bukan-bukan" di dalam benaknya. Dalam hati Hamdani menilai Erwin bukan hanya sebagai pegawai, tetapi juga sebagai dokter tradisional dan sekaligus bodyguard terselubung yang lebih ampuh dari pengawal mana pun juga. Dia yakin, tidak ada orang yang melebihi kehebatan Erwin.

Perhatian istri Hamdani, Ivon pada sopir itu kian lama kian besar. Aneh memang sifat wanita. Pada Hamdani boleh dikata sudah ada semua-muanya yang kiranya jadi idaman wanita. Banyak sekali kelebihan Hamdani sebagai manusia dibandingkan dengan si Erwin yang hanya orang dusun dari kampung itu. Tetapi bagi Ivon toh ada kelebihan yang tampak oleh matanya pada Erwin yang tidak ada pada suaminya. Apa yang dilihat oleh matanya? Kegantengan? Hamdani juga ganteng. Usia? Hamdani belum dapat dikatakan sudah tua. Tetapi andaikata pun dia tua, toh banyak sekali nona-nona atau wanita-wanita muda sekarang memberi prioritas kepada yang sudah ada umur daripada pemuda yang suka jual

tampang. Masih mentah, kata mereka. Entah apanya yang mentah. Cara ngomong, cara bergaul, cara memikat atau cara-cara lain yang harus dikatakan rahasia pribadi?

Erwin sendiri tidak mengetahui bahwa majikannya kian hari tambah suka padanya dan akhirnya menginginí dirinya. Dalam perkataan "ingin" tercakup begitu banyak. Bahkan tercakup segala-galanya.

Kalau pada mulanya ia saban bepergian dengan Erwin sebagai sopir, duduk di belakang, maka kini Ivon duduk di samping Erwin. Katanya supaya lebih enak ngomong-ngomong! Pintar juga cari dalih.

"Tidakkah lebih baik Ibu duduk di belakang?" tanya Erwin pada suatu ketika.

"Mengapa begitu?"

"Saya tidak pantas duduk berdampingan dengan Ibu. Kalau-kalau Bapak merasa kurang senang karena ketidak-pantasan dan tidak biasa dilakukan majikan!"

"Bagi kami, kau bukan sopir dan kami bukan meng-anggap diri sebagai majikan! Kau adalah sahabat, bahkan pelindung!" kata Ivon.

Erwin tertawa kecil. "Kadang-kadang Tuhan mem-bantu saya menyembuhkan orang sakit. Hanya itu. Sama sekali bukan pelindung. Saya tidak punya apa-apa."

"Kau terlalu merendahkan diri Erwin. Tetapi itu sifat yang baik. Pokoknya suamiku tidak akan marah dan tidak curiga apa-apa."

Mendengar kata-kata curiga, Erwin bertanya dalam hati mengapa wanita itu menggunakan istilah curiga. Apa yang mau dicurigakan. Antara dia dengan istri orang kaya itu tidak ada apa-apa.

"Aku ingin melihat negerimu. Tentunya penuh kisah

misteri, ya?" tanya Ivon.

"Daerah kami masih terkebelakang. Hampir belum dijamah pembangunan. Daerah miskin dengan rakyat yang sebagian terbesar juga miskin, tetapi syukur tidak ada yang kelaparan!"

"Er," kata Ivon ketika merasa saatnya tepat untuk berkata begitu. "Aku boleh berterus terang?"

"Tentu saja," jawab Erwin. Dia jadi ingin tahu, tentang apa majikannya mau berterus terang.

"Kau pakai apa sih?" Ivon mengajuk untuk menutupi rasa malu.

"Pakai apa? Inilah yang kelihatan pada badanku ini. Ibu kira pakai apa?"

"Kata orang di Sumatera banyak ilmu pekasih yang hebat-hebat!"

Darah Erwin tersirap. Dia bisa menduga mau ke mana wanita muda yang cantik dan yang sekaligus istri majikannya ini.

"Saya tidak tahu tentang yang begitu Bu. Benar saya tidak tahu!" sahut Erwin.

Untuk seketika lamanya Ivon berdiam diri. Rasa malu masih memenangkan dorongan gairah. Ia berpikir bagaimana ia menyampaikan hasrat hatinya kepada sopir-nya ini.

"Erwin, kau mengerti apa maksudku?" tanyanya sejurus kemudian.

"Saya rasa mengerti, kalau saya tidak keliru faham," jawab Erwin.

"Bagaimana? Aku ingin jawabanmu."

"Saya tidak tahu siapa yang bisa memberi ilmu atau jimat pekasih. Memang saya pun ada mendengar tentang

ilmu yang begitu, tetapi saya sendiri tidak menguasainya. Kalau saya bisa tentu saya bantu Ibu!" kata Erwin sejujurnya.

Busyeeet. Ini dukun bukan orang yang pintar dalam semua hal, pikir Ivon. Rupanya dia tidak mengerti apa yang dimaksud Ivon. Dia sangka perempuan ini mau jimat pekasih.

Erwin kini yang bicara lagi: "Saya kira bagi Ibu tidak perlu yang begitu. Ibu sudah sangat menarik karena Ibu memang mempunyai segala persyaratan. Pak Hamdani saya lihat sayang sekali sama Ibu, apa gunanya lagi ilmu pekasih?"

Ivon tidak bisa segera menjawab. Ia tunduk, sambil mobil berjalan juga terus dengan kecepatan sedang.

"Kau tidak mengerti maksudku Erwin!"

"Masa iya. Lalu apa yang Ibu maksudkan?"

"Tadi kau katakan aku memenuhi persyaratan!"

"Ya," jawab Erwin singkat.

"Tetapi tidak semua orang tertarik padaku."

"Mana mungkin. Semua orang tentu tertarik dan senang melihat Ibu."

"Juga kau?"

Nah lu, mau jawab apa? Mau bilang "ya". Yang dihadapi majikan. Erwin merasa dirinya kecil, terlalu kecil jika dibandingkan dengan Nyonya dan Tuan Hamdani. Mereka majikannya, baik hati. Apakah dia mau katakan bahwa dia juga tertarik pada Ivon? Wah, itu sih terlalu kurang ajar.

Lalu mau jawab apa. Mau bilang tidak? Dia sendiri mengatakan, mustahil tidak semua orang tertarik pada majikannya itu.

"Kau belum memberi jawabanmu Erwin," tegur Ivon.

"Tentang ilmu atau jimat pekasih itu?"

"Bukan. Ngomong-ngomong, apakah kau pakai jimat semacam itu. Dari nenek atau kakekmu. Atau dari menuntut sendiri?"

"Oh tidak. Saya cuma belajar sedikit tentang ilmu pengobatan. Cara kuno."

"Aku heran," kata Ivon. Erwin tidak memberi reaksi. Lalu Ivon berkata lagi: "Aku sangat tertarik padamu. Kau mentertawakan aku?"

Jantung Erwin berdebar dan dia merasa malu mendengar ucapan majikannya itu. Itukah yang dimaksud oleh nyonya kaya itu tadi dengan ilmu pekasih? Rupanya wanita itu menyangka, bahwa dia memakai jimat atau jampi-jampi untuk disukai orang.

"Kau mentertawakan aku?" Ivon mengulangi pertanyaan.

"Tidak Bu." Dia merasa tambah kikuk. Dia tidak menyangka akan menemukan soal yang begini dalam perjalanan hidupnya. Kenapa mesti demikian. Pekerjaan yang dicari, kesulitan lagi yang datang. Suatu cobaan bagi dirinya?

"Aku heran mengapa aku selalu teringat padamu. Erwin, kau tahu, aku jadi sangat sayang padamu. Kau mengerti apa artinya keterus-teranganku ini?"

Erwin tidak menjawab.

Ivon meletakkan tangan kanannya di tangan kiri anak muda yang sedang menyetir. Untuk pertama kali sejak ia mempunyai perasaan khusus terhadapnya. Dia tahu, perbuatan bisa memperkuat kata-kata. Bisa menimbulkan

kepercayaan atau menggugah perasaan.

"Kau mengerti bukan?" kata Ivon.

Erwin masih saja tidak menjawab. Bukan dia tidak mengerti. Sesungguhnya dia tidak mau bicara tentang kasih sayang apalagi cinta dengan orang yang bukan haknya menurut hukum agama.

"Aku selalu tidak bisa tidur mengingat kau Er."

Sopir itu diam juga. Dia merasa jabatannya sebagai pengemudi mulai terancam.

"Jangan pandang aku sebagai majikan. Aku pun bicara padamu bukan sebagai majikan atau manusia yang mempunyai kelebihan dari kau." Ivon menunggu reaksi tetapi hasilnya sama saja. Anak muda itu tidak menanggapi.

"Aku bicara sebagai seorang wanita. Katakanlah sebagai teman atau kenalan baikmu. Aku boleh menyatakan apa yang kurasa bukan? Ataukah aku salah mengatakan itu? Ataukah aku harus memendamnya dan aku mati merana karenanya?"

Husy, nyonya kaya ini kok sampai menyebut-nyebut mati merana. Kalau ini dari kawan biasa, ia bisa nilai sebagai gombal. Tetapi seorang Nyonya Hamdani yang punya ratusan juta toh tidak perlu memilih dia untuk suatu roman murahan?

"Kau menolak Erwin?"

Anak Dja Lubuk masih membisu. Mau dikata "menolak" sayang majikan, kan bisa susah. Setidak-tidaknya dikatakan sombong atau tidak tahu diri. Mau apa lagi? Yang kaya seperti Budiman banyak yang ngiler melihat Ivon walaupun mereka tahu dia sudah punya suami. Hanya boleh kepingin, lebih dari itu mereka tidak bisa. Sebab Ivon memang tidak ada perhatian. Selama

hari ini Hamdani sudah segala-galanya bagi dia, itulah sebabnya maka ia bersabar menantikan kesembuhan suaminya dari penyakit beratnya. Tetapi kemudian, setelah Erwin bekerja pada mereka, penyakit itu timbul, kian lama kian parah. Pada hari ini sampai pada keberanian proklamasi sayang dan memegang tangan. Suatu kemajuan atau suatu gelombang tak terbendung?

Kasihan memang orang-orang yang jatuh cinta! Kadang-kadang. Seperti halnya nyonya kaya dan ayu ini. Punya suami yang memenuhi syarat toh masih bisa tertarik bahkan lebih tertarik pada seorang Erwin yang cuma dukun dan sopir. Dan benar-benar perasaan Ivon bukan karena diguna-gunai oleh anak Mandailing itu. Dia tidak pernah berbuat suatu apa pun untuk menimbulkan rasa sayang kedua suami istri itu dengan cara yang tidak wajar. Dengan pitunduk atau pekasih umpamanya. Ia hanya bekerja dengan baik dan rajin. Itulah modalnya untuk mendapatkan gaji setiap bulan.

Ivon jatuh hati karena perasaan semata-mata. Tidak pakai pertimbangan. Dan dalam banyak kejadian cinta selalu tidak mempergunakan akal dan pertimbangan. Tidak hanya orang-orang kurang pendidikan dan pelajaran yang bisa begitu. Yang sarjana dan kaya, yang cantik dan populer juga begitu. Pilihannya bisa di luar dugaan orang lain. Tak usah coba-coba tanya kenapa begitu. Selalu tidak bisa dijawab. Cinta memang sesuatu yang amat pribadi, selalu tak teruraikan, tak terpecahkan oleh akal yang paling sehat pun.

Kasihan Ivon. Tempat tumpuan orang memohon dan mengharap, kini jadi peminta. Peminta secuil kasih dari orang yang begitu jauh di bawah ukuran dirinya.

Cinta indah kata orang. Tetapi cinta itu juga jahat, teramat jahat. Kejam malah. Ivon sebagai contoh dari ribuan contoh-contoh lain. Ia yang majikan, yang dengan bahasa halus menyampaikan apa yang terasa oleh hatinya tetapi tidak mendapat tanggapan dari orang yang hanya sopir gajiannya, akhirnya meletakkan ke samping segala rasa malu dan harga diri. Ia menyatakan kasih dan mohon dikasihi. Karena tiada juga jawaban ia bertanya: "Kau menolak Erwin?" Yang juga tak terjawab oleh anak muda itu.

Ivon memberi harapan pada dirinya, bahwa diamnya Erwin bukanlah karena ia menolak, tetapi karena ia merasa rendah diri dan tidak merasa seimbang dengan dirinya.

Berkata Ivon dengan lembut: "Tempatkan dirimu sebagai manusia biasa, seperti aku seperti Hamdani. Jangan sebagai pengemudi. Dan pandang aku sebagai wanita temanmu, jangan seperti orang yang kau anggap majikan. Hakmu dan hakku, begitu pula hak manusia-manusia lainnya sama."

"Nyonya, bolehkah saya mohon suatu bantuan?" tanya Erwin akhirnya.

"Tentu, bantuan apa. Aku akan membantumu dengan apa saja yang kau pinta."

"Betul?"

"Ya, kau ragu-ragu akan apa yang kukatakan?"

"Janganlah teruskan pembicaraan itu. Saya mohon."

"Mengapa? Kau takut Erwin? Sudah kukatakan, jangan merasa rendah diri. Aku Ivon, kau Erwin, tiada perbedaan antara kita. Tiada kelebihanku dan tiada kekuranganmu."

"Tolong, jangan bicarakan lagi!"

Ivon diam.

"Apakah dilarang oleh adat istiadat di daerahmu?"

"Tidak," jawab Erwin. Ia tidak bisa berdusta. Memang tiada larangan di Tapanuli bagi laki-laki yang hendak nikah atau pacaran dengan wanita dari daerah lain.

"Lalu apa? Karena aku istri orang? Kita bisa cari jalan ke luar. Tidak ada tembok terlalu tebal untuk diterobos. Urusannya serahkan padaku."

Erwin dalam ujian. Seorang wanita, cantik, lebih cantik dari istrinya sendiri, kaya lagi, menyerahkan diri kepadanya dan sanggup menghindarkan semua rintangan. Mau apa lagi. Tidak akan dua kali ada kesempatan seperti ini. Begitu akan terpikir oleh 97 dari seratus laki-laki.

"Nyonya dan Tuan Hamdani sangat baik pada saya. Saya amat berterimakasih. Saya belum pernah menemukan orang yang sebagai nyonya dan suami nyonya."

Ivon malu mendengar kewarasan pemuda ini. Apa yang dikatakannya memang benar. Orang lain mungkin tidak lagi akan meneruskan usaha. Tetapi tidak begitu halnya Nyonya Hamdani. Hati dan dirinya telah terlalu tergoncang oleh pemuda dari desa ini.

"Barangkali aku keliru karena mendesakmu Er. Membuat kau bingung. Tetapi sungguh, aku sangat sayang padamu. Aku rasa kaulah orangnya yang bisa memberi kebahagiaan yang didambakan oleh wanita. Kau tertawakan aku Er?"

"Tidak," jawab Erwin. Itu dia harus jawab.

"Kalau wanita sudah benar-benar sayang, maka segala perasaan malu dan harga diri hilang. Macam aku inilah." Ivon menarik napas panjang.

"Saya sangat menghormati Nyonya dan Tuan Hamdani."

"Karena itu makanya kau tidak sanggup?"

Erwin diam lagi. Itu susah dijawab.

"Baiklah, kau pikirkan baik-baik dalam beberapa hari ini. Aku minta dengan sepenuh hati padamu, anggap aku ini teman, bukan majikanmu. Kau coba rasakan apa yang kurasa. Kau coba tempatkan dirimu di tempatku. Kau sanggup? Ataukah kau tak punya rasa kasih terhadap orang yang mengasihi dirimu? Er, aku tidak meminta jawaban segera. Aku tahu, aku orang yang meminta. Dan orang yang meminta selalu dengan tangan di bawah. Akhirnya si pemberilah yang menentukan. Kalau kutanya padamu, nasib apa yang kumiliki? Buruk, bukan!"

Erwin buru-buru menjawab: "Oh tidak, saya yakin, Nyonya termasuk seorang yang punya nasib sangat baik di dunia ini. Apa yang tidak ada pada Nyonya? Semua ada. Apa yang tak terbeli dan tercapai oleh Nyonya! Cobalah Nyonya memandang ke kiri dan ke kanan atau ke bawah. Lihat bagaimana orang-orang lain hidup dengan serba kekurangan."

"Hmmh, nasib baik katamu? Kau kira hidup hanya dinilai dari luar. Dari apa yang tampak oleh mata? Ada yang lebih dari semuanya itu Erwin. Sudahlah, kini aku yang minta supaya kita jangan membicarakan nasib. Hanya membuat aku menderita. Aku mohon jawaban darimu. Erwin, kini masa depanku tergantung padamu."

***

SELAMA perjalanan menuju rumah, hati Erwin sudah tidak tenteram. Rasa takut juga ada. Seakan-akan majikannya yang baik hati mengetahui apa yang telah dikatakan Ivon kepadanya. Dia tidak menanggapi, tetapi dia merasa seolah-olah berdosa. Ia mengerti benar apa keinginan wanita itu. Dia pun mengerti bahwa yang begitu bisa saja terjadi manakala seseorang telah buta mata hatinya disebabkan oleh godaan cinta yang selalu tidak bisa kita ketahui apa sebab musababnya.

Erwin harus mendapat jalan apa yang terbaik dilakukannya dalam hal ini. Hamdani seorang yang baik dan amat percaya padanya, sepercaya ia pada istrinya yang sabar menanti tatkala ia dalam keadaan gawat tak dapat berfungsi sebagai suami menurut kewajaran dan suruhan agama.

Ivon cantik memang. Tiap orng yang tak rabun dan berselera baik pasti akan melihat dan mengakui kecantikannya itu. Sama halnya dengan dia sendiri. Ia sendiri pun dalam hati mengagumi kecantikan wanita yang kebetulan majikannya itu.

Tetapi akal sehat tidak boleh mengambil keputusan semata-mata berdasar penglihatan mata. Yang lebih daripada itu adalah penglihatan dan pertimbangan hati.

Serba sulit. Yang ini salah, yang itu pun rasanya kurang tepat. Padahal jalan ke luar harus didapatnya.

Akhirnya ia mengambil keputusan. Tidak jantan mungkin, tetapi barangkali itulah yang terbaik. Apa boleh buat.

***

KEESOKAN paginya Hamdani heran mengapa Erwin belum kelihatan. Tidak seperti biasanya, pagi-pagi sudah ada. Istrinya bukan hanya heran, tetapi gelisah penuh tanda tanya. Kemudian ia panik, walaupun masih dapat dibatasinya di dalam hati. Tak tampak oleh suaminya. Ke mana orang yang dicintai dan diharapkannya akan memberi kebahagiaan itu. Ia pun semalam suntuk itu gelisah memikirkan Erwin dan dalam hati telah mengambil suatu keputusan nekat untuk pergi bersama Erwin. Ia begitu yakin bahwa orang Mandailing itu tentu akan memenuhi hasrat hatinya.

Kemudian diberinya lagi harapan kepada dirinya, bahwa Erwin nanti akan menyuratinya dan menerangkan di mana mereka akan bertemu.

Pada siang itu Hamdani menerima surat di kantornya, diantarkan oleh seseorang. Ternyata surat itu dari Erwin. Dengan ringkas ia menerangkan, bahwa ia rindu pada saudara-saudaranya dan mau pulang ke Sumatera. Ia mohon maaf sebesar-besarnya atas kepergian yang mendadak, bagaikan orang tak tahu adat pada keluarga yang telah begitu baik padanya.

Hamdani kaget heran dan rupa-rupa kemungkinan merasuk benaknya. Apakah yang menyebabkan Erwin berangkat tanpa bertemu muka dulu. Ia yang selalu begitu sopan dan halus bahasa tak mungkin pergi begitu saja kalau tidak ada sesuatu yang menyebabkannya. Apakah yang telah terjadi. Sudah tentu bukan dirinya jadi penyebab, karena ia tidak merasa ada terjadi sesuatu antara Erwin dengan dia. Dia tidak pernah kasar, bahkan kalau menghendaki bantuan anak muda itu selalu bertanya, apakah Erwin mau menolong. Tetapi bahwasanya ada suatu

sebab, itu sudah pasti.

Ia teringat pada istrinya yang selalu mempergunakan Erwin untuk mengantarkan dia ke mana-mana. Mungkin wanita ini telah berkasar bahasa yang tidak bisa diterima oleh Erwin. Ia ingat, bagaimana Erwin dulu hampir tidak jadi mengobatinya karena ia mengeluarkan kalimat yang mengandung penghinaan, sedikit-dikitnya bisa menyinggung perasaannya. Ia ingat kembali, bagaimana mata Erwin yang sebenarnya hanya mata biasa bagaikan memancarkan sinar mengandung api.

Pasti Ivon telah salah ngomong. Mungkin tidak sengaja, tanpa sadar. Tetapi Erwin adalah manusia yang pantang tersinggung. Rasa harga diri sangat besar padanya. Meskipun ia orang tidak punya.

Hamdani tidak menelpon, tetapi bergegas pulang. Kebetulan istrinya sedang tidak bepergian.

"Sudah ada kabar Erwin?" Ivon yang duluan bertanya.

"Ya," jawab Hamdani.

"Di mana dia? Mengapa dia pergi?"

"Kau tidak tahu mengapa dia pergi?" tanya Hamdani.

Ivon heran dan sedikit kuatir. Mengapa Hamdani bertanya begitu.

"Aku tidak tahu. Tetapi di mana dia?" tanya Ivon yang punya kepentingan sendiri terhadap anak muda itu, dan ingin tahu di manakah ia berada.

"Kau tahu, dia mudah tersinggung. Tentunya kau berkata kasar padanya!"

"Tidak, demi Tuhan tidak!"

"Jangan pakai sumpah segala. Sekarang dia sudah tidak ada. Coba ingat-ingat adakah kau mengucapkan

kata-kata yang bisa membuat dia marah atau tersinggung?"

"Tidak Mas, aku tidak pernah berkata kasar."

"Lalu kenapa dia pergi. Apa dia merasa gajinya terlalu kecil? Kan dia bisa ngomong!" Hamdani mulai mencari kesalahan pada dirinya.

Dalam hati Ivon menangis, ke mana gerangan orang yang dicintainya itu. Dia mulai menduga, bahwa kepergian Erwin mungkin karena kata-katanya kemarin. Erwin tidak bisa menjawab dengan kata-kata. Dia tidak menolak, dia tidak menerima. Mungkin benar-benar dia merasa terlalu rendah untuk bercintaan dengan seorang nyonya kaya seperti dia. Kasihan Erwin. Dia terlalu banyak pikir dan terlalu perasa. Akhirnya ia iba pada diri sendiri dan menganggap bahwa pergi jauh merupakan jalan ke luar.

Begitulah pikir Ivon. Dia merasa bersalah kini. Anak muda yang baik hati dan jujur itu telah pergi. Mestinya dia jangan menyampaikan perasaan hatinya. Tetapi bagaimana. Desakan itu tak terbendung lagi. Kalau tidak disampaikan ia akan selalu penuh tanda tanya yang tak berjawab. Kini setelah disampaikan, orang yang jadi idaman hati menghilang pula. Tanpa jawab yang menentukan. Menolak ataukah menerima tetapi merasa rendah diri?

Suami istri itu menyesali kepergian Erwin. Sama kesalnya tetapi lain-lain sebabnya. Hamdani merasa kehilangan seorang pelindung, seorang sahabat, walaupun hanya bertugas sebagai pengemudi. Ivon kehilangan orang yang amat dikasihi. Dia yakin masih, bahwa ia tak bertepuk sebelah tangan. Tetapi ke mana Erwin hendak dicari.

Masih untung, suaminya tidak mengetahui apa sebab

sebenarnya maka Erwin sampai meninggalkan rumah tanpa pamit. Dan ia menangis sedih seorang diri di tengah harta kekayaan dalam kehidupan tetapi tidak mampu memiliki orang yang begitu didambakannya.

***

SEMENTARA itu Erwin yang manusia harimau dan dukun, pernah jadi sopir telah hidup di Jakarta kembali. Yang mula pertama ditemuinya adalah sahabatnya Hilman kemudian ia mencari Ki Ampuh yang telah tidak di rumahnya yang lama lagi.

Akhirnya rumah orang cukup terkenal itu didapatnya juga. Ia disambut hangat dan diajak makan bersama. Diperkenalkan pada istrinya seorang perempuan yang usianya tak akan lebih dari 18 atau sembilan belas tahun. Istrinya yang baru. Kalau diperbandingkan memang tak sesuai, tetapi di zaman ini tidak ada lagi istilah tak sesuai, semata-mata disebabkan perbedaan umur atau rupa. Wanita zaman sekarang telah banyak berpikir dengan cara lain diperbandingkan dengan wanita-wanita beberapa tahun yang lampau.

Zaman dulu memang pincang dan janggal kelihatan manakala ada seorang laki-laki berumur yang beristrikan seorang wanita muda. Bukan tidak ada. Tetapi kalau sampai terjadi yang begitu, maka sebagian terbesar di antaranya adalah disebabkan kawin paksa seperti halnya dalam banyak cerita-cerita roman tragis, di mana si perempuan akhirnya mati bunuh diri atau merana.

Sekarang tidak lagi. Banyak wanita muda memilih orang yang sudah agak berumur karena berbagai pertim-

bangan. Sudah jarang kawin paksa antara yang tua dengan yang masih muda.

Namun begitu dalam hal Ki Ampuh dengan istrinya Zubaidah memang ada kelainan. Ada daya tarik tak terlawan pada diri Ki Ampuh yang menyebabkan Zubaidah tunduk pada keinginannya. Bukan karena ia memandang Ki Ampuh tentu bisa mencintainya dengan penuh kasih sayang dan tanggungjawab. Bukan pula karena Ki Ampuh mempunyai banyak harta benda yang kadangkala jadi pemikat yang juga bisa merobohkan. Zubaidah bukan hanya sudah jadi istri orang banyak ilmu dan dukun itu, tetapi juga sudah mulai membina diri untuk jadi seorang Ibu. Ia telah mengandung oleh benih-benih yang ditaburkan laki-laki ke dalam rahimnya. Ia tidak selalu merasa senang, tetapi dia tidak pernah berpikir atau berdaya untuk menjauhkan diri dari orang itu. Ia bagaikan telah terikat tanpa tali, telah tunduk tanpa ancaman apa pun.

Tak heran. Tak sia-sia ilmu yang dituntut Ki Ampuh dari Lomlom semasa ia di Sibolga. Lomlom si dukun pekasih dan pitunduk yang punya berbagai macam jampi dan jimat guna menaklukkan wanita mana saja yang disukainya. Lomlom telah mengatakan, bahwa ia tak akan gagal, sebagaimana gugurnya itu juga tidak pernah gagal.

"Anda kelihatan sehat sekali Erwin," kata Ki Ampuh.

"Terima kasih. Begitu juga Anda nampaknya," sahut Erwin. Dia masih ingat, istri Ki Ampuh yang dulu sudah tua dan terus terang tidak bisa dikatakan menarik atau pernah cantik masa mudanya. Entah di mana wanita itu diletakkan atau disimpannya.

Mereka berdua yang sama-sama punya banyak ilmu itu berbincang-bincang tentang Sumatera. Sekali lagi Ki

Ampuh memuji keramah-tamahan orang di Mandailing yang telah memberi banyak tambahan pada perbendaharaan ilmunya.

***

DENGAN uang yang dibawanya dari Surabaya, Erwin bisa mendapat rumah kecil sederhana dengan kontrak satu juta untuk dua tahun. Berbeda jauh dengan tempat kediaman Ki Ampuh yang kini sudah mempunyai gedung. Hasil kerjanya atau kepunyaan istri barunya, begitu pikir Erwin.

Berbeda dengan masa lampau, kini keduanya bersahabat dan tidak melihat kemungkinan untuk kelak menjadi musuh pula.

Jangan dikira bahwa Ki Ampuh hanya memiliki Zubaidah. Ia mempunyai dua orang istri lain, sama mudanya dengan Zubaidah. Kesemuanya cantik dan wanita-wanita didapatnya dengan kekuatan ilmu pekasihnya. Istri-istrinya yang lain bernama Laila dan Trees. Yang belakangan ini seorang Indo. Ibu Indonesia ayah Belanda. Kalau dipikir dengan cara wajar memang aneh bagaimana seorang pernah duduk di sebuah fakultas seperti Trees sampai kawin dengan seorang dukun semacam Ki Ampuh yang sekolah dasar saja pun tidak pernah tamat. Dalam hal sekolah lebih kurang si A Tjai dengan nama mentereng Endang Widjaja. Kalau yang keturunan Cina ini dengan akal licik serta kerakusan beberapa pejabat bangsa Indonesia bisa mengeruk uang negara sampai sebanyak 22 milyar, maka Ki Ampuh dengan ilmu pekasihnya bisa menundukkan tiga wanita cantik dengan

jampi dan azimat. Masih lumayan ia cuma mengambil tiga. Kalau mau lebih, Ki Ampuh juga tinggal jampi dan pandang atau colek saja.

Dukun itu telah mempergunakan ilmu-ilmu dari Sibolga itu benar-benar untuk kepuasan hati dan diri, sesuai dengan apa yang dikhayalkannya dari sejak ia menguasai ilmu tersebut. Orang-orang sekitar heran bagaimana ia yang hanya seorang dukun mempunyai tiga istri muda rupawan dan terpelajar pula lagi. Tetapi keheranan demikian hanya pada orang-orang yang tidak mempercayai kekuatan ilmu pekasih. Bagi yang percaya mudah dimengerti mengapa ia bisa menguasai begitu banyak istri.

***

PADA suatu malam Kamis ketika hujan turun dengan amat lebat, Erwin sedang rebah-rebahan di tempat pembaringannya. Hujan itu datang begitu tiba-tiba tanpa pertanda apa pun. Tiada mendung dan tiada guruh. Pada waktu itu terbayang olehnya wajah Ivon, istri bekas majikannya Hamdani. Ia heran mengapa perempuan kaya itu jadi begitu tertarik padanya. Sekaligus ia merasa kasihan. Dalam suara curah hujan yang amat deras itu seolah-olah terdengar olehnya Ivon beriba-iba agar ia kembali. Tampak olehnya Ivon selalu termenung memikir dan mengenang dia. Ia merasa telah pergi dengan cara yang tidak baik, tetapi dia melakukannya semata-mata untuk keselamatan diri dan kebahagiaan keluarga yang menolongnya itu. Kalau ia perturutkan kata hati laki-laki yang wajar, mestinya ia juga tertarik pada wanita itu. Dan

sesungguhnyalah Erwin juga mengetahui kecantikan Ivon.

Dilihat dari segi wanita itu, ia telah berlaku kejam. Tetapi bila dinilai dari segala segi, maka ia telah mengambil langkah yang paling tepat.

"Benar Erwin, kau telah berbuat yang terbaik," tiba-tiba terdengar suara yang tak asing baginya. Suara ayahnya. Tak lama kemudian Dja Lubuk dengan wujud setengah harimau berwajah manusia telah berdiri di hadapannya.

"Ayah," kata Erwin perlahan. Dipeluknya orang tua yang setia itu.

Pada saat itu ia merasakan kedatangan perubahan pada dirinya. Ia sendiri pun berubah menjadi badan harimau dengan kepala manusia. Ayah dan anak berangkulan dan keduanya sama menitikkan air mata.

"Kau anak baik Er," kata Dja Lubuk.

"Dan Ayah adalah ayah yang paling agung di dunia ini. Ayah selalu datang, tak pernah meninggalkan aku pada saat-saat aku amat membutuhkan kehadiran Ayah. Kurasa tak ada anak yang lebih bahagia daripada aku."

"Kau sayang pada wanita itu?" tanya Dja Lubuk.

"Aku kasihan padanya Ayah. Mengapa ia begitu?"

"Karena ia manusia biasa, sama dengan manusia lainnya yang pada waktu benar-benar jatuh cinta tidak bisa menyembunyikan perasaan hati. Ia benar-benar jatuh cinta padamu!"

"Tetapi mengapa begitu?"

"Itu sukar diterangkan. Cinta kadang-kadang sangat penuh dengan keajaiban yang tak terterangkan dengan hukum akal."

"Apakah yang akan dilakukannya Ayah?"

"Dia akan menderita karena memikirkan dan

mencintaimu."

"Lalu bagaimana?"

"Tak ada bagaimana. Kepergianmu ke Jakarta ini sudah baik. Aku akan mengabarkan kepadanya bahwa kau juga menyayanginya dan karena sayanglah makanya kau pergi meninggalkannya."

"Ayah akan menemuinya?"

"Ya, dan akan membuatnya merasa tenteram kembali. Ia akan merasa bahwa kau berkorban untuknya demi cintamu. Dan itulah cinta yang paling indah di antara semua cinta."

"Terima kasih ayah. Dalam kesulitan bagaimanapun Ayah selalu mempunyai jalan untuk mengatasi dan menyelesaikannya."

"Jagalah dirimu baik-baik di Jakarta ini. Masih banyak yang akan kau hadapi karena berbagai hadangan menantikanmu. Ingat segala janjimu. Selama engkau ingat pada semua janji, kau akan selamat. Tetapi kalau kau mengingkari apa yang pernah kau janjikan maka kebinasaanmu akan tiba. Dan dalam hal semacam itu sepuluh Dja Lubuk dan Raja Tigor tidak akan dapat menyelamatkanmu."

Dja Lubuk mencium kepala anaknya lalu menghilang.

Pikiran Erwin masih menerawang, ke istri dan anak, ke Ivon dan Hamdani.

Bilakah tantangan hidup akan berhenti mengejar dan mengancam dirinya. Bilakah ia boleh mendapat ketenangan di bumi Allah ini? Tetapi akhirnya ia tertidur juga.

***

DALAM pada itu Dja Lubuk telah tiba di Surabaya untuk menemui Ivon, wanita kaya yang jatuh cinta pada anaknya. Ia datang pada waktu yang tepat. Perempuan itu sedang sendirian di kamar tidurnya, kepala bertopang pada kedua telapak tangan, mata memandang ke atas, tak berkedip.

Perlahan-lahan Dja Lubuk menghampiri ranjang tempat wanita muda dan cantik itu berbaring dengan pikiran jauh ke laki-laki yang meninggalkannya. Harimau manusia itu sengaja tidak menampakkan diri, walaupun ia telah melihat wajah dan membaca pikiran Ivon. Ia tidak mau mengejutkan perempuan itu.

"Nyonya," kata Dja Lubuk pelan sekali. Tak terdengar oleh Ivon. Orang dalam keadaan seperti dia hanya separuh sadar.

Dja Lubuk mengulangi. Kini Ivon mendengarnya, terasa sayup-sayup. Baginya seperti suara Erwin, atau memang ada kemiripan antara suara ayah dan anak. Ivon menoleh ke arah datangnya suara. Tak ada suatu apa pun tampak. Khahayalan pikirnya. Betapa sakitnya bercinta. Kalaulah ada orang melihatnya dalam keadaan demikian, orang itu akan tertawa karena menganggap dia bodoh atau orang itu akan kasihan karena ia merindukan seseorang yang mestinya begitu mudah, tetapi toh tak terjangkau oleh tangan.

"Erwin, tega benar kau," kata Ivon mengeluarkan sakit rindu yang mendobrak dari dalam.

"Jangan biarkan pikiran dan khayalan menghanyutkan dirimu Nyonya," kata Dja Lubuk yang masih saja menyembunyikan wujudnya.

Oh, kata-kata hatinya bersambut.

Dan Ivon meneruskan: "Mengapa kau kata begitu Er. Inikah tanda penolakan yang kutanyakan itu?"

"Jangan kata penolakan Nyonya."

"Kau pergi tanpa pesan. Apa maksudnya?"

"Karena itulah jalan terbaik. Bagi Nyonya, supaya Nyonya tetap bisa bahagia seperti sekarang. Berkedudukan baik dalam masyarakat, terpandang dan disegani masyarakat!"

"Masyarakat, masyarakat lagi katamu. Apakah orang hidup dari masyarakat? Aku tidak membutuhkan mereka. Di mana kau Er?"

"Ini aku, ayahnya."

"Haa, ayahnya. Kini kau mempermainkan aku. sampai benar hatimu. Aku ini sakit Er, sudah tidak punya semangat, sudah kehilangan rasa malu. Aku mohon, jangan permainkan daku lagi. Dan aku mohon hidup bersamamu. Ke mana saja katamu akan kuturut."

Kasihan perempuan ini, pikir Dja Lubuk. Dia bukan hanya jatuh cinta. Ia sudah ditelan oleh cinta yang bagi orang lain memberi rasa bahagia dan puncak kesenanagan di mayapada ini.

Tidak, sebenarnya dia berkhayal, mana ada Erwin. Begitu pikir Ivon akhirnya. Kini ia tidak lagi dapat menahan dua butir air mata yang mengalir pelan melalui pipi mencapai bantal.

"Jangan menangis Nyonya," kata Dja Lubuk. Ia telah berjanji pada anaknya bahwa ia akan menenteramkan Ivon, maka ia harus melaksanakannya. Di antara begitu banyak pekerjaan yang pernah dilakukannya di masa hayat sampai setelah ia bangkit lagi dari kuburnya, rasanya usaha menyejukkan hati perempuan ini termasuk yang

berat atau paling berat. Ia bukan orang yang biasa atau pandai merayu, walaupun hidupnya tidak bebas dari hidup bercinta tak bedanya dengan manusia biasa.

Dia bukan berkhayal rupanya. Tetapi siapa ini? Mengapa ada suara tak ada rupa?

"Kau ingin melihat aku? Ayah Erwin!" kata suara itu.

"Ya, tentu saja aku suka sekali berkenalan dengan ayah laki-laki yang sangat kucintai," kata Ivon tak malu-malu. Sebenarnya ia diresahkan rasa takut, tetapi karena yang misterius mengatakan dirinya ayah Erwin, maka rasa takut dikalahkan oleh rasa ingin tahu. Boleh jadi orang ini bisa diajak berunding untuk mengembalikan pria idaman hati.

"Kau tidak takut?"

Ivon heran. Mengapa dia mesti takut. Tetapi kenapa pula tidak akan takut, kenyataan membuktikan, bahwa suara itu tak tentu dari siapa datangnya. Kata orang, yang ada suara tetapi tidak ada rupa hanya iblis atau jin. Tetapi bila dikehendaki, jin dan hantu bisa menunjukkan rupa.

"Kenapa saya harus takut?" tanya Ivon. "Bapak mengatakan bahwa Erwin adalah anak Bapak. Kalau aku begitu sayang pada anaknya mengapa harus takut pada ayahnya?"

Ia merasa bahwa dia berada dalam suatu alam baru, alam penuh kegaiban dan keajaiban.

"Aku ini tidak seperti manusia yang biasa kau lihat."

Ivon sempat juga berpikir. Apakah orang ini sangat buruk, berbeda dengan anaknya yang tampan. Mengapa mesti takut pada orang yang buruk rupa asalkan hatinya baik. Betapa banyaknya di dunia ini berkeliaran orang-orang berwajah tampan dengan hati iblis di dalam dadanya.

"Marilah kita berkata-kata Pak," kata Ivon.

"Kau benar-benar tidak takut?"

"Bapak benar-benar ayah Erwin? Mengapa tidak kelihatan?"

"Yah, aku sebenarnya sudah mati, tetapi hadir kembali di dunia ini karena nasib. Terlalu panjang untuk kukisahkan!"

Srrr, tersirap darah Ivon. Roh manusia yang telah berpulang ke Rakhmatullah. Tetapi ia sudah ada di dalam kamar. Dan ia ayah Erwin. Dikuatkan hatinya.

"Saya ingin berhadapan dengan Bapak. Tetapi Bapak akan menolong aku, bukan?"

"Sama dengan Erwin. Dia dan aku ingin menolongmu."

"Bapak akan mempertemukan daku kembali dengannya?"

"Apa sebab kau begitu sayang padanya?"

"Salahkah saya menyayangi manusia lain yang berkenan di hatiku?"

"Tidak, itu hak tiap orang. Tapi cinta tidak selalu membawa keberuntungan, anakku!"

Kata-kata "anakku" itu terdengar begitu lembut, sehingga Ivon terharu. Bagaikan seorang ayah bicara dengan anak tercinta atau mertua berkata-kata dengan menantu tersayang.

"Kuatkan hatimu. Jangan kau terkejut. Kau janji dulu, bahwa kau tidak akan memekik. Sudah kukatakan, bahwa aku tidak seperti manusia lainnya," kata Dja Lubuk.

Apakah ayah Erwin ini seorang yang cacat. Berkaki atau tangan sebelah. Ataukah hanya punya satu mata. Mungkin juga rupanya buruk sekali.

"Dengarkan ini anakku. Aku hanya mempunyai

kepala manusia, tetapi tubuhku harimau."

Terkejut Ivon mendengar. Tetapi kalau orang ini bukan mempunyai maksud dan hati baik mengapa ia katakan dulu semua-muanya sebelum ia menampakkan diri. Ia bisa saja tiba-tiba muncul di hadapan Ivon sehingga ia mati kejang, tetapi ia tidak melakukannya.

"Boleh sudah aku menampakkan diri?" tanya Dja Lubuk.

"Ya," jawab Ivon. Ia merasa wajahnya memucat. Bagaimanapun ada rasa takut, tetapi lebih daripada itu adalah keinginan bertemu.

Dan ia, Dja Lubuk sang manusia harimau yang hidup kembali setelah mati, duduk di depan ranjang Ivon. Wanita muda itu tersentak, terkejut, tetapi hanya sejenak. Ia segera dapat menguasai dirinya. Makhluk ini memperlihatkan diri karena ia menghendaki.

Ivon duduk lalu turun dari ranjangnya, duduk di lantai yang berlapiskan karpet amat mahal. Ia berhadap-hadapan dengan wajah seorang laki-laki tua, tetapi gagah dan bersih. Dja Lubuk dengan misai melintangnya, mata bercahaya bersih. Sejenak Ivon memandangi mahluk yang tidak pernah termimpi atau terkhayalkan olehnya akan bersua dalam kenyataan. Kemudian ia tunduk.

"Aku ayah Erwin," kata Dja Lubuk. "Kau masih juga rindu pada anakku?" tanya Dja Lubuk sejurus kemudian.

Ivon mengangguk. Manusia harimau itu tidak membuat dia bisa melepaskan rindunya dari anak muda yang pernah jadi sopirnya itu.

"Bapak hadirkanlah dia kembali," kata Ivon.

"Dia juga manusia harimau semacam aku, nak."

"Biarpun dia manusia ular atau apa saja, saya tetap

menyayanginya."

Wah, cilaka nih. Ivon juga semacam Indahayati yang telah jadi istri Erwin. Ia dulu pernah melihat kekasihnya itu menjadi setengah harimau, tetapi ia tetap mencintainya.

"Jangan kau turutkan kata-kata hati yang tak pakai perhitungan."

"Apakah kasih sayang harus dengan perhitungan? Bukankah kasih atau cinta tidak diperdagangkan!"

"Kau cerdas dan keras hati. Sekeras hati Erwin. Tetapi kalian berdua masih beruntung. Dia dapat menguasai diri pada detik yang amat menentukan."

"Dia juga menyukai diriku Pak?"

"Karena itulah maka dia pergi tanpa pamit nak."

"Karena dia sayang? Saya tak mengerti."

"Dia sadar akan dirinya. Kekurangan dan nasibnya yang sama dengan nasibku ini. Sewaktu-waktu bisa jadi harimau. Bayangkan, kalau kalian berdua sedang di tempat orang banyak dan Erwin mendadak berubah jadi setengah harimau, bagaimana? Kau akan malu bukan? Jangan katakan tidak! Dan mungkin dia akan dibunuh orang beramai-ramai di hadapan matamu! Kau akan amat tersiksa. Inilah yang tidak dikehendakinya. Itulah sebabnya maka ia menjauhkan diri. Karena terlalu sayang padamu. Memang sakit mengenang orang yang kita sayangi, tetapi lebih sakit lagi meninggalkan orang yang amat dicinta. Kesediaannya berkorban demi cinta sangat besar." Dja Lubuk diam dan Ivon juga tidak memberi tanggapan. Falsafah cinta yang diuraikan Dja Lubuk memang tinggi, tetapi kalau dikaji, kiranya demikianlah cinta yang sebenarnya. Bersedia berkorban demi cinta itu sendiri.

Aneh terdengar. Tetapi yang bersih dan murni apa-

lagi yang luhur mungkin hanya ada dua di antara sepuluh perasaan yang orang namakan cinta.

Kata-kata yang diucapkan dengan tenang teratur oleh Dja Lubuk meresap ke dalam lubuk hati Ivon. Tanpa sadar ia menangis yang kemudian berubah jadi isak-isak yang menyebabkan bahunya tergoncang-goncang. Ia sedih dan amat terharu. Rupanya laki-laki itu toh mencintai dia. Dia tak bertepuk sebelah tangan. Tetapi nasib peruntungan Erwin jugalah yang menyebabkan ia melenyapkan diri tanpa permisi.

Dja Lubuk yang punya perasaan halus memandangi Ivon dengan hati sedih. Ia kasihan pada wanita yang kaya tetapi roboh oleh landaan cinta itu.

"Sudahlah," katanya, "Pada waktunya nanti kau akan melupakannya. Dia tak mungkin bisa membuat kau sebahagia keadaanmu sekarang dengan Hamdani."

Ivon tidak menjawab. Tidak perlu lagi dijawab. Tiada lagi harapan baginya bahwa Erwin akan kembali.

"Boleh aku bicara sekalimat lagi nak?" tanya Dja Lubuk.

Ivon hanya mengangguk, tidak memberi jawaban.

"Erwin dan aku akan selalu di dekatmu, walaupun kau tak melihat kami. Kami akan melindungi kau dan suamimu sekuat kemampuan yang ada pada kami."

Perempuan itu sangat terharu, tetapi tidak menolong dia dari kerinduannya.

Dja Lubuk mohon diri dan tahu bahwa ia tidak akan mendapat jawaban, ia menghilang tanpa meninggalkan bekas.

Sepeninggalnya, Ivon menangis tersedu-sedu dan ia tidak berusaha menahannya. Mungkin tangis itu satu-

satunya jalan untuk meringankan sedikit beban hatinya.

***

KETIKA Hamdani pulang dan masuk kamar tidur, istrinya sudah tidur dalam kedukaan dan putus-asa. Tampak jelas kemuraman pada wajahnya yang biasanya selalu cerah. Ia pun melihat bahwa wanita itu baru menangis. Ketika ia mendekat untuk meyakinkan dirinya kelihatan bantal masih basah.

Apakah yang disedihkannya? Apa yang telah terjadi sepeninggalnya? Apakah ada pula orang yang mengirim guna-guna untuk meresahkan hati istrinya? Apakah ada usaha untuk memisahkan dia dari Ivon? Tidakkah mereka puas dengan permohonan maafnya tempo hari ditambah dengan memberikan sebagian dari hartanya? Apakah giliran istrinya kini diserang dengan cara halus karena ia telah merebut suami orang? Hamdani kini bukan lagi Hamdani yang dulu dengan segala pikiran modern yang sama sekali tidak percaya akan kekuatan jampi dan jimat. Kekuatan guna-guna dan sihir! Ia telah melihat sendiri bagaimana puluhan dokter dan dukun tidak mampu menyembuhkan impotensinya sampai akhirnya seorang Erwin datang menyelamatkan dia.

Terlalu, terlalu! Manusia-manusia terkutuk dan serakah selalu tak pernah puas. Selalu haus kejahatan, senang melihat orang lain menderita. Begitulah pikirnya. Sebentar lagi istrinya akan menjerit-jerit histeris bagaikan melihat jin setan. Sedangkan Erwin sudah tak ada untuk menolak segala bala itu.

Tetapi jerit tidak kunjung terdengar. Beberapa jam

kemudian baru Ivon terbangun. Ia lemas sekali.

"Mengapa kau sayang?" tanya Hamdani.

Ivon mencoba senyum. "Aku mimpi barangkali." Lega hati Hamdani. Bukan guna-guna rupanya.

Ivon tidak menceritakan apa yang baru berlalu sebagaimana Hamdani tidak pernah menceritakan, bahwa Erwin berubah jadi setengah harimau tatkala mengobati dirinya.

***

SEMENTARA itu Ki Ampuh mempersiapkan diri untuk pergi ke istana mbah Panasaran. Ia ingin melihat perempuan cantik itu berlutut mohon kasih dari dia yang dulu pernah dihina dan diusir.

Ilmu meringankan tubuh dan langkah harimau telah dipelajari Ki Ampuh di Tapanuli. Kini dimanfaatkan untuk secepatnya tiba di tempat mbah Panasaran. Ia merasa sangat gembira karena pada hari ini ia akan dapat menebus kekalahannya beberapa bulan yang lalu.

Dalam tempo singkat Ki Ampuh telah tiba di daerah kawasan perempuan cantik bagaikan gadis remaja umur sembilan belas tahun itu. Kedatangannya sebagai orang yang sudah dikenal, segera menjadi pembicaraan di antara masyarakat yang menjadi semacam rakyat wanita sakti itu. Seorang pesuruh menyampaikan pesan Ki Ampuh bahwa ia ingin bertemu dengan ratu mereka.

Wanita yang tidak banyak punya saingan di antara wanita-wanita cantik negara mana pun di dunia ini segera menyongsong kedatangannya. Ia memperlihatkan wajah berseri-seri, kagum melihat laki-laki yang sudah dikenalnya tetapi kini kelihatan begitu lain. Ganteng dan menarik.

Kekagumannya tidak disembunyikan, membuat Ki Ampuh semakin yakin akan kemenangannya.

"Wahai Ki Ampuh, sahabat. Sudah kembali dari Sumatera?" tanya mbah Panasaran.

"Sebagaimana kau lihat, aku telah ada di sini," jawabnya angkuh.

"Kau gagah sekali," ujar mbah Panasaran.

"Ah, jangan kata begitu. Aku masih yang dulu juga. Kau masih ingat, bukan?"

"Tidak, orangnya memang yang dulu, tetapi segala-galanya telah begitu berubah," dan mbah Panasaran memperhatikannya dari atas ke bawah.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya laki-laki yang sudah mempelajari dan sedang mempergunakan ilmu pekasih.

"Biasa saja."

"Tidak, kau lebih cantik dari dulu. Tambah muda, tambah mempesona."

"Kau akan bermalam di tempatku yang buruk ini bukan?"

"Kau mengundang aku?"

"Aku ingin kau menginap di sini. Kita akan cerita-cerita dan bersantai-santai. Ataukah kau keberatan?"

"Tidak, aku ingat bagaimana kau tempo hari tidak menghargai aku!"

"Itu hanya suatu percobaan. Aku mau tahu, apakah kau benar-benar memperhatikan aku."

"Hanya laki-laki dungu yang tidak memperhatikan kau. Orang normal pasti jatuh hati padamu."

"Dan hanya wanita tak bermata hati yang tidak akan tertarik padamu Ki Ampuh. Aku akan senang sekali kalau kau suka menyebutku dengan nama kecilku, Sari."

"Nama yang indah sekali," kata Ki Ampuh yang kini tidak merasa perlu lagi resmi-resmian memanggil wanita itu dengan mbah seperti dulu.

***

MBAH PANASARAN memerintahkan pelayan-pelayannya untuk menyediakan buah-buahan dan makanan terlezat yang ada dalam persediaan. Sang tamu yang merasa dirinya kini amat ganteng dan jadi pujaan semua wanita yakin bahwa perempuan itu sudah ada dalam kekuasaannya. Ia tinggal buka mulut saja. Maka makanan yang melebihi segala hidangan pun akan tersedia baginya. Hihuuu, rassain lu, kata Ki Ampuh di dalam hati.

Hari ini adalah hari pembalasan. Mbah Panasaran harus menebus kesombongannya dulu dengan menyatakan kasih dan mohon sepotong cinta dari orang yang banyak ilmu dan tak terkalahkan di pulau Jawa. Begitulah pikir dan keyakinan Ki Ampuh.

"Bagaimana keadaan di sini selama aku ke Sumatera geulis?" tanya laki-laki itu.

Perempuan itu tidak menyahut. Seperti mengatur kata-kata bagaimana ia harus menjawab agar gengsi tetap terpelihara. Maklum, wanita selalu mengutamakan gengsi. Apalagi dia, yang dulu pernah menunjukkan keunggulannya di atas Ki Ampuh.

"Apa yang kau pikirkan cantik?" tanya Ki Ampuh lagi.

Mbah Panasaran menarik napas untuk melegakan rasa sesak yang menekan dada. Setidak-tidaknya begitulah dugaan laki-laki yang baru mendapat tambahan ilmu itu.

"Ki Ampuh, apa saja yang kau buat di Sumatera. Mengapa begitu lama kau bepergian?" tanya mbah Panasaran yang selain nama Komalasari masih mempunyai beberapa nama yang sama indahnya.

"Mengembara, melihat-lihat dan menilai-nilai."

"Lalu bagaimana kesanmu tentang pulau yang banyak disebut tentang ilmu-ilmu gaibnya itu?"

"Biasa saja. Ilmu mereka sama sekali tidak lebih tinggi dari kita di sini."

"Tetapi kau kelihatan lain sekarang."

"Lain apanya?"

"Aku malu mengatakan."

"Kenapa mesti malu pada seorang sahabat? Ataukah kau tidak memandang aku sebagai kawan lagi?"

Mbah Panasaran tidak segera menjawab. Ki Ampuh senang. Ia yakin, bahwa perempuan itu telah bertekuk lutut tapi malu mengatakannya secara berterus-terang. Tetapi dia akan membuat Komala benar-benar sujud di hadapan kakinya mohon disayang. Tidak sia-sia ia memakai ilmu pekasih dari Tapian na Uli sana.

Berkata mbah Panasaran dengan lembut: "Aku mulai bosan hidup menyendiri begini Ki Ampuh."

"Ah, mustahil. Kau mempunyai nyamikan yang selalu kau ganti. Kau bisa mendapat pemuda mana saja yang kau sukai. Mana bisa kesepian."

"Hidup ini tidak bisa hanya dengan anak-anak muda yang kegunaannya hanya untuk bercanda dan bergurau. Aku membutuhkan orang yang dewasa pikiran dan perbuatan."

Nah, mampus lu, kata Ki Ampuh di dalam hati. Perempuan pernah sombong itu mulai menyatakan apa

yang dirasakannya. Ia membutuhkan orang semacam dia, tetapi masih menahan diri untuk berterus terang.

"Sudah ada seseorang yang kau kira dapat memenuhi keinginanmu?"

Ki Ampuh yakin, bahwa dialah orang yang diharapkan mbah Panasaran dan dia nanti akan jual mahal. Akan mengingatkan perempuan itu pada penghinaan yang pernah dilontarkannya pada dirinya. Dia akan membalas, akan memperlihatkan kepada orang yang merasa terhebat di Jawa itu, bahwa Ki Ampuh tidak membutuhkan dia. Dia akan buat wanita itu mengemis dan memohon agar ia diampuni dan dilimpahi setitik sayang.

Sejurus kemudian mbah Panasaran menjawab: "Ada Ki Ampuh!"

"Boleh kutahu, siapa orangnya?" Hati Ki Ampuh bagaikan mau meledak kegirangan.

"Kau tentu tahu!" jawab perempuan itu.

"Katakanlah, mengapa mesti segan-segan," ujar Ki Ampuh. Kemenangan terbesar selama hidupnya segera akan menjadi kenyataan.

"Kau tak tahu Ki Ampuh? Kau kata, kau lebih dari sahabat. Jangan berpura-pura," kata mbah Panasaran.

Memang perempuan sangat kuat menyimpan rahasia hatinya.

"Aku ingin kau mengatakannya, Komala."

"Kau tidak akan mentertawakan aku?"

"Mengapa aku harus mentertawakan. Aku senang pada sahabat yang berterus terang."

"Erwin, yang tempo hari melarikan-diri dari sisiku," kata mbah Panasaran tanpa mengangkat muka.

Kalau tujuh geledek menggelegar beruntun, Ki

Ampuh tidak akan sekaget itu. Tatkala diusir dulu ia pun tidak semalu sekarang, Erwin?

Erwin yang dirindukah perempuan itu. Ia mati-matian menyangka, bahwa wanita tercantik itu tentu akan menyebut dirinya. Ia bayangkan akan menolak sehingga wanita itu menyembah mohon dikasihani, mohon dicintai! Tahu-tahunya ia menyebut Erwin, pemuda yang pernah jadi musuh besarnya. Maknya didongkrak betul-betul! Tidak ada malu sebesar ini, tidak ada kejatuhan sedalam ia jatuh. Hancur rasanya segala harga diri. Dia yang sudah membaca-baca dari rumah. Dia yang sudah memakan sirih bertemu urat dengan pinang tunggal setan-dan sebagai ramuan tidak menggugah hati wanita sakti keparat itu.

Jahanam, sungguh jahanam perempuan ini. Dan yang dicintainya tak lain daripada Erwin yang dulu bahkan melarikan diri karena tidak sudi padanya. Mengapa dunia begitu benjol! Sekurang-kurangnya benjol untuk dirinya.

Rasanya mau ia mengambil langkah seribu oleh rasa malu yang tak kepalang. Tetapi kalau ia melakukan itu, Komalasari bahkan akan tahu apa yang diyakininya tadi. Maka ia bertahan. Dengan marah tak terhingga, malu tak terkatakan.

Kasihan Ki Ampuh. Ia tidak sadar, bahwa sejak mula ia menampakkan diri, wanita itu sudah tahu bahwa ia memakai ilmu pekasih. Tetapi perempuan itu bukanlah mbah Panasaran kalau ia bisa ditundukkan oleh ilmu sekedar tingkat itu saja.

"Di mana dia sekarang Ki Ampuh?" tanya mbah Panasaran seolah-olah tak tahu apa yang sedang dirasakan oleh laki-laki yang baru pulang merantau itu.

"Entah, mungkin masih di negerinya," jawab Ki Ampuh berdusta.

"Kau tak tahu di mana dia kira-kira berada kini? Kau tak mau menolong aku?"

Sialan bener. Dia yang ingin disembah akan menolong wanita yang hendak ditundukkannya. Mempertemukannya dengan laki-laki yang justru pernah jadi saingan terbesarnya?

"Tolonglah aku Ki Ampuh. Bukankah kalian telah bersahabat, bahkan jadi bersaudara? Bukankah kau telah dibawa keluarga Dja Lubuk ke Sumatera untuk menambah ilmu. Bukankah kau telah banyak menerima, budi mereka. Apa salahnya kau tolong aku bertemu dengan Erwin."

"Aku tak tahu di mana dia. Mengapa tak kau cari saja ke Sumatera, kalau kau begitu cinta padanya? Tetapi, apakah kau kira dia cinta padamu?"

"Aku akan bikin dia jatuh cinta. Kali ini aku tidak akan gagal!"

"Tetapi dia hanya manusia harimau!"

"Biarpun dia anak iblis, aku mencintainya."

Mendengar ini hati Ki Ampuh tambah panas. Begitu besarkah cinta? Dia yang sejelita itu menginginkan manusia harimau sebagai kekasih! Gila, benar-benar gila. Apakah yang dipakai Erwin maka ia sampai begitu digilai? Ilmu yang melebihi kepandaiannya? Adakah ilmu pekasih yang lebih hebat daripada apa yang dimilikinya? Ia menyangka, bahkan berkeyakinan bahwa sepulangnya dari Sumatera, dialah orang pandai yang tak terkalahkan di Jawa, tetapi kini ternyata masih ada orang lain yang di atas dia. Dan orang itu masih itu-itu juga orangnya, Erwin anaknya Dja Lubuk, cucu dari Raja Tigor.

Hati Ki Ampuh sakit, sesakit luka diberi air jeruk nipis. Orang itu harus disingkirkan dari bumi Jawa, baru dia bisa jadi si penguasa tunggal dalam bidang ilmu gaib dan ajaib. Tetapi ia teringat pada sumpahnya, bahwa ia tak boleh mengkhianati Raja Tigor sekeluarga termasuk sahabat-sahabat terdekat mereka. Itulah sumpah yang telah diucapkannya ketika ia digembleng menjadi orang yang lebih hebat di kuburan Raja Tigor dan di Sihepeng. "Kalau saya sampai berkhianat, maka bila saya mati, saya akan menjadi babi hutan," terngiang-ngiang di telinganya. Dan penjelmaan menjadi babi hutan adalah suatu nasib yang paling hina di antara orang Tapanuli Selatan. Kalau jadi harimau masih biasa, sama sekali tidak mengherankan. Memang ada juga orang kini yang akan menganggapnya hina, tetapi oleh masyarakat lama, hal yang begitu dianggap suatu kewajaran saja. Pewarisan turun temurun untuk jadi harimau atau memelihara harimau akuan adalah hal yang tidak mengherankan sama sekali.

"Aku punya firasat bahwa Erwin ada di Jawa sekarang Ki Ampuh!" kata Komalasari.

"Jikalau begitu aku belum bertemu dengannya," jawab Ki Ampuh.

"Kau bersahabat dengan keluarga Raja Tigor kini, bukankah begitu?"

"Benar!"

"Dan kita juga bersahabat, bukan. Hari ini aku angkat kau jadi saudara, kita jangan bermusuhan lagi. Kau suka Ki Ampuh?"

Neneknya diobral bener ini perempuan! Ingin bersaudara segala! Ki Ampuh ingin disembah dan dicinta, bukan jadi saudara!

"Kau tiada menjawab," kata mbah Panasaran.

Kini Ki Ampuh tidak kuat menahan emosi. Dipandangnya wanita itu dengan sorotan tajam. Ia sudah jauh lebih hebat daripada dulu. Daripada bekas musuhnya mendapat Komalasari, lebih baik perempuan ini disingkirkan. Akan terlalu sakit hatinya kalau mengetahui anak muda itu berpacaran apalagi tidur bersama Komala.

"Tidak, aku tidak sudi bersaudara dengan kau, bedebah. Kau perempuan siluman tak tahu diri. Kau menipu sekian banyak lelaki. Dengan ilmu hitammu kau kelihatan muda walaupun sudah berumur tiga ratus tahun. Sebenarnya kau tentu sudah keriput, hanya kau mampu menipu mata kami. Tetapi aku tidak akan jatuh ke perangkapmu iblis. Dan kalau kukatakan bahwa aku tidak melupakan penghinaan yang kau lemparkan padaku beberapa bulan yang lalu, maka maksud kedatanganku adalah untuk membalas dendam. Kau tidak boleh memperdayakan laki-laki lagi, kau harus mampus sebagaimana lazimnya semua yang bernyawa harus pindah dari alam fana ke dunia baka!"

"Ha, ha, ha," tawa mbah Panasaran jadi seperti suara kuntilanak yang meninggalkan sopir mobil yang baru ditipunya dengan penyamaran sebagai wanita ayu. "Dengan secuil tambahan ilmu saja kau kini mau sombong padaku. Kau keliru, laknat!"

"Anjing kau, setan. Kau belum kenal siapa aku sekarang heh," dan Ki Ampuh mundur dengan satu lompatan sejauh lima meter bersiap untuk menyerang perempuan itu.

Mbah Panasaran tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Ki Ampuh menghitung bagaimana caranya ia mener-

jang, supaya jangan meleset.

"Nah, apa lagi?" kata perempuan itu menantang.

Laki-laki yang sedang marah itu hendak mengayun badannya, tetapi terasa berat. Kaki tak terangkat. Tangan dan badan dapat digerakkannya, tetapi dia tidak dapat beranjak dari sana. Kelihatanlah pandangan yang aneh. Seorang yang bagaikan bersenam di tempat. Apa ini, tanyanya di dalam hati. Ilmu apa pula yang dipakai mbah Panasaran makanya ia sampai tidak bisa mengangkat kaki.

"Namanya ilmu memaku kaki, Ki Ampuh, kalau kau hendak tahu namanya," kata perempuan itu tenang tetapi dengan wajah mengejek.

Ki Ampuh tidak memberi tanggapan. Ia tidak menyangka perempuan itu mempunyai kepandaian seperti ini.

"Dan ini yang dinamakan ilmu mematikan tangan," kata mbah Panasaran.

Ki Ampuh merasa kakinya menjadi ringan seperti biasa. Ia melompat maju, tetapi tangan yang hendak digunakan menyambar lawannya tidak mau bergerak. Seberat kakinya tadi. Wanita sakti itu hanya perlu beranjak dua langkah ke kiri supaya jangan tertubruk oleh tubuh laki-laki itu.

Dengan gerak cepat Ki Ampuh membalik, tetapi apalah daya tempur dengan kaki lincah dan kuat tetapi kedua belah tangan tiada dapat dipergunakan.

"Ki Ampuh, sebenarnya kau punya ilmu yang hebat sekali, sehebat Dja Lubuk dan Raja Tigor, tetapi kau tak punya ilmu untuk melawan kekuatanku mematikan bagian mana saja dari tubuhmu. Enak punya kepintaran

seperti aku ya. Bisa mempermainkan musuh!"

"Jangan sombong wanita siluman," kata Ki Ampuh lalu ia menerjang lagi dengan kekuatan kedua belah kakinya. Meskipun tangan bagaikan lumpuh, tetapi tendangan Ki Ampuh mengenai perempuan yang sedang dimabok kesombongan itu. Ia terjungkal ke belakang, terduduk. Cepat Ki Ampuh menerjang lagi, kena sebelah kiri kepalanya sehingga ia tergeletak.

"Kau terlalu sombong, memandang enteng padaku," bentak Ki Ampuh lalu ia mengambil sikap baru untuk menginjak-injak wanita itu. Tetapi rupanya mbah Panasaran sudah sadar dari kelalaiannya. Ketika kedua kaki Ki Ampuh dengan seluruh kekuatan dihenyakkan ke dada mbah Panasaran yang tentu akan membuatnya rusak dalam, perempuan itu menampungnya dengan kedua belah tangan dan melambungkannya ke atas sehingga laki-laki itu terlempar beberapa meter ke udara. Wanita itu segera bangkit dan mempersiapkan diri untuk menangkap lagi kedua kaki musuhnya, tetapi dengan suatu gerak luar biasa cepat Ki Ampuh menjejak bumi beberapa meter jauhnya sehingga rencananya tidak berhasil.

Sudah banyak kemajuan dicapainya, pikir mbah Panasaran di dalam hati. Memang benar, silat harimau yang dipelajari Ki Ampuh di Sumatera belum tentu silat yang paling hebat di antara semua ilmu silat, tetapi teknik dan taktik yang demikian pasti tidak ada di Jawa, sebagaimana banyak ilmu silat pulau Jawa tidak dikuasai oleh ahli-ahli gerak tangkas itu di Sumatera.

Tidak diketahui oleh keduanya bahwa seluruh pertarungan itu diperhatikan oleh sepasang mata yang baru datang dari Jawa Timur, mata Erwin. Ia kagum melihat

kepandaian mbah Panasaran, kasihan melihat Ki Ampuh yang dilumpuhkan kaki kemudian tangannya. Tetapi kemudian dia bangga bahwa kunjungan orang itu ke Tapanuli tidak sia-sia belaka. Meskipun dengan kedua tangan dimatikan oleh lawan, Ki Ampuh mampu mempergunakan kakinya untuk memberi perlawanan yang tangguh. Erwin melihat gerak cepat laki-laki itu menerjang mbah Panasaran dan ia pun sempat memperhatikan bahwa wanita itu sama sekali tidak memperhitungkan perlawanan segigih dan sekuat itu. Dan memang benarlah begitu. Mbah Panasaran menyangka, bahwa dengan kedua tangan dibikin tak bisa bergerak tentu lawannya itu akan menyerah.

Erwin berpikir dan berbuat cepat. Ia bacakan mantera si patah-sude, Ki Ampuh merasa sesuatu menjalar di seluruh tubuhnya. Kedua tangannya dapat bergerak lagi. Ia heran, tetapi tidak sempat memikirkan bagaimana itu bisa terjadi, karena pada saat itu mbah Panasaran serentak melompat bersama dia, sehingga keduanya bertemu empat meter di atas bumi. Mbah Panasaran mempergunakan kedua ibu jari dan jari tengah tangannya untuk menusuk mata dan ulu hati Ki Ampuh. Mendadak Ki Ampuh bagaikan terbang semeter lagi ke atas, sehingga kedua tangan perempuan itu hanya menusuk angin. Kini Ki Ampuh bertambah heran. Ia tidak pernah belajar untuk setelah di udara tanpa tempat berpijak bisa melompat lagi, tetapi kini ia telah melakukan itu. Ini suatu keajaiban. Kalau ia tak terangkat ke atas, pasti tusukan wanita itu mematikan atau sedikit-dikitnya membuat dia pingsan. Ia tahu bahwa yang jadi tujuan jari-jari mbah Panasaran tadi kedua mata dan ulu hatinya. Jangan-

jangan kedua biji matanya terlempar ke luar.

Tentu saja mbah Panasaran juga amat heran. Ia tidak pernah melihat orang melompat tanpa tempat berpijak. Kalau seseorang yang pandai ilmu meringankan tubuh dapat melambungkan diri sampai empat bahkan sepuluh meter ke atas tenteng rumah, bukanlah terlalu mengherankan, terutama bagi orang-orang dunia persilatan tinggi. Ki Ampuh tadi mengatakan, bahwa ilmu orang di Sumatera tidak lebih daripada di Jawa, tetapi kini ia membuktikan bahwa ia dapat melakukan beberapa teknik dan kepintaran yang tak tekerjakan oleh pandai silat di Jawa. Mungkin orang semacam itu ada, tetapi mbah Panasaran belum pernah melihat, bahkan tidak pernah mendengarnya.

Wanita sakti itu telah mendarat lagi di bumi menantikan Ki Ampuh, tetapi ternyata lawannya itu tidak turun. Ketika ia memandang ke atas maka tampak kini orang itu berdiri di udara dengan pose hendak menerima atau mengelakkan pukulan. Pemandangan ini membuat mbah Panasaran bertambah kagum. Bagaimana itu bisa terjadi. Berdiri di udara tanpa ada tempat berpijak. Dan sebenarnya bukan hanya dia, yang berdiri itu pun turut heran, bahkan dialah yang paling heran. Sungguh ajaib, bagaimana ia bisa berbuat begitu seolah-olah berdiri di atas tanah saja.

"Kau tak punya keberanian untuk turun Ki Ampuh?" kata mbah Panasaran mengejek untuk memanaskan lawannya.

"Kau tak sanggup naik seperti aku?" tanya Ki Ampuh dalam keheranan pada dirinya. "Kalau begitu biar aku yang turun." Dan ia pun turun ke bumi berhadap-hadapan dengan mbah Panasaran.

"Kau benar-benar hebat sekali sekarang," kata wanita itu memuji. "Semua itu kau pelajari di Sumatera?"

Sebelum Ki Ampuh memberi jawaban terdengar suara orang menghimbau: "Hai, untuk apa kalian mengadu nyawa. Apakah hidup di dunia hanya untuk bermusuhan?" Suara itu bukan suara aneh bagi Ki Ampuh, juga tidak bagi mbah Panasaran. Maka serentak keduanya menoleh ke tempat datangnya suara. Dan mereka lihat di sana orang yang sudah sama mereka kenal. Si pemuda Erwin. Dialah yang mengisi Ki Ampuh tadi sehingga dapat melakukan hal-hal yang tidak pernah dipelajarinya.

Ki Ampuh tidak gembira melihat kedatangan orang Sumatera itu. Mau apa dia mengunjungi mbah Panasaran? Mau menaklukkannya atau mau sujud di hadapannya? Mbah Panasaran sendiri tentu senang dengan kedatangan Erwin, pikir Ki Ampuh, sebab tanpa malu-malu dia tadi telah mengatakan, bahwa yang diingininya laki-laki semacam orang dari Mandailing itu. Dan memang benar tepat dugaan Ki Ampuh. Mbah Panasaran sangat sukacita melihat Erwin datang ke sana. Tidak perduli untuk tujuan apa. Dia telah merindukannya dan ia yakin akan dapat menundukkannya. Bukankah kala kedatangannya yang pertama kali ia hampir saja dapat tidur dengan orang muda itu? Kali ini ia pasti akan berhasil. Mbah Panasaran membayangkan suatu kenikmatan yang paling indah selama hidupnya yang tiga ratus tahun.

Wanita itu yang mulai menyapa: "Erwin, aku tak menyangka akan bertemu lagi dengan kau. Apa kabar dan bagaimana semua keluarga di Sumatera?"

"Baik, semuanya baik, terima kasih. Aku telah menceritakan tentang kehebatan seorang wanita di pulau

Jawa ini, engkau. Semua orang Mandailing kagum."

"Jangan suka berlebih-lebihan Erwin. Lama kau kembali ke kampung halamanmu. Tentu banyak oleh-olehnya!"

"Daerah kami miskin, tak ada bawaan yang bisa diangkut ke mari. Aku ke Jawa ini justru untuk memperjuangkan kelanjutan hidup!"

"Kau benar-benar orang muda tinggi ilmu yang rendah hati. Suatu sifat yang amat baik dan jarang ditemui pada orang-orang berilmu. Aku tahu daerahmu sangat kaya, cuma barangkali tak terpelihara, karena ketiadaan biaya!"

"Kau bukan hanya sakti mbah Panasaran tetapi juga pintar ilmu dunia. Memang benar apa yang kau katakan itu. Dari mana kau dapat tahu?"

"Aku tidak pintar ilmu dunia, pun kurang dalam pengetahuan lain. Tetapi bahwa banyak daerah masih ketinggalan dalam kemajuan dan perkembangan karena ketiadaan biaya atau kurang dapat perhatian, orang semacam aku saja pun bisa tahu. Tetapi walaupun bagaimana dalam ilmu kesaktian daerahmu itu termasuk nomor satu. Itu makanya kukatakan bahwa kau tentu membawa banyak oleh-oleh!"

Dialog antara wanita sakti dan manusia harimau itu didengar dengan jengkel oleh Ki Ampuh yang kini dianggap bagaikan tidak turut hadir di sana.

Erwin segera dapat mengetahui ketidak-senangan Ki Ampuh, maka ia bertanya: "Kalian tadi tentu sekedar latihan, bukan. Tidak bertarung sungguhan. Sayang kalau antar kita yang tidak seberapa jumlahnya harus selalu ada permusuhan dan saling mematikan. Orang-orang pandai

menganjurkan persatuan, kita yang sedikit dan selalu dipencilkan oleh masyarakat modern dan pintar, seharusnya juga bersatu."

"Usul yang baik," kata mbah Panasaran senang.

"Tidak mungkin bersatu dengan siluman semacam dia Erwin!" sambut Ki Ampuh.

"Kita ini semua punya kekurangan dan nista pada tubuh kita. Engkau umpamanya mau berbuat apa saja untuk uang. Mbah Panasaran mengorbankan banyak jejaka untuk mempertahankan kemudaannya. Aku yang buruk ini kadang-kadang jadi harimau, dibenci dan dihina oleh masyarakat! Bukankah kita yang tidak sama dengan manusia normal ini harus bersatu?"

"Ah, antara manusia juga selalu ada pertentangan. Misalnya antara si serakah dan si busuk dengan orang sederhana yang jujur dan tidak tamak!" ujar wanita itu.

"Kau menyindir sementara pejabat dan memperbandingkannya dengan rakyat kecil, wanita bijaksana!" kata Erwin.

Mbah Panasaran tidak menanggapi.

Ki Ampuh kian benci pada mbah Panasaran yang tak tertundukkannya dan pada Erwin yang kiranya benar-benar digilai wanita itu. Ia sama sekali tidak tahu, bahwa tanpa bantuan anak muda itu ia tadi akan tewas disikat mbah Panasaran yang nyata-nyata melihat bahwa dia datang untuk menebus kekalahannya beberapa bulan yang lalu. Erwin juga tidak mengatakan bahwa ia tadi telah menyelamatkan murid kakeknya itu.

"Erwin, untuk apa orang seganteng kau datang ke mari," tanya Ki Ampuh tiba-tiba. "Siluman ini mempunyai macam-macam akal untuk menjatuhkan dirimu.

Engkau masih muda, masa depan masih terhampar luas di hadapanmu. Ompung serta ayahmu pasti tidak menyetujui kedatanganmu ke mari."

Bagaikan tak mengerti apa yang dimaksud sebenarnya oleh Ki Ampuh, Erwin menjawab: "Saya datang mau belajar sesuatu yang tidak saya kuasai, kepadanya!"

"Bodoh kau kalau berpikir begitu. Dengan akal liciknya kau akan hancur dibuatnya. Jadilah seperti ayah dan ompungmu!" kata Ki Ampuh.

"He, dukun mata duitan, buat apa campur urusan orang lain. Kau benci pada kami, itulah yang mengoyak-ngoyak hatimu, bukan? Kau datang hendak membuat aku tergila-gila padamu heh! Sia-sia Ki Ampuh, aku bukan seperti bini-bini mudamu yang tolol dan dapat kau buat semau hatimu itu. Kau cemburu pada Erwin, katakanlah terus terang. Apalagi aku tadi mengatakan bahwa aku merindukan dia. Kau sakit hati. Kau tidak suka melihat dia senang dalam pelukanku!"

Ki Ampuh tidak menghiraukan mbah Panasaran. Ia hanya berkata kepada Erwin: "Dia akan menyihir engkau, Erwin."

"Tidak, dia tidak perlu melakukannya. Tanpa sihir pun tiap laki-laki yang punya mata dan hati akan jatuh cinta padanya. Sudah kukatakan, aku mau belajar dari dia!"

"Ilmunya ilmu busuk. Ilmu yang ada padamu itulah yang terbaik."

"Aku tidak bisa tetap muda dengan umur tiga ratus tahun. Itulah yang aku mau pelajari dari dia. Bukankah kau mau mengajarkannya kepadaku, cantik?"

Mendengar itu hati mbah Panasaran melonjak

selangit. Jawabnya: "Akan kuajarkan bagaimana kau bisa hidup enam ratus tahun tanpa keriput sedikit pun pada wajahmu. Bagaimana kau tetap gairah terhadap wanita dan bagaimana agar kau tetap dicintai oleh wanita mana saja pun!"

Mendengar ini hati Ki Ampuh kian panas, tetapi apa mau dikata, kedua orang itu tidak berada dalam kekuasaannya. Ia tidak mampu memaksakan kehendak hatinya kepada mereka. Melihat jalan sudah buntu Ki Ampuh pergi dengan hati kesal dan dendam. Lagi-lagi anak muda itu menjadi perintang. Padahal tadi dia sudah hampir mengalahkan wanita itu. Dia yakin bahwa tanpa kedatangan Erwin akhirnya wanita itu akan tunduk pada kemauannya dan ia akan merasakan bagaimana nikmatnya berbuat segalanya dengan dia. Dan dia pun tentu akan minta diajarkan ilmu yang akan dituntut Erwin, bagaimana berusia sampai ratusan tahun tanpa menjadi tua. Memang, ilmu umur panjang tidak dimilikinya. Erwin juga tidak. Adapun ayah dan kakek Erwin bukan berusia panjang, tetapi hidup kembali setelah mati. Itu lain!

Dalam perjalanan pulang, Ki Ampuh mencari akal, bagaimana menyingkirkan perintang yang sebiji ini. Dia akan merasa dirinya kurang hebat kalau cuma perempuan biasa yang dapat ditundukkannya. Dia ingin seperti Erwin, bahkan ingin lebih daripada dia.

***

KI AMPUH kian populer di Jakarta Timur, kemudian terkenal ke tempat-tempat lain. Yang datang padanya bukan hanya orang-orang kolot yang biasanya lebih

percaya pada dukun, tetapi juga sejumlah orang berpengetahuan tinggi, termasuk beberapa banyak pejabat. Yang tersebut belakangan ini umumnya mendatangi dukun itu untuk minta jimat pelindung. Agar mereka selalu selamat, apa pun yang mereka lakukan. Kalau korupsi jangan sampai bisa dibuktikan, jangan ada yang berani menindak. Kalau inginkan wanita mana saja yang tak teraih dengan uang, agar bisa didapat melalui jimat yang disembunyikan di dalam saku.

Sudah ada orang yang berani mengatakan, bahwa Ki Ampuh dukun terbesar di seluruh Jawa. Tidak ada penyakit yang tak dapat disembuhkannya. Maksudnya penyakit berat yang sukar diobati. Penyakit biasa, penyakit karena ditegur setan, penyakit oleh kiriman orang atau tukang sihir yang jahil. Orang-orang berduit itulah yang membuat Ki Ampuh jadi kaya. Orang-orang tak mampu tidak ditolaknya tetapi sudah jarang yang berani berobat padanya setelah mendengar bahwa ia lebih memperhatikan orang-orang yang bisa membayar mahal.

Keberhasilan sepulang dari Sumatera inilah yang terutama membuat dia sangat kesal, kenapa seorang mbah Panasaran tidak tunduk padanya, bahkan sebaliknya mempermainkan dia. Dalam amarahnya dia bayangkan, bagaimana wanita sakti itu bermain asmara dengan Erwin. Betapa menyenangkan, pikirnya di dalam hati, kalau dialah yang merasakan kenikmatan itu. Kenapa Erwin masih saja mempunyai kelebihan dari dia!

Kalau semula Erwin datang ke tempat mbah Panasaran semata-mata untuk kunjungan biasa, kini setelah beberapa saat bersama wanita itu, ia merasakan sesuatu yang pernah dialaminya dulu. Keinginan merangkul perempuan

ia umur tetapi tetap muda rupa itu. Pada saat pertama rwin menganggap itu sebagai suatu godaan atas imannya, etapi kemudian ia merasa bahwa keinginan itu adalah .esuatu yang amat wajar. Suatu gairah laki-laki terhadap wanita yang punya keharuman khusus, mempunyai tubuh yang sexy dan pandangan yang melemahkan hati.

"Erwin, aku tadi berterus terang pada Ki Ampuh, sebelum engkau sampai di sini. Kukatakan bahwa aku merindukan kau. Bukan untuk memanaskan hatinya, karena aku tidak menaruh perhatian secuil pun padanya. Tidak kusangka kau datang. Bagaikan diundang," kata perempuan itu.

"Terima kasih," kata Erwin singkat.

"Kau tak pernah mengingat aku?"

"Hu . . . selalu . . . Itulah makanya aku datang!"

Senang hati mbah Panasaran. Tanyanya: "Kau suka tinggal di sini?"

"Mana mungkin, aku punya anak dan istri."

"Itu kan bukan soal besar. Yang penting mereka selamat, bukan?"

"Istriku itu setia sekali padaku!"

"Aku percaya. Tiap wanita akan setia padamu. Tetapi apa yang pernah kau terima barangkali belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang bisa diberikan oleh wanita lain."

"Maksudmu Komala?"

"Orang tak bisa bikin perbandingan kalau belum mencoba yang lain," jawab perempuan itu nakal.

"Bukankah beristri tidak untuk bikin perbandingan?"

"Ya, bagi laki-laki yang tidak mau belajar dan tak ingin tahu, memang benar. Tetapi hidup di dunia untuk

belajar," kata mbah Panasaran cerdik.

Meskipun Erwin dapat menjawab begitu dan sadar ke mana dia digiring, tetapi ia merasakan kelemahan yang pernah menyerang dirinya ketika ia pertama kali bertemu dengannya. Ia juga kian sukar melawan keinginan yang semakin membakar nafsunya. Benar-benar ia dilanda nafsu.

Ah, manusia mana yang tidak pernah membuat dosa. Begitu pikir Erwin mulai memaafkan dirinya sendiri. Hanya sekali untuk mengetahui apa sih kelainan perempuan ini dari istri.

Dia hanya ingin tahu, tidak akan mencandu.

"Kau menghendaki diriku Er?" tanya mbah Panasaran mempersingkat jalan.

"Dan kau bagaimana?" Erwin balas bertanya.

"Sudah kukatakan, kepada Ki Ampuh pun aku mengaku bahwa aku merindukanmu."

Pada saat itu Erwin teringat pada detik semacam itu di masa lalu, yang kemudian berkesudahan dengan suatu kegagalan, karena ia merasa dirinya akan berubah bentuk menjadi setengah harimau. Tetapi masa akan selalu begitu. Selama hari-hari yang belakangan ini dia tidak jadi harimau. Dalam hati Erwin meminta, entah kepada siapa, agar berhasillah dia kali ini. Kalau gagal lagi, betapa akan malu.

Mbah Panasaran memerintahkan kepada ajudannya, seorang wanita setengah baya agar menyiapkan makanan. Yang diperintah tahu apa yang harus dilakukannya. Bukan hanya makanan yang lezat tetapi dicampur dengan bebe.apa macam akar yang akan menambah gelora gairah di dalam diri laki-laki. Yang begitu dilakukan oleh ajudan, tiap kali ada tamu laki-laki yang dibawa beradu oleh

sembahannya. Anak-anak muda yang diangkut dari kota atau desa semuanya dijamu seperti itu dulu sebelum dibawa ke kamar tidur wanita sakti untuk melanjutkan santapan. Dan tidak ada di antara mereka yang tidak melakukan tugas dengan semangat menyala-nyala walaupun kobaran api tidak lama, karena anak-anak muda itu hanya berkeinginan besar tanpa memiliki ilmu lainnya dalam hubungan tererat seperti itu. Itulah sebabnya mbah Panasaran ingin selalu melakukannya demi memelihara kemudaan wajah dan jiwanya. Dan ia berhasil baik atas pengorbanan sekian ratus laki-laki yang telah dijadikannya alat untuk tujuan itu. Untuk menjaga umur panjang mbah Panasaran memakan tujuh macam daun dan akar sepekan sekali, tiap malam Jumat disertai segelas embun yang ditadah pada pagi hari Kamis.

Erwin yang telah dalam dekapan wanita itu bertanya: apakah rahasianya maka ia bisa selalu cantik dan muda. Wanita tercantik yang pernah dilihat Erwin seumur hidup, begitu katanya menambah kesenangan mbah Panasaran.

Wanita itu menciumi laki-laki yang dirindukannya itu, kemudian katanya untuk menjaga kemudaan bagi laki-laki tidak berat kerjanya. Tetapi harus setia melaksanakannya, tambahnya. Semua itu akan diceritakan tiga hari lagi, yaitu tepat pada hari Kamis yang akan datang, sebelum Erwin kembali ke kota. Ia sendiri menentukan kepulangan Erwin pada hari Kamis karena pada malamnya ia harus makan obat dan pantangan terbesar pada malam itu ialah mengadakan mesra-mesraan dengan laki-laki. Bahkan memandang laki-laki pun tak boleh, mulai dari hari senja sampai tengah malam. Dengan itu tahulah Erwin bahwa wanita itu menghendakinya paling sedikit

untuk tiga hari.

Manusia harimau muda itu menyadari bahwa ia berbuat suatu kecurangan terhadap istrinya dan sesungguhnya ia tahu bahwa ia tidak boleh melakukannya, tetapi dorongan keinginan menggauli wanita itu lebih kuat dari kesadarannya. Tetapi bukan hanya Erwin yang diburu nafsu, mbah Panasaran pun sangat ternanti-nanti akan tibanya saat ia mencapai hasrat hati. Sebenarnya ia tidak pernah mencintai laki-laki mana pun yang dibawa ke sana, tetapi terhadap yang seorang ini ia mempunyai perasaan lain. Apakah ia jatuh cinta? Apakah ini bukan nafsu murahan guna pengawet kemudaannya sebagai biasa?

Mendadak datanglah gangguan itu. Mbah Panasaran dan dia sendiri mendengar suara harimau mengaum, tidak jauh dari sana, tetapi Erwin dengan sekuat hati melawan keragu-raguannya. Ia harus berhasil. Tidak boleh sampai dua kali gagal. Ia mempercepat persiapan, hati si wanita berdebar dan darahnya terasa mengalir kencang.

Erwin memeluk dan menciumi Komalasari yang menerima serta membalas dengan napas tak teratur.

"Rupanya aku cinta padamu sayang," kata Komala.

"Aku juga merindukanmu," ujar Erwin.

"Kau mau meninggalkan istrimu?"

"Aku mau kehilangan apa saja asalkan mendapat kau Komala."

Telinga dan hati Komala bagaikan dielus-elus.

Tetapi pada saat maksud akan terlaksana, tiba-tiba terdengar suara orang membentak. Erwin kenal suara itu. Suara Raja Tigor, ompungnya. Dan bersamaan dengan bentakan itu Erwin berubah jadi setengah harimau. Ia tak sempat melarikan diri sebagaimana pernah dilakukannya

beberapa waktu yang lalu. Komalasari terkejut dan tak dapat menahan jerit ketakutan. Mengherankan, kalau diingat bahwa ia seorang wanita sakti, yang dapat menaklukkan hampir apa dan siapa saja. Tetapi saat itu, ketika ia hendak menerima curahan kasih termesra dari laki-laki yang dicintainya, ia bukanlah mbah Panasaran yang sakti melainkan seorang Komalasari yang haus cinta. Erwin juga sangat terkejut, kecewa, putus asa ditambah malu yang tak terhingga. Mengapa harus terjadi? Mengapa tidak pada saat lain? Tanpa mengucapkan sepatah kata pun manusia harimau itu melompat dan melarikan diri ke dalam hutan lebat. Walaupun sudah aman dari penglihatan orang, tetapi Erwin tidak merasa tenteram. Masih beruntung, ketika melarikan diri tadi ia sempat membawa pakaiannya. Kalau tidak bagaimana ia akan keluar manakala ia telah menjadi manusia kembali.

Manusia harimau itu menangis. Sedih dan malu atas kegagalan dan kecurangannya. Kini ia sadar bahwa apa yang menimpa dirinya adalah hukuman atas perbuatan sendiri.

"Mengapa kau melakukannya Erwin Erwin?" tanya suatu suara tak jauh dari dirinya. Kini ia bertambah malu. Ompungnya mengetahui dan melihat apa yang dilakukannya sejak di istana Komalasari tadi. Erwin kini menangis tersedu-sedu.

"Hukumlah aku Ompung. Aku memang telah berdosa!"

"Engkau sedang menjalani hukuman yang kau jatuhkan sendiri atas dirimu. Aku tanya, mengapa kau melakukannya?" tanya Raja Tigor yang kini memperlihatkan diri.

"Aku tidak tahu!"

"Kau dapat menahan diri terhadap wanita cantik di Surabaya. Kau ingat? Mengapa kau harus jatuh cinta pada wanita yang sudah berusia tiga ratus tahun. Ia sama sekali tidak cantik Erwin. Hanya pandanganmu disunglapnya. Ia telah mempunyai seribu keriput pada wajahnya. Ia pun sebenarnya telah loyo, tetapi dia pandai sihir dan semua orang melihat dia sebagai wanita muda bertubuh langsing serta menggiurkan."

Erwin diam. Benarkah cerita ompungnya itu? Apakah hanya untuk membuat dia merasa malu dan tidak akan mengulangi petualangannya yang penuh dosa itu?

"Kau masih ingat istri orang kaya di Surabaya itu?" tanya Raja Tigor.

"Ya," jawab Erwin.

"Mengapa kau kala itu bisa mengelakkan dosa?"

"Entahlah ompung. Dia itu istri orang!"

"Dan mbah Panasaran? Dia tidur dengan ratusan laki-laki muda untuk memenuhi persyaratan ilmunya. Kau pun mau turut pula?"

Erwin diam lagi. Malunya bukan buatan.

"Kau masih akan mendatanginya?" tanya Raja Tigor.

"Tidak lagi ompung."

"Karena apa? Karena benar-benar sadar atau karena malu kau mendadak jadi setengah harimau?"

"Sudah sadar ompung!"

"Bagus. Kuberitahu padamu, masih ada bahaya-bahaya besar menghadangmu. Sudah begitulah suratan nasibmu. Tidak mudah mendapat ketenangan di mana pun kau berada. Kalau tidak dari orang jahil, maka dari wanita. Ataupun dari sahabat sendiri."

"Saya akan berhati-hati ompung!"

"Jangan gunakan ilmu pengobatanmu untuk memperkaya diri atau menyusahkan orang lain. Gurumu akan marah dan malu. Resikonya akan besar sekali bagimu!"

"Tidak ompung," jawab Erwin berjanji.

"Taati janjimu," kata Raja Tigor dan ia pun menghilang. Erwin termenung mengingat apa-apa yang telah berlalu dalam tempo yang begitu singkat. Ia sadari bahwa ilmu untuk kebaikan kiranya tidak boleh dicampur aduk dengan perbuatan-perbuatan yang terang-terang harus diketahui sangat buruk. Dan dia berjanji dalam hati. Dalam hati pula ia mohon maaf dari istrinya yang telah mulai dikhianati. Ia juga mohon ampun kepada ayahnya. Erwin berkata: "Ayah, ampuni anakmu ini dan bimbinglah aku untuk dapat menghindari segala perbuatan yang terlarang dan terkutuk!" Tanpa terlihat apa pun, terdengar suara ayahnya: "Bagus, kalau kau masih dapat sadar dari kesalahanmu. Jangan ulangi Erwin, demi keselamatanmu. Masih banyak tantangan dalam hidupmu. Sekarang pun ada orang yang mempersiapkan bencana bagimu!" Tertanya-tanya ia dalam hati siapa gerangan yang akan menimpakan bencana atas dirinya.

***

SEDANG tekun memikirkan bagaimana melakukan penyingkiran Erwin, rumah Ki Ampuh kedatangan tamu yang belum pernah dikenalnya. Tetapi turun dari sebuah sedan kelas mahal.

Ki Ampuh menerima salam yang diulurkan dan

ketika berjabatan tangan ia sudah dapat merasakan bahwa orang ini akan membawa rejeki. Tiap orang berilmu tinggi memang punya kelebihan, kadang-kadang berbagai kelebihan atau kelainan dari rekan-rekan seprofesi. Ki Ampuh bisa mengetahui dengan pasti apakah orang akan membawa kesusahan atau keberuntungan baginya dengan berjabatan tangan saja. Kalau salam itu menunjukkan bahaya mengancam, maka Ki Ampuh membuat persiapan untuk menghadapinya, tetapi dia sama sekali tidak akan memperlihatkan bahwa ia mengetahui maksud jahat kedatangan tamu itu.

Ia mempersilakan orang itu masuk, dibawa duduk di ruang tamu dengan perlengkapan cukup baik. Ki Ampuh sudah mampu mempunyai rumah-rumah dengan perabotan bukan kelas murah lagi sejak ia kembali dari Sumatera. Semua dari hasil mengobati sekian banyak pasien dan menjual jimat-jimat pekasih.

Ki Ampuh belum pernah mengenal pendatang itu. Tetapi dia tahu bahwa orang itu punya kedudukan dan banyak duit. Dia pun tahu bahwa orang itu datang untuk memindahkan sebagian kecil dari duitnya ke tangan Ki Ampuh atas pertolongan yang akan dipintanya.

"Saya ini sedang dalam kesusahan. Anak saya sakit!" kata tamu itu. Walaupun ia sesungguhnya orang punya kedudukan tinggi dan wewenang besar serta banyak duit, tapi dalam menceritakan nasib keluarga ini terdengar juga keresahan dalam suaranya. Ia tak lain daripada Mochtar Widjaja yang gambarnya agak selalu juga dipasang di surat kabar oleh peranan yang dipegang atau dimainkannya dalam kehidupan sementara orang yang berdiam di Indonesia.

"Saya tahu," jawab Ki Ampuh. Lalu dipandangnya wajah Mochtar. "Anak Tuan sakit sudah agak lama. Seorang gadis umur dua puluhan, selalu terkejut-kejut!"

Mochtar kaget dan heran. Dukun ini mengatakan yang sebenarnya. Bagaimana ia tahu? Ya, itulah salah satu ilmu yang dibawanya dari Sumatera. Bisa membaca kesusahan dan nasib orang dari mukanya. Mochtar yang biasanya memandang enteng pada kebanyakan manusia, terutama rakyat biasa, kali ini jadi merasa lain menghadapi Ki Ampuh yang sebenarnya juga hanya orang kecil bersekolah tak lebih dari setengah sekolah dasar. Heran bercampur rasa takut. Kalau dia bisa baca dari mukanya, bahwa anak perempuannya sedang sakit, tentu dia juga bisa baca kejahatan apa yang dilakukannya terhadap banyak orang dengan wewenang yang ada padanya.

"Saya datang minta tolong!" kata Mochtar.

Ki Ampuh diam saja. Menunggu tamunya bicara lagi. Suatu kebijaksanaan.

"Apakah anak saya itu masih dapat disembuhkan?"

Ki Ampuh masih juga tidak memberi tanggapan atau jawaban. Lagi suatu kebijaksanaan atau kecerdikan.

"Saya sudah memakai beberapa dokter dan kemudian beberapa dukun terkenal.

Ki Ampuh mengangguk-angguk tanpa kata.

"Bagaimana Pak, dapatkah disembuhkan? Anak itu anak tersayang saya!" Nada orang penting dan kaya itu mengandung permohonan belas kasihan, seolah-olah Ki Ampuh seorang yang menentukan, sebagaimana dirinya menentukan kalau orang mohon bantuan kepadanya. Pekerjaan yang harus dikerjakannya selalu dibuatnya bagaikan suatu bantuan khusus dari kemurahan hati. Dan

bukan hanya satu manusia yang mempunyai sifat seperti Mochtar Widjaja. Insan yang dengan wewenang mencari duit sebanyak mungkin dari siapapun yang harus dilayani-nya.

"Saya akan coba. Tetapi saya tidak berjanji apa-apa," kata Ki Ampuh.

"Tetapi saya tidak mau kehilangan anak saya Pak!" kata Mochtar. Orang yang kebingungan selalu ingin diberi suatu kepastian yang menyenangkan, walaupun kerapkali kepastian itu hanya penyenang hati sementara sebab tidak akan tersua dalam kenyataan kelak.

"Saya belum melihat si sakit. Belum bisa menentukan, penyakit biasa atau bikinan orang. Kalau bikinan orang juga macam-macam. Ada yang mudah dilawan, ada yang sukar ditundukkan. Bisa jadi juga diduduki setan. Setan ini bisa setan biasa yang marah atau setan kiriman orang. Ada orang jahil yang punya simpanan hantu, jin atau setan. Ada yang memelihara ular, kalajengking dan lintah," kata Ki Ampuh serius.

Mendengar ini Mochtar yang biasanya tak kenal takut oleh besarnya kekuasaan dan banyaknya duit, jadi pucat.

"Saya mau membayar berapa saja, asal anak saya bisa sembuh!"

"Itu tergantung dari keadaan si sakit Tuan. Saya belum bisa bilang apa-apa."

"Marilah kita melihatnya ke rumah saya."

Ki Ampuh tidak menjawab.

"Suapya bisa lekas ketahuan," kata Mochtar ber-harap dan setengah mendesak.

"Saya ada janji Tuan. Besok saja!"

"Keadaan anak saya itu gawat. Saya mohon bantuan

Bapak untuk melihatnya sekarang." Mochtar bagaikan mengemis. Biasanya ialah tempat orang mengemis dengan memberikan bazaran, membuat dia yang sudah kaya kian hari kian kaya juga.

Mochtar merogoh saku dan mengeluarkan segumpal uang kertas sepuluh ribuan, memasukkannya ke tangan Ki Ampuh tanpa mengatakan untuk apa uang itu.

Ki Ampuh berdiri, masuk dan tak lama kemudian ke luar lagi, berangkat dengan Mochtar. Orang penting itu yang membukakan pintu mobil dan mempersilakannya masuk untuk kemudian duduk berdua di belakang. Gengsi dukun itu tambah naik di mata para tetangga yang melihatnya pergi dalam mobil yang mewah. Rupanya pada waktu-waktu tertentu orang-orang penting dan rakus, tanpa malu-malu menyediakan diri jadi semacam pelayan seorang dukun.

Setelah melihat gadis cantik yang terbaring di tempat tidur dalam sebuah kamar yang dihias mewah, Ki Ampuh berkata bahwa ia dimasuki setan yang baru kehilangan tempat.

"Apa maksudnya?" tanya Nyonya Mochtar.

"Ya setan itu sudah tidak punya tempat tinggal, lalu dia memilih tubuh anak Nyonya sebagai rumah kediamannya!" sahut Ki Ampuh.

"Di mana setan itu tadinya tinggal?" Nyonya Mochtar membayangkan pohon besar yang kata orang biasa jadi tempat bernaung hantu dan setan. Kalau pohon itu ditebang maka penghuninya mencari tempat lain.

Ki Ampuh menjawab: "Tadinya dia juga tinggal dalam diri seorang gadis."

"Lalu mengapa dia pindah?" tanya Nyonya Mochtar.

"Karena tempatnya itu sudah tidak ada!"

"Mengapa tidak ada?"

"Gadis itu mati dan setan tidak mau tinggal di tubuh orang mati!"

Nyonya dan Tuan Mochtar terkejut dan kedua-duanya jadi pucat ketakutan. Kalau begitu anak mereka juga bisa mati karena diduduki setan itu.

Kedua suami istri kaya itu saling pandang.

"Bapak kan dapat menyuruh setan itu pergi mencari tempat lain?" ujar Mochtar.

"Saya akan usahakan. Suatu pekerjaan yang amat berat. Dia akan marah dan memilih salah satu keluarga saya untuk tempatnya tinggal!"

"Tapi Bapak akan dapat melindungi keluarga Bapak. Kami tidak berdaya terhadap setan!" Dalam berkata begitu dia ingat bagaimana banyak manusia juga tak berdaya terhadap dia dengan kedudukannya, walaupun dia bukan setan resmi.

"Saya akan usahakan," kata Ki Ampuh lagi.

"Sepuluh juta bila sudah sembuh. Ini hari persekot tiga juta." Dia bangkit mengambil uang dan menyerahkan tiga juta kepada Ki Ampuh.

Paula yang sudah lama terbaring di tempat tidur dihibur ibunya dengan mengatakan bahwa tak lama lagi dia akan sembuh. Semua orang yang diobati Ki Ampuh akan sembuh, katanya. Gadis itu yang nama lengkapnya Paula Rukmini Mochtar tidak memberi reaksi apa-apa. Ia memandang saja ke atas tanpa berkedip dan tanpa air mata.

Tiba di rumahnya Ki Ampuh mulai bekerja. Dengan persekot tiga juta, tidak termasuk yang diberikan Mochtar sekitar seratus ribu ketika mengajaknya melihat Paula

tadi, ia harus bekerja keras. Masih ada tujuh juta lagi menantikannya.

Ki Ampuh benar-benar mempergunakan semua kemampuan yang ada padanya. Biaya sepuluh juta bukan dipintanya, tetapi ditawarkan oleh Mochtar sendiri. Jadi, bukan pemerasan.

Setelah tiga hari Paula dalam rawatannya, Ki Ampuh merasa bahwa pekerjaan ini benar-benar berat. Penyakit Paula tidak berangsur sembuh. Setan itu termasuk paling bandel yang pernah ditemuinya selama pengalamannya menjadi dukun. Malam keempat ia mulai digoda mimpi-mimpi yang menakutkan. Walaupun dia dukun yang sudah banyak mengenyam pendidikan di Sumatera, namun keringat dingin selalu membasahi dirinya.

"Jangan kau coba melawan aku," kata satu suara yang tak diketahuinya suara siapa. Dan suara semacam itu selalu didengarnya. Bukan hanya tatkala dia mau tidur, tetapi juga di siang hari waktu dia duduk, berjalan atau bahkan sedang makan.

Mochtar dan istri serta keluarga melihat tidak adanya perubahan pada diri Paula. Tetapi semua mereka belum putus harapan. Mereka masih menduga akan datangnya suatu keajaiban oleh kesaktian dukun Ki Ampuh. Penyakit Paula akan hilang mendadak dan gadis itu segar bugar kembali bagaikan tak pernah mendapat sakit. Orang sakti yang sangat tinggi ilmu bisa saja melakukan yang begitu.

Tetapi tatkala sampai tujuh hari belum juga ada perubahan, maka atas nasihat keluarga, pengobatan dengan Ki Ampuh diputuskan. Kata mereka kalau seorang dukun dalam masa tujuh hari belum dapat menunjukkan kemajuan pada pasiennya, itu pertanda bahwa ia tidak akan mampu

menolongnya. Harus dicari dukun yang lain, dan kata salah seorang keluarga terdekat, dukun itu sudah ada. Mochtar dan istrinya yang sudah putus asa menurut saja.

Maka didatangkanlah dukun itu. Seorang laki-laki berpakaian sederhana, masih muda. Sukar dipercaya bahwa dia ini pandai mengobati semacam penyakit Paula yang sudah tak sanggup disembuhkan oleh banyak dokter dan dukun. Orang muda itu bagaikan tak ada artinya jika dibandingkan dengan Ki Ampuh umpamanya.

Dan dukun yang tak kelihatan seperti dukun ini tak lain daripada Erwin yang sesudah beberapa jam menjadi setengah harimau barulah menjadi manusia kembali setelah ia melarikan diri dari istana mbah Panasaran. Setelah ompungnya pergi dan dia tidak juga kembali menjadi manusia ia sudah ketakutan, kalau-kalau ia tidak akan pernah jadi manusia lagi. Mungkin ia sudah jadi makhluk terkutuk. Tiga jam kemudian barulah ia menjadi Erwin yang biasa. Setelah mengenakan pakaian ia kembali ke Jakarta.

Mochtar dan istrinya sudah putus asa. Merasa tidak akan ada gunanya bicara dengan orang ini. Tetapi keluarganya yang membawa Erwin yang telah mendengar serba sedikit tentang anak muda ini, menceritakan penyakit Paula. Juga menceritakan, bahwa dukun yang terakhir sebelum Erwin adalah Ki Ampuh.

Sekali lagi Erwin dimintai bantuan oleh keluarga kaya. Ia jadi teringat pada Hamdani yang diobati-sembuhkannya dan apa yang terjadi setelah itu.

ia pandang lalu pelajari wajah Paula yang pucat dan telah mulai cekung karena sangat kurang tidur dan susah makan.

"Bagaimana?" tanya Hassan yang keluarga Mochtar.

"Kita sama memintalah kepada Tuhan. Kalau Ia memperkenankan orang yang telah mati pun dapat hidup kembali. Konon pula orang yang hanya sakit!" jawab Erwin.

"Jadi dapat disembuhkan?" tanya Hassan penuh harapan.

"Hanya Tuhan yang tahu. Kita manusia hanya berusaha."

Erwin lalu minta kamar lain untuk melihat dengan caranya apakah yang menjadi sebab penyakit Paula. Ia termenung. Balasan sakit hati. Mengapa harus ditimpakan atas diri orang yang tidak turut berdosa. Menurut penglihatan Erwin ada orang yang sakit hati pada Mochtar. Orang ini dari Indonesia bahagian Timur sana. Karena dendam ia mengirim penderitaan untuk Mochtar dalam bentuk penyakit berat atas diri anak tersayangnya.

Erwin menceritakan kepada Hassan, bahwa dalam diri Paula memang bersarang setan kiriman seorang yang pernah berurusan dengan Mochtar. Orangnya gemuk dengan kulit agak gelap. Punya sebuah gigi emas sebelah kiri bawah.

Hassan menyampaikan penglihatan Erwin kepada saudaranya. Mochtar yang semula tidak percaya pada dukun muda itu jadi coba mengingat-ingat. Dan terbayanglah ia wajah seorang yang pernah dilihatnya di kantor tempat ia menjalankan kekuasaannya terhadap orang-orang yang ada urusan padanya. Orang itu memang gemuk dan kulitnya rada hitam. Dan benar orang itu punya gigi emas di bagian bawah. Ini yang diingatnya benar. Ketika ia dengan sombong mengatakan bahwa

untuk semua bantuan harus ada imbalannya, orang yang sudah selalu tidak diterima menghadap itu tersenyum. Bukan senyum senang, tetapi senyum yang waktu itu dapat dimengerti oleh Mochtar sebagai suatu kebencian yang tidak bisa dilampiaskan.

"Benar," kata Mochtar. "Aku pernah kenal dengan orang semacam itu!"

"Menurut penglihatan dukun itu, ia sakit hati kepadamu, lalu membalas. Ia sengaja menuju Paula karena dia anak tersayangmu!" kata Hassan.

"Lalu apa katanya lagi?" tanya Mochtar.

"Dalam diri Paula bersarang setan. Jadi benar seperti kata Ki Ampuh. Cuma saja menurut dukun ini setan itu kiriman orang gemuk itu!"

Maka harapan Mochtar dan istrinya timbul kembali. Kepada Erwin disodorkan uang panjar satu juta, karena uang bagi Mochtar bukan apa-apa. Saban hari dia bisa terima atau peras dari orang-orang yang membutuhkan layanannya.

Erwin menolak. Mochtar sekeluarga heran. Ada pula dukun menolak uang!

Penolakan seorang dukun yang lazimnya hidup amat sederhana atau tergolong miskin akan uang sekian banyak, mengherankan keluarga Mochtar, terutama pejabat itu sendiri. Bagaimana bisa ada manusia yang menolak rezeki yang diberi dengan sukarela, sedangkan dia dan sekian banyak lagi orang semacam dia mau melakukan paksaan halus dengan berbagai macam dalih untuk menggaet uang dari orang-orang yang mendatanginya, yang menurut sumpah jabatannya harus dilayani sebaik-baiknya? Aneh kehidupan sementara manusia, pikir Mochtar yang

tanpa sadar atau sengaja perlahan-lahan telah membuat uang jadi sembahannya.

"Apakah tidak cukup?" tanya Mochtar tadi.

"Janganlah bicara mengenai uang Tuan," kata Erwin. "Saya memang orang tak mampu tetapi menolong sesama manusia di mana mungkin, saya rasakan sebagai kewajiban. Terima kasih banyak atas kebaikan Tuan!" Mendengar itulah Mochtar bagaikan tak percaya dan amat malu pada dirinya sendiri. Dia selalu merasa bahwa dirinya mulia dan terhormat. Apakah sebenarnya orang ini lebih mulia dan terhormat daripadanya?

"Apa yang harus kami lakukan?" tanya Hassan yang membawa Erwin ke sana.

"Jagalah nona Paula baik-baik, tunjukkan rasa sayang padanya. Beri dia harapan, karena orang hidup pantang putus asa!" jawab Erwin.

"Apa lagi selain itu?"

"Tidak ada. Saya minta air putih untuk nanti jadi minuman nona Paula."

"Boleh yang sudah dimasak?"

"Sebaiknya yang sudah dimasak, agar bebas dari kuman! Mengapa bertanya begitu?"

"Dukun-dukun yang lalu juga minta air putih, tetapi yang belum dimasak!"

"O, begitu. Saya tak pandai mematikan kuman-kuman yang mungkin ada dalam air mentah dengan baca-bacaan. Bukankah kuman bisa menyebabkan penyakit lain daripada yang diderita si sakit?"

Mochtar dan keluarganya yang mendengarkan keterangan sang dukun jadi tambah menghargainya. Ini dukun memang agak lain dari yang lalu.

Air putih dalam sebuah wadah terbuat dari gelas biru muda dibawakan kepada Erwin. Dari saku ia mengeluarkan seulas bawang putih, dibersihkan dari kulitnya dimasukkan ke dalam air. Kemudian ia membaca mantera.

"Minumkanlah sedikit padanya. Dan jangan terkejut kalau setelah minum ia menendang atau memukul. Bukan si sakit yang melawan, tetapi setan yang ada dalam dirinya."

Ibu Mochtar menurut permintaan Erwin. Setelah air diteguk, memang Paula lalu menendang-nendang, tetapi kemudian tenang kembali. Dan mereka tidak terlalu kaget karena sudah diberitahu lebih dulu oleh dukun muda itu.

Erwin kemudian mohon diri dengan mengatakan, bahwa di rumah ia akan usahakan apa yang dapat dikerjakannya dalam mencoba menghalau setan yang bersarang di tubuh Paula. Sekeluarga Mochtar menyatakan harapan dengan nada memohon kepadanya.

Malam itu Erwin mengetahui bahwa orang yang mengirim setan itu punya kepandaian tinggi. Banyak orang di Indonesia bagian timur punya ilmu kebatinan, ilmu hitam atau sihir yang amat hebat. Mereka menerima itu sebagai warisan dari nenek moyang yang terkenal sangat pandai ilmu-ilmu gaib, sehingga dapat menggagalkan serangan dengan senjata apa pun dengan berbagai mantera.

Ia mengunci diri di dalam kamar dengan peralatannya yang biasa. Pisau tua, jeruk purut dan semangkuk air putih belum dimasak, karena tidak akan diminum.

Baru saja Erwin mulai, ia merasa ditolak ke belakang, sehingga ia teranjak dan hampir terjungkal.

"Jangan kau lawan aku," kata suatu suara. "Orang itu tak guna ditolong."

Erwin melihat satu bayangan berbentuk manusia berdiri di hadapannya. Gemuk dan hitam. Rambutnya agak keriting.

Erwin telah duduk kembali seperti tadi. Ia tidak menghiraukan permintaan pendatang itu.

Bayangan itu berkata lagi: "Jangan kau teruskan usahamu. Gunakan kepandaianmu untuk menolong orang lain."

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya Erwin.

"Si Mochtar itu orang pintar yang punya akal busuk. Licin dan memeras siapa saja yang datang padanya. Ia punya tugas melayani masyarakat, tetapi ia justru memeras mereka!"

"Tetapi bukankah anaknya tidak berdosa?" kata Erwin.

"Benar katamu. Tetapi itu anak kesayangannya!"

"Namun begitu, tetap tidak berdosa padamu."

"Tetapi dengan menyakiti anaknya si Mochtar jahanam itu akan merasa lebih sakit lagi daripada kalau dia sendiri yang kujahili. Kalau dia yang kumasuki setan maka ia hanya sakit, tetapi dengan membuat anak kesayangannya menderita ia jadi panik, sedih dan bingung. Ia pun akan menghukum sendiri karena dosanya harus dipikul oleh anaknya yang sangat disayang!"

"Bukankah itu kejam dan tidak adil!"

"Aku akui itu kawan!"

"Lalu mengapa kau kejam dan tidak adil?"

"Si Mochtar itu dan banyak orang seperti dia juga tidak mengenal keadilan dan sangat kejam. Menekan dan menyakiti ke bawah asalkan ia tambah kaya dan senang."

Erwin diam. Apa yang dikatakan orang itu memang

benar. Memperkaya diri tanpa menghiraukan penderitaan orang lain. Kalau ngomong hebatnya bukan main, bagaikan dialah pencinta bangsa dan tanah air yang sejati. Tetapi menyakiti keluarga mereka yang tidak bersalah tetap tidak disetujuinya.

"Kau sudah mengerti?" tanya bayangan itu.

"Aku mengerti. Tetapi aku tidak setuju kau menyakiti anaknya!"

"Jadi kau akan menentang aku?"

"Sebenarnya aku bukan manusia yang suka permusuhan, tetapi aku pun tidak bisa menyetujui ketidakadilan. Apalagi dalam hal ini telah terjadi kekejaman terhadap orang yang tidak berdosa!"

Bayangan itu tidak berkata apa-apa lagi, menghilang.

Erwin meneruskan usahanya menghalau setan dari tubuh Paula. Ia mendapat perlawanan hebat. Ia terpaksa mengerahkan seluruh kepandaiannya.

Ketika Erwin bergelut melawan orang berkepandaian tinggi itu, Paula di tempat tidurnya juga terangkat-angkat sambil mendengus-dengus membuat segenap keluarganya sangat cemas dan ketakutan. Tetapi akhirnya Paula tenang dan tidur.

Keesokan paginya Erwin ke rumah Mochtar mendengar apa yang terjadi pada malam yang lalu.

Setelah itu Erwin berkata: "Semoga nona Paula akan sembuh. Kasihan dia. Ia memikul balasan orang yang sakit hati pada tuan Mochtar." Mochtar yang juga hadir tidak menjawab. Ia malu.

Istri dan anggota keluarga lainnya memandang padanya.

Pada waktu itulah Paula memanggil ibunya. Ia minta

makan. Lapar katanya. Sudah berbulan-bulan ia hanya makan beberapa sendok sehari. Itu pun dipaksa oleh ibu dan keluarganya. Kini ia minta makan. Kemudian makan dengan lahap. Suatu pertanda bahwa ia telah normal kembali. Yang mengherankan orang tua dan keluarganya, ia sembuh begitu cepat dan mendadak oleh bantuan dukun muda itu.

"Siapa yang mengobatiku Bu?" tanyanya.

Nyonya Mochtar menceritakan. Kemudian ia memanggil Erwin yang ingin dikenal oleh Paula. Dukun muda itu datang ke kamar Paula dan bagaikan tak pernah sakit gadis itu mengulurkan tangan sambil mengucapkan terima kasih.

"Saya tak usah memanggil bapak bukan? Kak dukun masih muda sekali. Bagaimana sampai memilih profesi ini?" tanya Paula.

Gadis itu begitu spontan. Malu juga Erwin dibuatnya. Tetapi ia cepat mengatasi dengan berkata: "Saya bukan dukun profesional. Hanya sewaktu-waktu kalau kebetulan ada yang meminta bantuan dan saya pun sekedar berusaha!"

"Dari mana dapat ilmu itu?" tanya Paula. Orang tuanya agak gelisah mendengar pertanyaan-pertanyaan anaknya yang baru diobati Erwin, tetapi mereka juga tidak berani menegurnya karena dia baru sembuh.

Erwin juga tidak berkecil hati pada gadis yang ingin tahu itu.

"Dari orang tua dan keluarga saya," jawab Erwin.

Paula memandangnya. Kini dengan sinar mata yang lain. Mengandung simpati yang selalu jadi awal daripada perasaan yang lebih tinggi. Erwin mengerti dan dia hendak

mengelakkannya. Ia mohon diri, tetapi ditahan oleh Mochtar, Paula sendiri dan seluruh keluarga.

"Kita makan bersama dulu," kata Nyonya Mochtar. Itu berarti beberapa jam lagi, sebab hari masih pagi.

"Terima kasih banyak atas bantuan Pak Dukun," kata Nyonya Mochtar. Ia tak berani mengatakan dukun saja. Walaupun masih sangat muda, dipanggilnya juga dengan "bapak".

Sekitar jam dua belas, sudah dekat waktu makan, Erwin dan seisi rumah terkejut mendengar suara yang aneh bagi keluarga Mochtar. Suara harimau, tidak jauh, bahkan seperti di dalam rumah. Erwin tahu, itu suara ayahnya. Keluarga Mochtar saling pandang kemudian memandang dukun yang sudah mereka ketahui dari ceritanya, asal dari Mandailing.

"Suara apa itu Pak Dukun?" tanya Hassan.

"Rasanya suara harimau," jawab Erwin.

"Dari mana datangnya?"

Sejenak Erwin berdiam diri, kemudian katanya: "Beliau keluarga saya." Ia melihat bagaimana reaksi mereka. Tak ada yang memperlihatkan wajah mengejek atau membenci.

"Keluarga bagaimana?" tanya Mochtar.

"Ayah saya yang sudah tiada. Sudahlah, saya mohon diri," dan ia berlalu, tanpa ditahani lagi oleh keluarga Mochtar. Erwin tahu, bahwa suara ayahnya itu suatu peringatan agar ia pergi dari sana. Mungkin ia akan menjadi harimau pula.

Setelah ia keluar rumah Paula berlari ke pintu depan dan berseru: "Kak Erwin!" Tetapi anak Dja Lubuk tidak menoleh. Ia berjalan terus dengan mempercepat lang-

kahnya. Ayah Paula sampai lupa menawarkan kendaraan padanya.

Sebelum memasuki rumah, Erwin merasa badannya mulai dingin dan menggigil, salah satu isyarat bahwa perubahan pada dirinya akan datang. Begitu dia tiba di dalam ia mengunci pintu. Sebelum sempat masuk kamar ia telah jadi setengah harimau.

"Ya Tuhan, bilakah berakhir penderitaan ini?" keluhnya tanpa sengaja. Rupanya ia merasa tak tahan dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya.

"Kau mengeluh, Erwin," kata suara ayahnya. "Kau menyesali nasib, nak!"

"Ya ayah, aku tak kuat begini!" kata Erwin.

"Tiada kekuatan apa pun dapat mengubah nasib kita, kecuali kalau Tuhan berkenan akan berakhirnya penderitaan ini. Jangan kira hanya kau yang menderita. Ada banyak manusia seperti kau, ayahmu, ompungmu dan banyak lagi orang lain. Dan bukan hanya di Tapanuli Selatan!"

"Tetapi aku selalu dikejar ketakutan. Aku bimbang bergaul dengan masyarakat karena saban waktu bisa terjadi bencana ini!"

"Jangan namakan itu bencana. Itu nasib yang menyimpang dari kebanyakan orang lain. Ataukah kau lebih suka dilahirkan tanpa kaki, tanpa tangan, atau tanpa kaki-tangan, dilahirkan dengan kepala empat kali kepala normal?"

Erwin tidak menjawab. Dia bayangkan dirinya dalam keadaan tiada bertangan tiada berkaki, jadi tontonan bahkan ejekan orang yang tak kenal kasihan akan nasib manusia yang cacat tanpa kesalahannya sendiri.

"Hampir tiap manusia punya penderitaannya. Seorang dengan lainnya tidak sama," kata Dja Lubuk.

Karena Erwin tidak juga memberi reaksi, Dja Lubuk bertanya: "Masih kau tampik nasibmu?"

"Tidak ayah, aku terima," lalu ia menangis tersedu sedan bagaikan anak kecil.

"Perjalanan hidupmu masih jauh. Masih banyak yang akan kau alami, yang pahit dan yang manis."

"Aku akan menerima apa pun yang akan datang Ayah!" jawab Erwin pasrah.

"Bagus, tabahkan hatimu. Berbuat baik sebanyak mungkin, berbuat jahat jangan!"

Ayah Erwin pergi sementara dukun muda itu membayangkan apa yang baru saja terjadi. Melarikan diri ketika hampir tiba waktu makan bersama, suara Paula yang memanggil dari luar pintu. Dan ia melarikan diri karena takut malu kalau sampai berubah wujud di sana.

***

KEPERGIAN Erwin yang mendadak tanpa dapat dicegah menjadi pembicaraan dan tanda tanya bagi keluarga Mochtar. Terlebih-lebih Paula sendiri. Dia bukan hanya heran, tetapi sedih. Entah apa sebabnya, begitu dia memandang Erwin setelah sembuh, ia merasa suka pada orang muda itu. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan, dia hanya merasa bahwa itu telah menjadi suatu kenyataan. Apa namanya itu? Simpati, senang, ataukah jatuh hati?

Mochtar dan istrinya yang sudah lama mengalami berbagai macam peristiwa dan amat mengenal anaknya, mengetahui bahwa Paula mempunyai perasaan khusus

terhadap dukun muda yang menyelamatkannya itu. Mereka tidak berkata apa pun di antara mereka atau kepada Paula tetapi di dalam hati Mochtar dan istrinya telah ada suatu keputusan: anaknya tidak untuk seorang dukun, berapa hebat pun dukun itu. Dukun hanya pantas untuk perempuan desa, tidak untuk seorang Paula yang anak orang penting dan kaya raya.

"Mengapa dia pergi?" tanya Paula.

Tak ada di antara keluarganya yang menjawab. Sebab tiada seorang pun mengetahui.

"Di mana rumahnya Ayah?" tanya Paula.

Tiada jawaban. Pun dari Hassan yang menjemput Erwin tidak ada tanggapan.

"Mengapa semua orang diam saja?" tanya Paula mulai tak senang melihat sikap keluarganya. "Masakan tiada seorang pun yang mengetahui tempat tinggalnya?"

Tidak juga ada tanggapan.

Kini Paula mulai sengit: "Tak adakah di antara sebegini banyak orang yang mengetahui rumahnya? Tentu ada yang memanggil dia bukan?"

"Aku yang memanggilnya Paula," jawab Hassan yang paman Paula.

"Mengapa dia mendadak pergi? Adakah orang yang menyinggung perasaannya?" tanya gadis yang baru sembuh sakit itu.

"Tidak sayang," jawab Ibunya mengurangi kekakuan.

"Lalu mengapa dia pergi tergesa-gesa?"

"Mungkin dia ada kepentingan mendadak. Hendak menolong orang sakit lain lagi Paula. Mengapa terlalu diributkan. Kita semua tidak bersalah," kata Mochtar lagi.

"Kalau begitu mengapa tidak diantar dengan mobil.

Apakah dia terlalu hina untuk menduduki mobil Ayah?" Paula kesal.

Mochtar merasa terpojok.

"Ayah bilang lagi, mengapa terlalu diributkan? Bukankah usahanya yang telah menyembuhkan diriku. Apakah ia hanya diperlukan untuk itu? Setelah itu, masa bodo? Aku rasa dia bukan orang yang minta bantuan atau jasa, tetapi justru orang yang memberi bantuan!"

Mochtar merasa terpukul. Dan ia serta istrinya kian merasa bahwa Paula telah menaruh hati pada dukun itu. Ada-ada saja, dukun dipanggil untuk mengobati sekarang mau dijadikan tempat mencurahkan hati. Kenapa jadi begini?

"Oom Hassan, aku mau ke rumahnya!" kata Paula.

"Kenapa?" tanya ayahnya tanpa pikir panjang.

"Aku mau mengucapkan terima kasih," jawab Paula.

"Biar Oom Hassan-mu saja nanti ke sana mengucapkan terimakasih dan memberi upahnya!"

"Hmmh, upah? Ayah anggap dia kuli ya! Ayah mengukur manusia hanya dengan duit. Banyak manusia begitu, tetapi kukira tidak semua begitu!"

"Semua orang butuh duit Paula. Dia jadi dukun pun tentu untuk penghidupannya. Dia telah mengobatimu dan kita membayar jasa-jasanya. Selesai bukan?"

Paula diam sejenak kemudian mengajak Hassan menemaninya ke rumah Erwin.

"Tak usah," kata Ibunya. "Biar Ibu nanti yang ke sana!" Dia kuatir kalau-kalau nanti dukun itu mengguna-gunai anaknya agar jatuh cinta padanya. Kalau sampai terjadi begitu kan benar-benar akan berabe.

Tetapi Paula bukan orang yang mudah mengalah.

Banyak gadis-gadis yang sedang digoda tidak mau menyerah begitu saja pada larangan siapapun.

Mochtar dan istri terdiam. Tahu, kalau Paula dikerasi bisa terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Hassan terpaksa menyertai Paula dengan mobil ke rumah Erwin.

Pintu rumah Erwin diketuk oleh Hassan, tiada jawaban. Bukan dukun itu tak mendengarnya, tetapi dia masih dalam keadaan setengah harimau, bagaimana ia akan membuka pintu dan menampakkan diri? Tamunya akan terkejut, jatuh pingsan atau menjerit ketakutan sehingga para tetangga semua akan mengetahui. Dia rasakan betapa malang nasibnya, tetapi sudah berjanji pada ayahnya bahwa tidak menyesali nasib. Itu suatu penentuan atau nasib yang di luar kekuasaannya untuk mengubah.

Tapi tanpa diduga, sesaat kemudian dirinya berubah jadi manusia biasa kembali. Ia ingin tahu siapa gerangan yang datang. Ketika pintu dibuka, ia jadi terkejut melihat Hassan dan Paula. Bala apalagi akan menimpa dirinya? Dia jadi teringat pada Ivon, istri Hamdani di Surabaya. Apakah Paula ini akan memberi dia problim baru dan akan membuat dia terpaksa melarikan diri pula dari Jakarta?

Sebentar kedua tamu dan tuan rumah saling berpandangan, masing-masing dengan jalan pikiran dan tanda tanya yang tidak diucapkan. Setelah itu baru Erwin mempersilakan Hassan dan Paula masuk rumah kecilnya yang amat sederhana.

"Mengapa kak Erwin tadi lari saja meninggalkan kami? Adakah kesalahan yang tidak kami sadari?" tanya Paula.

"Tidak, tidak ada kesalahan kalian," sahut Erwin,

lupa bahwa biasanya ia menyebut nona Paula. "Tadi saya tiba-tiba teringat bahwa saya harus juga mengunjungi seorang sahabat!"

Paula dan Hassan jelas melihat bahwa Erwin masih berpeluh-peluh, tetapi sama sekali tidak menduga bahwa ia baru saja melalui saat-saat yang amat mencemaskan hatinya.

"Ayolah kita kembali ke rumah Tuan Mochtar," kata Hassan, "Mereka telah siap dengan makan siang. Bukankah pak dukun berjanji dan bersedia makan bersama."

"Waaa, maafkan saya. Saya kira pada kesempatan lain saja. Tadi saya diajak makan oleh sahabat saya dan saya sukar menolak."

Dalam hati Paula menghitung saat Erwin pergi dan sampai kini belum berapa lama. Bagaimana dalam waktu sesingkat itu telah ke rumah sahabat dan makan pula di sana lalu kembali ke rumah. Tetapi kemudian ia pikir, mungkin segala-galanya dapat dilakukan oleh seorang dukun yang punya ilmu tersendiri, yang kadang-kadang tidak masuk akal.

Hassan mendesak agar mau juga turut, walaupun tidak akan makan, tetapi Erwin menolak.

"Sudahlah, Oom Hassan pulang dan beritahu pada Ayah dan Ibu bahwa kak dukun tidak dapat datang. Biar aku di sini dulu ngomong-ngomong dengannya. Aku mau minta jimat supaya lain kali jangan diduduki setan lagi," kata Paula. Hassan dan Erwin sama-sama kaget mendengar, tetapi sebab kekagetan berlainan. Erwin jadi gelisah, takut terulang seperti di Surabaya, Hassan karena takut kena marah kalau pulang sendiri.

"Pulanglah Oom, nanti mereka ternanti-nanti. Se-

bentar lagi aku menyusul. Aku akan naik taksi atau bajaj," kata Paula mendesak. Dan Hassan terpaksa pergi dengan pikiran kurang tenteram.

***

"Kak Erwin hidup amat sederhana. Sekarang kutanya lagi, kenapa Kak Erwin tadi tergesa-gesa pulang. Kurasa bukan karena hendak ke rumah sahabat. Apakah dukun tak boleh makan bersama-sama keluarga si sakit yang disembuhkannya?" tanya Paula.

Erwin tidak menjawab.

"Dukun bisa juga kehilangan jawaban, ya," goda Paula.

"Mestinya kau jangan ke mari nona Paula," ujar Erwin.

"Kau menolak kedatanganku? Mengapa kau begitu kuno?"

"Sebenarnya aku tidak terlalu kuno. Orang tuamu tidak suka kau ke mari." Dalam hati Paula kagum bagaimana Erwin bisa mengetahui itu. Tetapi kalau ada setan dalam dirinya pun dukun itu bisa tahu, mengapa pula heran kalau ia mengetahui bahwa Mochtar tidak menyukai kunjungannya ke rumah Erwin.

Paula melihat bahwa Erwin jadi gugup oleh gencarnya pertanyaan. Ia menilai bahwa Erwin tidak punya pengalaman berhadapan dengan wanita. Dia tahu pula bahwa ia cantik, banyak laki-laki yang muda dan setengah baya senang padanya.

Kasihan dia melihat Erwin. Bukan hanya itu. Ia merasakan bahwa ia menyenangi laki-laki itu.

"Kak Erwin tidak suka aku datang?" tanya Paula.

"Suka, terima kasih atas kedatanganmu. Tetapi tidak ada baiknya untukmu dan untukku. Kau menentang orang tuamu. Dan mereka bisa salah faham padaku! Sebaiknya kau pulang. Kapan-kapan aku ke sana."

"Aku ingin bersahabat denganmu kak Erwin!"

"Suruh panggil aku bilamana kau atau keluargamu membutuhkan aku. Itulah persahabatan kita."

"Hanya itu?"

"Bukankah itu yang terbaik antara dua manusia yang bersahabat? Saling bantu apabila keadaan menghendaki."

"Maksudku kak Erwin nanti selalu ke rumahku atau aku yang selalu ke mari."

"Jangan, bersahabatlah secara itu dengan kawan-kawanmu yang lain. Tidak dengan aku."

Erwin merasakan benar bahwa ujian semacam di Surabaya terulang lagi.

"Betul apa yang dikatakan Erwin, nona cantik," kata satu suara. Lalu secara tiba-tiba berdirilah di sana kakek Erwin dalam wujudnya sebagai manusia biasa.

Paula terkejut. Begitu pula Erwin. Kemudian ia memperkenalkan ompungnya kepada gadis cantik itu.

"Apa yang dikatakan Erwin semuanya baik nona Paula. Pulanglah. Kau tidak bisa bersahabat dengannya sebagai dengan sahabatmu yang lain. Ia bukan manusia biasa!"

Paula memandang Raja Tigor, minta penjelasan.

"Ia manusia harimau. Mengerti kau. Kadang-kadang ia jadi harimau. Tatkala kau dengan pamanmu Hassan mengetuk pintu tadi, dia sedang dalam keadaan hanya berkepala manusia."

Paula heran bagaimana kakek ini tahu akan Hassan. Ajaib sungguh kepandaian orang-orang Tapanuli ini. Ia lihat Erwin hanya menundukkan kepala, tiada menjawab, tanda ia membenarkan apa yang dikatakan kakeknya.

"Tetapi jangan dikira bahwa ia berbahaya Paula. Kalau kau tidak akan menjerit akan kuperlihatkan Erwin dalam keadaan setengah harimau," kata Raja Tigor.

Tanpa menunggu jawaban Paula dan tanpa dapat dicegah oleh Erwin ia berubah jadi berbadan harimau. Hanya kepala saja yang tidak berubah. Paula terkejut, tetapi ia dapat menahan jeritnya. Ya Tuhan mengapa bisa begini.

"Kak Erwin," katanya. Ia kasihan pada dukun muda yang disenanginya itu.

Erwin tiada memberi jawaban. Tetapi Paula mengerti kini, bahwa hal inilah yang menyebabkan laki-laki itu tidak dapat bersahabat dengannya sebagai manusia biasa.

Untunglah Paula tidak seperti Indahayati, yang tetap mencintai Erwin walaupun ia telah melihat anak muda itu menjadi manusia harimau. Tetapi dia tidak membenci atau jadi takut pada Erwin. Ia kasihan dan Erwin melihat bahwa gadis itu amat terharu dengan nasibnya.

"Sudah, pulanglah," kata Raja Tigor.

Paula tak kuasa menahan air mata lepas dari bendungannya. Ia sangat kasihan pada anak muda itu. Dalam pada itu Raja Tigor dan Erwin juga sangat kasihan pada Paula. Mengapa orang yang secara mendadak disenanginya harus manusia harimau?

Hampir setengah jam, keadaan itu berlalu dengan pelbagai perasaan di hati masing-masing, kemudian Erwin menjadi manusia kembali. Ia bersimbah peluh, sebagai

mana ia tadi juga basah oleh keringat ketika membukakan pintu bagi Paula dan Hassan.

***

HASSAN melihat Mochtar dan istrinya amat tidak senang karena ia meninggalkan Paula di rumah dukun muda itu.

"Terlalu ceroboh kau," kata Mochtar kesal dan kuatir. "Entah apa yang terjadi dengannya kini!"

Hassan membela diri, bahwa bukan dukun itu yang meminta Paula tinggal, tetapi gadis itulah yang berkeras hati mau tinggal.

"Tentu dia telah diguna-gunai oleh dukun itu. Rupanya dia menyembuhkan Paula untuk dirinya!" kata Mochtar kian marah.

"Jangan berkata begitu. Tidak ada tanda-tanda maksud buruk pada dukun itu," kata Hassan membela Erwin dan sesuai pula dengan keyakinannya.

"Pura-pura dia tidak mau terima duit, rupanya dia mau yang lebih dari itu," kata Mochtar.

Hassan menasehatkan agar Mochtar jangan sembarang tuduh, karena dukun itu bisa mengetahui segala-galanya dan belum tentu terjadi sesuatu yang buruk atas diri Paula. Mochtar jengkel. Kalau sudah terjadi yang buruk, sudah tidak ada gunanya, sudah terlambat katanya.

"Pergi ambil dia," perintah Mochtar kepada Hassan. Tetapi yang disuruh menolak. Ia tidak sudi dibentak terus-terusan. Ia yang memanggil Erwin, karena dukun itu Paula sembuh dan ia yakin bahwa Erwin bukan dukun yang mata duitan. Dan bukan dukun mata keranjang.

Ketika Paula tiba di rumahnya ia lihat suasana tegang.

Hassan memandang pada Mochtar seolah-olah berkata: "Itu anakmu, orang tak tahu balas budi."

"Mengapa semua wajah kelihatan suram?" tanya Paula. Ia kesal, karena ia belum bebas dari penderitaan hatinya sendiri. Tidak ada yang menjawab.

Mendadak semua orang, termasuk Paula jadi terkejut karena seekor kalong besar masuk ke dalam rumah. Ia terbang kian ke mari dengan suara sayapnya yang keras. Semua orang mendapat perasaan tidak enak dan merasa seram. Lalu terdengarlah suara tawa mulanya terbahak-bahak kemudian mengejek.

"Dukun itu telah menyembuhkan anakmu Mochtar. Aku setuju dengan pendapatnya, anakmu tidak bersalah. Tetapi kini kau harus membayar untuk sifatmu yang tamak dan kejam." Ada suara tiada rupa. Tetapi Mochtar kenal suara itu. Tubuhnya gemetar, kemudian menggelepar jatuh di lantai.

Melihat Mochtar begitu, istrinya menjerit histeris. Mata laki-laki itu memandang liar, entah apa yang dilihatnya tetapi tentu sesuatu yang menakutkan.

"Kau harus membayar untuk kejahatanmu Mochtar," kata suara tadi.

"Ampun, ampun," pinta Mochtar sambil menghempas ke kiri dan ke kanan.

"Panggil dukun muda itu," pinta nyonya Mochtar.

"Ya, panggil dia," kata Mochtar menambah. "Minta dia menolong aku. Ampuuuuun," teriaknya kemudian.

Dari berkata, kini suara itu tertawa lagi. Kemudian katanya. "Tiada waktu lagi, tiada waktu lagi." Tetapi Hassan pergi juga, walaupun dalam hati ia mengejek

saudaranya. Baru beberapa menit yang lalu ia menista dukun itu.

Mochtar kian menggelepar bagaikan mengikuti irama sayap kalong itu. Kemudian dari mulutnya ke luar busa berwarna biru, matanya tak liar lagi. Satu hempasan lagi, hempasan terakhir rupanya. Mochtar tidak bergerak lagi. Kalong pembawa hantu, keluar rumah tanpa diusir. Tugas yang diperintahkan majikannya selesai sudah.

Nyonya Mochtar, Paula dan semua keluarga menangis. Benar, tiada waktu lagi minta bantuan dukun Erwin. Mochtar disuruh membayar untuk kesombongan dan keserakahannya selama ini.

***

KI AMPUH cepat mendengar tentang kesembuhan Paula yang tak berhasil diobatinya. Panas dan sakit hatinya bukan buatan karena yang menyembuhkan tak lain daripada Erwin. Orang ini sudah membuat banyak kebaikan baginya. Bukan hanya dia tetapi seluruh keluarganya. Ia pernah tinggal di Tapanuli Selatan sana. Makan minum bersama mereka. Diberi berbagai pelajaran. Tetapi, kenapa kepadanya tidak diturunkan ilmu sebagai yang dimiliki Erwin.

Di Banten ia dibikin malu di hadapan mbah Panasaran. Ia ternyata kalah dalam menundukkan hati wanita itu. Kini ia dibikin malu lagi oleh Erwin. Kalau dukun lain yang menyembuhkan Paula tidak akan sesakit ini hatinya. Dia toh telah menerima lebih dari tiga juta.

Ki Ampuh masih ingat, bahwa ia telah berjanji untuk tidak menyakiti atau menjahili Erwin, tetapi dia tidak mau

ada orang yang melebihi dia di Jakarta. Dia telah menyombong kian ke mari bahwa sepulang dari Sumatera ia bisa melawan siapa saja, bisa menundukkan perempuan mana pun yang disukainya, bisa menolong siapa saja dalam segala penyakit dan masalah cinta. Dia bisa menyembuhkan penyakit keturunan, penyakit biasa maupun penyakit yang ditimbulkan oleh kekuatan ilmu-ilmu hitam dan gaib lainnya. Karena ia telah banyak menolong orang dan banyak mendapat pujian, maka banyak orang percaya, bahwa benarlah Ki Ampuh dukun ajaib yang tak punya imbang. Tak terkalahkan. Itulah yang menyebabkan ia teramat sakit hati ketika mengetahui bahwa Paula yang dimasuki setan akhirnya sembuh di tangan Erwin.

Ki Ampuh berpikir, bagaimana caranya. Kemudian ia pergi ke rumah Erwin. Rumah buruk dan boleh dikata gubug jika dibandingkan dengan rumahnya.

"Aku telah mendengarnya," kata Ki Ampuh setelah didahului dengan basa basi.

"Mengenai apa?" tanya Erwin tidak tahu apa yang hendak diceritakan oleh bekas musuhnya.

"Tentang penyembuhan tuan Mochtar. Tentang anaknya yang kemudian jatuh cinta padamu. Ilmu pekasih apa yang kau pakai?"

Erwin menerangkan, bahwa penyembuhan orang kaya itu semata-mata karena bantuan Tuhan. Dan tidak benar anak orang itu jatuh cinta padanya. Ia juga menerangkan bahwa ia sama sekali tidak memakai ilmu pekasih.

"Kalau tidak dengan ilmu pekasih, mana mungkin seorang gadis modern dan terpelajar jatuh hati pada

seorang dukun," kata Ki Ampuh. Tidak disangkanya bahwa Erwin merasa sangat tersinggung oleh tuduhan ini.

"Kenapa tidak kau obati tuan Mochtar? Kasihan kan, dia sampai mati," kata Ki Ampuh lagi.

Erwin merasa disindir. Memang dia tidak pernah mengobati Mochtar, karena ia mati sebelum sempat memanggil bantuan dari pihak mana pun.

"Apakah tuan Mochtar tidak menyukai anaknya jatuh cinta padamu?"

Erwin kian jengkel mendengar pertanyaan-pertanyaan Ki Ampuh. Ia seolah-olah atau sengaja menyindir, bahwa Erwin tidak mengobati Mochtar dan membiarkannya mati, karena ia tidak menyetujui Paula jatuh cinta pada Erwin. Tetapi anak Dja Lubuk masih dapat mengendalikan diri. Ia menjawab, bahwa ia dimintai pertolongan tetapi ketika Hassan tiba di rumahnya menyampaikan berita itu, dia merasakan bahwa Mochtar telah tiada. Hal itu diterangkannya kepada Hassan. Terlambat katanya. Orang yang sakit hati padanya itu sengaja tidak memberi tempo kepada siapapun untuk menyelamatkan Mochtar.

"Kau akan kawin dengan anaknya itu?" tanya Ki Ampuh kemudian.

Erwin mulai memperlihatkan amarahnya: "Sudah kukatakan, bahwa aku tidak punya hubungan apa pun dengannya."

"Mengapa harus berahasia pada seorang rekan dan saudara?" kata Ki Ampuh lagi.

"Pulanglah kau Ki Ampuh, kalau maksud kedatanganmu sengaja hendak menyakiti hatiku. Aku tak suka kau lebih lama di gubugku ini!"

Sebelum Ki Ampuh berdiri, Erwin telah bangkit pergi

ke pintu dan membukakannya untuk tamunya itu. Suatu pengusiran, itu sudah jelas. Dan Ki Ampuh bangkit dengan sakit hati.

Di ambang pintu Ki Ampuh yang tidak bisa menahan diri lagi, berkata: "Pindahlah ke kota lain, jangan Jakarta ini jadi kelebihan dukun. Tidak sehat untukmu."

Erwin merasakan kata-kata tersebut sebagai suatu penghinaan dan ancaman.

***

MALAM itu, sebagai biasa Erwin ke rumah tetangga, tempat ia bayar makan. Bu Darti menemani dia di meja, di mana sudah terletak hidangan bertutup tudung saji dari plastik.

Setelah duduk, Bu Darti yang sudah setengah umur dan memandang Erwin sebagai anak sendiri, berkata: "Coba terka masakan apa malam ini!"

Erwin tertawa: "Sambal goreng, sayur bayam dan telur asin!"

Bu Darti tersenyum lalu mengangkat tudung makanan. Tiba-tiba ia menjerit, tudung makanan terlepas lagi dan ia tak sadarkan diri. Erwin pun terkejut. Dua orang anak Bu Darti datang berlari. Erwin mengangkat tudung hidangan. Kini kedua anak Bu Darti pun menjerit, sementara Erwin sendiri tidak bebas dari kaget.

Di wadah-wadah tempat lauk-pauk, bukan makanan yang terhidang, tetapi kalajengking, ular dan cacing. Erwin membuka tutup nasi. Ulat, semua ulat yang menjijikkan.

Kiriman orang jahil, pikir Erwin. Siapa orangnya?

Setelah diciumkan odokolonye Tosca ke hidungnya, Bu Darti sadar kembali. Ia sudah berada di kamar, digotong oleh kedua orang anaknya. Perempuan itu segera ingat apa yang dipersaksikannya tadi. Ia takut, malu dan tak mengerti. Lalu menangis.

"Sudahlah, bukan salah Ibu," kata Erwin.

"Kenapa bisa begitu?" tanya kedua anak Bu Darti.

"Kiriman orang jahil!" sahut Erwin.

"Kami tidak punya musuh nak Erwin," kata Bu Darti.

"Bukan untuk Ibu atau keluarga Ibu. Untuk saya." Dia pergi kembali ke meja makan, di wadah lauk dan nasi telah tiada apa-apa. Kosong.

Setelah menenteramkan Bu Darti, manusia harimau itu kembali ke rumahnya. Siapa yang melakukannya? Ia tidak merasa punya musuh. Satu-satunya orang yang mengancam dia hanya Ki Ampuh. Tetapi mustahil dia berkata tadi sungguh-sungguh. Erwin yakin bahwa bekas tamunya di Tapanuli itu tentu berkata demikian karena luapan emosi. Ia telah bersumpah untuk tidak menjahili Raja Tigor, Dja Lubuk dan keluarga-keluarga mereka. Bahkan sampai-sampai pada sahabat-sahabat terdekat. Mustahil Ki Ampuh berani melanggar sumpahnya. Tetapi baru saja ia membuang Ki Ampuh dari dugaan buruk, perutnya mendadak merasa mulas yang kian detik tambah hebat, sehingga Erwin merebahkan diri dan menggeliat-geliat menahan sakitnya. Sedang ia menderita Ki Ampuh datang melalui pintu yang belum dikunci Erwin. Ia tolak pinggang di hadapan Erwin yang menyangka bahwa kedatangannya disertai maksud untuk menolongnya. Tetapi tanpa diduga, Ki Ampuh berkata: "Ini bukan Mandailing, di mana kau dengan kakek dan

ayahmu serta keluargamu terkenal hebat. Di sini aku yang berkuasa!"

Erwin memandang seakan-akan tak percaya pada apa yang didengarnya. Tak cukup sampai di situ, Ki Ampuh menarik Erwin dari tempat ia berbaring dan memberi pukulan dan tendangan sekeras kesanggupannya. Erwin yang sakti tak dapat melawan. Rupanya sehebat-hebat orang yang dukun, kalau sedang sakit tak mampu menghadapi serangan lawannya.

Erwin dibanting ke lantai. Tidak berkutik. Ki Ampuh puas, pergi dengan keyakinan bahwa Erwin tentu akan meninggalkan Jakarta. Peringatan pada siang hari telah dibuktikannya. Makanan yang berubah jadi ular, kala-jengking dan ulat. Dan kini pukulan dan tendangan yang tak terlawan oleh Erwin. Dialah juga tadi yang meremas-remas beras dan daun kelor, yang membuat Erwin sakit perut.

Ketika Erwin sadar dari pingsannya, barulah ia ingat apa yang dipesan ayah dan ompungnya. Bahwa masih banyak bahaya mengancam dirinya. Ki Ampuh telah mengkhianati sumpahnya. Bekas musuh itu telah menjadi musuh kembali. Ia tidak diperkenankan tinggal di Jakarta. Harus pindah atau maut menghadang dia. Erwin terbaring sendiri menahan sakit dan mengenang nasib. Dalam pada itu Ki Ampuh gelisah di rumahnya. Salah, kalau pada kesempatan yang baik begini ia masih membiarkan Erwin hidup. Kalau mau membunuh, inilah saatnya. Ia berpikir cepat dan bergegas ke luar menuju rumah Erwin. Tidak peduli hari telah tengah malam. Malah semakin baik, pikirnya.

Keadaan di sekitar rumah Erwin sudah sepi. Semua

orang sudah tidur. Ia berpikir sekali lagi. Memang inilah jalan terbaik. Tiada meninggalkan bekas. Tetapi orang-orang lain yang tidak jadi sasaran bagaimana? Ah, persetan sama mereka. Itu hanya satu dari sekian banyak resiko hidup di atas dunia.

Botol berisi bensin yang dibawanya dari rumah segera disiramkan ke pintu rumah Erwin. Tak lama kemudian api telah menyala dan segera dapat melalap umpannya yang terbuat daripada kayu.

"Terlalu jahat kau Ki Ampuh," kata satu suara yang amat dikenalnya. Suara Dja Lubuk, ayahnya Erwin. Sialan bener, ini makhluk setengah insan setengah hewan selalu datang mengganggu. Ki Ampuh mempersiapkan diri kalau-kalau perlu bertarung dengan orang Mandailing yang bangkit dari kuburnya itu. Tetapi tidak kelihatan. Ki Ampuh bergegas meninggalkan tempat itu.

Api berkobar kian besar dan bagian depan rumah sudah habis dimakannya. Mulai menjalar ke rumah tetangga yang juga dibuat dari kayu dan gegek.

Erwin mulai merasa megap oleh asap yang masuk ke dalam kamarnya. Tetapi ia tidak kuasa berdiri. Orang di luar sudah kedengaran berteriak-teriak mengatakan ada kebakaran. Apakah begini akhir perantauannya, pikir Erwin. Ia benar-benar tak kuasa berdiri.

Manusia harimau yang berwajah ganteng itu sudah ada di dalam, Dja Lubuk ayah Erwin. Dia bopong anaknya melalui pintu belakang dan dengan ilmunya ia bawa anaknya pergi tanpa dilihat oleh siapapun walaupun di sana telah berkumpul banyak manusia.

"Ia hendak membunuhmu, binatang itu!" gerutu Dja Lubuk. Ia tidak jelaskan siapa yang dimaksudnya dan

Erwin juga tidak bertanya.

Dja Lubuk membawa anaknya ke Kebayoran Lama. Ya, mau ke mana lagi. Siapa yang akan ditemuinya dalam wujudnya sebagai manusia harimau. Pada saat-saat seperti itu kian terasa betapa pahitnya bernasib begitu. Tetapi sebagaimana dipesan oleh Raja Tigor kepada anak dan cucunya, jangan menangisi nasib. Sahabatnya dalam keadaan semacam itu hanya satu, Datuk nan Kuniang yang bermakam di pekuburan tua itu.

Diletakkan Dja Lubuk anaknya di pinggir kuburan sahabatnya. Belum lagi dipanggil, mayat yang bisa bangun itu telah menyembulkan kepalanya.

"Patutlah aku merasa gelisah," kata Datuk nan Kuniang.

Dja Lubuk menceritakan, bahwa Ki Ampuh telah membakar gubug Erwin setelah lebih dulu pada lewat senja ia membuat anak muda itu sakit perut lalu dalam keadaan tak berdaya memukulinya hampir mati.

Datuk nan Kuniang meniup dahi Erwin dan tak lama antaranya manusia harimau itu pulih kembali.

"Manusia tak tahu balas budi," kata mayat bernyawa itu. "Orang semacam itu tak berhak hidup."

"Nanti kubikin perhitungan dengannya Inyiek," kata Erwin. Terdengar kembali oleh Erwin kata-kata Ki Ampuh yang menghina pada siang harinya, kemudian mengirim ular, kalajengking dan ulat pengganti makannya. Semua terbayang olehnya dan ia bertekad untuk menghadapi orang itu. Kali ini untuk terakhir kali. Ki Ampuh atau dia sendiri harus tewas dalam pertarungan itu. Tiada jalan lain.

Benar seperti kata Ki Ampuh, dengan kehadiran

Erwin ibukota yang besar jadi kelebihan dukun. Hanya seorang memang, tetapi seorang yang amat menyakitkan. Itulah sebabnya maka Ki Ampuh hendak menyingkirkan dirinya. Dia sebagai sasaran merasa bahwa dia pun punya hak untuk hidup di bumi Allah ini, di mana saja, termasuk di Jakarta.

"Tak usah kau hadapi dia Erwin," kata Datuk nan Kuniang. "Berilah Inyiekmu ini kesempatan, sekali ini saja. Lama aku tidak menghadapi manusia hidup yang tangguh. Sebaiknya kau menolong orang-orang sakit yang memerlukan bantuanmu."

Tetapi usul Datuk nan Kuniang ditolak. Ia yang mau dibunuh Ki Ampuh, maka dia sendirilah yang harus menghadapinya. Ayahnya mendengarkan saja, tidak menolak permintaan Datuk nan Kuniang, tetapi juga tidak membenarkan kehendak Erwin.

***

SERASA tak sabar Ki Ampuh menantikan kepastian, walaupun ia yakin bahwa perhitungannya tidak meleset. Erwin pasti hangus dimakan api. Akhirnya ia berhasil membunuhnya tanpa meninggalkan bekas. Karena bukan tangannya yang diletakkan secara langsung ke tubuh Erwin, dianggapnya bahwa yang demikian bukanlah pembunuhan atau pengkhianatan sebagaimana pernah diucapkan di waktu ia bersumpah di Mandailing. Ki Ampuh memaafkan dirinya sendiri, sebagaimana banyak manusia dengan wewenang yang ada padanya memaafkan sendiri kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Pagi-pagi Ki Ampuh pergi ke rumah Erwin yang

sudah hangus. Pura-pura kaget mengetahui kejadian dan berkata bahwa Erwin masih saudara angkatnya. Dengan wajah yang disedih-sedihkan ia menerima kabar, bahwa penduduk sekitar tidak ada melihat Erwin keluar dari rumahnya yang dimakan api. Tak sempat, begitulah dugaan mereka dan dia tentu mati hangus di dalam. Anehnya mayatnya yang diperkirakan telah jadi abu atau sekurang-kurangnya hangus hitam bagaikan arang, tiada bersua.

Semua orang di situ merasa sangat aneh akan hal tersebut. Bagaimana orang yang dianggap pasti terbakar sampai tidak punya bekas mayatnya. Kenyataan itu lalu menimbulkan keragu-raguan pada Ki Ampuh, apakah dia bisa juga keluar dalam keadaannya tak dapat bangkit dari tempat berbaring. Apakah ia bisa keluar tanpa dilihat orang sebagaimana ia dapat saja berjalan di Jakarta, di tengah orang ramai tanpa ada yang melihat kehadirannya. Ki Ampuh mulai menyalahkan dirinya, mengapa ia tidak membunuh Erwin ketika ia sudah tidak berdaya untuk melawan. Yang me egah ia sampai menghabiskan nyawa orang Mandailing itu pada saat tersebut adalah sumpah yang pernah diucapkannya.

Kini Ki Ampuh merasa dirinya dalam bahaya. Erwin, kalau berhasil menyelamatkan diri, pasti akan melakukan pembalasan. Dan kalau berhadapan dalam keadaan sama-sama sehat dengan orang muda itu ia memang tidak berani memastikan bahwa Erwin akan dapat dibinasakannya.

"Mengapa kau sampai hati membakar rumah Erwin padahal kau ketahui ia tidak dapat bergerak dari pembaringannya?" tanya sebuah suara secara tiba-tiba sehingga

kagetnya Ki Ampuh bukan alang kepalang. Oleh banyaknya bertemu dengan Dja Lubuk di Tapanuli, Ki Ampuh tahu bahwa suara itu tak lain daripada suara ayah Erwin.

"Aku telah meminta dengan baik agar dia pindah dari Jakarta, tetapi ia tidak menghiraukan. Aku merasa malu karena ia pun sampai hati menjatuhkan nama baikku sebagai dukun. Mestinya ia jangan mau mengobati dan menyembuhkan anak Mochtar," kata Ki Ampuh dalam usaha membenarkan tindakannya.

"Berusaha menyembuhkan orang sakit merupakan tugas kemanusiaan baginya. Dia sama sekali bukan hendak menjatuhkan namamu yang tersohor," ujar Dja Lubuk yang belum memperlihatkan diri.

"Sebagai orang yang sudah diakui menjadi saudara mestinya ia menunjukkan padaku bagaimana menyembuhkan gadis itu dan akulah yang mengobati serta menyembuhkannya. Itulah suatu kesetiaan dalam persaudaraan. Apa yang dilakukannya merupakan tindakan menyaingi profesiku, sedangkan aku harus hidup oleh hasil usahaku! Dialah yang mengkhianati persaudaraan, bukan aku. He, Dja Lubuk, kalau kau mau bicara, tunjukkanlah rupamu. Jangan hanya memperdengarkan suara."

"Baiklah kalau itu yang kau kehendaki," jawab Dja Lubuk dan ia menampakkan rupa berdiri di hadapan Ki Ampuh. "Kau hendak membunuh anakku. Kau, babi utan yang tak kenal budi," kata Dja Lubuk. Untuk pertama kali dia mengeluarkan kata-kata yang kasar. Ki Ampuh kaget, tidak menyangka akan mendengar penghinaan seperti itu. Dja Lubuk meneruskan. "Aku bukan menghinamu seperti yang kau sangka, sebab kau memang sudah hina. Kau mehgemis kepada kami, kami perlakukan

kau sebagai saudara, kami hormati sebagai seorang berilmu yang pantas dihormati. Tetapi kau mempunyai sifat yang kotor!"

"Sejelek-jelek aku, bukan makhluk sehina kau. Aku manusia sejati. Kau hanya setengah manusia setengah hewan!" jawab Ki Ampuh. Ia tahu, bahwa kini tiada damai lagi. Buruk jahat harus dihadapi dan ditempuh.

Tanpa pikir panjang lagi karena tiada pilihan lain, Ki Ampuh menerjang Dja Lubuk, kena pada bahunya. Harimau manusia itu mengeluarkan suara tanda merasa sakit atau pura-pura sakit.

"Ini namanya ilmu memakan gurunya, Dja Lubuk," kata Ki Ampuh sombong dengan keberhasilannya itu. "Kau tidak sepintar yang kau sangka hah. Mana bisa otak setengah hewan melawan kecerdasan otak manusia sejati."

Sakit hati Dja Lubuk mendengar dan itulah juga yang dikehendaki oleh Ki Ampuh, sebab orang yang kalap tidak akan dapat memberi perlawanan dengan perhitungan yang baik.

"Kurasa kau seorang tidak akan mampu melawan aku Dja Lubuk. Kau sudah terlalu tua untukku. Terus terang, daripada kau si tua bangka mati karena pukulanku, lebih baik kau kirim anakmu ke mari, karena dialah yang melanggar wilayah dan kekuasaanku. Aku dulu datang ke Mandailing untuk belajar, bukan? Tidak untuk mengalahkan kalian atau menunjukkan bahwa aku lebih hebat daripada kalian. Begitu mestinya seorang pendatang, tahu diri. Tetapi anakmu mau memperlihatkan kepada masyarakat bahwa ia lebih hebat daripada aku. Itu salah Dja Lubuk. Kalau dia menghentikan praktek perdukunan di sini, aku beri dia kesempatan hidup di

wilayahku. Ibarat pemerintahan, aku ini harus kalian pandang dan hormati sebagai gubernur perdukunan. Mengerti? Nah, beritahukan itu pada anakmu. Kalian masih bisa selamat!"

Dja Lubuk mendengarkan dengan perasaan ditahan. Betapa sombongnya insan yang sebiji ini! Ilmu dalam diri orang-orang semacam ini akan membangkitkan keangkuhan dan ketakburan, menimbulkan sakit hati dan bencana. Dipandangnya Ki Ampuh tanpa kata-kata.

"Nah, pergilah!" bentak Ki Ampuh sambil menerpa Dja Lubuk sekali lagi. Dja Lubuk memukul kaki yang hendak mengenai dirinya dengan tangan kanan dan menolakkan orang sombong itu sehingga terjungkal. Tetapi ia cepat berdiri kembali lalu coba menerjang dengan kekuatan penuh ke arah kepala Dja Lubuk. Manusia harimau itu hanya mengelak. Berkata Dja Lubuk: "Barangkali benar katamu, kami ini makhluk-makhluk yang tak tahu diri!" lalu manusia harimau itu menghilang.

Ki Ampuh tertawa keras menunjukkan kemenangan mutlak. Lebih dari itu ia jadi kian angkuh, merasa benar-benar bahwa dialah dukun dan orang sakti tak terkalahkan di Jakarta. Kalau sudah Dja Lubuk pun dapat dikalahkan, siapa lagi bisa melawan dia!

***

DALAM kunjungannya ke kuburan Datuk nan Kuniang sekali ini, Erwin mendapat tambahan ilmu lagi, ilmu pematah segala ilmu yang dikenal anak manusia di permukaan bumi ini. Setelah selesai, diciumnya tangan

mayat bernyawa yang berlumuran lumpur dan ia mohon diri. Pesan Datuk nan Kuniang akan dilaksanakannya.

Malam Jumat itu Ki Ampuh sedang santap dengan istri termudanya yang baru seminggu dinikahinya. Seorang penyanyi tenar, anak orang kaya, tamatan esema, suaranya selalu berkumandang lewat radio dan televisi. Banyak pengagum, penggemar dan orang yang jatuh cinta padanya. Tetapi belum ada seorang pun yang melekat pada hati Josephina Nanny Subrata, yang berayah asal Priangan dan beribu asal Philipina. Itulah makanya segenap keluarganya heran mengapa akhirnya ia terjerembab di bawah pengaruh dan kekuasaan Ki Ampuh yang dikenalnya ketika mengobati pamannya yang sakit parah karena – kata Ki Ampuh – buatan orang yang hendak merampas kedudukannya. Masih orang sekantor, kata Ki Ampuh.

Sedang enak-enaknya menikmati santapan malam, mendadak rumah itu bagaikan digoncang gempa. Lampu listrik di ruang makan tergoncang-goncang, meja pun turut terangkat-angkat.

"Gempa," kata Josephina, tetapi begitu dia selesai mengucapkannya, ia terjerit karena mendadak berdiri di dekat meja mereka suatu makhluk yang belum pernah dilihatnya seumur hidup. Rupanya gagah dan ganteng, tetapi selain daripada kepala itu semua bentuk dan warna harimau.

Tanpa pendahuluan, manusia harimau itu memukul meja dengan kaki depannya, sehingga makanan berantakan.

"Maafkan aku nyonya yang telah diguna-gunai bajingan ini! Aku tidak punya maksud jahat apa pun denganmu. Tetapi suamimu ini, hewan ganas dalam bentuk

manusia ini harus kupunahkan. Ia tidak berhak hidup lagi," kata manusia harimau yang tak lain daripada Erwin. Ki Ampuh diam tak menjawab. Mungkin semua di luar dugaan. Ia begitu yakin bahwa Dja Lubuk dan anaknya tentu telah mengaku kalah dan tak akan berani mengganggunya. Kini dia datang dengan diiringkan oleh semacam gempa.

"Kau menghendaki aku. Ini aku sudah datang!" kata Erwin.

Ki Ampuh diam. Ia tak kuasa membuka mulut. Ia telah dipatahkan secara menyeluruh oleh Erwin dengan mengikuti ajaran Datuk nan Kuniang.

"Kau pernah membakar rumahku untuk sekaligus membuat aku jadi hangus dimakan api! Memang dengan cara itu aku dapat kau matikan. Tetapi Tuhan belum mengizinkan! Kini giliranku membunuhmu dengan jalan yang sama. Nyonya muda, pergilah kau bawa segala milikmu yang berharga!"

Bagaikan diperintah oleh kekuatan tak terbantah Josephina menurut. Ia keluar membawa perhiasan-perhiasannya yang berharga.

Erwin menyiram tubuh Ki Ampuh dengan bensin yang dibawanya tanpa mendapat perlawanan sedikit pun. Setelah bajunya basah, Erwin melepaskan beberapa pukauannya atas diri orang sombong itu, sehingga ia kini bisa bergerak dan bicara, tetapi tidak mempunyai tenaga perlawanan.

"Hendak kau apakan aku saudara?" tanya Ki Ampuh.

"Saudara, betul kau tak punya malu, kini kau panggil aku dengan saudara! Kemarin kau bakar rumahku untuk membakar aku hidup-hidup!"

"Aku menyesal!" kata Ki Ampuh.

"Orang sebusuk kau selalu menyesal di kala terjepit dan menjadi iblis setelah kau bebas dari kesulitan. Ini sesalmu yang terakhir!"

"Aku akan tobat!"

"Dulu pun telah selalu kau mau tobat! Kau katakan, kehadiranku di Jakarta merupakan satu makhluk lebih banyak. Dan kehadiranku bagaikan duri di dalam dagingmu. Kau tamak dan serakah. Kalau sekiranya orang semacam kau menguasai sebuah negeri, maka semua rakyat negeri itu kau jadikan budak atau gundik untuk memuaskan selera dan nafsumu. Kau kejam tak bertara. Orang seperti kau ini tidak boleh ada di atas dunia."

"Jadi kau hendak membunuh aku?"

"Ya, membebaskan masyarakat dari kejahatan dan kekejamanmu," dan begitu kalimat itu selesai ia menyulut baju Ki Ampuh yang sudah basah oleh bensin. Menyalalah ia bagaikan obor olympiade. Ia bergerak kian ke mari tanpa tenaga. Tak dapat keluar.

Erwin meninggalkan rumah Ki Ampuh.

Orang tidak segera mengetahui, bahwa diri Ki Ampuh sedang menyulut harta benda dan rumahnya sendiri. Dan ketika api telah dapat dikuasai dan dipadamkan, polisi menemukan tubuh Ki Ampuh yang telah hangus dalam posisi terbungkuk.

Orang mengira bahwa tamatlah sudah riwayat seorang dukun terkenal.

Tetapi sesungguhnya hanya tubuhnyalah yang habis, roh Ki Ampuh telah pindah ke dalam seekor babi hutan, sesuai dengan sumpah yang diucapkannya di Mandailing ketika ia menuntut ilmu gaib di sana. "Kalau aku menghianati Dja Lubuk, Raja Tigor dan keluarga serta sahabat-sahabat terdekatnya, maka setelah mati aku akan menjadi seekor babi." Tiada keluar-biasaan bagi Erwin atau ayah dan ompungnya. Ki Ampuh hanya memenuhi janji di bawah sumpah.

***

SETELAH kematiannya, Ki Ampuh dalam babi hutan selalu datang ke rumah bekas-bekas istrinya. Ia berkeliling rumah sambil mendengkur-dengkur dan menggali pepohonan yang hidup di pekarangan, di depan maupun di belakang rumah.

Karena kejadian itu selalu terjadi, akhirnya mereka tahu bahwa yang datang itu adalah bekas suami mereka, manusia yang mereka gilai karena kekuatan ilmu pekasih yang disalah-gunakan.

Ke rumah Erwin pun babi pembawa roh Ki Ampuh itu datang. Pernah Erwin melihatnya duduk menghadapi pintu rumah Erwin. Ketika Erwin memandangnya, ia menangis. Mungkin suatu penyesalan. Mungkin juga hendak mengatakan, bahwa ia ikhlas menerima hukumannya sesuai dengan sumpah.

***

TAMAT

SUDAH TERBIT

FREDY S.

Tak Setipis Kulit Ari	Rp 2.000,–
Setulus Cintanya Semurni Hatinya	Rp 1.800,–
Setitik Madu Terbalut Empedu	Rp 1.800,–
Sejuta Serat Sutra	Rp 2.000,–
Setulus Merpati Seindah Rembulan	Rp 1.500,–
Bila Tersibak Selimut Duka	Rp 1.800,–
Elegi Esok Pagi	Rp 2.150,–
Gemerlap Intan Di Kabut Malam	Rp 1.800,–
Terselubung Sutra Kelabu	Rp 1.800,–
Senandung Rindu Menikam Kalbu	Rp 2.000,–
Tak Selamanya Mendung Kelabu	Rp 1.700,–
Sebening Air Matanya Seputih Hatinya	Rp 1.500,–
Cerana Citra Biru	Rp 2.700,–
Meniti Kasih Di Selembar Benang	Rp 1.800,–
Pelangi Dalam Kemarau	Rp 1.800,–
Senyum Di Balik Derita	Rp 2.000,–
Master Gepeng Bayar Kontan	Rp 2.000,–
Prahara Mengganas Cinta	Rp 2.000,–
Tertusuk Duri Cinta	Rp 2.000,–
Buah Percintaan	Rp 2.200,–
Serpihan Noda	Rp 2.800,–
Mahligai Impian	Rp 2.200,–
Balada Cinta Pertama	Rp 2.000,–
Selaput Pagar Ayu	Rp 2.500,–
Hati Kecil Penuh Janji	Rp 2.500,–
Seharum Melati Senja	Rp 2.500,–
Bunga-bunga Pohon Randu	Rp 2.000,–
Bahtera Ke I	Rp 2.000,–
Bahtera Ke II	Rp 2.000,–
Setelah Mendung Berlalu Ke I	Rp 2.000,–
Setelah Mendung Berlalu Ke II	Rp 2.000,–

ABDULLAH HARAHAP

Mahluk Pemakan Bangkai	Rp 2.000,–
Wajah-wajah Setan	Rp 2.000,–
Penunggu Dari Kegelapan	Rp 2.000,–
Bangkit Dari Kubur	Rp 1.800,–
Sumpah Leluhur	Rp 1.800,–
Ketika Burung Camar Terbang Lalu	Rp 2.500,–
Surga Yang Kau Janjikan	Rp 2.200,–
Tak Kunjung Padam	Rp 2.800,–
Panggilan Dari Neraka	Rp 2.500,–
Manusia Kera	Rp 2.600,–
Bayang-bayang Kelabu	Rp 2.200,–
Yang Jatuh Di Kaki Lelaki (akan terbit)	

SUKMA AMBYAPATI

Sebait Mantra Buat Kekasih	Rp 1.650,–

BENNY L.

Esok Bukan Hari Ini	Rp 1.400,–
Pelita Di Hatinya	Rp 3.200,–

MARIA FRANSISKA

Nada-nada Cinta Dalam Semusim	Rp 2.150,–
Mentari Senja	Rp 2.150,–
Dan Cinta Pun Mulai Membias	Rp 2.200,–
Savitri	Rp 2.250,–
Noktah-noktah Yang Tersisa	Rp 1.800,–
Seberkas Cinta Di Antara Mega-mega	Rp 1.800,–
Menyibak Kabut Kelabu	Rp 1.800,–
Setetes Embun Di Kegersangan	Rp 2.200,–
Serangkum Cinta Di Temaram Senja	Rp 2.200,–
Persimpangan Sebuah Hati	Rp 2.600,–
Detik-detik Dalam Kelam	Rp 2.200,–
Seulas Senyum Di Fajar Kelabu	Rp 3.000,–

AGATHA CHRISTIE

Pembunuhan Di Asrama Putri	Rp	1.850,–
Jerit Kematian Di Puri Tua	Rp	1.600,–
Menyingkap Sebuah Tabir Kematian	Rp	1.500,–
Cermin Pengungkap Misteri	Rp	1.500,–
Pembunuhan Ganjil	Rp	1.600,–
The ABC Murder	Rp	1.600,–
Sianida Berkilauan	Rp	1.800,–
Kartu Ketiga	Rp	1.700,–
Muslihat Kaca Cermin	Rp	1.900,–
Rumah Sial	Rp	1.800,–
Pembunuhan Di Taman	Rp	1.500,–
Pukulan Miss Marple	Rp	1.500,–
Gandum Hitam	Rp	1.900,–
Misteri Lister Dale	Rp	1.650,–
Kereta Api Dari Paddington Pk 4.50	Rp	1.800,–
Poirot Kalah Bertaruh	Rp	1.800,–
Kejahatan Di Siang Bolong	Rp	1.650,–
Pembunuhan Di Lapangan Golf	Rp	1.800,–
Perkumpulan Maut	Rp	1.500,–
Pembunuhan Di Akhir Pekan	Rp	2.000,–
Dosa Berganda	Rp	1.700,–
Saksi Penuntut Umum	Rp	1.800,–
Pembunuhan Di Pastori	Rp	2.500,–

VIOLET WINSPEAR

Kesepian Ditinggalkan Cinta	Rp	1.800,–
Rayuan Puteri Rimba	Rp	1.650,–
Cinta Yang Disanjung	Rp	1.800,–
Dan Datanglah Cinta Menyerbu	Rp	1.500,–
Antara Karir Dan Cinta	Rp	1.500,–
Ujian Cinta	Rp	1.650,–
Kebencian Dan Kerinduan	Rp	1.650,–
Menara Asmara	Rp	1.650,–
Motif Cinta	Rp	1.650,–